OKKY MADASARI

Pemenang Khatulistiwa Award 2012

PASUNG JIWA

APA ITU KEBEBASAN?

PASUNG JIWA

OKKY MADASARI

PASUNG JIWA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk setiap nyala keberanian
yang tersembunyi di balik ketakutan

DAFTAR ISI

13 September 2003

Seluruh hidupku adalah perangkap.

Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orangtuaku, lalu semua orang yang kukenal. Kemudian segala hal yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengungkungku, tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku.

Sekarang aku di sini. Dalam perangkap yang terlihat mata. Diimpit tembok-tembok tinggi yang sebenarnya. Terkurung, tertawan, terpenjara. Entah berapa lama.

Mungkin aku akan tabah menjalaninya. Menunggu hingga hari pembebasanku tiba—walaupun bukan hari pembebasan

yang sebenarnya. Karena saat hari itu tiba, aku akan kembali masuk ke perangkap-perangkap lainnya.

Atau mungkin aku akan mengakhiri semuanya, lari sejauh-jauhnya. Lari meninggalkan tubuhku, meninggalkan tembok-tembok yang mengungkungku, meninggalkan hidupku.

Aku masih belum tahu. Jika besok pagi aku masih melanjutkan cerita ini, itu berarti aku masih ada di sini. Memilih terperangkap dalam hidupku sendiri, memilih terkurung dan tertawan. Memilih untuk tak mendapatkan kebebasan, karena sesungguhnya aku terlalu takut untuk mendapat kebebasan itu. Sebab aku terbiasa tertawan, sebab aku terbiasa meratap dalam kungkungan.

Tapi jika ceritaku tak berlanjut esok pagi, ikutlah berbahagia! Aku telah bebas. Sebab aku tak lagi takut. Sebab aku tak lagi menyerah dan berserah karena takut. Bukankah itu kebebasan yang sesungguhnya?

Sasana

Perangkap Tubuh

Suara pertama yang kukenal adalah denting piano. Bukan suara ibuku, bukan pula suara ayahku. Pertama kali aku mendengar suara itu saat masih berada di rahim ibuku. Tak hanya mendengar, aku bisa mengenali dan membedakannya. Aku bisa merasakan nada yang mengentak, yang membuatku selalu terbangun dan bergerak-gerak. Aku terbuai oleh nada-nada lembut, yang membuatku terlelap, tidur dengan tenang.

Tak ada suara lain yang benar-benar kudengar seperti itu. Aku bahkan tak pernah benar-benar mendengar apa yang dibisikkan ibuku, juga yang diteriakkan ayahku. Aku baru benar-benar mengenali suara orangtuaku saat aku lahir ke dunia. Tapi saat itu pula, aku bisa mendengar terlalu banyak suara. Berisik, tumpang-tindih, acak-acakan. Hingga tak ada lagi yang bisa benar-benar kudengarkan. Tidak suara ibuku, tidak suara ayahku, tidak pula denting piano.

Saat itu aku sudah menyesal kenapa aku harus dilahirkan. Dunia bukan untukku. Dunia tak membutuhkanku. Aku tak menyukai semuanya. Aku seperti berada di tempat yang salah. Dan selalu salah.

Jika bunyi piano adalah suara yang pertama kali kukenali saat berada dalam rahim ibuku, piano pula benda pertama yang dikenalkan Ayah dan Ibu setelah aku lahir. Mereka suka sekali mendudukkan aku di depan piano, menuntun tanganku untuk memencet-mencet tiap tutsnya. Aku tak menyukainya. Tapi orangtuaku sebaliknya. Mereka selalu tertawa dan terlihat bahagia setiap aku bisa memencet dan membunyikannya. Aku melakukannya setiap hari, jangan-jangan juga sepanjang hari. Tak ada lagi yang bisa kuingat dari masa kecilku selain piano itu.

Ketika aku sudah bukan lagi bayi dan memasuki masa kanak-kanak, orangtuaku mendatangkan seorang guru piano untuk mengajariku. Guru itu datang seminggu dua kali pada sore hari. Pada hari-hari guru itu datang, aku selalu dimandikan lebih awal. Lalu pengasuhku membawaku ke ruang tengah, tempat piano keluargaku berada. Hanya satu jam guru itu mengajariku. Tapi rasanya sangat lama. Aku tak menyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini telah menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus kulakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan setiap hal yang orangtuaku tunjukkan. Aku terus memainkan piano itu.

Sudah tujuh guru yang mengajariku. Setiap guru berhenti dengan beragam alasan. Ada yang hendak menikah, ada yang

hamil dan punya anak, ada yang pindah kota, ada yang punya pekerjaan baru, juga ada yang berhenti karena bosan. Bosan. Senang sekali mendengar seseorang bisa berhenti melakukan sesuatu karena bosan. Tapi sayangnya tidak denganku. Aku bosan, tapi tak berhenti melakukan. Aku tak suka, tapi harus selalu bisa.

Saat masuk sekolah dasar, aku sudah mahir memainkan komposisi-komposisi klasik dunia. Beethoven, Chopin, Mozart, Bach, Brahms... Sebutkan saja! Aku bisa memainkan semuanya dengan indah. Aku bermain dengan menggunakan akalku, bukan dengan perasaanku. Memainkan piano hanya soal menggunakan alat, pikirku saat itu. Kalau sekadar mengikuti apa yang diajarkan guru, aku dengan mudah melakukannya. Meski sebenarnya aku tak suka dan selalu tersiksa. Seperti ada yang selalu salah dalam diriku dan semua yang ada di sekelilingku. Seperti yang tadi aku katakan, aku selalu merasa seperti berada di tempat yang salah.

Tepuk tangan dan kata-kata pujian tak pernah membuatku merasa telah melakukan sesuatu yang benar. Pada usia yang sangat muda, baru naik kelas 4 SD, aku sudah puluhan kali memainkan piano di depan banyak orang. Di sekolah sampai di pusat-pusat perbelanjaan. Untuk hanya sekadar latihan hingga untuk lomba. Piala-pialaku berjajar, foto-fotoku dipamerkan. Di sekolah, aku selalu termasuk sepuluh murid yang paling pintar. Aku adalah kebanggaan, aku pujaan semua orang.

Saat aku kelas 4 SD itu, adikku lahir. Bayi perempuan yang cantik. Pipinya montok dan halus. Badannya mungil, matanya lebar. Aku mengaguminya. Aku mencintainya lebih

dari apa pun. Aku senang berada di dekatnya. Aku senang memperhatikannya, melihat tingkahnya, mengamati senyumnya. Aku memperhatikan setiap pakaian yang dikenakannya. Baju-baju warna merah jambu, sepatu-sepatu lucu. Kini ada sesuatu yang bisa kuingat selain piano dan nada-nada itu: Melati. Nama yang indah, bukan?

Melati. Aku suka mengucapkannya berulang kali. Berbeda sekali dengan namaku: Sasana. Sama sekali tak indah. Terlalu garang, terlalu keras. Selalu mengingatkanku pada perkelahian dan darah. Seperti tempat orang bertinju. Tapi ibuku selalu meyakinkan bukan itu arti namaku. Sasana bagi dia adalah kejantanan, keberanian, keperkasaan.

Melati dibesarkan dengan cara yang tak berbeda denganku. Tapi sepertinya hidupnya lebih menyenangkan. Dia selalu tersenyum dan tertawa. Dari hari ke hari, semakin terlihat kecantikan di wajahnya. Sama sepertiku, piano adalah benda yang pertama kali dikenalkan padanya.

Piano memang benda istimewa di rumah ini. Bagi ayah dan ibuku, memainkan piano adalah bagian tradisi yang harus dijunjung tinggi. Aku sendiri heran kenapa mereka sampai bersikap seperti itu. Ayah dan ibuku bukan pemain musik. Mereka memang bisa memainkan piano. Tapi permainan mereka hanya sekadarnya, jauh berbeda dengan kemampuanku saat kelas 4 SD. Pekerjaan mereka sehari-hari juga jauh dari musik. Ayahku ahli hukum, ibuku dokter bedah. Mereka bertemu saat masih kuliah. Sama-sama mencintai musik klasik, sama-sama suka berdiskusi tentang hal-hal berat, dari politik hingga filsafat. Setelah menikah dan punya rumah, benda pertama yang mereka beli adalah piano yang sekarang kami

miliki. Sebuah barang mewah untuk pasangan muda yang tak lagi mengandalkan siapa-siapa. Piano itu dibeli dengan dicicil dua puluh kali. Mereka percaya, benda ini akan sangat berguna. Tak hanya untuk kebahagiaan mereka berdua, tapi juga demi masa depan anak-anak mereka. Mereka yakin, musik yang dimainkan dengan piano itu akan memberikan kecerdasan pada anak-anak mereka. Itu keyakinan yang mereka dapat dari buku-buku yang mereka baca. Aku dan Melati menjadi perwujudan keyakinan itu. Dan aku telah memberikan buktinya. Anak laki-laki yang baik, penurut, penuh kasih sayang, dan cerdas. Lebih dari itu, aku pandai bermain piano. Hal yang menjadi obsesi mereka berdua. Akulah anak kesayangan dan kebanggaan. Anak pertama, laki-laki satu-satunya. Hingga kemudian aku mulai berulah.

Aku tak ingat bagaimana awalnya. Saat itu sedang masa libur sekolah. Aku baru lulus SD, bersiap masuk SMP. Malam itu aku sudah berada di kampung di belakang kompleks rumahku, berdiri di antara puluhan laki-laki dan perempuan, menonton sebuah pertunjukan. Seorang perempuan berbaju gemerlap berdiri di panggung. Ia baru selesai menyanyikan satu lagu. Menyapa penonton dengan akrab dan genit, yang langsung disambut sorakan dan tepuk tangan penonton. Beberapa orang mulai berteriak, "Lagi... lagi...!" Teriakan semakin keras, penonton sudah tak sabar. Si penyanyi tersenyum senang, merasa ia begitu diinginkan. Gendang ditabuh, gitar dipetik, musik mulai dimainkan. Musik yang tak pernah kudengar sebelumnya. Yang sangat berbeda dengan komposisi-komposisi yang kumainkan, juga lagu-lagu yang aku dengarkan. Lalu penyanyi itu mulai menyanyikan lagu yang juga

belum pernah aku tahu. Tapi entah kenapa lagu itu seperti tak asing buatku. Lagu itu langsung akrab di telingaku, bahkan liriknya dengan mudah kuhafalkan.

Kini aku ikut bersenandung di antara penonton yang semuanya bernyanyi, mengikuti suara si penyanyi.

Pernah aku melihat musik di Taman Ria
Iramanya melayu duhai sedap sekali
Iramanya melayu duhai sedap sekali

Sulingnya suling bambu, gendangnya kulit lembu
Dangdut suara gendang rasa ingin berdendang
Dangdut suara gendang rasa ingin berdendang

Terajana... terajana
Itu lagunya lagu India
Hai merdunya... hai merdunya
Merdu suara oh penyanyinya
Serasi dengan indah gayanya

Karna asyiknya aku hingga tak kusadari
Pinggul bergoyang-goyang rasa ingin berdendang
Pinggul bergoyang-goyang rasa ingin berdendang

Perempuan itu menyanyi sambil menggoyangkan badannya. Goyangan yang tak pernah kusaksikan. Suara gitar, gendang, seruling... semua berpadu indah dan bergairah. Orang-orang di sekelilingku juga ikut bergoyang. Kepala mereka menunduk, miring, menengadah, sambil mulut tetap terus menyanyi.

Perlahan tubuhku mulai bergerak. Tanpa aku sadari aku ikut bergoyang. Awalnya hanya goyangan kecil, lalu tanganku mulai bergerak, lalu tubuhku meliuk ke kanan dan ke kiri, lalu seluruh tubuhku. Aku menirukan goyangan orang-orang di sekitarku, mengikuti suara-suara yang mereka keluarkan seperti "Uoooooo", "Ahoooo", atau "Ah... ah... ah..." Aku terus bergoyang. Aku terbius. Aku melayang. Persis seperti yang dikatakan dalam lagu itu:

Karna asyiknya aku hingga tak kusadari
Pinggul bergoyang-goyang rasa ingin berdendang
Pinggul bergoyang-goyang rasa ingin berdendang

Sesekali aku memejamkan mata dan merasakan nikmat yang berbeda. Saat mataku terpejam, tiba-tiba tanganku ditarik orang. Tarikan yang sangat kasar. Aku tergelagap. Baru kemudian aku sadari siapa yang menarik tanganku: ibuku. Tak ada kata-kata yang Ibu ucapkan. Aku ditarik membelah kerumunan orang, dibawa masuk ke mobil. Ibu menjemputku dengan mobil, meski sebenarnya tempat ini tak terlalu jauh dari rumahku. Karena itu aku bisa datang ke sini sendiri dengan jalan kaki, walaupun baru pertama kali.

Ya, ini baru pertama kali. Banyak sekali hal pertama yang kudapatkan malam ini. Malam ini adalah malam terindah dalam 12 tahun usiaku. Aku tak akan melupakan dan menyesalinya. Meski aku harus menanggung akibatnya.

Malam itu Ibu marah besar. Tak pernah aku melihatnya marah seperti ini. Dalam ingatanku, inilah kali pertama ia memarahiku. Sepanjang jalan di dalam mobil Ibu hanya diam.

Tapi begitu sampai di rumah, ia langsung menarik tanganku, membawaku ke ruang tengah, menyuruhku duduk, lalu ia bicara lama dengan suara tinggi.

"Kamu mau jadi berandalan?" Kata-kata itu terus diucapkannya berulang.

"Kamu mabuk ya, sampai goyang-goyang kayak gitu?

"Mau jadi apa kamu ikut-ikutan seperti itu?"

Hanya itu saja kalimat-kalimat yang aku dengar. Selebihnya suara Ibu hanya seperti dengungan lebah yang berputar-putar di atas kepalaku. Lama. Tak juga berhenti. Aku hanya diam. Mataku memerah. Bukan karena menangis, tapi karena menahan kantuk. Aku masih merasa bergoyang di depan panggung, suara musik masih terdengar di telingaku. *Pinggul bergoyang-goyang rasa ingin berdendang...* terus kusenandungkan dalam hati. Kemarahan Ibu tak juga bisa mengusir rasa senang yang baru aku dapatkan.

"Minaaah! Minaaah!" sekarang Ibu berteriak keras memanggil pembantuku. Mbak Minah, begitu dia biasa kupanggil. Mbak Minah datang dengan mata merah. Ia baru saja tidur. Ini memang sudah waktunya orang tidur. Sudah hampir tengah malam. Ibu biasa pulang malam. Saat aku pergi, ia belum pulang. Pikirku tadi, aku akan pulang sebelum Ibu pulang. Ternyata aku keasyikan dan lupa pulang. Aku tak ada saat Ibu pulang. Ibu yang panik langsung mengajak Mbak Minah mencariku. Lalu terjadilah semua ini.

"Minah! Kamu ya, yang suka ngajak-ngajak Sasana ke kampung belakang?" tanya Ibu dengan nada membentak.

Mbak Minah ketakutan. Ia menggeleng. "Tidak, Bu."

"Jangan bohong!"

"Betul, Bu. Tidak pernah, Bu," jawab Mbak Minah lagi.

Ibu menarik napas panjang. Kemudian ia kembali menatapku.

"Sasana, sekarang kamu tidur. Besok Ayah pulang. Kita bicara lagi," kata Ibu.

Aku segera lari menuju kamar. Tak ada lagi yang aku pikirkan. Aku hanya mau segera tidur, lalu lanjut bergoyang dalam mimpiku. Tak sedikit pun kemarahan Ibu tersimpan di hatiku.

Pagi hari, pintu kamarku diketuk. Aku bangun kesiangan hari ini. Memang selama libur aku bangun lebih siang daripada saat hari sekolah. Tapi tak pernah sesiang ini. Ini pasti karena aku tidur larut semalam. Aku bangun dengan malas, dengan mata yang hanya separo terbuka. Ternyata Ayah yang mengetuk pintu. Ia menyuruhku mencuci muka dan segera ke meja makan untuk sarapan. Aku menurutinya.

Di meja makan, Ayah dan Ibu sudah menunggu. Melati digendong Mbak Minah. Melati tertawa saat melihatku. Tangannya melambai-lambai mengajak bermain bersama. Seperti biasanya. Ah... adik cantikku. Aku hendak menghampirinya. Tapi Ayah buru-buru memanggil. Menyuruhku duduk dan sarapan. Bukan sarapan seperti biasanya. Sambil aku makan, Ayah mulai bicara tentang peristiwa semalam. Berbeda dengan Ibu yang tadi malam marah-marah dengan suara tinggi, Ayah bicara dengan suara tenang, tak berbeda dengan saat kami berbincang tiap hari di meja makan seperti ini. Sementara Ibu yang duduk di sebelahnya hanya diam.

"Kok bisa kamu tiba-tiba nonton dangdut, Sasana?" tanya Ayah.

Dangdut. Aku baru tahu nama itu sekarang. Ternyata itu yang aku tonton tadi malam. Aku ingat kata dangdut juga disebut dalam lagu yang kudengar tadi malam: *Dangdut suara gendang rasa ingin berdendang*...

Tiba-tiba aku menyesal. Apa saja yang aku pelajari selama ini? Bagaimana bisa aku tak tahu musik yang bisa membuatku bergoyang dengan senang seperti itu? Ah, jelas saja aku tak tahu! Yang aku tahu hanyalah nada-nada tua itu. Musik-musik tua yang dibuat orang-orang yang sudah mati ratusan tahun lalu. Sekolahku dipenuhi anak-anak yang dididik dengan cara-cara seperti aku, dengan orangtua yang tak berbeda jauh pikirannya dengan pikiran orangtuaku. Tak ada yang pernah bicara tentang dangdut di sekolahku. Sebaliknya, mereka dengan mudah memainkan komposisi-komposisi tua dengan pianonya.

"Kan suaranya sampai sini, Yah. Sasana cuma mau tahu, itu ada ramai-ramai apa."

Ayah diam sesaat sambil menatapku. Seolah tak percaya pada kata-kataku.

"Kok sampai ikut-ikutan goyang-goyang kayak begitu?" ia kembali bertanya.

Aku tersenyum. Menganggap pertanyaan Ayah hanya candaan dan tak perlu dijawab.

"Lho, kok malah senyum? Kenapa semalam sampai goyang kayak gitu?"

"Musiknya enak, Yah. Badan Sasana jadi mau goyang sendiri," jawabku sambil memainkan tangan. Entah kenapa tanganku ingin bergerak ketika aku menyebut kata "goyang".

Muka Ayah dan Ibu jadi berubah. Mereka seperti me-

nahan marah. Ibu menggeleng-geleng, tapi tetap tak berkata apa-apa. Ayah menarik napas.

"Musik seperti itu tidak baik, Sasana," kata Ayah. "Musik-nya orang mabuk, orang tidak pernah sekolah. Kamu lihat sendiri kan, semalam banyak orang mabuk?"

Aku menggeleng. Memang tak kulihat orang mabuk tadi malam. Yang aku lihat semua orang bergoyang dengan senang.

"Jangan pernah lagi nonton-nonton yang seperti itu. Tidak baik." Ayah mengakhiri pembicaraan. Itu perintah yang sudah tak bisa dibantah. Aku diam dan meneruskan makan.

Sejak hari itu, Mbak Minah jadi terus-terusan mengawasi-ku. Setiap aku bergerak sedikit ke halaman, ia langsung ikut keluar dan mengajakku kembali ke dalam. Ia selalu meng-ingatkan aku untuk latihan piano, juga untuk belajar. Ayah dan Ibu semakin sering menelepon saat mereka tak ada di rumah.

Aku merasa kehilangan sesuatu yang berharga. Sesuatu yang baru sebentar saja aku rasakan. Aku tak lagi bisa me-mainkan piano. Saat itu aku sadar, selama ini aku salah. Me-mainkan piano tak sekadar memainkan alat yang bisa dilaku-kan siapa saja. Selama ini aku memang tak suka. Tapi aku bisa melakukannya karena aku ingin menunjukkan aku bisa. Karena aku ingin membuat Ayah dan Ibu bahagia. Karena meskipun tak suka, aku ingin bisa. Tapi sekarang... rasanya aku tak lagi punya keinginan apa-apa. Jari-jariku kaku setiap kali menyentuh tuts-tuts itu. Rangkaian nada yang sudah ber-tahun-tahun kuhafal kini hilang dari ingatan. Aku tak bisa bermain piano lagi. Mbak Minah memaksa. Tapi saat aku bilang tak bisa, ia pun tak mampu melakukan apa-apa. Itu

baru jadi perkara ketika Ayah dan Ibu libur bekerja. Mereka menunggu di belakangku untuk mendengarkan permainanku. Aku mencoba... mencoba... tapi tetap tak bisa. Aku lari meninggalkan mereka. Aku tahu mereka kecewa. Aku tahu mereka bisa saja marah. Aku hanya tak tahu apa yang harus kukatakan ketika mereka bertanya, "Kenapa?"

Aku berbaring tengkurap di kamar. Tak kujawab semua pertanyaan Ayah dan Ibu. Aku pun tak tahu ada apa dengan diriku. *Dangdut suara gendang rasa ingin berdendang* terus berputar dalam kepalaku. Saat sendirian di kamar aku menyanyikannya. Kadang aku naik ke tempat tidur lalu bergaya seperti penyanyi di panggung. Tangan kananku memegang benda yang kuanggap mik, lalu tangan kiriku terus bergerak, badan meliuk, pinggul, pantat... aah! Rasa kecewaku karena tak bisa lagi menonton pertunjukan seperti waktu itu sedikit terobati dengan pertunjukan yang aku buat sendiri. Meski tanpa musik, meski tanpa keramaian penonton.

Sore itu aku bermain-main dengan Melati di ruang tengah. Dari belakang, sayup-sayup kudengar suara musik. Aku mengikuti suara itu. Ternyata dari kamar Mbak Minah. Sumbernya dari radio kecil di sebelah tempat tidurnya. Musik yang serupa dengan yang waktu itu aku dengarkan di kampung belakang. Tapi lagu yang berbeda.

Darah muda darahnya para remaja
yang selalu merasa gagah, tak pernah mau mengalah
Masa muda masa yang berapi-api
yang maunya menang sendiri walau salah tak peduli...

Darahku terasa menggelegak mendengar lagu itu. Aku merasa lagu itu sedang menceritakan diriku. Diriku yang sudah merasa muda—bukan lagi anak-anak. Diriku yang tak mau mengalah dan suka berapi-api. Sekali dengar, aku bisa hafal seluruh syair lagu itu. Sekarang aku sudah ikut menyanyi menirukan suara radio itu. Kakiku mulai bergoyang, lalu pantatku, dan tanganku. Di kamar Mbak Minah itu aku berputar-putar, menyerahkan tubuhku pada lantunan lagu yang sedang kudengar. Mbak Minah tertawa terbahak melihatku. Tapi kemudian seperti teringat sesuatu, ia buru-buru mematikan radionya. "Nanti Ibu marah," katanya.

"Kan sekarang nggak ada," jawabku.

Mbak Minah tak membantah. Ia keluar kamar, membiarkan aku sendirian. "Jangan sampai ketahuan Ibu ya," katanya sebelum menutup pintu.

Segera kunyalakan lagi radio itu. Aku bergoyang... terus bergoyang... dengan lagu yang terus berganti, tapi musik yang tak berbeda. Kadang ada lagu yang gampang kuhafalkan, kadang ada yang aku sama sekali tak tahu apa yang disampaikan. Yang penting aku senang dan terus bergoyang.

Radio Mbak Minah kini telah pindah ke kamarku. Ia memberitahuku siaran-siaran dangdut di berbagai gelombang. Sepanjang malam aku mendengarkan radio sambil berdiri di atas tempat tidur, pura-pura sedang di panggung. Sampai aku kelelahan dan tertidur begitu saja. Dalam tidur aku tak berhenti benyanyi. Tak lagi bisa dibedakan itu nyata atau mimpi. *Darah muda... darahnya para remaja...* Goyanganku lebih berani dan lepas. Aku membuat goyangan-goyangan baru yang sebelumnya tak pernah kulakukan. Aku terus bernyanyi dan

bergoyang. Tak lelah, tak kehabisan suara dan tenaga. Sampai tiba-tiba aku merasa sekelilingku basah. Aku terbangun dan terkejut. Kasurku basah, celanaku basah. Semua lengket dan bau. Aku lepas celana itu. Kudapati cairan putih kental yang baunya menyengat. Aku lempar ke pintu kamar. Aku tak bisa tidur lagi setelahnya. Aku gelisah. *Darah muda... darahnya para remaja...* terus berputar di kepalaku.

Sudah berbulan-bulan aku tak bisa lagi memainkan piano. Ayah dan Ibu tak pernah lagi memaksa. Mereka percaya, aku hanya sedang bosan. Mereka yakin suatu hari nanti aku akan rindu pada hal yang telah aku cintai sejak dulu. Mereka tak tahu, aku telah mencintai hal baru: dangdut. Kecintaanku pada musik ini sama besarnya dengan rasa cintaku pada Melati. Dari hari ke hari aku semakin gemas dan iri melihatnya. Ia tambah besar, semakin terlihat sisi kewanitaannya. Sering aku susuri pipinya, aku bingkai bibirnya, aku mainkan rambutnya. Aku suka melihat Melati dimandikan Mbak Minah. Semuanya serbaindah. Aku juga sering menyanyi untuknya. Tentu saja bukan lagu anak-anak, tapi lagu dangdut yang semakin banyak kuhafalkan. Kalau aku menyanyi, Melati menggoyang-goyangkan tubuhnya, seolah paham lagu apa yang sedang kunyanyikan.

Sayang, kesenanganku bersama radio tak berlangsung lama. Saat aku sedang asyik bergoyang sambil menyanyikan lagu-lagu yang sudah kuhafal, Ayah dan Ibu tiba-tiba masuk kamar. Mereka langsung mematikan radio dan membawa

radio itu ke luar kamar. Mereka marah besar. Bicara panjang-lebar. Lama, lama sekali. Tak ada yang benar-benar kudengarkan. Aku sedih memikirkan radio itu. Ada di mana radio itu sekarang? Aku menginginkannya. Aku membutuhkannya. Aku tak ingin kehilangan temanku satu-satunya.

Aku tak pernah lagi memilikinya. Orangtuaku benar-benar memisahkanku dari radio itu. Sebagai gantinya, mereka membelikan aku sebuah *tape recorder* dan setumpuk kaset dengan lagu-lagu yang telah mereka pilihkan. Tidak hanya musik-musik klasik, tapi juga lagu-lagu pop dari berbagai musisi ternama. Tapi tak ada dangdut di situ.

Hanya sekali aku menghidupkan *tape* itu. Mencoba memutar kaset-kaset yang diberikan Ayah-Ibu. Tapi tak ada satu pun yang enak didengar di telingaku. Aku tak pernah menyentuhnya lagi. Tak ada lagi musik dalam hidupku. Ayah dan Ibu telah merampas kebahagiaanku bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka.

Tanpa perlu dikatakan, kami telah bersepakat. Aku hanya akan belajar dan bersekolah. Aku akan rajin belajar agar jadi yang paling pintar. Aku akan jadi anak yang baik. Aku tak akan pernah lagi mendengarkan dangdut, menonton di kampung belakang, apalagi bergoyang. Sebaliknya, Ayah dan Ibu tak akan memaksaku bermain piano seperti dulu lagi.

Radio telah dirampas, janji telah dibuat, tapi aku masih punya cara untuk membuat diriku sendiri bahagia. Ranjangku adalah panggungku, kamarku selalu jadi lapangan pentasku. Sudah banyak lagu yang kuhafal selama aku punya radio. Aku

terus bernyanyi, terus bergoyang, untuk diriku sendiri. Kadang juga untuk Melati.

Melati selalu jadi penghibur hati. Aku menghabiskan waktuku dengan bermain bersamanya. Kadang aku juga membantunya saat buang air kecil atau air besar. Beberapa kali aku memaksa untuk memandikannya, meski selalu membuat Mbak Minah berteriak-teriak tak membolehkan. Aku mungkin lebih hafal setiap lekuk tubuh Melati dibandingkan dengan Mbak Minah atau Ibu. Bagiku setiap ruas tubuh Melati adalah keindahan, karya seni, sesuatu yang harus dikagumi dan membuat iri. Belum lagi barang-barang yang ia miliki. Baju-baju dan sepatu lucu, bedak-bedak berbau wangi, permainan yang lembut dan menyenangkan. Sementara semua yang kumiliki terasa kelam dan membosankan.

Hidupku hanya berputar antara Melati, kamarku, dan sekolah. Ketika tidak bersama Melati dan tidak di dalam kamar, itu artinya aku sedang sekolah. Mengikuti pelajaran sebaik-baiknya untuk mendapatkan nilai sebagus-bagusnya. Tak terlalu sulit bagiku untuk tetap termasuk sepuluh murid paling pintar, meski tak ada satu pelajaran pun yang benar-benar kusukai.

Semua berjalan datar dan hambar. Tak ada peristiwa istimewa yang layak diingat. Hingga saat aku kelas 3 SMP, Ayah dan Ibu dipanggil ke sekolah. Sekolah gempar. Aku jadi bahan omongan hampir semua guru. Seluruh teman sekelas mencibir dan menyindirku. Aku dianggap aneh dan punya kelainan hanya gara-gara menggambar seorang perempuan tanpa baju saat pelajaran kesenian. Sebenarnya aku tidak pintar menggambar. Gambarku sama sekali tak sempurna. Tapi

memang siapa pun yang melihat akan tahu itu tubuh perempuan. Dua pentil di dada kubuat besar dan menonjol. Begitu juga bagian di selangkangan yang aku beri warna agak berbeda dari yang lainnya. Aku sama sekali tak berpikir yang kugambar bisa menjadi masalah besar. Aku pun tak tahu gambarku melanggar aturan. Apa yang salah? Guru kesenian itu menyuruh kami menggambar manusia. Manusia yang selalu aku ingat hanyalah Melati. Tubuhnya, lekuknya, setiap keindahannya. Melati juga manusia, bukan?

Ayah dan Ibu sangat marah. Itu kemarahan pertama setelah sekian lama aku tak pernah membuat gara-gara. Tak hanya marah, ibuku menangis di ruang kepala sekolah. Ia masih terisak waktu keluar ruangan. Di dalam mobil tangisnya semakin menjadi. Ayahku hanya diam. Setelah tiba di rumah, mereka berdua memarahiku bergantian. Mengeluarkan kalimat-kalimat yang aku tak sepenuhnya paham. Mereka seolah bertanya, tapi tak menunggu aku memberikan jawaban. Aku hanya diam. Aku masih belum mengerti, apa salahku? Kenapa hanya urusan menggambar seperti ini aku seperti melakukan kesalahan besar yang mempermalukan keluarga? Aku tidak mencuri di sekolah. Aku tidak berkelahi. Aku tak pernah melanggar aturan. Aku selalu masuk sepuluh besar. Apa yang salah dari sekadar menggambar yang ada dalam pikiran? Di pintu ruangan, aku lihat Melati mengintip ke arah kami. Dia tersenyum. Aku balas tersenyum. Ayah dan Ibu makin marah. Mereka bilang aku kurang ajar dan tak merasa bersalah.

Sejak peristiwa itu, Ibu semakin sering berada di rumah. Belakangan aku tahu, ia meninggalkan pekerjaannya di be-

berapa rumah sakit, dan hanya menyisakan satu klinik kecil di dekat rumah. Setiap hari ia hanya bekerja beberapa jam, saat aku sedang berada di sekolah. Ibu setiap hari juga mengantar dan menjemputku. Melati dimasukkan ke taman kanak-kanak, sekadar untuk bermain-main karena usianya belum lima tahun. Ibu juga yang kini sepenuhnya mengurus Melati. Pekerjaan Mbak Minah sekarang hanya tinggal memasak dan mengurus rumah. Ibu begitu terpukul atas semua yang terjadi padaku. Aku kasihan dan merasa bersalah. Tapi kemudian lagi-lagi aku bertanya, "Apa salahku?" Tapi demi Ibu, aku bertekad mengendalikan diri. Aku mengurung jiwa dan pikiranku. Aku membangun tembok-tembok tinggi, aku mengikat tangan dan kakiku sendiri. Aku tak akan melakukan satu hal pun yang di luar kebiasaan. Aku akan patuh dalam garis batas yang telah dibuat Ayah dan Ibu. Toh aku masih bisa tetap bernyanyi dan bergoyang saat sendiri. Di kamarku sendiri, di kamar mandi, di mana saja saat tak ada satu pun orang yang melihatnya. Aku yakin ini tak akan lama. Aku yakin akan tiba saatnya aku bisa benar-benar bebas melakukan apa saja.

Aku tak bisa membantah ketika setelah lulus SMP dimasukkan ke SMA khusus laki-laki. Sebuah SMA yang dikelola yayasan Katolik. Mereka berdua yang memilihkan untukku, tanpa pernah bertanya aku ingin sekolah di mana. Ayah dan Ibu berpikir itu yang terbaik untukku. Pergaulan dengan sesama laki-laki akan menghindarkan aku dari hal-hal buruk. Orangtuaku tak mempersoalkan sekolah itu adalah sekolah Katolik. Agar aku tak kehilangan pengetahuan agamaku, seminggu dua kali seorang guru agama didatangkan ke rumah kami. Ini seperti mengulang apa yang mereka laku-

kan saat aku kecil dulu. Bedanya, jika dulu yang dipanggil guru piano, sekarang guru ngaji yang rutin datang ke rumah kami.

Pilihan yang diyakini akan membawa kebaikan untukku ternyata jadi malapetaka besar bagiku.

Saat itu aku baru beberapa bulan bersekolah. Semuanya masih serbabaru. Aku belum hafal nama teman-teman sekelasku, tak tahu yang mana guru-guru pengajarku, juga masih belum bisa membedakan di mana letak WC, di mana letak kantin.

Aku sedang berjalan sendirian di dekat perpustakaan ketika lima orang menghampiriku. Wajah-wajah yang asing, jelas mereka bukan teman sekelasku. Dua orang merapat ke tubuhku, kiri dan kanan. Satu orang berjalan di depanku, dua orang di belakangku. Kedua tanganku kini dipegang dua orang yang berjalan di sampingku. "Ikut kami," kata salah satu di antara mereka.

Aku kebingungan sekaligus ketakutan. Orang-orang ini sejak awal sudah menunjukkan sikap bermusuhan. Tak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti langkah mereka. Mereka membawaku ke WC yang berada di belakang sekolah. Lokasinya terpencil, jauh dari tempat aktivitas murid-murid sekolah ini. Jarang sekali ada yang ke sini kalau ingin buang air. Ini WC lama yang dulu digunakan sebelum sekolah ini memperluas lokasi dan merenovasi bangunannya.

Dua orang yang memegang tanganku mendorong tubuhku hingga mengenai dinding. Kepalaku terbentur. Belum sempurna aku berdiri, salah seorang dari mereka mendorongku

kembali, lalu menekan tubuhku ke dinding. Tangannya kini mencekik leherku.

"Kamu mau jadi anggota geng kita?" tanyanya. Aku diam. Tak paham maksud pertanyaannya.

"Jawab!" serunya sambil memukul dadaku. Aku berteriak kesakitan. Sakit sekali. Kini tubuhku didorong ke arah orang lain. Orang yang menangkap tubuhku kembali mendorong tubuhku ke orang lain. Tak hanya didorong, tapi juga ditendang. Aku terhuyung-huyung tanpa punya tenaga. Persis seperti bola yang pasrah mengikuti arah tendangan orang yang memainkan. Aku kembali ke tangan orang yang pertama mendorongku. Tubuhku sekarang ditekan ke dinding.

"Mau nggak ikut geng kita?!" tanyanya setengah membentak.

Aku tak menjawab. Hanya mengeluarkan lenguhan kecil, "Ah... uh..." Selain untuk mengurangi rasa sakit, aku melenguh seperti itu karena tak tahu harus menjawab apa.

BUG! Satu pukulan mengenai perutku. BUG! Kini tendangan. BUG! BUG! Aku sudah tak tahu apa-apa lagi selain rasa sakit. "Mau... mau... Saya mau. Tolong..." rintihku.

Salah satu dari mereka menarik tubuhku, lalu kembali menekanku ke dinding. "Jadi, mulai sekarang kamu anggota Dark Gang. Siaaap?!"

"Si... ap..." jawabku. Lemah dan pelan.

Dia masih belum puas. "Jawab yang keras!" serunya.

"Siaaap!" teriakku. Sekeras-kerasnya. Bukan karena aku benar-benar siap ikut geng itu, tapi karena aku takut... takut dipukul dan ditendang lagi.

"Aturan buat anggota geng baru, harus ikut masa per-

cobaan. Mulai besok kamu setor lima ribu tiap hari untuk kebutuhan geng. Paham?!"

"Pahaaam!" teriakku. Lalu... BUG! Sebuah pukulan kembali bersarang di perutku. Aku berteriak keras.

"Ini semua rahasia. Kalau sampai ada yang tahu, rasakan akibatnya."

Mereka lalu keluar dari WC meninggalkan aku sendirian. Lama aku terkapar sambil merintih kesakitan.

Aku pulang penuh lebam. Ibu berteriak melihatku masuk ke rumah. Ia bertanya kenapa. Aku jawab jatuh saat bermain basket. Seorang teman yang sedang lari tak bisa mengendalikan diri, ia menginjak tubuhku. Begitu bualanku pada Ibu. Ibu cepat-cepat memeriksa seluruh tubuhku. Ia mengambil handuk hangat untuk mengompres bagian-bagian yang bengkak, memerah, dan menghitam.

"Ini bukan luka karena terjatuh. Kamu berkelahi ya?" tanya Ibu. Tentu saja ia tahu. Ia dokter bedah.

Aku menggeleng.

"Sasana, kenapa kamu berkelahi? Kamu kan tahu berkelahi tidak baik!" Kini suara Ibu sudah meninggi. Melati yang mendengar langsung berlari mendekati kami. Melati langsung memeluk dan menciumku. Oh... sepertinya rasa sakitku mendadak hilang setelah memeluk Melati. Tapi Ibu langsung berteriak memanggil Mbak Minah, menyuruhnya membawa Melati keluar rumah.

"Jadi kenapa kamu berkelahi?" tanya Ibu lagi.

"Sasana nggak berkelahi, Bu," jawabku.

"Sasana! Kamu sudah jadi pembohong sekarang ya?"

Mata Ibu tiba-tiba memerah. Sebentar lagi ia pasti menangis. Aku tak tahan dan merasa sangat bersalah.

"Sasana tidak berkelahi, Bu... Sasana dikeroyok...."

Jawabanku tak berhasil menahan tangis Ibu. Ibu kini terisak. Aku semakin merasa bersalah.

"Dengar, Sasana, apa pun alasannya, berkelahi itu tidak baik," kata Ibu sambil menatapku tajam. Aku tak berkata apa-apa lagi. Percuma.

Setiap hari Ibu memberiku lima ribu rupiah untuk uang saku ke sekolah. Termasuk besar untuk masa itu. Tapi tak terlalu besar juga kalau tahu ayahku pengacara dan ibuku dokter bedah. Sejak dulu mereka memang tak pernah memberi uang berlebih. Segala kebutuhanku sudah dipenuhi, uang saku sekolah hanya pelengkap di samping bekal makanan yang dibawakan dari rumah. Begitu juga untuk Melati.

Setiap hari, lima anggota Dark Gang menghampiriku saat aku baru keluar dari kelas. Mereka minta jatah lima ribu rupiah. Kadang mereka menggeledah tasku, mengambil apa saja yang bisa diambil. Aku menurut. Apa pun yang mereka minta aku berikan. Asalkan aku tak dipukul hingga ketika pulang penuh lebam dan membuat ibuku kembali menangis. Belakangan aku tahu, banyak juga murid kelas 1 yang jadi korban sepertiku. Mereka tak hanya diperas oleh Dark Gang, tapi juga oleh beragam geng. Ada banyak geng di sekolah ini. Mereka terdiri atas anak-anak kelas 2 dan kelas 3. Anak-anak kelas 1 yang jadi korban mereka. Antara geng satu dan geng lain tak berurusan. Meski begitu selalu saja ada saja penyebab yang membuat mereka bertengkar, lalu berujung perkelahian. Masing-masing juga terus mencari korban baru, yang mereka

sebut anggota baru. Hingga kemudian hampir semua anak kelas 1 telah menjadi kambing-kambing dungu seperti aku. Tak ada yang bisa melawan, tak ada yang berani melaporkan. Beberapa kali ada guru yang melihat penganiayaan. Tapi tak ada yang mengambil tindakan. Tak ada yang kena hukuman. Bagi sekolah ini, keributan, perkelahian, penganiayaan, adalah urusan kecil remaja laki-laki yang bisa diselesaikan mereka sendiri. Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian laki-laki. Jika aku bukan laki-laki, aku tak akan masuk sekolah ini. Jika aku tak masuk sekolah ini, aku tak akan menderita seperti ini.

Hari ini tepat sudah satu bulan aku jadi kambing perasan Dark Geng. Sebulan ini tak terjadi apa-apa. Aku patuh memberi mereka lima ribu setiap hari, yang merupakan jatah harianku. Itu artinya selama sebulan ini aku tak pernah membeli apa-apa di sekolah. Ibu kadang bertanya apakah uangku masih sisa. Aku jawab tidak ada dan Ibu tak lagi bertanya. Untuk mengganjal perut, aku selalu membungkus makanan dari rumah. Kadang roti, kadang nasi. Apa saja yang disiapkan Mbak Minah.

Tapi hari ini... BUG! Salah satu dari mereka langsung memukul tepat di perutku.

"Mulai besok setoran tambah dua ribu. Kita butuh banyak biaya," katanya.

Seorang lainnya ganti menendang di wajahku.

"Pokoknya besok setoran kamu harus tujuh ribu," kata pemukul pertama.

Aku bersimpuh di tanah, sambil satu tangan memegangi perut dan tangan lain memegangi wajah. Mereka mengambil

tasku, memeriksa isinya, dan mengambil apa saja yang bisa diambil, terutama sisa makanan.

"Mana yang lima ribu?" tanya mereka.

Aku merogoh saku celana, kusodorkan uang itu pada mereka. Mereka ambil dengan kasar, lalu buru-buru pergi meninggalkan aku sendiri.

Ibu menjerit saat aku pulang dengan babak belur. Ibu buru-buru menelepon Ayah dan memintanya pulang saat itu juga. Ibu menunggu Ayah. Ia tak bicara apa-apa lagi padaku, hanya terus menangis di depanku, membuatku semakin merasa tersiksa.

Begitu datang Ayah langsung menampar wajahku. Aku terkejut. Ayahku yang selalu lembut dan sabar kenapa tiba-tiba bisa main tangan.

"Kamu kalau mau jadi jagoan sini berkelahi sama Ayah!"

Wajah Ayah merah. Ia sangat marah. Ibu terus menangis terisak-isak.

"Dulu juga sudah berkelahi. Ibu bilang ke Ayah, tapi Ayah diam. Karena Ayah percaya kamu anak baik, tidak mungkin berkelahi lagi. Tapi ini apa? Apa?" Ayah bicara sambil berdiri. Tangannya terus menunjuk-nunjuk ke arahku.

"Sasana tidak berkelahi!"

Aku berteriak keras. Aku tak tahan. Bukan tak tahan dimarahi, tapi tak tahan melihat orangtuaku hancur seperti ini. Sebelum mereka sempat bicara, aku lebih dulu melanjutkan kata-kataku.

"Sasana dikeroyok, diperas. Dimintai uang jajan..." Suaraku bergetar. Tak kusangka air mata meleleh ke pipiku. Lalu aku terisak. Aku menangis keras. Sekeras-kerasnya. Semua yang

kurasakan sebulan terakhir aku tumpahkan dalam tangisan ini.

"Anak kelas tiga yang ngeroyok..." lanjutku. Kini aku ceritakan semuanya. Sejak peristiwa aku dibawa ke WC belakang sekolah, lalu pemerasan yang mereka lakukan setiap hari. Tak ada yang aku sembunyikan. Aku juga menceritakan bagaimana selama ini aku tak pernah jajan karena seluruh uang saku harus disetorkan.

Ibu berseru memanggil namaku ketika aku selesai bercerita. Ia lalu berdiri memelukku, mengelus-elus kepala dan punggungku. Hal yang sudah jarang sekali dilakukan Ibu akhir-akhir ini. Aku jadi lebih tenang dan merasa tetap disayang.

Ayah dan Ibu datang ke sekolah esok paginya. Mereka mengulang semua yang aku ceritakan kepada Kepala Sekolah. Aku ikut juga bersama mereka. Tapi lebih banyak diam dan sesekali mengiyakan. Ayah mengancam akan melaporkan ke polisi jika kejadian seperti ini berulang lagi. Kepala Sekolah berjanji akan menindak pelakunya. Mereka yakinkan yang seperti ini tak perlu dibawa ke polisi. "Ini kan hanya kenakalan remaja," katanya.

Hari itu aku tak ikut pelajaran. Ibu memaksa aku langsung pulang karena tak mau ada apa-apa sebelum Kepala Sekolah mengambil tindakan. Hanya sehari setelah laporan Ayah-Ibu, Kepala Sekolah menghukum lima anggota Dark Gang. Mereka disuruh lari tanpa baju, hanya tinggal memakai celana dalam, keliling lapangan bola saat jam istirahat. Semua murid menonton sambil bersorak-sorak. Terutama mereka yang berasal dari geng yang berbeda. Setelah lari sepuluh kali,

mereka lanjut dihukum *push up* dan *sit up* masih dengan hanya memakai celana dalam. Tak berhenti sampai di situ, Dark Gang harus menyapu seluruh ruang kelas 1. Mereka baru boleh pulang setelah tugas menyapu selesai dikerjakan. Lima anak itu terus jadi bahan tertawaan. Mereka sengaja dipermalukan. Kepala Sekolah berpikir hukuman seperti ini akan membuat mereka kapok dan tak lagi melakukan kekerasan. Nyatanya?

Hanya tiga hari aku sekolah tanpa gangguan. Pagi ini Dark Gang mencegatku di pagar sekolah. Mereka langsung menyeretku ke belakang, ke WC yang dulu digunakan untuk menghajarku pertama kali. Tanpa bicara, mereka lancarkan pukulan dan tendangan ke tubuhku. Bertubi-tubi. Bergantian. Aku sudah tak tahu apa-apa lagi selain rasa sakit. Kerongkonganku tak lagi mampu meneriakkan apa-apa. Aku tak lagi mampu melihat apa-apa. Semuanya buram dan bergoyang. Apakah aku akan mati?

Aku terbangun di kamar yang bukan kamarku. Tangan dan kakiku kaku dan terasa berat. Baru aku sadari ternyata ada pembungkus putih di tangan kanan dan kaki kiri. Keduanya patah. Ibu mengelusku. "Kamu dari tadi pingsan," katanya pelan. "Sekarang istirahat saja. Sampai benar-benar sembuh baru sekolah lagi."

Aku tersenyum. Lalu memandang sekeliling ruangan. Mataku bertatapan dengan Ayah. Ia langsung bangkit dari tempat duduknya, mendekat ke kepalaku.

"Ayah sudah lapor polisi. Semua sedang diproses. Tunggu saja, mereka semua pasti masuk penjara," kata Ayah.

Aku tersenyum lagi. Kali ini senyum lega. Aku langsung

membayangkan lima orang bangsat Dark Gang akan meringkuk di penjara. Aku ingat cerita tentang penjahat-penjahat di penjara yang suka memukul dan mempermainkan penghuni baru, bahkan memeras keluarga penghuni baru itu. Mereka akan merasakan sakit yang aku rasakan. Tulang-tulang mereka akan patah, mulut dan mata mereka akan berdarah. Melati menyentuh tanganku yang dibalut gips putih. Ia membuyarkan lamunanku. Senyumnya meruntuhkan semua bayanganku. Tatap matanya yang lembut mengingatkan pada sesuatu: Aku benci perkelahian, aku tak mau ada darah. Aku benci dunia laki-laki. Aku ingin tenggelam dalam dunia Melati.

Aku masuk sekolah setelah dua minggu istirahat di rumah. Kaki dan tanganku masih belum pulih. Aku berjalan menggunakan penyangga sambil menggendong tanganku sendiri. Ibu mengantarku sampai gerbang sekolah. Ia masih tetap berdiri di tempatnya dan memandangku berjalan menuju kelas. Ibu masih khawatir, meski dia yakin berandal-berandal itu kini sudah meringkuk di tahanan, atau setidaknya sudah dikeluarkan dari sekolah ini. Belum ada satu panggilan pun dari polisi pada aku atau Ayah-Ibu selama dua minggu ini. Tapi kata Ayah, yang penting laporan sudah ia masukkan, kami tinggal menunggu proses yang memang perlu waktu. "Pasti sekarang sudah ditahan sambil nunggu penyidikan," kata Ayah.

Ayah dan ibuku salah. Lima berandalan itu ternyata masih berkeliaran di sekolah. Mereka berdiri tak jauh dari pintu kelasku. Menunggu kedatanganku. Aku panik saat melihat mereka. Kelasku tak bisa dilihat dari gerbang. Ibuku tak lagi

bisa melihatku. Aku buru-buru berbalik, memaksakan kaki yang masih ditopang penyangga untuk berjalan lebih cepat.

BRUUUK! Sia-sia. Mereka mendorong tubuhku tersungkur di tanah. Tangan dan kakiku yang patah tak bisa merasakan apa-apa lagi. Apakah itu pukulan, tendangan, injakan, atau tamparan. Semua sama, semua begitu cepat. Aku hanya bisa mendengar sayup-sayup ada beberapa orang yang berteriak menyuruh perkelahian dihentikan. Tapi suara itu hilang ketika ada satu suara yang membentak menyuruh diam. Aku dihajar di depan banyak orang—ratusan murid sekolah ini yang semuanya laki-laki. Tapi tak ada satu pun yang bisa melakukan apa-apa. Di batas kesadaran, tak ada lagi yang menghajarku. Aku merasakan tubuhku diangkat pelan-pelan dari tanah, lalu dibawa oleh beberapa orang dengan posisiku tetap telentang. Aku tak mau berpikir apa-apa lagi. Aku tak mau merasakan apa-apa lagi. Aku memilih tidak sadarkan diri.

Ibu menangis sambil berteriak-teriak pada Ayah saat aku sadar. Ia menyalahkan Ayah atas semua yang terjadi padaku hari ini.

"Percuma punya suami pengacara kalau ngurus anak SMA saja nggak becus!" serunya.

Ayah diam saja. Ia sama sekali tak membantah. Dibiarkannya Ibu terus bicara dengan suara tinggi, sementara ia duduk dan memandang ke arah lain.

Ibu akhirnya kehabisan kata-kata. Ia menoleh ke arahku dan tahu aku sudah terbangun. Ia hampiri aku sambil menangis. "Maafkan Ibu ya, Sasana... Tadi harusnya Ibu antar kamu sampai kelas..." katanya sambil terisak. Aku tersenyum dan menggeleng untuk bilang tidak apa-apa. Aku masih ter-

lalu lemah—lebih tepatnya terlalu malas untuk mengeluarkan kata-kata.

"Ayah akan urus semuanya sekarang," kata Ayah sambil berjalan mendekati kami. Lalu ia melangkah keluar kamar, pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Beberapa hari ke depan, Ayah menghabiskan waktunya untuk mengurusi kasusku. Ia bolak-balik ke kantor polisi, ke sekolah, bertemu pengurus yayasan yang mengelola sekolah, menemui banyak orang yang dirasa bisa membantunya. Ayah tak bercerita banyak kecuali bilang, "Semua sedang diproses." Ibu tak bertanya apa-apa lagi. Toh ia juga tak terlalu mengerti. Ibu lebih memilih memperhatikan perkembanganku. Ia sangat mengkhawatirkanku. Sampai-sampai ia merasa perlu mendatangkan banyak dokter untuk memeriksa kondisiku. Padahal ia sendiri juga dokter, bahkan dokter ahli bedah. Ibu butuh diyakinkan. Dalam situasi seperti ini, ia tak lagi percaya pada kemampuannya sebagai dokter. Di depan anak yang sedang menderita, ibu mana pun akan selalu sama. Ibuku yang selalu tegar menghadapi luka orang dan terampil melakukan berbagai operasi besar, kini hanya bisa mengobatiku dengan sentuhan dan pelukan. Tidak dengan ilmunya.

Ibu baru sedikit lega ketika dokter-dokter yang ia panggil semua berkata sama, "Tak perlu terlalu dikhawatirkan." Memang ada beberapa bagian organ yang memar, terutama ulu hati. Tapi akibatnya tidak membahayakan. Hanya perlu menunggu waktu untuk pemulihan. Hanya saja patah tulangku terbilang parah. Aku tak bisa lagi berjalan dengan tongkat penyangga. Setelah seminggu berada di rumah sakit, aku pulang dengan kursi roda.

Pada hari kepulanganku itu, Ayah memberi kabar terbaru.

"Sasana pindah sekolah saja ya. Yang aman, yang tidak ada berandalannya," katanya.

Tentu saja aku lega dan senang. Inilah yang dari dulu aku inginkan. Tapi aku heran, kenapa Ayah yang paling ingin aku masuk sekolah khusus laki-laki itu justru mengambil keputusan seperti ini. Tapi rasa heranku buru-buru aku lupakan. Apa lagi yang perlu dipikirkan kalau aku bisa keluar dari neraka itu?

Hari-hari sesudahnya Ibu sibuk mencarikan aku SMA baru. SMA yang tak hanya untuk laki-laki. Sementara Ayah kembali bekerja seperti biasa. Tak ada kabar tentang laporan penganiayaanku pada polisi. Tak ada yang tahu apakah Dark Gang dipenjara dan dikeluarkan dari sekolah. Baru belakangan, setelah aku bersekolah di sekolah umum yang lebih banyak murid perempuannya, setelah semuanya tenang dan dilupakan, Ayah membuka cerita yang selama ini dirahasiakannya. Itu pun karena tiba-tiba Ibu ingat dan menanyakan sampai di mana proses hukum lima orang itu.

"Ada satu anak jenderal, satu anak pejabat. Kasusnya tidak bisa diproses," jawab Ayah datar.

"Hah? Anak kita disiksa seperti anjing lalu pelakunya tidak bisa diproses?!" Ibu berteriak. Kini ia bukan hanya marah pada orang-orang yang menganiayaku dan pada polisi yang tak memproses perkaraku. Ia marah pada ayahku.

"Apa tidak bisa kamu lakukan sesuatu? Ini anak kita! Anak kandung kita sendiri disiksa orang kayak gitu dan kamu hanya diam saja?!"

"Sabar, Bu. Jangan emosi seperti ini..." kata Ayah.

"Sabar bagaimana? Ini anakku. Sakitnya aku juga ikut merasakan. Sampai kapan pun aku tidak terima anakku dihajar seperti itu."

"Aku pun juga begitu..."

"Juga begitu bagaimana? Kamu yang tahu caranya. Percuma jadi pengacara, percuma tahu hukum kalau urusan kayak begini saja tidak bisa mengatasi!"

Ayah tiba-tiba terisak. Ibu dan aku yang ada di ruangan itu sama-sama terkejut. Ayahku, laki-laki yang selalu tampak kuat dan perkasa itu menangis. Aku bahkan tak tahu ia bisa menangis. Aku tak pernah melihatnya menangis. Bahkan sekadar mata berkaca-kaca pun tak pernah. Ayah selalu tampak tegar dan siap dengan segala jalan keluar untuk setiap persoalan. Hal seperti itu pula yang sejak dulu selalu diajarkan padaku. Laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh cengeng, tidak boleh lemah. Tapi kini dia menangis. Di hadapanku. Di hadapan Ibu. Bahkan ia terisak dengan suara keras dan dalam.

Ibu yang kebingungan melangkah mendekati Ayah. Ia duduk di samping Ayah, mengelus pundaknya, lalu ikut menangis. Aku pun berkaca-kaca. Pilu melihat orangtuaku menangis seperti ini.

"Mereka mengancam ke kantor Ayah..." kata Ayah sambil terisak. Ayah kemudian berdiri mendekatiku. Ia memelukku lalu berkata, "Maafkan Ayah ya, Sasana... Ayah tidak mampu membelamu...."

Aku turut terisak. Tangisku lepas dan dalam. Bukan karena bersedih berandal-berandal jahanam itu tak masuk penjara, melainkan karena iba dan tak tega melihat ayahku se-

perti ini. Ayahku sedang merasa tak berguna, malu, dan tak berdaya.

"Tapi mereka dikeluarkan dari sekolah, kan?" tanya Ibu tiba-tiba. Sepertinya ia masih menyimpan harapan untuk membuat kami tak terlalu larut dalam kekecewaan.

Ayah berbalik menghadap Ibu. Dia diam sebentar lalu menggeleng. "Yayasan tak berani. Mereka minta Sasana yang dipindahkan. Demi kebaikan bersama...."

BRAAAK! Ibu membanting pajangan keramik yang ada di dekatnya. Ia lalu lari ke kamar sambil terus mengumpat. Ia teriakkan semua kemarahannya. Pada bajingan-bajingan yang telah menganiaya anaknya, pada polisi, pada yayasan, pada keadaan. Ia tak lagi marah pada Ayah. Aku pun sama sekali tidak. Sekarang aku tahu kenapa Ayah tiba-tiba mau memindahkan aku ke sekolah lain. Sekolah yang lebih nyaman, sekolah yang diisi banyak perempuan. Sekolah yang penuh dengan orang-orang yang lembut, indah, dan tak suka kekerasan.

Aaah... aku semakin menyesal dilahirkan sebagai laki-laki.

Selain Sasana

17 Agustus 1993

Basah basah basah seluruh tubuh,
Ah, ah, ah, menyentuh kalbu,
Manis manis manis semanis madu,
Ah, ah, ah, menyentuh syahdu
Basah diri ini basah hati ini,
Kasih dan sayangmu,
Menyirami hidupku,
Bagaikan mandi madu.
Ah, ah, ah mandi madu

Sungguh aku tak hanya sedang menyanyi. Aku sedang benar-benar mandi madu lho. Tubuhku lengket dan manis.

Lidahku tak tahan mau menjilat-jilat lengan, jari, paha, semuanya...! Kalau lidahku sendiri saja sudah begitu tergoda, bagaimana dengan lidah-lidah mereka yang sedang berkerumun di depan panggung ini? Dari tadi mereka bergoyang tanpa henti, sambil matanya jelalatan ke arah panggung. Lidah mereka berulang kali menjulur-julur seperti ingin menjilat tubuhku. Aku balas saja dengan menjulurkan lidahku, sambil mengedipkan mata. Mereka lalu tertawa ngakak, sambil lanjut bergoyang. Aku terus menyanyi dan bergoyang sampai dini hari nanti.

Meski kakiku sudah terasa pegal, tubuhku tak mau berhenti bergerak. Padahal rasanya tumit dan telapak kaki sudah perih semua. Lecet di mana-mana. Sepertinya aku salah pilih sepatu. Percuma beli mahal-mahal, tapi dipakai kok rasanya seperti ini. Tapi memang bagus lho modelnya, aku jadi kelihatan tinggi dan seksi. Terus warnanya itu lho, merah jreng. Cocok dengan rok putih yang aku pakai ini. Kan supaya cocok dengan acaranya. Merah-putih di mana-mana. Namanya juga pentas tujuh belasan.

Ini pentas besar pertamaku lho. Pertama kalinya aku manggung di lapangan besar, ditonton banyak orang. Panggungnya saja tinggi, *sound system*-nya keras. Suaraku pasti didengar sampai ke mana-mana, bisa-bisa juga terdengar sampai kampung tetangga. Sejak tadi aku menghitung berapa orang yang ikut goyang di depan panggung. Ya gagal terus. Banyak sekali. Ratusan orang. Semua ikut menyanyi, ikut bergoyang sepertiku. Semua memujaku. Semuanya senang padaku. Aku benar-benar menjadi bintang, walau baru untuk panggung tujuh belasan.

Setahun ini aku hidup dari satu panggung kecil ke panggung kecil lainnya. Kawinan, sunatan, segala jenis hajatan. Kadang kalau kami sudah kehabisan uang dan tak ada satu pun yang mengundang, kami main saja di jalanan. Orang-orang satu per satu berkumpul lalu aku berkeliling mengedarkan kantong, minta *saweran*. Dari uang itu kami bisa makan, sambil menunggu panggilan orang hajatan yang butuh hiburan. Lumayan lho, sekali nyanyi di kawinan, duitnya bisa untuk makan seminggu. Itu asal makan ngirit saja. Tapi kan yang penting kami bisa tetap hidup dari apa yang kami sukai.

Sepertinya memang sudah jodohku bertemu Cak Jek. Kami berkenalan di warung kopi yang ada di dekat kosku. Awalnya kami hanya ngobrol-ngobrol. Makin malam warung makin sepi. Cak Jek mengambil gitar di pojok belakang warung itu. Gitar itu milik Cak Man, pemilik warung, memang sengaja disediakan untuk siapa pun yang mau main gitar sambil nongkrong di warungnya. Dia mulai memainkannya. Lagu-lagu yang aku sudah hafal luar kepala. Awalnya aku hanya bersenandung, kemudian menyanyi lepas. Habis satu lagu langsung disambung lagu lain. Setelah panas menyanyikan tiga lagu, aku pun berdiri. Menyanyi sambil bergoyang. Cak Jek semakin semangat. Sambil main gitar ia bersiul, bersuit, menambah bunyi-bunyian yang membuat suasana makin semarak. Warung kopi itu jadi penuh orang. Ada yang memang berniat mau ngopi, ada yang mampir karena tertarik ada keramaian. Akhirnya, dari sekadar ikut-ikutan, semuanya ikut nongkrong sampai pagi. Mereka juga ikut menyanyi dan bergoyang. Aku semakin bergairah. Begini *to* rasanya menyanyi sambil goyang di tengah banyak orang. Begini *to* rasanya jadi

pusat perhatian. Ah, aku ingin membuat orang-orang itu semakin terhibur dan tergila-gila. Goyanganku semakin lepas. Pinggulku maju-mundur, pantatku timbul-tenggelam, dadaku semakin menantang. Orang-orang bersuit-suit. Ada yang tertawa terbahak, ada yang berseru, "Teruuus... teruuss..."

Tak ada lagi yang aku ingat tentang kejadian malam itu. Malam pertama. Malam yang menjadi awal ini semua. Seharian itu aku tidur nyenyak. Setelah dua bulan jadi anak baru di Malang, aku menemukan sesuatu yang membuatku begitu bahagia. Barangkali ini hasil penantian panjangku selama bertahun-tahun. Padahal ya, aku sudah berusaha melupakan hasrat besarku pada goyangan dan musik yang satu ini. Kok malah sekarang dipertemukan lagi. Dalam tidur siangku, aku kembali menyanyi dan bergoyang dengan iringan gitar Cak Jek. Ada rasa kehilangan saat mimpi itu berakhir dan aku terbangun. Sesaat aku diam dengan rasa kosong di tempat tidurku. Tapi kemudian aku teringat sesuatu. Buru-buru aku bangun, mandi, berdandan dengan baju terbagusku, tak lupa memakai minyak wangi. Malam ini aku mau ketemu Cak Jek lagi. Aku akan kembali menyanyi dan bergoyang sampai pagi. Menyenangkan diriku sendiri, juga menyenangkan banyak orang yang mengerubungi kami sampai pagi. Goyang teruuss...!

Dari satu malam ke malam berikutnya. Semakin banyak orang yang mengenalku dan Cak Jek. Suara dan goyanganku sudah terkenal bisa membuat siapa pun mabuk dan *klepek-klepek*. Cak Man sudah jadi seperti keluarga. Warung kopinya sudah seperti rumah kami juga. Cak Man senang, sejak aku dan Cak Jek bikin hiburan di warungnya, semakin banyak

orang yang datang untuk ngopi dan nongkrong sampai pagi. Aku dan Cak Jek sudah tak perlu membayar lagi kalau minum dan makan di warung milik Cak Man itu. Kata dia, "Ini bagian bisnis. Kita sama-sama untung."

Awalnya memang hanya makanan gratisan itu untung yang kami dapatkan. Tapi kemudian, aku lupa bagaimana mulanya, kami selalu pulang membawa uang. Entah berapa pun jumlahnya. Kadang hanya cukup untuk membeli sebatang rokok, kadang bisa untuk makan tiga kali, kadang bahkan cukup untuk makan sampai tiga hari. Lalu jadilah kebiasaan. Setiap malam aku menaruh kaleng kecil di tengah kerumunan orang. Kami tak pernah meminta, apalagi memaksa. Orang-orang itu menaruh uangnya begitu saja. Apalagi jika aku memainkan lagu yang mereka minta dan bergoyang dengan lebih dahsyat. Aku sendiri tak mengerti, apa sebenarnya yang mereka sukai dari diriku ini? Semuanya serbakeras, serbakasar, serbabesar, serbakotak. Tidak ada indahnya sama sekali. Goyanganku ini tentu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan goyangan-goyangan mereka yang tubuhnya *semok*, pantat menyembul kencang, dan dada yang *mentul-mentul*. Apalagi aku cuma pakai baju gembel seperti ini. Kaus oblong, celana pendek. Lha memang cuma itu baju yang aku punya. Tapi ya inilah namanya rezeki, ternyata banyak juga yang senang mendengar suara dan goyangan orang sepertiku. Semakin lama bukannya semakin bosan, tapi malahan semakin ketagihan.

Hidupku kini hanya untuk berdendang dan bergoyang. Sudah tak terhitung berapa kali aku membolos kuliah. Aku malah sudah lupa bahwa aku berada di kota ini untuk kuliah. Kiriman orangtua tetap datang tiap bulan. Tapi sebenarnya

tanpa kiriman itu pun aku tetap bisa membayar uang kos dan makan. Ruang kuliahku sekarang ya warung Cak Man itu. Hidupku ya hanya antara kamar kos dan warung Cak Man. Tidur di kos pada siang hari, ngamen di warung Cak Man pada malam hari.

Cak Jek sudah aku anggap seperti kakakku sendiri. Usianya juga cuma terpaut lima tahun di atasku. Selain untuk urusan ngamen, aku juga suka merasa nyambung ngobrol dengan Cak Jek. Dia tahu banyak hal. Di balik kesehariannya yang kayak gembel itu, Cak Jek sebenarnya orang yang pintar. Paling pintar di kampungnya. Dibiayai orang untuk kuliah di IKIP agar jadi guru, tapi malahan "jebol" kayak aku. Bedanya, aku sudah berhenti kuliah sebelum setahun, Cak Jek tahan kuliah sampai hampir skripsi. Aku sering bertanya, apakah tidak sayang kan tinggal sedikit lagi. Kata Cak Jek, otaknya sudah tidak bisa untuk berpikir begitu. Dalam pikirannya cuma ada gitar dan ngamen. Dia mau jadi seniman. Titik.

Pada satu siang, Cak Jek menyuruhku pindah kos. Katanya kosku tak lagi layak. Kosku itu hanya untuk mahasiswa. Sementara aku... aku bukan lagi mahasiswa. Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan. Lebih dari urusan uang, tentu saja aku sedang mencari kesenangan.

"Kita harus profesional," kata Cak Jek dengan raut muka serius. Saat itu ia sedang di kosku, baru bangun setelah ngamen semalaman. Aku sebenarnya mau tertawa mendengar kata-katanya itu. Profesional? Profesional *ndasmu*! Penyanyi kelas warung kopi kok mau profesional. Walaupun yang kenal kami sudah banyak, ya tetap itu kelas pengunjung warung

kopi. Kelas kere! Bisa seperti ini saja sudah syukur banget, kok gaya-gayaan mau profesional.

"Kita harus optimistis. Kita bisa jadi bintang! Ya memang bukan seperti bintang-bintang di TV itu. Tapi yang penting kita harus profesional," kata Cak Jek. Dia memang pintar sekali ngomong. Seolah-olah serbatahu, padahal kadang juga cuma sok tahu. Tapi aku memang cocok bersama dia. Seolah-olah hidup itu gampang, seolah-olah segala hal bisa didapatkan. Ya sudah, apa yang ditakutkan? Aku menurut saja pada yang dia katakan. Siapa juga yang tidak mau jadi profesional? Hahaha! Aku selalu mau tertawa setiap mengucapkan dan mendengar kata itu.

"Tapi, apa hubungannya pindah kos dengan jadi profesional?" tanyaku.

"Ini langkah awal. Kita harus punya markas. Pusat semuanya. Pusat ide. Pusat kreativitas," jawab Cak Jek menggebu-gebu.

Aku tersenyum sinis. "Ya sudah, mari kita jadi profesional," kataku dengan nada setengah mengejek.

Cak Jek yang mencarikan aku tempat tinggal baru. Aku tak lagi tinggal di rumah kos untuk mahasiswa yang terletak di area kampus. Kini aku tinggal menepi ke daerah atas. Tempat yang masih sepi, sawah di sana-sini, dingin sepanjang hari. Batu, begitu nama kota itu. Harga tanah masih sangat murah di sana. Wajar saja kalau harga sewa satu rumah sama dengan harga sewa kamar kosku sebelumnya. Sebuah rumah kecil kami sewa bersama. Ya, bersama. Sekarang Cak Jek tinggal bersamaku. Kami tinggal bersama, bekerja bersama. Aku benar-benar meninggalkan kuliahku. Jarak yang jauh mem-

buatku semakin punya alasan untuk tak lagi datang ke kampus. Aku memulai hidup baru, yang benar-benar terputus dari kehidupanku yang sebelumnya. Tapi mana profesional yang dikatakan Cak Jek dulu? Masa pindah ke daerah ujung dunia yang sepi begini malah dibilang profesional. Sudah tiga hari sejak pindah rumah kami tidak menyanyi di mana-mana. Katanya dia mau istirahat dulu sambil membuat strategi. Lagi-lagi aku mau tertawa. Cak Jek... Cak Jek... memang ngomongmu saja yang profesional!

Pada hari keempat, Cak Jek sejak pagi keluar rumah. Ia pulang lewat tengah hari menenteng dua kantong plastik besar.

"Ini... ini langkah awal kita jadi profesional," katanya sambil mendekatkan kantong plastik itu ke wajahku. Aku tak mengerti. Tak bisa juga menebak apa yang ada di dalam kantong plastik itu.

Sambil terus tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu per satu isi plastik itu: sepatu merah dengan hak yang tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna-warni. Waaah... benda-benda yang indah. Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tak pernah bisa. Lagi pula, buat apa aku memiliki benda-benda seperti ini? Mau dipakai di mana? Bisa-bisa semua orang malah menganggap aku sudah tidak waras lagi. Cukuplah aku memuaskan diri dengan melihat orang-orang yang memakainya. Apalagi kalau adikku sendiri yang memakainya. Ah, adikku. Sudah lama sekali kami tak bertemu.

"Heh!" Cak Jek membubarkan lamunanku. "Gimana? Gimana?" tanyanya sambil menggerak-gerakkan alis. Semacam

kode yang bisa menggantikan kata-kata yang tak ia ucapkan. Sepertinya ia yakin dengan isyarat alisnya itu aku tahu apa maksudnya. Sebenarnya aku tahu, tapi aku pura-pura tidak tahu. Lagi pula belum tentu yang aku pikirkan ini sama dengan yang ia maksudkan. Maka aku memilih pura-pura bingung.

"*Opo to*?" tanyaku dengan satu-satunya kata bahasa Jawa yang bisa kuucapkan.

"*Opo to... opo to*... Ya ini! Ini jalan kita jadi profesional. Kita akan jadi bintang dangdut paling top di seluruh Malang." Cak Jek bicara penuh semangat sambil tangannya terus bergerak.

"Kita sudah lama ngamen bareng. Aku tahu kamu punya bakat untuk tampil seperti ini," katanya. Ia membeberkan dengan detail semua rencananya. Katanya ia membeli sepatu dan baju-baju itu untukku. Untuk penampilanku.

"Orang yang bisa nyanyi sambil joget itu memang banyak. Tapi kita harus beda. Harus istimewa," jelasnya. Cak Jek lalu menyodorkan sepatu dan baju-baju itu padaku. "*Sono* coba dulu...!"

Aku menerima barang-barang itu. Cak Jek tak bertanya padaku apakah aku mau atau tidak. Tapi aku pun tak menolaknya. Entah apa yang dipikirkan Cak Jek. Apakah ia tahu diam-diam aku suka barang-barang seperti ini? Apakah Cak Jek memang memberiku semua ini hanya agar bisa beda dan istimewa? Ah, sudahlah. Tak penting apa yang dipikirkan Cak Jek. Ngapain juga aku mikirin dia. Yang penting kan sekarang diriku. Kapan lagi aku bisa memakai barang-barang seperti ini? Ya, namanya juga percobaan. Siapa tahu aku rasanya

enak, bikin aku lega dan senang. Kalau tidak enak ya tidak usah dipakai lagi. Lagi pula, seperti kata Cak Jek, ini cara biar kami jadi profesional.

Di depan Cak Jek aku lepas bajuku. Ia melihatku sambil terus mengumbar senyum. Apakah itu senyum mengejek, senyum senang, atau entah senyum apa. Aku pakai BH itu. Berenda, berwarna merah muda. Agak geli dan gatal ketika benda seperti itu tiba-tiba menempel di dada. Aku sentuh-sentuh dengan tangan. Tiba-tiba tawa Cak Jek meledak. Lama dia terbahak-bahak. Aku kesal. Merasa dia sedang mengejekku. Kulepas lagi BH itu, kulemparkan padanya. Cak Jek kaget. Dia berhenti tertawa lalu buru-buru mendekatiku sambil membawa BH itu.

"Jangan marah *to*. Aku cuma bercanda. Namanya juga melihat barang baru," bujuknya. "Aku minta maaf ya. Coba pakai lagi ya... Ini demi masa depan kita. Biar kita bisa profesional." Cak Jek kembali pada gaya bicaranya. Aku pun selalu mau tertawa setiap dia mengucapkan kata profesional. Dasar mata duitan! Kalau aku kan melakukan apa-apa hanya agar hati senang. Menyanyi, bergoyang, bahkan kalau perlu dandan aku lakukan asalkan bisa bikin hati senang. Bonusnya ya dapat uang. Aku mau pakai baju-baju ini juga karena sejak dulu aku suka, nggak ada urusan dengan profesional-profesionalan.

Kuambil lagi BH itu dari tangan Cak Jek. Kupasang lagi di dadaku. Agak menonjol, tapi tetap saja kempes. Kututupi BH itu dengan atasan tanpa lengan warna merah. Lalu aku pakai rok mini hitam. Setengah pahaku terbuka. Agak malu juga melihat lengan dan kakiku kok rasanya terlalu besar untuk baju seperti ini. Tapi Cak Jek bilang sudah bagus dan

pantas. Ia suruh aku berjalan dengan sepatu. Wohooo... berkali-kali aku mau jatuh. Tapi kemudian pelan-pelan jadi bisa dan biasa. Lama-lama aku juga bisa berjalan lebih cepat. Oh la la... tiba-tiba aku merasa begitu seksi. Aku juga merasa cantik. Aku lenggak-lenggokkan pantat saat berjalan. Menirukan gaya perempuan-perempuan yang kerap kulihat di pusat perbelanjaan.

"Mantap!" seru Cak Jek. Ia lalu mengeluarkan sesuatu dari kantong plastik di dekatnya. "Ini, sekarang coba pakai ini," katanya. Ia memberikan lipstik, bedak, pemerah pipi, dan benda-benda lainnya yang tak kuketahui namanya.

"Aku nggak tahu cara makai yang beginian," kataku. Aku memang tidak tahu. Seumur hidup tak pernah memakai barang-barang seperti itu. Pernah beberapa kali aku memperhatikan saat ibuku berdandan. Tapi tetap saja aku tak tahu bagaimana cara memakainya.

"Payah kamu! Sini... sini," kata Cak Jek sambil menarikku. Ia menyuruhku duduk di hadapannya. Lalu mulai memoleskan bedak dan pewarna ke wajahku. "Untung aku dulu sering ikut main ludruk. Kalau cuma soal dandan seperti ini ya kecil," katanya.

Setelah selesai ia menyuruhku becermin. Aku takjub dengan wajahku sendiri. Cantik, indah, menyenangkan jika dipandang. Kubuka ikatan rambutku. Untung sejak pindah ke Malang aku tidak pernah potong rambut. Memang sengaja aku panjangkan, mumpung sudah tidak ada lagi yang melarang-larang. Sekarang dengan rambut sepanjang ini, aku terlihat serasi dengan dandanan dan baju yang aku pakai.

"Mantap... cocok... inilah Sasa sang Bintang!" seru Cak Jek.

Aku mengernyitkan dahi. Heran dengan nama yang barusan disebut Cak Jek. Sebelum aku sempat bertanya, Cak Jek lebih dulu menjelaskan. "Ini nama panggung. Sasa. Gampang diingat dan cocok buat orang seperti kamu," katanya. "Ya? Ya? Sasa ya?" bujuk Cak Jek.

"Terserah. Mau pakai nama apa juga nggak ngefek," jawabku.

"Eee... jangan salah. Ini bakal ngefek. Kamu akan dikenal. Semua orang akan memanggilmu Sasa. Sasa sang Biduan. Sasa bintang dangdut kita...!"

Aku terbahak mendengar kata-kata Cak Jek itu. "Ngayal teruuus!" seruku.

"Lho, awalnya khayalan, tapi lihat saja tak lama lagi jadi kenyataan," jawab Cak Jek. "Jadi oke ya...? Sasa ya?" tanyanya lagi.

"Okeeee...!" jawabku.

Tak pentinglah bagaimana orang memanggilku. Karena aku tetaplah aku. Tak peduli bagaimana wujudku, aku tetaplah aku. Kini aku menjelma sebagai Sasa. Biduan pujaan semua orang. Si cantik bersepatu merah dengan rok mini yang meriah.

Malam itu kami turun gunung, begitu kami menyebut apa yang kami lakukan. Sebab memang tempat tinggal kami kini di daerah atas, di punggung gunung. Malam ini akan jadi ajang percobaan, atau bisa jadi malah peluncuran resmi. Tempat yang kami tuju sudah pasti warung kopi Cak Man. Di sanalah segalanya bermula. Maka ketika aku hadir dengan penampilan baruku ini, warung Cak Man juga yang menjadi awalnya.

Cak Jek masuk lebih dulu ke warung itu. Aku sengaja menunggu di luar. Aku dengar suara mereka saling menyapa dan tertawa. Lalu Cak Jek memainkan gitarnya. Saat musik mengalun, aku masuk ke warung sambil menyanyi. Aku bisa melihat semua orang yang ada di warung terkejut melihatku. Beberapa saat kemudian ada yang tertawa, tapi ada juga yang hanya melihatku lekat-lekat, seolah tak bisa percaya. Kini aku menyanyi sambil bergoyang. Dengan sepatu dan baju seperti ini, tentu goyanganku lebih bergairah daripada kalau aku hanya pakai sandal jepit dan celana kolor. Aku bergoyang memutari warung. Mendekati setiap orang. Ingin menyapa sekaligus berkata, "Ini lho aku."

Semuanya bertepuk tangan begitu kami selesai memainkan satu lagu. Sebagian orang langsung terbahak. Lalu ada beberapa yang bergerak mendekatiku.

"Sas... Sasana... *Iki tenanan awakmu, Sas?*[1]" Cak Man yang pertama bertanya.

Aku tersenyum, sengaja menggoda.

"Sas... Sas... *Iki Sasa, Cak. Sasa*![2]" seru Cak Jek.

"*Jancuk... edan kowe kabeh!*[3]" kata Cak Man sambil tertawa.

"*Pantes dandananmu, Sas... eh, Sa,*[4]" kata salah satu pengunjung warung yang sudah akrab dengan kami.

---

[1] Ini benar dirimu, Sas?

[2] Ini Sasa, Cak. Sasa.

[3] Sialan... Gila kalian semua!

[4] Pantas dandananmu, Sas... eh, Sa.

"Pantes... pantes... tapi edan tenan iki,[5]*"* sambar Cak Man masih tetap sambil tertawa. *"Mesti gaweane si Jek iki.*[6]*"*

Cak Jek tertawa terbahak-bahak. Sementara aku hanya senyum-senyum tanpa berkata apa-apa. Lha mau bilang apa. Bingung mau ngomong apa. Yang penting aku senang karena bisa membuat penonton senang.

"Uwis-uwis, nyanyi maneh ae yo,[7]*"* kata Cak Jek.

Cak Jek kembali memainkan gitarnya. Aku mulai menyanyi dan bergoyang. Aku kembali jadi pusat perhatian. Ada yang nonton sambil bisik-bisik, ada yang sambil tertawa, ada yang benar-benar diam seperti terbius pesonaku. Di tengah penampilan aku edarkan tempat *saweran*. Seperti biasa, orang-orang memasukkan uang dengan sukarela. Yang istimewa adalah uang yang kami dapat malam itu jauh lebih banyak dibanding malam-malam sebelumnya.

"Nah, apa aku bilang? Ini jalan buat kita jadi profesional," kata Cak Jek saat kami selesai menghitung uang di rumah.

Keesokan malamnya kami tak datang lagi ke tempat Cak Man. Kata Cak Jek, kami harus sudah mulai melebarkan sayap. Edan... bahasanya Cak Jek itu lho. Selalu sok iya banget. Tapi ya siapa yang nggak mau sih kalau memang kami benar-benar bisa melebarkan sayap.

Jam tujuh malam kami sudah berada di alun-alun, pusat kota ini. Kami berjalan berdua, menyusuri trotoar, membelah

---

[5] Pantas sih pantas. Tapi gila benar ini.

[6] Pasti ulah si Jek ini.

[7] Sudah, sudah, nyanyi lagi aja yuk.

keramaian. Aku merasa setiap orang sedang melihatku. Ada yang tertawa mengejek, ada yang terpana. Bahkan beberapa kali aku mendengar ada yang berbisik, "*Ayu tenan, rek.*[8]" Kalau mendengar ada yang berkata seperti itu, aku akan semakin melenggak-lenggokan jalanku, membuat pantatku semakin terpantul-pantul agar semua orang semakin kagum.

Di setiap kerumunan orang, Cak Jek berhenti. Memainkan gitarnya, lalu aku menyanyi sambil bergoyang. Orang-orang tertawa. Menertawakan aku. Aku tak peduli. Semakin ditertawakan aku semakin membuat mereka penasaran. Tapi siapa yang tak mengakui suaraku bagus? Tak sedikit yang akhirnya ikut menyanyi. Aku buru-buru mengedarkan wadah *saweran*. Seratus, dua ratus, lima ratus. Semuanya kuterima dengan senang. Ini yang aku kagumi benar dari Cak Jek. Sejak awal ia tak mau meminta-minta, apalagi memaksa. Kata dia, yang penting kita berikan yang paling bagus, mereka pasti kasih uang dengan senang. Ya seperti ini. Aku tinggal berkeliling sambil menyodorkan kantong, orang-orang mau saja memasukkan uang. Cak Jek bukan orang mata duitan. Satu-satunya yang ia mau cuma jadi profesional. Entah yang bagaimana sebenarnya profesional yang ia maksud itu.

Dari satu kerumunan ke kerumunan lain, dari satu warung ke warung lain, dari satu jalan ke jalan lain. Itu yang kulakukan setiap malam bersama Cak Jek. Tak sampai sebulan, namaku sudah dikenal orang-orang di sekeliling alun-alun. Alun-alun itu juga sudah jadi tempat mangkal tetap kami.

---

[8] Cantik sekali ya.

Setiap hari, entah dari mana pun, pasti kami sempatkan mampir ke alun-alun itu. Kami juga ngamen ke ruas-ruas jalan lain, termasuk ke daerah seputar kampusku. Semua punya jadwalnya sendiri-sendiri. Satu tempat kami datangi setiap tiga hari sekali. Agar orang-orang tak bosan, dan biar mereka juga bisa merasa kangen pada si seksi Sasa.

Tak cuma ikut-ikutan Cak Jek, sekarang pun aku mau profesional. Hihi... tetap saja aku geli setiap mengucapkan kata itu. Cuma penyanyi kelas jalanan saja kok mau profesional. Masih syukur orang-orang mau dengar, terus ngasih *saweran*. Eeh... tapi benar lho. Walaupun hanya kelas jalanan, ya setidaknya aku tak ingin mengecewakan orang-orang yang sudah mau menyediakan mata, kuping, dan uang. Suaraku harus selalu merdu. Goyanganku harus semakin aduhai, syukur-syukur kalau bisa bikin mereka semua *klepek-klepek*. Badanku juga harus selalu bagus, bahkan harus lebih bagus daripada sekarang. Aku mau punya yang montok, bukan yang kekar seperti yang sekarang.

Untuk itu semua, aku semakin rajin latihan di rumah. Siang hari saat tak bekerja, aku latihan nyanyi, latihan goyang, juga olahraga. Aku rajin mencari lagu-lagu baru, kadang juga aku bersama Cak Jek bikin lagu-lagu sendiri. Dia yang bikin musiknya, aku isi dengan kata-kata semauku. Goyanganku tak lagi hanya sekadar mengikuti goyangan orang-orang. Aku telusuri setiap lekuk tubuhku sendiri, aku cari mana lagi yang masih bisa digoyang. Aku terus bergerak, meliuk-liuk, mencari-cari mana yang belum pernah dipakai orang. Tak semudah yang kuinginkan. Setiap aku bergoyang, saat itu juga aku ingat sudah ada orang lain yang melakukan. Ah... yang penting kan

bagaimana aku bisa bergoyang dengan aduhai dan menggoda. Untuk membentuk tubuh, aku mulai mengurangi makan nasi. Aku juga rajin *sit up*, agar perut buncit ini semakin singset. Aku ikuti gerakan senam di televisi, agar pantatku semakin naik dan kencang. Untuk dadaku yang rata ini, sudah kutemukan cara paling gampang untuk menyiasatinya. Ternyata di toko-toko kecantikan banyak dijual busa-busa untuk sumpalan dada. Ah, ternyata begini yang dilakukan orang-orang itu agar dadanya kelihatan lebih montok. Aku juga punya semakin banyak alat *make up*, yang bisa kupakai sendiri tanpa dibantu Cak Jek lagi. Aku semakin pintar merias diri. Dandanan mukaku bervariasi, tatanan rambutku selalu gonta-ganti. Baju dan sepatu dipadukan agar serasi.

Malam ini kami hanya beredar di seputar alun-alun. Sudah hampir subuh saat kami mampir di warung lesehan pojok utara alun-alun. Ada lima laki-laki di warung itu. Tak terlalu banyak. Tapi tetap lumayanlah untuk nambah-nambah rezeki. Penutup sebelum kami mengakhiri malam ini.

Aku belum selesai menyanyikan satu lagu saat salah seorang lelaki itu meremas tonjolan dadaku. Ia melakukannya sambil tertawa. Teman-temannya yang melihat pun ikut terbahak. Bau minuman keras menyengat ketika laki-laki itu mendekat. Mereka semua sedang mabuk. Remasan yang begitu cepat. Meninggalkan perasaan ganjil, antara rasa kehilangan dan rasa dipermalukan. Pikiranku tak mampu segera menerjemahkan apa yang kurasakan. Selama beberapa saat aku hanya bengong, tak bereaksi apa-apa. Tapi kemudian ketika tangan itu kembali meremas tonjolan dadaku, tangan-tanganku tak lagi bisa dikendalikan. Dengan cepat pukulanku me-

ngenai wajah laki-laki itu. Lalu berlanjut dengan kaki-kakiku yang menendang dada dan kemaluannya. Aku terus bergerak, kembali memukul dan menendang. Mumpung orang itu masih sempoyongan dan belum bisa balas menyerang. Orang-orang yang tadi ikut tertawa sekarang berteriak-teriak, memintaku berhenti menyerang. Aku tak peduli. Aku semakin beringas. Seperti ada kekuatan lain yang menguasai tubuhku. Tubuhku yang sudah begitu gemulai itu kini menampakkan keperkasaannya. Tak ada lagi sisa kelembutan dalam diriku. Semuanya hanya kemarahan dan kebuasan. Orang seperti ini harus dimusnahkan. Orang seperti ini jangan dibiarkan. Sudah tak pantas lagi disebut manusia jika sudah tak bisa lagi melihat orang lain sebagai manusia. Aku ini manusia. Cari uang dengan apa yang aku bisa. Menyanyi, berjoget, dan berdandan. Mereka memberikan uang atas kenikmatan mata dan telinga yang mereka dapatkan. Tapi jangan coba-coba memperlakukanku seenaknya. Aku punya harga diri. Kalau hanya memandang dengan tatapan meremehkan atau menertawakan di kejauhan aku tak pernah keberatan. Tapi kalau sampai menyentuh tubuhku tanpa izinku... cih! Makan ini bogemku!

Cak Jek menahan tubuhku. Orang-orang menahan tubuh laki-laki itu. Aku lihat ada darah mengalir dari sudut mulutnya.

"Uwis... uwis, bubar. Muleh kono![9]" kata salah satu dari mereka padaku dan Cak Jek.

Cak Jek menyeretku meninggalkan tempat itu. Sebenarnya

---

[9] Sudah... sudah, bubar! Pulang sana!

aku masih mau menghajar orang itu lagi. Biar mampus! Biar kapok! Biar semua orang tahu, orang sepertiku tak bisa diperlakukan semaunya. Aku masih sakit hati. Masih dendam. Masih kuingat wajah laki-laki tadi. Awas saja kalau ketemu di jalan, akan kuhajar lagi sampai terkapar.

"*Yok opo to kon iki?*[10] Kalau orang-orang itu mengeroyok kita bagaimana?" tanya Cak Jek saat kami sudah menjauh dari warung itu.

"Ya aku hajar semuanya. Memangnya aku takut apa?"

"*Kon iki yo... mbok rodo mikir...*[11] Memangnya mampu melawan orang segitu banyak?"

"Mampu," jawabku ketus. Setelah itu aku hanya diam sepanjang jalan. Aku sudah malas menjawab pertanyaan-pertanyaan Cak Jek. Apa pun yang kukatakan tak akan dia mengerti. Selain itu aku juga kesal dengan sikapnya. Dasar pengecut, umpatku dalam hati.

"Mulai sekarang kita harus lebih berhati-hati," kata Cak Jek begitu kami sudah sampai di rumah.

Sejak malam itu kami tak lagi datang ke daerah alun-alun. Cak Jek masih takut orang yang kuhajar sakit hati dan bakal menyerang bahkan membunuh kami. Kami lebih banyak ngamen di daerah kampus atau pinggiran kota. Warung Cak Man menjadi markas kami tiap malam. Cak Jek mewanti-wanti agar aku tak gampang main tangan dengan orang.

"Pakai mulut saja. Hajar pakai mulut!" kata Cak Jek.

---

[10] Bagaimana sih kamu ini?

[11] Kamu ini ya, berpikirlah sedikit.

Cak Jek... Cak Jek... menghajar orang kok pakai mulut. Aku hanya bisa mengiyakan. Malas adu mulut dengan dia. Yang penting bisa tetap ngamen terus setiap malam. Hati senang, dapat uang. Kan juga tidak semua orang yang kutemui bajingan.

Semua orang yang kutemui di warung Cak Man tak pernah macam-macam sama aku. Mulut mereka suka kurang ajar, tapi aku tahu itu hanya mau bercanda. Kalaupun memang berniat macam-macam, ya biarkan saja, selama cuma berani di mulut. Namanya juga banyak orang, ya macam-macam kelakuannya. Ada yang sama sekali tak peduli meski aku sudah nyanyi sambil joget yang superaduhai. Baru menoleh ke aku waktu kusodori kantong buat diisi uang. Kadang dikasih, kadang tidak. Ada juga yang saat aku baru datang saja sudah jelalatan, melihat aku dari ujung kaki sampai kepala. Entah sedang tergoda atau ketakutan. Kalau ada rombongan laki-laki, selalu saja ada yang suit-suit. Kalau disuitin seperti itu biasanya aku bertambah semangat dan sengaja menggoda mereka. Tapi belum ada satu pun yang kelakuannya kayak bajingan yang di pojok alun-alun waktu itu.

Malam ini kami ngamen di daerah kampus, kampusku sendiri. Anehnya, aku sudah tidak lagi merasa punya hubungan dengan tempat ini. Ya hubunganku hanya urusan ngamen. Urusan bisnis, urusan profesional, urusan senang-senang. Selama aku ngamen di tempat ini, belum pernah ada teman kuliah yang mengenaliku. Mungkin karena penampilanku sudah demikian berubah. Mungkin juga karena memang aku tak pernah bergaul lama dengan mereka. Aku ku-

liah tak lebih dari dua bulan. Setelah itu, kuliahku ya sama Cak Jek ini.

Setelah ngamen ke beberapa warung, kami istirahat di sebuah warung rokok tak jauh dari gerbang depan kampus. Cak Jek *nglepas-nglepus*[12] tanpa henti. Sementara aku ngemil sebungkus kuaci. Empat laki-laki menghampiri kami. Mereka juga membawa gitar dan kecrekan. Keempatnya masih muda. Sepertinya seumuranku. Ya, aku masih muda lho. Hanya gara-gara bedak tebal dan baju seperti ini orang selalu salah menebak usiaku. Yang menonjol dari mereka adalah penampilan mereka yang nyeleneh. Sama seperti aku inilah, nyeleneh dan aneh. Bedanya, mereka tidak berpakaian seksi dan berdandan menor sepertiku. Penampilan nyeleneh mereka justru sangat sangar. Rambut dicukur di bagian samping lalu ditegakkan bagian atasnya. Anting-anting di salah satu telinga. Kaus hitam dengan gambar-gambar seram. Celana jins robek-robek dengan rantai menggelantung di saku. Ada tato di tangan, leher, atau kaki mereka. Gambarnya macam-macam. Dari ular hingga gambar perempuan.

Mereka membuka obrolan. Bertanya kami dari mana saja semalaman ini. Lalu mereka juga bercerita dari mana saja sebelum berhenti di warung ini. Lalu pembicaraan berkembang ke mana-mana.

"Dapat uang berapa tadi?" tanya salah satu dari mereka.

"Berapa ini... paling cuma buat makan sehari," jawab Cak Jek.

---

[12] merokok

"Nah, itu dia. Selamanya nasib kita akan seperti ini. Kerja, makan, kerja, makan," kata orang itu lagi. "Masa kita mau seperti ini terus? Kita harus melakukan perubahan," lanjutnya.

Aku dan Cak Jek sekejap saling melirik.

"Bener. Negara kita ini sudah *bubrah*[13]. Lha pemerintahnya saja *bromocorah*[14]," sahut salah satu dari mereka.

"Kita ini korban. Korban pemerintah yang *ndak* bener. Korban pejabat yang serakah," kata yang lainnya lagi.

Aku dan Cak Jek hanya diam. Kami sama-sama bingung.

"Kita harus melawan. Jangan diam saja kalau sudah bisa makan," kata mereka lagi. Pandangannya serius menatap kami.

"Sekarang saya tanya ke mbaknya," katanya sambil menunjuk padaku. "Pernah dihina orang tidak karena pakai baju seperti ini?"

Aku mengangguk.

"Nah, itu, itu bukti. Bukti bagaimana kita selalu ditindas. Apa-apa harus nurut sama yang dianggap orang lain bener. *Yok opo iki?*[15]" serunya.

"Kita kerja keras cukup buat makan. Sementara di sana ada banyak orang tinggal ongkang-ongkang duitnya miliaran," kata yang lainnya.

"*Terus awake dewe kudu kepriye koyok ngene iki?*[16]" tanya Cak Jek.

---

[13] rusak

[14] perampok

[15] Bagaimana ini?

[16] Terus kita harus bagaimana kalau keadaannya seperti ini?

"Ya kita harus berjuang!" seru beberapa dari mereka hampir bersamaan.

"*Ealah... berjuang kepriye... wong isone mung ngamen koyok ngene,*[17]" jawab Cak Jek dengan nada mencibir.

"Lha ya ngamen ini cara kita berjuang!" seru salah satu dari mereka. "Berjuang itu bisa pakai apa saja. Sambil nyanyi, sambil joget, sambil ngamen."

"Ealah... *wong* kita ini ngamen cari makan kok. *Blas* gak tahu apa-apa soal berjuang-berjuang seperti itu," jawab Cak Jek. Ia kelihatan semakin malas diajak bicara empat orang ini.

"*Yok opo,* Cak? Kalau sampeyan saja tak mau peduli, siapa lagi yang akan peduli dengan nasib kita ini?"

"Yang penting buat kami bisa tetap makan tiap hari, terus hati senang terus. *Gak ono urusan karo negoro, gak ono urusan karo politik-politikan,*[18]" jawab Cak Jek.

"*Sampeyan* mungkin memang tidak ada urusan sama negara. Tapi negara punya urusan sama *sampeyan*."

Gitar, kecrekan, dan ketipung mereka berbunyi. Lalu mereka menyanyi bersama-sama. Lagu yang belum pernah kudengar.

Kami rakyat jelata
peras keringat untuk makan
Kalian pejabat negara
rampok sini, rampok sana

---

[17] Ealah... berjuang bagaimana... lha bisanya cuma ngamen seperti ini?

[18] Tidak ada urusan dengan negara, tidak ada urusan dengan politik.

Rakyat tak lagi sabar
semuanya sudah lapar
Beri kami keadilan
atau kami turun ke jalan
Ayo semua yang lapar
Jangan lagi hanya diam
Tanah ini milik kita
Negeri ini kita yang punya

"Ini salah satu lagu yang kami buat untuk rakyat yang kelaparan di negeri ini," kata salah satu dari mereka setelah selesai menyanyi.

"Bagus... bagus..." kata Cak Jek sambil mengacungkan dua jempol. Entah benar dia suka atau hanya berpura-pura suka. Sementara aku hanya diam. Meskipun sebenarnya lagunya enak didengar dan gampang dihafal. Meskipun bukan lagu dangdut sebagaimana yang kusukai dan selalu kunyanyikan, aku bisa menikmati lagu yang baru mereka nyanyikan. Aku juga mengagumi lirik yang mereka buat. Rakyat yang lapar, pejabat-pejabat yang merampok uang rakyat. Mereka tidak menyanyikan lagu cinta dan lagu senang-senang, seperti yang biasa aku bawakan. Ah... tapi kan aku memang menyanyi untuk senang-senang. Benar kata Cak Jek, tak ada urusan kami dengan negara dan politik-politikan.

"Hari ini kami, Marjinal, sudah mengingatkan. Terserah *sampeyan-sampeyan* ini mau ikut berjuang atau tidak. Marjinal akan selalu setia pada perjuangan. Cari kami kalau ada yang dibutuhkan."

Mereka meninggalkan kami setelah mengucapkan salam.

Sangat sopan. Lain sekali dengan penampilannya yang sangar dan bau badannya yang super-*penguk*. Hoeeek... aku sudah tidak tahan sebenarnya dari tadi. Bau badan mereka itu seperti sudah tak mandi sepuluh hari. Walaupun sama-sama orang jalanan, aku dan Cak Jek selalu bersih dan wangi.

Aku memandang ke arah mereka sampai bayangan empat orang itu lenyap dalam gelap. Perjumpaan yang istimewa. Tak pernah kutemui orang jalanan yang seperti mereka. Mereka anak-anak muda pintar dan berwawasan. Omongan mereka seperti orang berpendidikan. Lagi-lagi aku membandingkan diriku. Aku dulu pintar di sekolah. Aku juga pernah sekolah. Tapi ah... apa lagi yang kucari kalau yang paling kuinginkan sudah aku dapatkan?

"Meriah juga ya kalau ngamen berempat seperti mereka," kata Cak Jek. Eee... *lha da lah*... Cak Jek... Cak Jek. Ada orang ngomong sebegitu serius kok yang dipikirkan cuma soal ngamen.

"Bener, Sa. Mereka tadi itu *maine apik tenan*[19]. *Kalah awake dewe*,[20]" lanjut Cak Jek.

"Kalah gimana?"

"Ya semuanya kalah. Cuma kamu saja keunggulan kita. Tapi soal musik, *blas* gak ngangkat. Kita harus nyari orang, Sa. Biar kita makin profesional."

"Profesional... oh, profesional..." seruku sambil meledek.

---

[19] Mainnya bagus sekali.

[20] Kita kalah.

"Kon iki mesti koyok ngono.[21] Memang yang aku pikirkan cuma bagaimana kita profesional sebagai seniman. Lainnya gak ada yang penting. Politik, negara... Pret!"

Tak ada sedikit pun omongan Marjinal yang tertinggal di benak dan pikiran kami. Yang tersisa dari perjumpaan itu hanyalah keinginan Cak Jek untuk bisa memperkuat musik kami. Caranya dengan mencari pemain tambahan. Agar kami bisa berjumlah empat orang. Sama seperti Marjinal. Cak Jek mulai rajin menyapa orang-orang yang kami temui di jalanan. Mulai dari pengamen sampai tukang sapu. Ternyata tak semudah itu mencari orang yang bisa bergabung dengan kami. Tak hanya soal mereka bisa main alat musik atau tidak, tapi juga soal kecocokan. Cak Jek semakin tak sabar. Ia ingin segera mendapat tambahan kawan agar kami semakin profesional. Begitu yang berkali-kali ia ulang.

Satu malam di terminal kota, kami berjumpa dengan dua bocah pengamen. Satu anak membawa ketipung, satunya lagi membawa kecrekan. Mereka masih bocah. Cak Jek tak tertarik mendekati mereka. Tak bisa dibayangkan kalau kami mesti ngamen bareng anak-anak di bawah umur seperti itu. Tapi semuanya berbeda saat kedua anak itu memainkan alat musik yang mereka pegang. Cak Jek memberiku isyarat untuk mendekati dua bocah itu. Tak butuh waktu lama buat sesama orang jalanan seperti kami untuk berbasa-basi. Hanya dengan menawarkan makan bersama, dua bocah itu sudah mau mengikuti kami.

---

[21] Kamu selalu seperti itu.

Sambil makan di warung pinggir jalan, kami ngobrol banyak hal. Awalnya ya pasti soal basa-basi buat saling kenal. Memed dan Leman, begitu nama mereka berdua. Dari situ kami tahu, mereka memang hidup di jalanan. Orangtua mereka ada, tapi juga tak pernah peduli anaknya di mana. Pulang hanya dapat masalah. Lama-lama mereka makin jarang pulang. Lalu semakin lupa masih punya orangtua. Mereka juga sudah lupa kapan terakhir kali mereka pulang. Usai makan, Cak Jek mengajak mereka ngamen bersama. Memed dan Leman langsung menerima ajakan itu. Kami habiskan sepanjang malam dengan ngamen berempat. Kedua anak itu tahu banyak sekali lagu. Apa pun yang ingin kunyanyikan, mereka bisa mainkan. Kadang ada beberapa lagu yang tak terlalu mereka ingat. Mereka biarkan aku menyanyi dengan iringan gitar Cak Jek, lalu mereka mainkan ketipung dan kecrekan dengan mengikuti iramanya.

Cak Jek begitu bersemangat. Ia terus mengajak kami berkeliling tanpa istirahat. Ketika semua warung sudah tutup dan tak ada lagi orang berlalu lalang di jalan, Cak Jek tetap mengajak kami nyanyi dan goyang. Katanya, "Anggap saja latihan." Aku mengikutinya dengan senang. Benar kata Cak Jek, dengan tambahan dua alat musik ini penampilan kami jadi lebih meriah dan rancak. Aku makin bergairah menyanyi dan bergoyang.

Kami baru berhenti ketika azan subuh terdengar. Cak Jek mengajak dua bocah itu pulang bersama kami. Mereka tak menolak. Meski baru kenal satu malam, sepertinya kami sudah merasa cocok dan percaya satu sama lain.

"Kita ini baru persiapan untuk jadi profesional," kata Cak

Jek saat kami semua sedang leyeh-leyeh di rumah. Apa lagi ini? pikirku.

"Kita sekarang harus mengembangkan sayap, mencari peluang," lanjutnya. Seperti biasa, aku menahan tawa mendengar kata-katanya. Sementara Memed dan Leman hanya bengong memandang Cak Jek. Entah mereka mengerti atau tidak.

Lalu Cak Jek menceritakan rencananya. Ia akan memasang papan nama di depan rumah ini. Papan nama itu akan jadi pengumuman bahwa kami adalah penghibur yang bisa dipanggil untuk acara apa saja. Kawinan, sunatan, ulang tahun, arisan, atau apa saja. "Kita ini penghibur profesional. Menghibur siapa saja yang bayar," kata Cak Jek lagi.

Aku tak banyak menanggapi. Terserah saja Cak Jek mau apa. Aku percaya saja sama dia. Yang penting aku bisa tetap nyanyi, tetap bisa joget. Yang penting selalu ada yang mau nonton, syukur-syukur kalau bertambah banyak. Siapa juga yang tidak mau jadi profesional?

Sore itu juga, papan nama dari tripleks dipasang di depan tempat tinggal kami. Cak Jek yang mencari tripleks itu. Lalu dengan cat kayu ia membuat tulisan:

OM SASA
MENGHIBUR SEGALA HAJATAN
HARGA MURAH MERIAH

Ternyata nama panggilanku yang dijadikan nama untuk kelompok kami. Orkes Melayu Sasa. Rasanya bangga sekali setiap memandang papan nama itu. Namaku akan dikenal semakin banyak orang. Sasa. Sasa sang Biduan. Kami akan

dipanggil ke berbagai hajatan, tak lagi mengumpulkan recehan dari banyak orang, tapi dibayar sesuai harga yang kami tentukan.

Tapi ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Sudah sebulan papan nama itu terpasang, belum ada yang memanggil kami untuk menghibur di hajatan. Tiap malam kami tetap harus ngamen seperti biasa. Meski demikian, harapan itu tetap disimpan dalam hati. Ya kalau rezeki pasti nanti datang sendiri, aku menghibur diri. Masih bersyukur bisa tetap ngamen setiap hari. Yang penting hati senang, makan tak kurang.

Memed dan Leman sudah benar-benar ikut tinggal bersama kami. Tak ada lagi yang mereka risaukan, selama tiap hari bisa makan dan tiap malam bisa ngamen di jalanan. Tak ada juga orang yang pernah mencari kedua anak ini. Tak ada yang merasa kehilangan. Demikian juga sebaliknya, Memed dan Leman tak pernah merindukan siapa-siapa. Kami kini telah jadi keluarga. Uang hasil ngamen digunakan bersama untuk makan, untuk kebutuhan rumah. Kami menghitungnya sama-sama setiap sampai rumah.

Lama-lama kami lupa pada papan nama OM Sasa yang dipasang di depan rumah. Bahkan Cak Jek, yang semula begitu yakin, kini tak pernah lagi menyinggung tentang hal itu. Sepertinya ia juga sudah lupa, atau jangan-jangan sudah putus asa. Sampai kemudian rezeki yang diharapkan itu datang juga. Kami semua sedang tidur saat pintu rumah diketuk-ketuk. Memed yang bangun lebih dulu. Ia berdiri lalu membuka pintu.

Seorang laki-laki dan perempuan masuk. Sementara kami masih tergeletak di tengah ruangan, menghadap televisi yang menyala. Buru-buru kami semua bangun, lalu mempersilakan dua orang itu duduk. Cak Jek, seperti biasa, dengan gayanya yang sok akrab dan sok gagah membuka percakapan.

"Begini lho, Mas, kami mau menyunatkan *anak lanang*[22]. Ingin ada sedikit rame-ramean. Lihat tulisan di depan itu jadi mau nanya-nanya," kata si tamu laki-laki.

"Wah... bisa. Bisa sekali! Kami sering kok *ditanggap*[23] buat sunatan," balas Cak Jek. Aku melirik ke arah Memed dan Leman. Kami semua tersenyum. Dasar Cak Jek, semua orang dikibulin.

"Wah, sudah ditanggap di mana saja, Mas?" tanya tamu itu.

"Wah, kami sudah di mana-mana, Pak. Di Batu, di daerah kota, pernah juga sampai ke Surabaya," jawab Cak Jek.

Aku tertawa dalam hati. Memed dan Leman juga tampak menahan tawa.

"Jadi bagaimana kalau kami mau nanggap *sampeyan-sampeyan* ini? Acaranya tanggal 15. Maunya ada dangdutan dari pagi sampai malam. Biar tamu yang datang makin banyak," jelas tamu perempuan.

"Gampang itu... gampang. Bisa diatur. Kami akan bikin hajatan Bapak dan Ibu ramai. Semua undangan akan datang, yang tak diundang pun juga datang," kata Cak Jek.

---

[22] anak laki-laki

[23] diminta pentas di sebuah acara dengan dibayar

"Soal biayanya gimana?" tanya perempuan itu. "Jangan mahal-mahal... ini *sambatan*[24] lho..."

"Itu *mboten sah dipikirne*[25]. Kami jadi penghibur sudah panggilan jiwa. Dangdut ini adalah hidup kami. Syukur-syukur bisa membuat orang lain senang. Soal duit itu nomor sekian." Lagi-lagi Cak Jek bicara dengan gayanya yang selangit. Sok bijaksana. Sok filosofis. Padahal aslinya... pret! Hahaha...!

Pertemuan itu berakhir tanpa menyebut angka. Setiap ditanya berapa, Cak Jek selalu menjawab, "Itu gampang", "Tak usah dipikirkan", atau "Terserah Bapak dan Ibu saja". Mereka tak lagi memaksa. Kesepakatan telah dihasilkan. Kami semua akan menghibur pada acara sunatan anak mereka. Dari jam sebelas siang sampai jam sebelas malam. Bayarannya, terserah bagaimana mereka saja.

"Ini penting untuk promosi kita. Uang tak ada artinya," kata Cak Jek begitu dua tamu itu pulang. Kami tak berkata apa-apa. Terserah saja bagaimana keputusan Cak Jek. Yang dirasa bagus oleh Cak Jek, pasti memang bagus untuk kami. Waktu telah membuktikannya. Sesebal-sebalnya aku pada Cak Jek, tetap saja aku mengakui kebaikan hatinya. Selain itu, memang dia serius berniat membuat kami lebih baik dan lebih profesional dari hari ke hari.

Ketika hari hajatan tiba, kami sibuk sejak pagi. Aku sibuk berdandan. Menghias mukaku seindah mungkin, lebih istimewa dibanding malam-malam saat bekerja. Baju yang ku-

---

[24] mengundang dengan tarif murah karena pemilik hajat sedang dalam kesulitan keuangan

[25] tidak usah dipikirkan

pakai juga baru. Semalam sengaja membelinya, lengkap dengan sepatu baru. Ini belanja baju pertamaku. Baju-baju yang kupakai selama ini masih yang dulu dibelikan oleh Cak Jek. Karena hari ini adalah penampilan istimewa, semuanya harus tampak baru dan berbeda. Baju warna *orange* dengan lengan dan dada separuh terbuka jadi pilihan. Untuk bawahan, aku pakai rok pendek berbahan jins warna gelap. Sepatunya warna *orange,* senada dengan baju yang kupakai. Untuk malam hari aku sudah mempersiapkan baju yang berbeda. Gaun terusan seksi separuh paha warna merah, dengan gemerlap manik-manik di banyak tempat. Sepatu warna emas akan jadi pelengkap.

Sementara aku berdandan, Cak Jek dan anak-anak latihan. Beberapa lagu mereka siapkan. Sambil dandan, aku berdendang mengikuti musik yang mereka mainkan. Sudah pula kusiapkan goyangan spektakuler yang akan kutampilkan nanti malam. Untuk siang, cukuplah goyangan-goyangan sopan, yang tetap menarik pandangan orang.

Lewat jam 10.00 kami keluar rumah. Kami menuju tempat hajatan dengan berjalan kaki. Tak terlalu jauh tempatnya. Masih satu kampung dengan rumah kami. Agak canggung rasanya berjalan di kampung siang-siang dengan penampilan seperti ini. Selama ini aku hanya berdandan untuk kerja malam. Keluar rumah saat orang-orang sudah menutup rapat pintu rumahnya. Manusia-manusia yang melihat aku saat bekerja tentu berbeda dari yang sekarang melihatku. Kalau kerja malam, aku benar-benar merasa bebas. Tak ada lagi malu atau takut. Karena aku telah menjadi Sasa. Tapi siang seperti ini, aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotiku. Me-

nunjukkan keaslian wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini. Aku merasa tak lagi bisa menyembunyikan apa pun. Semuanya bisa dilihat orang lain. Apalagi orang-orang ini, yang pikiran dan kelakuannya sangat berbeda dari yang biasa kutemui di jalanan. Di hadapan orang-orang ini aku malu, merasa telah melakukan sesuatu yang tak pantas. Padahal tak ada hal buruk yang mereka lakukan padaku. Mereka hanya melihatku sambil tersenyum, tertawa, lalu membicarakanku dengan orang di sebelah mereka. Aku bisa membedakan tatapan yang menghina atau gerak tubuh yang mengundang masalah. Orang-orang ini sama sekali tak bermaksud seperti itu. Senyum, tawa, cara mereka membicarakanku itu hanya semata karena aku menarik bagi mereka. Mungkin aku yang terlalu gede rasa, tapi memang begitu yang kurasakan. Lalu kenapa justru aku bisa merasa begitu hina di hadapan orang-orang ini? Beberapa anak kini berjalan di belakangku. Kami jadi seperti rombongan karnaval. Cak Jek mengambil inisiatif. Ia minta Memed membunyikan ketipung, lalu Leman mulai memainkan kecrekan. Kini kami berjalan diiringi bebunyian.

"Lihat, semua orang menyukai kita," bisik Cak Jek. Aku memandang orang-orang di pinggir jalan, kemudian menengok ke anak-anak yang mengikuti kami di belakang. Benar kata Cak Jek. Orang-orang ini menyukaiku. Apa yang mesti membuatku malu?

Kami tiba di tempat hajatan tepat waktu. Setelah menebalkan bedak dan merapikan rambut, aku langsung naik panggung. Bunyi gitar Cak Jek mengundang perhatian orang. Lalu aku langsung mengucapkan salam pada tamu-tamu yang

datang. Lagu pertama kunyanyikan dengan ditemani goyangan sederhana. Pertunjukan masih panjang. Goyangan yang bergairah sengaja kusimpan untuk nanti malam. Lagi pula tamu-tamu yang datang siang hari kebanyakan ibu-ibu dan anak-anak. Goyangan yang sopan dan nyanyian yang lembut lebih pantas disuguhkan. Lain kalau nanti malam. Lihat saja, si Seksi Sasa akan membuat semua orang kepanasan.

Banyak tamu yang datang. Semuanya tak segera pulang. Ikut menggerombol di depan panggung tempat aku menyanyi. Mereka semua ingin menontonku. Makin sore semakin ramai. Tak hanya tamu undangan yang datang, tapi juga orang-orang yang tak niat datang ke hajatan. Mereka ke rumah ini hanya karena ingin menonton pentas dangdut Orkes Melayu Sasa.

Aku sama sekali tak bisa istirahat. Hanya berhenti sebentar untuk makan, minum, dan kencing. Ketika hari mulai gelap, penonton semakin berjejal. Lagu yang kami mainkan kini berbeda. Lebih lincah, lebih mengundang gairah. Tubuhku kini bergoyang lepas. Pinggul, perut, dada, semua mengikuti irama. Aku tunjukkan goyangan yang selama ini hanya kumainkan saat latihan. Pinggul bergerak memutar, lalu maju-mundur seperti orang yang sedang bercinta di ranjang. Penonton langsung bergemuruh saat kusuguhi goyangan itu. Ada yang berteriak-teriak tanpa jelas maksudnya, ada yang menyemangati agar goyanganku tak berhenti. Ada juga yang memandang lekat-lekat dengan tatapan kekaguman atau keheranan.

Cak Jek tak hentinya mengumbar senyum. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Ini pertama kalinya ia melihatku bergoyang seperti ini. Tubuhku tak mau berhenti. Sepertinya

tubuhku tahu tengah dikagumi. Goyanganku semakin menjadi-jadi. Aku hanya mengikuti gerak tubuhku, mengikuti naluriku. Sepanjang malam itu aku tampil penuh energi. Entah dari mana datangnya kekuatan itu. Sudah sejak siang bernyanyi, tak sedikit pun aku merasa lelah. Pemberitahuan dari tuan rumah yang akhirnya menghentikan goyangan tubuhku. Sudah jam dua dini hari. Seketika saat itu aku merasa lelah dan kehabisan energi.

Kami pulang setelah menerima uang bayaran. Aku berjalan terseok-seok tanpa alas kaki sambil tanganku menenteng dua sepatu hak tinggi. Tak sepenuhnya bisa kudengarkan kata-kata Cak Jek, Memed, dan Leman yang tak henti memuji penampilanku hari ini.

Pentas pertama itu mengubah hari-hari kami selanjutnya. Orkes Melayu Sasa semakin dikenal di kampung ini. Bahkan sampai ke kampung-kampung tetangga. Orang-orang biasa memanggilku Mbak Sasa atau Neng Sasa. Tapi banyak juga yang memanggilku Sasa saja. Semua kuterima dengan senang. Meski sekarang aku tak lagi bisa keluar rumah sembarangan. Setiap keluar rumah aku harus berdandan dan mengenakan pakaian yang pantas. Bahkan sekadar keluar ke halaman saja tak bisa lagi polos apa adanya. Malu kalau sampai dilihat orang.

Kadang aku lelah, bosan rasanya harus terus menjadi orang lain. Tapi tak pernah sampai lama. Tiba-tiba seakan ada yang mengingatkan: Yang mana orang lain yang kumaksudkan? Apakah Sasa adalah orang lain? Lalu siapa diriku? Bagaimana jika memang Sasa adalah aku? Bagaimana jika Sasa adalah sebenarnya jiwaku? Ah... aku menepis semua pi-

kiran yang menggelisahkan itu. Lalu yang kupikirkan hanya sederhana saja: Apakah aku senang? Apakah aku bahagia? Apakah benar aku berpura-pura? Kalau pun memang berpura-pura, apa salahnya jika itu membuatku bahagia? Maka aku tetap menjadi Sasa. Sasa kini tak hanya hadir saat aku menyanyi, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kami kini tak lagi setiap hari ngamen di jalanan. Panggilan hajatan hampir selalu ada seminggu sekali. Awalnya hanya orang-orang di kampung ini, lama-kelamaan semakin banyak orang dari luar kampung yang juga mengundang kami. Sekali pentas selalu sehari-semalam. Karena itu kami harus menjaga kondisi badan. Jangan sampai mengantuk dan kecapekan. Ngamen di jalanan hanya kalau kangen atau kehabisan uang.

Tak hanya Sasa dan Orkes Melayu Sasa yang semakin dikenal. Goyanganku pun kini dihafal dan ditirukan banyak orang. Goyang Sasa, begitu orang-orang biasa menyebutnya. Goyang Sasa menjadi label daganganku. Dari hajatan ke hajatan, hingga hari ini akhirnya aku berada di panggung ini. Menyanyi di depan ribuan orang, di panggung besar, di lapangan besar. Bukan lagi di acara sunatan atau kawinan. Tapi acara tujuh belasan. Acaranya negara lho!

Ah... ah... ah... mandi madu...

Cak Man datang ke rumah kami pagi ini. Mengejutkan. Sebab ia tak pernah datang ke sini sebelumnya. Aku dan Cak Jek juga tak pernah memberikan alamat jelas di mana kami

tinggal. Cak Man hanya tahu nama kampung tempat kami tinggal. Ia nekat datang begitu saja, lalu bertanya ke orang-orang. Dengan hanya menyebutkan nama semua orang sudah tahu siapa yang dicari Cak Man.

"Anakku *ilang*[26]," katanya sesaat setelah kami persilakan duduk.

Aku dan Cak Jek sama-sama terkejut. Masih belum jelas apa yang dimaksud Cak Man.

"Anakku yang kerja di Sidoarjo *ilang*," jelas Cak Man.

Cak Man punya empat anak. Anak pertamanya perempuan, Marsini. Kerja di pabrik sepatu di Sidoarjo. Kami tak pernah bertemu dengannya. Cerita tentang Marsini hanya kami ketahui dari Cak Man. Marsini memang jarang pulang. Setiap hari dia kerja dari pagi sampai malam. Libur hanya hari Minggu. Libur satu hari terlalu singkat untuk pulang ke Malang. Ia butuh waktu untuk istirahat. Kiriman uang Marsini datang setiap bulan. Kadang juga Cak Man dan istrinya yang datang ke Sidoarjo untuk menengok Marsini.

"Ini aku baru pulang dari tempat Marsini," kata Cak Man. "Niatnya mau ambil jatah bulanan. Sudah lewat seminggu kok belum dikirim-kirim."

Setelah terdiam beberapa saat, Cak Man melanjutkan ceritanya. "Ternyata dia sudah seminggu *ndak* pernah pulang ke kos. Barang-barangnya dibiarkan begitu saja. Aku datang ke pabrik. Katanya sudah seminggu *ndak* kerja."

Cak Man menangis. "Aku belum cerita ke siapa-siapa. Ke

---

[26] hilang

istriku sendiri aku juga *ndak* bilang apa-apa. Kasihan... kasihan dia, kalau tahu anaknya hilang. Aku bilang saja Marsini sedang kesusahan, *ndak* bisa kirim duit."

Aku dan Cak Jek saking melirik. Seolah saling bertanya apa yang mesti dilakukan.

"Ini saking *ndak* kuat mau cerita sama orang, makanya ke sini," lanjut Pak Man masih sambil terisak. "Kalau cerita ke orang-orang yang datang ke warung atau tetangga ya *ndak* bisa. Pasti nyebar ke mana-mana..."

"Apa memang sudah pasti Marsini hilang, Cak?" Cak Jek dengan gayanya yang khas kini bicara.

Cak Man tak lagi menangis. Ia menarik napas panjang sebelum menjawab pertanyaan Cak Jek. "Apalagi namanya kalau bukan hilang... *wis seminggu ngilang*[27], Jek."

"Ya mungkin saja Marsini pindah kerja tapi belum sempat pamit," kataku. Aku berharap dengan berkata seperti itu Cak Man masih bisa memelihara harapan. Selain tentu saja aku juga berharap tak terjadi hal-hal buruk pada Marsini.

Cak Man menggeleng. "Marsini hilang... nyawanya juga hilang," katanya pelan.

"Hussh!" seru Cak Jek. "Jangan ngomong sembarangan *to*..."

Lagi-lagi Cak Man terisak. "Teman-temannya sendiri yang bilang..." katanya.

"Hah?!" aku dan Cak Jek berseru hampir bersamaan.

Cak Man lalu mengulang semua cerita yang didapatnya dari teman-teman Marsini yang ia temui di Sidoarjo. Se-

---

[27] sudah seminggu hilang

benarnya teman-teman Marsini itu sudah sejak kemarin-kemarin ingin mengabari keluarga Marsini. Tapi mereka tak tahu caranya. Tak ada yang tahu alamat keluarga Marsini. Untuk bertanya ke bagian personalia perusahaan juga tak mungkin. Sebab mereka tak mau dianggap punya sangkut-paut dengan Marsini.

Seminggu sebelum hilang, Marsini ikut minta naik upah, begitu cerita yang didapat Cak Man dari teman-teman Marsini. Lima orang, termasuk Marsini, menghadap mandor agar menyampaikan permintaan itu ke atasan. Karena tak digubris mereka nekat menghadap bagian personalia. Lima orang ini berani melakukan hal itu, karena kenaikan upah yang mereka minta hanya mengikuti peraturan baru pemerintah yang sah. Pertemuan dengan kepala personalia tetap tak membuahkan hasil. Lima orang ini membagikan selebaran ke semua buruh. Mengajak mogok sampai ada kenaikan upah.

Sehari sebelum tanggal pelaksanaan mogok kerja, lima orang itu hilang. Termasuk Marsini. Teman-temannya kebingungan. Mereka mulai mencari lima orang yang hilang. Bertanya kepada semua orang apakah ada yang tahu ke mana perginya lima orang itu. Setelah tiga hari tak ada kabar, mereka lapor ke polisi. Polisi bilang akan mencari. Tapi juga belum ada hasilnya sampai kini. Belakangan mandor mengumumkan memecat lima orang yang menghilang. Alasannya mereka membolos seenaknya dan pernah berusaha membuat kekacauan. Mandor juga mengumumkan agar buruh bekerja dengan tenang. Jangan pernah mencari-cari masalah kalau tak ingin hidupnya susah. Semua buruh ketakutan. Tak ada lagi yang bertanya atau berusaha mencari Marsini dan empat

orang lainnya. Mereka semua melupakan, juga berpura-pura tak pernah kenal. Semuanya takut disangka mau bikin kerusuhan lalu dipecat perusahaan. Tak ada lagi yang membicarakan ke mana lima teman mereka menghilang. Sebagian menepis kekhawatiran dengan membangun keyakinan yang penuh harapan. Mungkin lima orang itu sudah mendapat pekerjaan baru di pabrik lain. Mungkin juga mereka memilih pulang kampung, kawin, dan bekerja apa saja di kampung masing-masing.

"Nyatane Marsini ora muleh...[28]" kata Cak Man.

"Tapi kan durung mesti ilang... Iso ae Marsini kerjo ning nggon liyo,[29]" sahut Cak Jek.

Cak Man menggeleng. "Kalau kerja di tempat lain, kenapa barang-barangnya ditinggal semua di kos? Kenapa juga empat teman lainnya ikut hilang?"

Cak Jek diam. Aku terenyak. Benar yang dikatakan Cak Man. Marsini tidak akan meninggalkan barang-barangnya jika dia baik-baik saja. Marsini juga tak akan hilang bersama-sama empat kawannya kalau tak terkait urusan perusahaan.

"Terus *yok opo iki,* Cak? Kita mesti bagaimana buat nyari Marsini?" tanya Cak Jek.

Cak Man yang tadi sudah lebih tenang kini kembali terisak-isak. *"Aku sakjane wis pasrah...*[30]" katanya. "Tapi mesti bilang bagaimana ke ibunya Marsini itu yang jadi masalah."

---

[28] Nyatanya Marsini tidak pulang.

[29] Tapi kan belum tentu hilang... Bisa saja Marsini kerja di tempat lain.

[30] Aku sebenarnya sudah pasrah.

"Lha ya jangan pasrah, Cak...! Kita harus cari Marsini sampai ketemu," kataku.

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja aku merasa ada semangat yang menyala dalam diriku. Semangat untuk mencari Marsini. Semangat untuk menyelamatkannya. Juga semangat untuk membalas siapa saja yang sudah melakukan kejahatan pada Marsini.

"Sasa bener!" Cak Jek menyambar kata-kataku. Kini ia bicara dengan gaya khasnya lagi. Penuh keyakinan dan sok bijaksana. Padahal baru beberapa saat yang lalu ia larut dalam keputusasaan yang ditularkan Cak Man.

"*Yok opo carane?*[31]" Cak Man tak terlalu bersemangat menanggapi kami. Ia sudah putus asa. Seperti yang tadi ia katakan sendiri, ia sudah pasrah, apa pun yang terjadi pada Marsini. Sama sekali tak ada harapan yang ia simpan. Satu-satunya yang ia inginkan hanya bisa segera bercerita pada istrinya. Tapi itu pun berat baginya, sebab ia tak ingin membuat istrinya sedih.

"Kalau aku pikir-pikir," kata Cak Jek, "pangkal masalah ini kan Marsini minta naik upah. Yang punya pabrik marah. Marsini disikat biar tidak bikin masalah. Biar buruh-buruh yang lain tidak ikut-ikutan minta naik upah."

"Lha terus?" Cak Man menanggapi tanpa terlalu bersemangat.

"Ya harus kita datangi pemilik pabrik itu. Kita tanya Marsini di mana," jawab Cak Jek.

[31] Bagaimana caranya?

"Memangnya gampang apa nemui pemilik pabrik?" Aku meragukan rencana Cak Jek.

"Iya... Siapa kita, Jek...?" Sekarang Cak Man berkata dengan nada mencibir.

"Lho... sampeyan ini mau Marsini bali opo ora?[32]*"* Cak Jek kesal karena kami tak bersemangat mendukung rencananya. "Belum-belum sudah yakin *ndak* bisa. Ya sudah *ndak* usah ngapa-ngapain sekalian. Biar saja Marsini hilang. *Wis embuh!*[33]"

"Ya bukan begitu, Cak..." Aku merasa tidak enak. 'Tadi aku cuma nanya saja, biar rencana kita bisa matang. Kita harus tetap cari Marsini," kataku.

Raut wajah Cak Jek langsung berubah mendengar kata-kataku. Ia kembali bersemangat. "Yang pasti kita harus datang ke pabrik Marsini," katanya dengan nada tegas.

"Terus?" tanyaku dengan nada datar. Aku sebenarnya masih ragu dengan rencana Cak Jek ini. Memangnya gampang apa ketemu pemilik pabrik. Baru mau masuk ke gerbangnya saja pasti bakal diusir satpam. Tetap memaksa ya babak belur akibatnya. Bisa-bisa juga dibawa ke kantor polisi. Masih untung kalau cuma dipenjara. Lha kalau tiba-tiba kami hilang kayak Marsini, bagaimana?

Cak Jek mengangguk-angguk. Seperti mendengar apa yang sedang kukatakan dalam hati. Bola matanya bergerak-gerak, sebagaimana kebiasaannya kalau sedang memikirkan hal serius.

---

32 Lho, kamu ini mau Marsini pulang apa tidak?

33 Sudah terserah!

"Kita coba masuk dengan cara baik-baik," kata Cak Jek. "Kalau cara baik-baik tak bisa..." sambungnya, "kita coba cara lain."

"Cara lain apa?" tanyaku. Aku merasa cara lain inilah yang pasti akan kami lakukan. Cara baik-baik tak akan mempan.

Cak Jek tak langsung menjawab. Cak Man sudah tak lagi berkata apa-apa. Ia hanya menunggu apa yang Cak Jek dan aku katakan.

"Kalau kita tak bisa masuk, kita paksa pemilik pabrik keluar," jawab Cak Jek.

Aku mengernyitkan dahi. Reaksiku jika mendengar hal-hal mengherankan. Masuk aja nggak bisa kok mau maksa mereka yang keluar. Oalah, Cak Jek... Cak Jek... otakmu itu lho yang harus diprofesionalkan, kataku dalam hati.

"Begini lho, Sa," kata Cak Jek sambil menggeser duduknya ke arahku. "Kita ini kan orang seni, seniman profesional. Ya kita harus pakai cara-cara kita untuk melakukan sesuatu."

Hahaha... aku tertawa dalam hati. Dasar Cak Jek. Masih saja sempat-sempatnya ngibul saat sedang serius seperti ini. Aku melirik ke arah Cak Man. Wajahnya serius memandang pada Cak Jek. Entah apa yang dia pikirkan.

"*Kon mesti ora percoyo, to...?*[34]" kata Cak Jek. Lagi-lagi dia seperti bisa mendengar apa yang kukatakan dalam hati. Tapi ya apa sih yang tidak saling kami tahu setelah sekian lama satu rumah. Cuma sekadar melihat wajah saja kami sudah bisa saling menebak apa yang dipikirkan.

---

[34] Kamu pasti tidak percaya, kan...?

"Lha jalan lainnya itu apa? Jalan lain yang katamu cara seniman profesional itu apa?" tanyaku dengan nada jengkel.

"Gini," jawab Cak Jek dengan serius. "Kita pancing perhatian semua orang. Kita buat agar terpaksa semua orang melihat kita dan mendengar apa yang kita katakan."

"Caranya?" Aku tak sabar menunggu apa yang sebenarnya ingin dikatakan Cak Jek.

"Kita bikin demonstrasi!" jawab Cak Jek. "Tapi demonstrasi cara kita. Kamu nyanyi dan goyang, aku sama bocah-bocah main musik seperti biasa."

Aku masih belum juga yakin. Aku menyanyi dan joget di pabrik orang? Belum apa-apa sudah pasti sudah akan diusir. Cak Jek kembali bicara sebelum aku sempat berkata apa-apa.

"Karena ini demonstrasi tidak cuma untuk bikin orang lain senang. Ya yang aku bilang tadi, supaya orang-orang terpaksa lihat. Supaya yang kita katakan didengar."

"Memangnya segampang itu? Ya pasti kita diusir *to*," kataku.

"Tidak apa-apa. Paling tidak semua orang tahu masalah kita. Kamu bayangkan saja nanti banyak orang yang melihat kita, termasuk wartawan-wartawan. Kita bisa masuk TV, masuk koran..." jelas Cak Jek.

"Jadi Marsini bisa ditemukan," sambar Cak Man dengan penuh semangat.

"Betul! Kalau sudah masuk TV, semua orang di seluruh Indonesia bisa tahu," kata Cak Jek.

Aku tersenyum melihat mereka. Sekarang semangatku tumbuh. Apa pun hasilnya, kami harus mencoba. Lagi pula rencana Cak Jek masuk akal. Demonstrasi saja bakal jadi per-

hatian banyak orang. Apalagi kalau demonstrasinya diatur dengan cara kami. Pasti bakal jadi ramai, semua orang berkumpul, lalu jadi berita di mana-mana. Sekarang tugas kami untuk merancang pertunjukan demonstrasi yang luar biasa. Tiba-tiba aku teringat pada empat pemuda yang menamakan diri Marjinal. Sudah lewat setahun sejak kami pertama kali bertemu dan bicara panjang-lebar. Setelah pertemuan itu, kami memang kerap berjumpa di jalanan, atau tak sengaja bertemu di warung-warung. Dalam perjumpaan-perjumpaan singkat itu kami hanya saling menyapa, berbasa-basi sebentar, lalu berpisah. Cak Jek sebenarnya yang selalu mengajak pergi lebih dulu. Ia malas mendengarkan omongan orang-orang itu. *"Ora urusan karo negoro, ora urusan karo politik-politikan,"* begitu kata Cak Jek berulang kali.

Aku juga setuju dengan omongan Cak Jek itu. Aku tak mau kesenanganku diganggu dengan urusan macam-macam. Negara, politik... pret! Yang penting perut kenyang dan hati senang.

Lha tapi kemudian apa yang terjadi hari ini? Ternyata mau tidak mau kami mesti juga berurusan dengan negara, dengan politik. Terus sekarang Cak Jek sendiri yang mengusulkan berdemonstrasi dengan cara yang nyeni. Itu kan sama persis dengan yang dulu dikatakan Marjinal.

Malam itu kami turun ke kota hanya untuk mencari Marjinal. Sepertinya banyak yang harus kami ketahui sebelum beraksi untuk Marsini. Ngamen dan pentas yang biasa kami lakukan sudah jelas sangat berbeda dari demonstrasi. Tak susah mencari Marjinal. Kami sudah hafal di ruas-ruas jalan

mana saja mereka biasa beredar. Selain itu, penampilan Marjinal yang nyentrik juga membuat lebih mudah dikenali.

Empat orang itu tersenyum ramah saat kami menghampiri. Mereka membuka percakapan lebih dulu, menanyakan kabar dan berbasa-basi sebentar. Kemudian Cak Jek mulai menceritakan maksud kedatangannya. Ia mengawali dengan cerita kedatangan Cak Man hari ini, lengkap dengan cerita Cak Man yang didapat dari teman Marsini. Empat orang Marjinal serius menyimak. Cerita Cak Jek sampai pada bagian rencana aksi di depan pabrik Marsini. Marjinal langsung bersemangat.

"Betul! Kita harus melawan."

"Yang seperti ini tak boleh dibiarkan."

"Buruh selalu ditindas."

"Kita akan ikut aksi itu. Semakin banyak orang semakin baik."

Aku dan Cak Jek terkejut mendengar keinginan mereka untuk ikut aksi. Sama sekali tak disangka mereka mau menawarkan diri tanpa kami minta. Padahal mereka sama sekali tak tahu siapa Marsini. Kami pun tak pernah berhubungan baik dengan mereka. Lamunanku tak berlangsung lama, sebab Marjinal mengajak kami untuk mematangkan detail rencana.

Hari yang disepakati tiba. Kami berangkat pagi-pagi ke Sidoarjo, bersama-sama naik bus. Aku, Cak Jek, Cak Man, Memed, dan Leman, serta empat orang Marjinal. Kami tak hanya membawa alat ngamen, tapi juga spanduk dan karton-karton yang sudah ditulisi permintaan agar Marsini segera dipulangkan.

Sesuai rencana, kami sampai di pabrik tempat Marsini bekerja sekitar jam sebelas siang. Pabrik itu dikelilingi pagar

tinggi. Semuanya tertutup, tak ada celah sedikit pun untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Hanya ada satu pintu masuk yang juga selalu ditutup. Dua pos penjagaan berada di situ. Cak Jek dan Cak Man menuju ke pos penjagaan itu, sementara kami menunggu di bawah pohon di seberang jalan. Dari jauh terlihat bagaimana Cak Jek dan Cak Man berbicara dengan penjaga-penjaga itu. Awalnya mereka berbicara dengan wajar, tapi kemudian terlihat Cak Jek jadi tegang dan emosional. Tangannya terus bergerak dan menunjuk-nunjuk ke arah pabrik. Sesekali ia juga menunjuk dan menepuk pundak Cak Man, seolah sedang mengatakan, "Ini lho bapaknya Marsini yang hilang itu. *Sampeyan* tidak kasihan padanya?"

Penjaga-penjaga itu juga terlihat semakin garang. Tangan mereka menunjuk-nunjuk ke arah jalan. Mereka menyuruh Cak Jek dan Cak Man segera pergi. Cak Jek tetap bertahan, tak mau mengikuti apa yang penjaga-penjaga itu perintahkan. Salah satu penjaga meraih kerah baju Cak Jek dan mengepalkan tangan bersiap memukulnya. Tapi cepat-cepat Cak Man berbicara, menarik tangan Cak Jek, dan menghelanya meninggalkan tempat itu. Kini mereka berjalan menuju ke arah kami.

"Kita pakai rencana kita," kata Cak Jek begitu sampai di tempat kami.

"Tunggu jam dua belas," kata salah satu kawan Marjinal. Kami merencanakan aksi jam dua belas karena itu saat istirahat pekerja. Dengan begitu akan banyak orang yang menyaksikan aksi ini.

"Ya. Semua seperti yang sudah kita rencanakan. Siap, kan?" tanya Cak Jek.

"Siap..." jawab kami hampir bersamaan. Jawaban yang tak

terlalu kencang karena takut terdengar orang. Tapi cukup bertenaga untuk membuat kami semua yakin siap menjalankan yang telah direncanakan.

Saat jarum jam menunjukkan jam dua belas, Cak Jek menghitung mundur dari angka sepuluh. Aku menarik napas panjang. Menepis semua kekhawatiran. Akulah yang akan jadi ujung tombak rencana kami ini. Berhasil atau tidaknya rencana kami ini tergantung kepadaku. Aku melepas baju panjang yang menutup tubuhku. Memang sengaja aku berpakaian seperti ini agar tak terlalu mencolok saat di dalam bus dan menunggu di sini. Semuanya kulepaskan, hanya tinggal pakaian dalam dan BH yang menempel di tubuhku. Keduanya berwarna merah manyala, penuh renda. Sepatu hak tinggiku juga berwarna merah. Kini aku seperti seonggok daging yang dihiasi pita warna merah di selangkangan, dada, dan tumit. Pada hitungan ketiga, aku sudah berdiri di tengah jalan raya. Dua hitungan kemudian, seluruh karton dan spanduk sudah terbentang. Ada yang digelar begitu saja di jalan, ada yang dipegang. "Pulangkan Marsini", "Marsini Minta Upah", "Mereka Hilangkan Marsini", "Di Mana Marsini?", "Jangan Tindas Buruh". Itu tulisan-tulisan dalam karton dan spanduk yang kami bawa.

Suara ketipung terdengar. Musik pun mulai dimainkan. Aku menggoyangkan tubuhku dengan Goyang Sasa yang terkenal itu. Pinggul berputar-putar, lalu bergerak ke depan dan ke belakang. Dada, tangan, kepala, semua mengikuti irama dan desahan. Aku mulai menyanyi. Lagu-lagu yang kami buat sendiri. Terutama satu lagu ini, yang aku nyanyikan berulang kali.

Marsini gadis kampung
Ke kota nyari untung
Kok malah jadi buntung
Marsini buruh susah
Mau minta naik upah
Bosnya jadi marah
Marsini hilang
Tiga bulan tanpa kabar
Semua orang kebingungan
Balikin Marsini
Pulangkan Marsini

Semua kendaraan dari dua arah berhenti. Kami menutup jalan hanya dengan menggunakan badan kami. Delapan orang berjajar sambil memainkan alat musik dan membentangkan tulisan protes, sementara aku terus bergerak, menari dan bergoyang menarik perhatian. Bunyi klakson dan teriakan orang yang minta jalan berebutan dengan suara musik dan suaraku. Kami sudah menyiapkan *tape* dan pengeras suara, dengan begitu suaraku tetap bisa terdengar hingga jarak agak jauh. Kemacetan makin parah. Kendaraan mengular di kedua arah. Orang-orang ramai mengerubungi kami. Mulai dari yang hendak mengumpat, yang ingin tahu ada apa, sampai yang ingin sekadar menonton. Ya, kapan lagi ada orang hanya pakai celana dalam dan BH menyanyi dan menari di tengah jalan raya. Di antara orang-orang yang mengerubungi kami, ada yang membawa kamera. Jeprat-jepret sana-sini, mengambil gambarku, mengambil gambar kami. Aku semakin bersemangat. Terus bergoyang dan menyanyi seolah-olah ini panggung

pertunjukan yang sebenarnya. Panas terasa di hampir seluruh tubuhku. Bayangkan saja, ini tengah hari. Matahari pas berada di atas kepala, langit sedang cerah-cerahnya. Dan aku hanya memakai celana dalam dan BH, berada di tengah jalan raya, tanpa ada pelindung apa-apa di atas kepala. Cak Jek kini beraksi. Dia mengambil pengeras suara yang kupegang, lalu berorasi di tengah orang-orang. Musik terus dimainkan dengan suara agak pelan dan aku terus bergoyang.

"Kami ingin Marsini kembali. Pemilik pabrik ini harus bertanggung jawab. Marsini hilang setelah minta naik upah!" teriak Cak Jek berulang kali. Jepretan kamera kini diarahkan kepadanya. Setelah Cak Jek berorasi, kini kawan-kawan Marjinal ganti beraksi. Orang-orang yang berkumpul semakin banyak. Sudah tak lagi bisa dibedakan apakah mereka orang-orang yang terjebak kemacetan, orang-orang dari dalam pabrik, atau orang-orang yang hanya mau menonton. Suara semakin gaduh. Teriakan-teriakan kemarahan terus terdengar. Kami tak mau berhenti. Musik terus dimainkan, aku terus bergoyang menarik perhatian. Di antara suara-suara gaduh tetap saja ada suit-suitan dan kata-kata rayuan untukku, untuk tubuh dan goyanganku. Tapi kudengar juga ada suara orang yang mengikuti kata-kata Cak Jek, "Marsini... Marsini... Marsini...!"

Empat satpam kini berdiri di depan kami. Mereka satpam yang tadi mengusir Cak Jek dan Cak Man. Pengeras suara dan *tape* yang dipegang Cak Jek dirampas. Lalu mereka memaksa kami semua bubar. "Bubar... bubar sekarang!" perintah mereka.

Kami tak menggubris. Memang begitu rencananya. Cak

Jek dan Marjinal terus berteriak-teriak meski tanpa pengeras suara. Musik tetap dimainkan dan aku terus bergoyang. Kami akan terus bertahan apa pun yang terjadi. Sebab inilah satu-satunya cara untuk membuat Marsini kembali.

Habis kesabaran satpam itu. Kepala Cak Jek dipukul dari belakang. Cak Jek terhuyung, tapi dia bisa bertahan. Dengan cepat ia berbalik lalu menyerang satpam itu. Empat kawan Marjinal bergerak cepat. Mereka menyerang satpam lain yang juga sudah bersiap menyerang. Cak Man lalu ikut-ikutan. Membantu dengan cara apa pun. Aku mendekati Leman dan Memed. Aku menyuruh mereka mundur ke pinggir jalan dan menunggu kami di sana. Dua anak itu menurut. Aku melepas sepatu merahku. Tanpa alas kaki, di aspal yang panasnya bagai besi, darahku terasa mendidih. Kulepaskan seluruh hasratku untuk menjadi liar dan buas. Aku memukul, menendang, menyerang semua yang bukan kawan. Aku bukan lagi Sasa. Aku bukan lagi tubuh sintal yang bergoyang, wajah manja yang lembut menggoda. Aku adalah keperkasaan, aku adalah kegarangan, aku adalah emosi dan amarah. Inilah wujud lain diriku. Aku membencinya. Aku tak mau mengakuinya. Tapi setelah sekian lama menyingkirkannya, hari ini aku membutuhkan kehadirannya. Memang pukulan dan tendanganku pasti tidak sebagus orang-orang ini. Tapi peduli apa? Apa yang tak bisa dilakukan oleh orang yang sedang marah?

DOR! Bunyi tembakan menghentikan kami semua. Polisi dan tentara sudah ada di sekeliling kami. Tak terlalu banyak bicara, senapan kini ada di belakang kepala kami. Ikuti kata mereka atau peluru akan menembus kepala. Kami digiring masuk ke truk tentara. Saat truk bergerak, bisa kulihat polisi

membubarkan kerumunan orang dan mengatur kendaraan-kendaraan untuk segera berjalan. Lalu aku melihat Memed dan Leman berdiri di pinggir jalan, kebingungan. Spontan aku berteriak, "Med... Med...!"

BUG! Kepalaku seperti tertimpa benda yang sangat keras. Semuanya berubah kuning, lalu gelap.

Guyuran air membangunkanku. Lalu disambung teriakan, "Bangun, cong!"

Aku berada di sel sempit. Sendirian. Masih dengan hanya memakai celana dalam dan BH. Entah di mana Cak Jek, Cak Man, dan kawan-kawan Marjinal.

"Ayo bangun, cepeet!" Teriakan kembali terdengar.

Aku tak juga beranjak. Kepala ini masih terasa berat. Badan lemas. Seperti sama sekali tak ada tenaga. Aku haus dan lapar. Entah berapa lama aku tak sadar.

BUUG! Sebuah tendangan mengenai wajahku. "Bangun!!" teriak orang itu.

Aku bangun sambil meringis kesakitan. Pipiku terasa bengkak dan panas. Belum sempurna aku berdiri, sebuah tendangan bersarang di perutku. Aku terhuyung ke belakang sampai membentur dinding. Orang yang lain kini menarik rambutku. Aku berteriak. Ia terus menarik, memaksaku mengikuti ke mana langkahnya. Kami berhenti di ruangan tanpa jendela. "Duduk!" seru mereka sambil mendorong tubuhku ke kursi itu. Mereka keluar. Pintu ditutup. Aku sendirian di dalam ruangan yang gelap. Kepalaku semakin berat,

tubuhku lemas, aku sangat haus dan lapar. Apa yang terjadi denganku? Apa yang terjadi dengan kawan-kawanku? Cemas dan takut memenuhi pikiran dan perasaanku.

Pintu dibuka. Tiga orang masuk ruangan.

"Ini *to* orangnya... Suit... suit... seksi *yo, rek*!"

"Siap, Ndan! Jelas seksi. Biduan. Belum lagi kalau bergoyang... peuh... dahsyaaat!" kata orang yang satu lagi sambil mengacungkan jempol tangannya dan mengedipkan mata. Orang ini sepertinya anak buah orang yang bicara sebelumnya.

Tiga orang itu kini berdiri tepat di hadapanku. Jarak kami begitu dekat. Sehingga aku bisa mendengar setiap tarikan napas mereka, juga bisa mencium bau tubuh mereka.

"Hei, cong, *kowe* PKI ya?" tanya si komandan.

Aku langsung menggeleng. PKI apa? Partai Komunis Indonesia? Partai yang dilarang itu? Seumur-umur tahu namanya juga cuma dari pelajaran sekolah.

"Jawab!"

"Bukan," jawabku.

"Terus *ngopo* bikin rusuh *koyok mau awan*[35]?"

Aku bingung mau menjawab. BUUG! Tendangan kembali mampir di perutku. Aku jatuh bersama kursi yang aku duduki. Aku menjerit sekeras-kerasnya. Remuk... seluruh badanku remuk.

"Enaknya kita apain bencong ini?" tanya si komandan.

[35] kayak tadi siang

"Kita pakai saja dulu, Ndan. Biasanya juga dipakai orang," jawab yang lainnya. Mereka lalu terbahak bersama.

Perih... perih rasanya di hatiku. Lebih sakit dibanding badanku yang sudah remuk ini. Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Aku ini penyanyi. Penari. Seniman. Aku makan dari apa yang aku bisa. Aku menjual hiburan, orang membayar dengan uang. Apa yang salah dengan pakaianku? Apa yang salah dengan penampilanku? Ini caraku untuk membuat orang lain terhibur dan senang. Aku pun senang berdandan dan berpakaian seperti ini. Jadi apa salahnya? Seenaknya saja bilang aku bisa dipakai orang. Cih!

Si komandan mendekatiku, lalu menarik kepalaku agar mendongak kepadanya. "Jadi kamu itu bencong yang mau coba-coba melawan negara?" tanyanya.

Aku diam. Lagi pula apa yang harus katakan?

"Jawab!" teriaknya.

Aku menggeleng. "Tidak, Pak," jawabku.

"Dasar bencong! Tidak bisa ngomong yang benar. Memang harus dibikin agar mulutnya itu ngomong apa adanya," katanya. Si komandan itu membuka celananya. Aku langsung punya bayangan apa yang hendak ia lakukan. Tidak... tidak... tidak...!

Penisnya dimasukkan ke mulutku. Sambil tangannya memegang kepalaku dan menggerak-gerakkannya. Mereka semua tertawa. Aku meronta, berteriak tanpa bersuara. Sakit rasanya. Sakit yang begitu dalam. Terhina, tak dihargai sebagai manusia. Ada cairan terasa di mulutku. Aku masih tak bisa mengangkat kepala. Orang itu memaksaku menelannya. Mukanya menahan nikmat. Sesaat kemudian kepalaku di-

lepaskan. Aku buru-buru menjauhkan mulutku. Ia lalu memakai kembali celananya. Mereka semua kembali tertawa terbahak-bahak.

"Enak tenan. Ora kalah karo wedokan,[36]" katanya.

Komandan itu keluar. Dua anak buahnya masih tinggal di dalam. Giliran mereka mengikuti apa yang tadi dilakukan komandannya. Bergantian. Lama... lama sekali. Setelah selesai aku kembali dibawa ke sel. Tak lagi ada pertanyaan soal apa yang kulakukan di depan pabrik. Sepanjang malam aku terus menggigil. Antara kesakitan, ketakutan, dan kedinginan. Aku masih tetap memakai celana dalam dan BH. Sedikit pun mereka tak tersentuh untuk memberiku kain penutup apa saja. Dasar bajingan!

Pagi hari dua orang yang sama kembali masuk sel. Lagi-lagi aku dibangunkan dengan guyuran air, lalu muka dan perutku ditendang. Setelah itu aku dibawa ke luar. Ke tempat yang sama dengan yang kemarin. Si komandan sudah menunggu di dalam ruangan itu.

"Jadi apa tujuanmu bikin kerusuhan? Mau berontak? Mau makar?" tanyanya sesaat setelah aku duduk.

Aku tak menjawab. Aku tak sudi menjawab. Aku tahu, apa pun yang aku katakan tak akan memuaskannya. Tangan dan kakinya mulai dimainkan. Memukul, menendang. Biarlah. Hajar terus aku, asal tidak kausuruh mengisap penismu. Kini dia menarik tubuhku, lalu dengan kasar menarik celana dalamku sampai putus dan lepas begitu saja. Ia dorong tubuhku

---

[36] Enak sekali. Tidak kalah dengan perempuan.

menghadap ke dinding. Lalu... aaaaargh! Sakit, sakit. Sakit di hati. Sakit di tubuh. Mereka melakukannya bergiliran. Aku benar-benar sudah merasa bukan lagi manusia.

Setiap hari mereka melakukan hal sama. Membawaku keluar dari sel, menanyaiku sekali-dua kali, lalu sisanya mereka gunakan tubuhku untuk melayani mereka. Aku sudah kehilangan harapan, sampai pada hari keempat belas, mereka membawaku keluar dari gedung itu. Baru aku tahu di mana sebenarnya aku berada selama ini. Kantor Koramil. Mereka melepaskanku. Mereka melemparkan kaus dan celana pendek padaku. "Awas kalau berani macam-macam lagi," kata salah satu dari mereka. Sebuah tendangan mendarat di punggungku. "Sana... pergi cepat!" katanya.

Aku lari. Lari sekencang-kencangnya. Aku ingin segera menjauh dari tempat itu. Sedikit pun aku tak ingin menoleh ke belakang. Aku terus berlari. Terus lari.

Ketika ada bus yang kujumpai, aku langsung meloncat ke dalamnya. Bukannya duduk di dalam bus, aku berdiri berjalan dari satu bangku ke bangku lain sambil menyanyi. Aku tak punya uang sama sekali. Mau bagaimana lagi?

Dengan cara seperti itu aku bisa sampai ke Stasiun Pasar Turi, Surabaya. Segera aku cari kereta yang menuju Jakarta. Aku ingin pergi jauh dari kota ini. Aku ingin segera menjauh dari semua yang kualami. Dan satu-satunya yang aku ingat hanyalah pulang: ke Jakarta.

Ketakutan yang Mengejar

Maret 1995

Aku memilih terperangkap. Terkurung dalam jeruji kasih, terikat dalam rantai-rantai kenangan. Inilah yang terbaik untukku saat ini. Sebuah kurungan yang aman, yang menjauhkanku dari segala masalah dan kesakitan. Di sini aku mengubur diriku dari kehidupan, menenggelamkan diriku dari keinginan dan kesenangan.

Aku meringkuk di sudut paling gelap dari tubuh tinggi-besar ini. Mengubah suara, mengubah rambut dan muka. Mengubah semuanya. Tapi tidak jiwaku. Jiwa ini tetap utuh dan sama. Hanya disembunyikan rapat agar tak ada seorang pun melihat.

Jiwa itu teriris-iris pelan setiap kali kulihat wajah ayah dan ibuku. Mereka mengasihiku dengan utuh. Tak peduli berapa lama aku menghilang tanpa kabar. Tak peduli betapa aku telah membuat banyak harapan mereka runtuh.

Mereka menerimaku tanpa banyak tanya. Seolah aku baru pulang dari sekolah atau bepergian ke luar kota. Padahal ini kepulanganku setelah hampir dua tahun. Selama masa itu, aku yakin Ayah dan Ibu kebingungan mencariku. Mereka berkali-kali datang ke Malang, ke tempat kosku, ke kampus, bertanya ke banyak orang. Tak ada yang tahu. Anak laki-laki mereka hilang begitu saja. Meninggalkan kuliah, meninggalkan masa depan. Mereka marah dan kecewa. Tapi mereka tetap menyambut dengan pelukan saat kemarin aku pulang.

Aku selalu dianggap ada. Kamarku tetap utuh seperti dulu. Foto-fotoku masih terpasang di dinding ruang keluarga dan ruang tamu. Piala-piala yang kukumpulkan sejak kecil masih berjajar di atas rak buku. Apa lagi yang kurasakan kalau bukan malu?

Kini aku harus memulai hari-hari yang sangat berbeda dari hari-hariku dua tahun ini. Aku berusaha keras membalik waktu. Memaksa diri mengikuti waktu yang umum diikuti orang-orang. Tidur di malam hari dan terjaga saat siang hari. Ternyata tak semudah itu mengubah kebiasaan. Aku terjebak dalam frustrasi berkepanjangan. Tiap malam aku tak bisa tidur. Sementara aku hanya bisa tetap berada di dalam kamar, mengembara dalam kegelisahan dan bermacam ingatan.

Saat-saat seperti itu aku selalu ingat Cak Jek, Cak Man, kawan-kawan Marjinal. Apa kabarnya mereka? Apakah mereka juga dibebaskan seperti aku? Selamatkah mereka? Baik-

baikkah mereka? Lalu Memed dan Leman. Selalu terbayang-bayang saat terakhir aku melihat mereka. Dua anak itu kebingungan. Apa yang terjadi pada mereka? Apakah mereka juga ditangkap tentara? Atau mereka bisa selamat, kabur dari tempat itu, lalu kembali ke Malang? Sering kali pertanyaan-pertanyaan seperti itu berakhir dengan rasa bersalah. Memed dan Leman tak tahu apa-apa. Mereka bocah ingusan yang hanya kami ikut-ikutkan. Bagaimana sekarang nasib mereka? Lalu aku mengingat apa yang kualami selama ditahan. Pukulan, siksaan, dan yang paling menyakitkan adalah mereka menggunakan tubuhku untuk melayani nafsu mereka. Aku masih bisa merasakan saat mereka memasukkan penis ke mulutku. Juga masih terasa nyata aku dipaksa menungging, lalu benda keras itu memasukiku dari belakang. Hoeek...! Selalu mual setiap aku tiba pada ingatan ini. Aku jijik. Aku pedih. Aku marah. Tapi pada siapa? Ingin aku memanjat dinding lalu menghancurkan semua yang ada di bawahku. Ingin juga aku melompat setinggi-tingginya, lalu saat kakiku kembali menyentuh lantai semuanya retak dan porak-poranda. Aku butuh mengempaskan semua yang berkecamuk dalam pikiranku ini. Tapi bagaimana caranya? Semakin aku tak ingin mengingat itu semua, semakin kuat ingatan-ingatan itu melekat.

Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah berharap cahaya segera datang. Karena itu artinya malam telah pergi, dan aku tak lagi tersiksa seperti ini. Pagi adalah awal kehidupan. Semua orang di rumah ini akan berkegiatan. Aku pun seharusnya demikian. Akan kuisi pagiku dengan banyak hal. Olahraga di halaman, sarapan, menonton TV, mengobrol, baca

buku, atau apa pun yang kumau. Tak ada ruang lagi untuk kegelisahan. Tapi ketika cahaya benar-benar datang, ternyata aku malah kebingungan. Aku bukan manusia siang. Ini jam tidurku sekarang. Aku pejamkan mata. Berusaha segera terlelap. Tapi aku tak bisa. Setiap mataku terpejam, ingatan-ingatan yang mengganggu itu kembali datang. Aku harus bergerak. Dengan begitu pikiranku tak lagi menerawang ke mana-mana. Aku paksakan untuk bangun dengan tubuh lemas, kepala pusing, mata yang berat. Tubuh yang lelah itu meronta. Aku pingsan di depan pintu kamar.

Dokter yang dipanggil Ibu bilang aku kena tifus. Ibu bertanya apa sebabnya, Dokter bilang bisa macam-macam. Terutama soal makan dan stres. Dua hal itu saja sudah mungkin benar. Selama ditahan kemarin makanku tak ada yang benar. Jatah tak rutin datang. Saat datang, aku hanya menelan sebisanya. Siapa juga yang doyan makan dalam kondisi seperti itu. Soal stres, ya bagaimana mungkin tidak stres? Bahkan ketika aku sudah berada di rumah sendiri, aman tanpa ancaman apa-apa, tekanan pikiran itu menyerang sedemikian hebatnya. Untuk penyembuhan, Dokter menyuruhku istirahat total. Aku tak boleh banyak bergerak, sebisa mungkin berbaring saja di tempat tidur. Saran yang dianggap terbaik oleh Dokter. Tapi justru merupakan sumber penyakit bagiku. Semakin lama aku berbaring di ranjang ini, semakin kerap bayangan-bayangan itu mendatangiku. Urutannya selalu sama: ingatan tentang Cak Jek, Cak Man, kawan-kawan Marjinal. Lalu Memed dan Leman dengan pandangan terakhirku yang selalu berulang-ulang. Kemudian... yang selalu paling menyiksaku, ketika semua yang terjadi selama aku ditahan ter-

gambar. Walau hanya bayangan, sama menyakitkannya dengan kenyataan. Aku tersiksa. Aku sakit berkepanjangan. Dan sekarang Dokter malah mengikatku dalam bayangan-bayangan menyakitkan ini.

Ibu yang membuatku tahan melalui setiap detik ingatanku. Ia merawatku dengan sabar. Membawakan makanan untukku sehari tiga kali, menungguiku, menanyakan apa yang kurasakan. Kami mengobrolkan hal-hal yang tak penting, yang kerap tak ada hubungannya dengan kami. Ayah pun demikian. Ia sempatkan datang ke kamarku setiap pagi sebelum berangkat kerja. Kadang aku heran, apa yang membuat mereka begitu tulus kepadaku. Sampai-sampai tak marah, bahkan sedikit pun tak berniat bertanya apa yang kulakukan selama menghilang tanpa kabar.

Aku belum bercerita tentang adikku, Melati. Dia berteriak memanggil namaku keras-keras saat aku memasuki halaman rumah. Melati melihat aku dari jendela kamarnya. Ia lari menujuku. Lalu memelukku erat. Kami begitu dekat. Perpisahan dua tahun membuat kami sama-sama merasa sangat kehilangan. Selama di Malang, Melati-lah yang lebih kerap aku rindukan dibanding dengan Ayah dan Ibu. Ia sudah remaja sekarang. Baru masuk SMA. Sudah pintar berdandan. Pandai memilih pakaian. Perasaanku padanya selalu campur antara iri dan sayang. Rasa iri yang sudah kupendam sejak kecil ternyata tak bisa hilang setelah aku dewasa. Melihat Melati saat ini, rasa iriku semakin memuncak. Begitu cerianya dia dengan baju-baju cantik yang ia kenakan. Begitu indah parasnya dengan pulasan bedak tipis dan pelembap bibir yang tak berwarna. Dalam hati aku berkata, nanti aku akan mencoba

dandan seperti Melati saja. Lebih tipis, lebih alami, lebih enak dipandang. Biarlah dandan tebal hanya untuk manggung. Lagi pula aku capek berdandan menor seperti itu terus-terusan. Aku mau tetap cantik, tapi ya seperti cantiknya Melati ini. Tapi kapan ya? Kapan ya aku bisa berdandan seperti itu lagi? Apakah masih ada kesempatan?

Aku pulang hanya dengan kaus dan celana pendek yang dilemparkan tentara-tentara itu. Rambut panjangku awut-awutan tak terawat. Ibu memotong pendek rambutku. Aku tak kuasa menolaknya. Melati cekikikan melihatnya. Katanya dengan rambut gondrong seperti itu aku tak ada bedanya dengan genderuwo. Aku tersenyum masam. Belum tahu mereka betapa cantiknya aku kalau sudah berdandan. Tapi dengan rambut sependek ini, bagaimana mungkin aku bisa secantik dulu lagi? Lagi pula, masih adakah kesempatan bagiku untuk menjadi Sasa kembali?

Bersama Melati aku kerap mengobrol berdua. Ia bercerita tentang sekolahnya, teman-temannya, apa yang disukai dan dibencinya. Kami begitu akrab. Seperti layaknya dua sahabat perempuan. Atau aku yang ingin dianggap demikian? Aku selalu kebingungan setiap kali ia bertanya apa saja yang kulakukan selama ini. Aku jawab seadanya: kuliah, kuliah, kuliah. Apa lagi? Ia tertawa terbahak setiap aku menjawab seperti itu. Melati bukan anak kecil. Tentu saja ia tahu aku menghilang selama dua tahun ini. Tapi aku tetap tak mampu bicara. Apa yang bisa kukatakan padanya? Aku tak tega. Tak tega menyakiti hatinya, hati ibu dan ayahku. Biarlah semuanya menjadi rahasiaku sendiri. Biarlah mereka membangun dugaan apa yang dua tahun aku lakukan. Mungkin mereka

pikir aku mengembara. Atau bekerja. Atau sengaja menghilang, mencari jati diri, arti hidup yang sebenarnya. Apa saja. Mereka bisa membangun cerita sesuai yang mereka inginkan. Yang penting sekarang aku pulang. Biarlah mereka hanya tahu aku yang seperti ini.

Obrolan-obrolan dengan Melati dan Ibu menyelamatkanku dari cengkeraman bayangan-bayangan terkutuk itu. Ketika aku sendirian, kembali semuanya menghantuiku. Mengejar-ngejarku, menggelayut di setiap ingatanku. Aku putus asa. Sesuatu harus kukerjakan untuk mengusir bayang-bayang itu. Atau aku hanya akan menunggu waktu untuk menjadi gila.

Tawaran dari Ibu menjadi jalan keluarnya. Ia datang membawakan banyak brosur universitas. Ia memintaku kuliah lagi. Di Jakarta saja. Dekat dengan mereka.

"Kamu harus segera melangkah lagi, Sas," kata Ibu.

Aku belum mengiyakan. Tapi aku sudah punya jawabannya. Aku akan menerima tawaran Ibu itu. Bukan karena aku ingin benar-benar kuliah dan mendapatkan kembali semua yang dulu kutinggalkan, tapi semata-mata karena ini satu-satunya cara agar aku bisa mengalihkan pikiranku. Dengan punya kehidupan baru aku akan bebas. Aku tak akan lagi dihantui ingatan-ingatan itu. Mungkin memang sudah seharusnya aku menutup semuanya di sini. Cak Jek, Memed, dan Leman. Mereka hanya satu bagian dalam hidupku. Setiap hal selalu ada akhirnya. Setiap hubungan selalu ada masa berlakunya. Wajar saja orang yang dulu istimewa kini bukan lagi siapa-siapa. Aku juga tak bisa terus-menerus dibayangi rasa sakit dan terhina atas ulah bejat tentara-tentara itu. Rasa sa-

kit yang telah beku itu tak seharusnya aku simpan. Aku mesti membuangnya. Membuang jauh-jauh dari hati dan pikiranku.

Aku tak butuh waktu lama untuk mengambil keputusan. Sebuah universitas aku pilih begitu saja tanpa terlalu banyak pertimbangan. Yang jelas lokasinya tak terlalu jauh dari rumah. Jurusannya aku samakan dengan jurusan yang aku ambil saat kuliah di Malang: hukum. Aku tak sabar menunggu hidup baruku itu segera tiba. Hantu-hantu itu masih terus mendatangiku setiap kali aku sendirian. Mereka mengganggu, mengejek, menakutiku terus setiap waktu. Ada lubang besar yang ditinggalkan setiap kali bayangan itu datang. Lubang itu adalah kesedihan, kemarahan, sakit hati, dendam, dan ketakutan. Aku benar-benar tak tahan.

Ketika hari pertama kuliah tiba, pagi-pagi aku beranjak dari tempat tidur setelah tak tidur semalaman. Aku melakukan hal-hal yang bagiku tak wajar demi bisa kembali jadi manusia normal. Aku kenakan baju dan celana baru yang dibelikan Ibu. Aku sisir rapi rambutku yang telah dipotong pendek oleh Ibu. Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang sangat kukenali tapi sekaligus asing bagiku. Aku kenal laki-laki yang berdiri itu. Dengan kemeja warna cokelat dan jins biru, ia masih sama seperti terakhir kali aku bertemu dengannya dulu. Hanya saja badannya lebih kurus dan wajahnya semakin tirus. Aku mengenalnya. Ia mengenalku. Tapi kami merasa begitu asing satu sama lain. Aku tak mau mendekatinya, ia pun ingin menjauh dariku. Hussh... hussh... aku usir jauh-jauh pikiranku sendiri. Ia kawanmu. Ia sahabatmu. Ia adalah kamu. Aku komat-kamit berulang kali. Aku berlari

keluar kamar. Babak baru hidupku akan dimulai. Jangan sampai dirusak oleh pikiran-pikiran buruk ini.

Aku memasuki kampus dengan ragu. Sudah lama sekali aku tak pernah memasuki tempat umum dengan diriku seperti ini. Apakah orang-orang itu memperhatikanku? Apakah mereka melihat ada yang aneh denganku? Apakah aku tampak seperti pakaian yang hanya menutupi tubuh, tanpa terlihat serasi dan menyatu dengan tubuh yang ditutupinya?

Semakin aku berpapasan dengan banyak orang, semakin kalut perasaanku. Orang-orang itu menatapku penuh heran. Apakah mereka sudah menemukan kejanggalan pada diriku? Mereka seperti curiga, aku adalah orang di luar golongan mereka yang bisa menimbulkan bahaya. Kini tatapan mereka jadi penuh kebencian. Aku merasa terancam. Aku merasa tak lama lagi mereka akan mengerubungiku, meneriakiku, lalu mengarakku tanpa baju. Aku ketakutan. Aku sedang tidak aman. Segala hal bisa mereka lakukan. Termasuk menyekapku, menelanjangiku, lalu menyuruhku melayani nafsu mereka. Tidak! Hal seperti itu tidak boleh kualami lagi. Aku harus menyelamatkan diriku sekarang. Aku harus mengamankan diri sambil mencari pertolongan.

"Toloong... tolooong... toloooong...!" teriakku sambil berlari.

Aku berputar-putar mengelilingi tempat lapang yang merupakan halaman depan universitas itu. Aku mencari tempat yang aman untuk bersembunyi. Tapi sejauh aku berlari tak juga kutemukan tempat yang kucari. Aku malah melihat semakin banyak orang yang melihatku penuh benci, yang sewaktu-waktu siap mengeroyokku. Mendadak bayangan yang

sudah lama menghilang itu kini datang. Penyiksaan yang lebih dulu terjadi sebelum penyiksaan tentara-tentara itu. Aku ditendang, dipukul, disundut rokok. Rasa sakit dan terhina yang kurasakan di usia remajaku. Sangat mungkin hal yang sama akan terjadi lagi saat ini. Aku semakin ketakutan. Teriakanku semakin keras. Aku berlari semakin kencang, tapi tak juga menemukan tempat aman yang bisa dijadikan persembunyian. Bahkan berkali-kali aku melewati tempat yang telah kulewati sebelumnya. Orang-orang kini tak hanya menatapku penuh benci, tapi juga menertawakanku. Sepertinya mereka puas telah membuatku ketakutan dan tertekan seperti ini.

"Hoi... hoiii...!" sekarang mereka meneriakiku. Apa yang akan mereka lakukan sekarang? Aku makin cepat berlari, juga makin keras berteriak minta tolong.

"Hoi... hoii... berhenti, hoiii!" teriak mereka lagi. Ada empat orang berlari di belakangku. Mereka mengejarku. Jangan sampai mereka bisa menangkapku. Aku harus lari lebih kencang... BUUG! Aku terjatuh.

Terlalu sering menengok ke belakang membuatku tak menyadari ada orang di depanku. Aku tertangkap. Mereka menggotong tubuhku. Aku meronta. Aku berteriak minta tolong sekeras-kerasnya. Aku kerahkan seluruh tenagaku untuk melepaskan diri. Tapi mereka terlalu kuat. Kedua kakiku dipegang dua orang, tanganku pun demikian. Aku dilemparkan ke dalam bak belakang mobil. Mobil yang mirip dengan yang membawa kami usai demonstrasi. Bedanya, bak belakang mobil ini ada pintunya. Aku ditinggal sendirian tanpa penjaga. Ketika pintu ditutup rapat, bak belakang mobil gelap dan

pengap. Aku berteriak sekeras-kerasnya, berlari menuju pintu, menggedor-gedor minta dibuka. Aku meratap. Semua yang kulakukan sia-sia. Aku akan kesakitan, aku akan disiksa dan dihina.

Aku terbangun dalam kamar berteralis. Entah bagaimana aku bisa sampai di tempat ini. Yang terakhir kuingat, aku meronta-ronta saat mereka menyuruhku keluar dari mobil. Aku tak tahu lagi apa yang terjadi sesudahnya. Tapi saat itu aku merasakan nyeri tertusuk jarum di lenganku. Itu pasti bius. Aku dibuat tak sadar agar bisa dibawa ke tempat ini.

Meski sama-sama berteralis, tempat ini jauh lebih baik dibanding sel tempat aku dikurung waktu itu. Di sini lebih bersih, jauh lebih terang, ada tempat tidur yang ditata rapi dengan seprai putih dan sarung bantal putih. Selembar selimut bergaris-garis diletakkan di atasnya. Di pojok ruangan, ada ruangan kecil. Aku melangkah menuju ruangan itu. Sebuah kamar mandi kecil, lengkap dengan WC dan satu kaca di dinding. Aku basuh mukaku, lalu aku basahi seluruh kepalaku. Rasanya panas sekali kepalaku ini. Sumpek dan pengap, meski ruangan ini lapang dan terang. Aku melongok ke luar melalui jendela kecil. Ada halaman yang tak tak terlalu luas, dipenuhi berbagai tanaman. Di mana aku sekarang? Ini bukan sel penyiksaan. Bukan pula kamar penginapan.

Pintu kamar perlahan terbuka. Ayah dan Ibu yang datang. Ibu berjalan ke arahku sambil menangis. Setelah dekat ia memelukku. Erat sekali. Seperti takut aku melarikan diri. Tangisnya tak berhenti. Dari sela-sela rambut Ibu yang terurai, kulihat ayahku. Ia memandang ke arah kami dengan mata merah. Ia sedang menahan tangis.

"Maafkan Ibu ya, Sas... Semua ini salah Ibu," kata Ibu.

Aku kebingungan. Ibu tak punya salah. Kenapa ia harus minta maaf?

Ayah kini mendekat. Memelukku dan memeluk Ibu. Ia berbisik pada Ibu, "Sudah, Bu. Jangan seperti itu." Ayah tak lagi bisa menahan air mata. Mereka menangis bersama. Sementara aku semakin bingung dalam pelukan mereka.

"Kamu tinggal di sini dulu ya, Sasana. Istirahat yang tenang. Ikuti apa kata dokter dan suster," kata Ayah saat mereka sudah lebih tenang.

"Saya tidak sakit..." kataku.

Mendengar itu Ibu kembali menangis. Bahkan lebih histeris daripada tangis sebelumnya. Ayah kembali mendekap Ibu. Membisikinya dengan berbagai kalimat yang menenangkan.

Aku menatap Ibu dalam-dalam. Ia terlihat begitu sedih dan putus asa. Sementara aku baik-baik saja. Apa bukan Ibu yang justru butuh perawatan?

Aku tak mendapatkan jawaban. Ayah dan Ibu pergi tanpa memberi penjelasan. Ibu meninggalkan bermacam buah dan makanan. Baju-bajuku ditata di dalam lemari di kamar. Seolah aku akan tinggal lama di tempat ini. Sebelum pergi mereka bertanya apa lagi yang aku butuhkan. Aku hanya menggeleng. Aku tak butuh apa-apa.

Saat Ayah dan Ibu keluar, seorang petugas berbaju putih mengunci pintu kamar berteralis itu. Aku kembali terkurung. Kutengok sekeliling ruangan. Kamar ini kini terasa janggal dan menakutkan. Ruangan yang terlalu luas untuk ditinggali seorang saja. Tempat tidur serbaputih yang berada di tengah

ruangan adalah wujud kesepian. Dinding-dinding tanpa hiasan, ruang lapang tanpa perabotan, menghadirkan kesenyapan. Tempat ini bersih, tapi terasa suram. Apalagi ketika aku melihat kusen jendela, kusen pintu, dan terutama teralis-teralis itu. Pandanganku tertuju pada selimut bergaris-garis itu. Selimut yang selalu mengingatkanku pada orang-orang yang terbaring di bangsal-bangsal rumah sakit. Selimut yang dilemparkan padaku pada malam-malam terakhir sebelum aku dilepaskan. Aku bergidik. Semua ingatan di sel itu kembali datang. Pukulan, tendangan, tamparan. Mulutku terasa penuh oleh penis yang menegang. Anusku perih oleh benda panjang yang memasukiku dengan kasar. Tidak... tidaaak... aku berdiri, meloncat-loncat. Dengan meloncat-loncat, pikiranku tak diam. Jika pikiranku tak diam, bayangan-bayangan buruk itu tak akan pernah datang. Sambil meloncat aku terus berteriak-teriak. Seperti orang yang sedang menghalau hewan. "Pergi... pergi! Jangan datang lagi!" teriakku berulang kali. Loncatanku semakin tinggi. Setiap kakiku sampai di lantai, ada bunyi *dep-dep* terdengar. Aku menikmati yang kulakukan ini. Bayangan-bayangan itu hilang, tubuhku seperti melayang. Senyumku pun terkembang. Aku menemukan mainan baru. Mainan yang membuatku senang dan melupakan semua yang menakutkan. Keringat membasahi dahiku. Aku semakin bergairah. Tak hanya meloncat-loncat, kini aku berlari mengelilingi ruangan. Sekarang aku tidak lagi berteriak-teriak. Tapi bernyanyi. Aku menyanyikan semua lagu yang dulu kunyanyikan. Kulepas celana panjang dan kausku. Hanya tinggal celana dalam yang melekat di badanku. Aku naik ke ranjang. Bergoyang dan bernyanyi. Sasa telah kembali.

Pintu kamar dibuka kasar. Dua orang laki-laki berbaju putih menghampiriku. Aku ketakutan. Langsung melompat dari tempat tidur dan berlari menuju pintu. Aku harus melarikan diri. Saat inilah kesempatannya. Tapi dua orang itu dengan sigap menahan tubuhku. Keduanya melingkarkan lengan di perutku. Aku semakin ketakutan. Sikap mereka tak ada bedanya dengan orang yang akan melakukan penyiksaan. Aku meronta. Aku berteriak sekeras-kerasnya. Kali ini bercampur juga dengan isakan. Aku menangis. Tak kuasa membayangkan mau diapakan diriku setelah ini. Dua orang lainnya datang. Salah satu dari mereka menusukkan jarum suntik ke lenganku. Aku tak bisa melawan. Aku berteriak panjang, mirip lolongan. Lalu semuanya gelap.

Aku membuka mata setelah tertidur entah berapa lama. Tubuhku lemas. Perutku lapar. Kerongkonganku kering. "Mau minum, Sas?" tanya Ibu. Sepertinya sudah sejak tadi ia duduk di sebelah tempat tidurku. Belum sempat aku menjawab, Ibu berdiri mengambil segelas air untukku. "Lapar, Bu..." kataku setelah menghabiskan segelas air itu. Ibu tersenyum. Ia membuka kotak-kotak di meja. Itu lauk yang ia bawa dari rumah. Aku makan dengan lahap. Dua piring nasi dan lauk yang bertumpuk. Rasa laparku seperti orang yang berhari-hari tak makan.

"Sas," Ibu memanggilku dengan lembut. "Ke mana saja kamu selama ini?" tanyanya. Aku tersedak. Pertanyaan yang memang sudah seharusnya diajukan, tapi Ibu enggan menanyakan. Aku pun selalu berharap pertanyaan ini tak pernah diajukan. Aku diam, tak menjawab.

"Sas, apakah ada kesalahan Ayah atau Ibu yang tak bisa kamu maafkan?"

"Tidak, Bu. Tidak ada," aku buru-buru menjawab. "Tidak ada apa-apa. Sasana ada di Malang terus. Kebanyakan main, sampai lupa kuliah."

"Kamu sedang ketakutan, Sas?" tanya Ibu lagi.

Aku terkejut. Apa sebenarnya yang sedang ingin Ibu katakan?

"Kenapa kamu sering ketakutan, Sas?"

Aku kebingungan. Apa yang harus aku katakan? Aku tidak mau Ibu terus mendesakku dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa kujawab ini.

Ibu memelukku. Ia mendekap kepalaku, menempelkan ke dadanya. Hal yang sudah lama sekali tak pernah ia lakukan.

"Sas... Sasana, apa pun yang kamu takutkan, ada Ibu di sini. Ada Ayah juga yang akan menjagamu," bisiknya. "Kamu tenang di sini dulu ya, Sas. Biar aman. Sampai hilang semua yang kamu takutkan."

"Tempat apa ini, Bu?" tanyaku sambil terus membenamkan kepala dalam pelukannya.

"Tempat kamu istirahat, biar agak tenang," jawabnya.

Ayah dan Ibu menganggapku tak waras. Aku baru tahu jawabnya pagi ini. Setelah dua malam berada di di tempat ini, pagi ini pertama kalinya aku keluar kamar. Seorang petugas menjemputku. Ia membawaku menyusuri lorong-lorong panjang, melewati kamar-kamar berteralis yang serupa dengan kamarku. Kami menuju tanah lapang yang berumput. Banyak orang berkumpul di situ. Semuanya memakai baju putih, dengan model mirip piama. Sama seperti baju yang kukenakan.

Aku tak ingat kapan aku mengganti bajuku dengan baju ini. Mereka memakaikan baju ini tanpa sepengetahuanku, saat aku sedang tak sadar.

Orang-orang itu membentuk barisan. Mereka sedang berolahraga. Di depan, petugas memberi contoh gerakan sambil memberi aba-aba. Aku masuk ke barisan itu. Tidak ikut menggerakkan badan, aku malah sibuk mengamati setiap orang di sekelilingku. Ada yang masih sangat muda, sepertinya baru SMP atau SMA. Banyak yang seumuran denganku. Banyak juga yang sudah tua. Kenapa mereka semua di sini? Karena tak waras? Sama seperti aku? Aku tak waras. Aku sinting. Haha! Aku tertawa. Kini aku menyadari sesuatu. Tempat ini akan menyelamatkanku dari ketidakwarasan. Ini tempat pembebasan. Bebas dari ketakutan, bebas dari kesintingan. Saat semua yang sinting adalah normal, saat kewarasan adalah keanehan. Apa yang tak boleh kulakukan di sini? Aku sedang tidak waras.

Aku gerakkan tubuhku mengikuti orang di barisan depanku. Tangan ke atas, ke samping. Leher dipatahkan ke depan, ke belakang, lalu ke samping. Lalu gerakan meloncat-loncat. Aku lirik orang-orang di sekelilingku. Tidak semuanya mengikuti apa yang dicontohkan petugas di depan. Banyak yang bergerak semaunya. Berputar-putar, menepuk-nepuk tangan, menendang-nendang. Ada yang hanya ikut berhitung, ada yang bersiul, ada yang menyanyi semaunya. Aku tak tahan. Tak lagi kuikuti gerakan orang itu. Aku bergerak semauku. Bukan lagi senam, tapi bergoyang. Goyang yang sudah lama tak kumainkan. Goyang Sasa. Awalnya tangan, lalu pinggang meliuk-liuk ke kiri dan ke kanan. Lalu pinggul kumainkan.

Bergerak ke depan dan belakang, mengikuti gerakan orang saat keenakan di atas ranjang. Mulutku mulai bersenandung.

Lirikan matamu menarik hati
Oh senyumanmu manis sekali
Sehingga membuat... aku tergoda

Sebenarnya aku ingin sekali
Mendekatimu memadu kasih
Namun sayang sayang... malu rasanya
Biar kucari nanti caranya

Orang-orang mulai melihat ke arahku. Aku semakin bersemangat. Selesai satu lagu lanjut ke lagu lainnya. Goyanganku tak bisa berhenti. Ada yang senyum-senyum menontonku. Ada yang tertawa. Ada yang berteriak-teriak memberi semangat. Ada yang ikut menyanyi. Ada juga yang mulai bergoyang. Awalnya hanya di tempat mereka berdiri, lama-lama bergeser mendekat ke tempatku. Kini sudah ada lima orang bergoyang bersamaku. Barisan penonton tanpa disadari membentuk lingkaran, enam orang di tengahnya bergoyang. Petugas ikut mendekat. Awalnya wajah mereka penuh kekhawatiran. Gerombolan selalu menimbulkan kecurigaan. Baik di dunia yang waras maupun di dunia yang tak waras. Setelah melihat apa yang jadi tontonan, petugas itu tertawa-tertawa. Mereka mengejekku, aku tahu itu. Seperti orang-orang yang mencibiriku saat memakai baju-baju Sasa. Petugas-petugas itu, orang-orang yang merasa waras di tengah orang-orang tak waras. Sementara mereka yang tak waras menyukai pertun-

jukan kecilku. Mereka tertawa karena senang. Mereka terhibur dengan apa yang aku suguhkan. Kesintingan memang hanya bisa dimengerti orang-orang yang tak lagi mematok ukuran. Petugas-petugas itu selamanya tak akan bisa menikmati kenikmatan goyangku, sebab mereka pikir mereka orang waras dan aku orang tak waras. Tapi siapa sebenarnya yang waras dan tak waras di tempat ini?

Tempat ini tak lagi asing bagiku. Aku menyapa banyak orang. Bertukar nama, bicara apa saja. Aku terhibur dengan setiap hal yang mereka bicarakan. Aku masuk ke dunia yang mereka ciptakan. Dunia-dunia yang ajaib, yang selalu penuh kejutan dan jauh dari kata membosankan.

Salah satu laki-laki yang ikut bergoyang langsung dekat denganku. Usianya sepertinya sekitar lima tahun lebih tua daripada usiaku. Banua, begitu dia mengenalkan dirinya. Entah nama dia sebenarnya atau cuma karangannya. Tapi siapa yang peduli? Tak ada keharusan mengatakan yang benar bagi orang yang tak waras. Sementara aku mengenalkan diri sebagai Sasa. Bukan Sasana atau Sas.

Banua menunjukkan goyangannya padaku. "Bagus gak? Bagus gak?" tanyanya.

"Mantap, Ban!" seruku.

Lalu Banua bercerita, ia dulu sering menonton pentas dangdut di dekat rumahnya. Ia selalu bergoyang di antara penonton sampai pagi. "Sambil mabuk lebih enak lagi," katanya sambil tertawa.

Ia lanjut berbicara tentang lagu-lagu dangdut yang ia tahu. Ia menyanyikan sepotong lirik, lalu bicara apa saja tentang lagu itu. Ia juga hafal banyak nama. Rhoma Irama, Elvie

Sukaesih, Meggy Z., dan masih banyak lagi. Aku tergelak setiap kali dia mengomentari masing-masing penyanyi itu. Banua mengingatkan aku pada Cak Jek. Gaya bicara mereka mirip: sok tahu, sok yakin, sok benar. Tapi dalam setiap perkataannya terselip kelucuan-kelucuan yang menghibur semua orang. Kesoktahuan Banua adalah kesoktahuan yang jujur dan tulus. Ia memang benar-benar merasa tahu apa yang dikatakannya. Bukan berpura-pura tahu agar orang lain menyangka dia tahu. Hari-hari berikutnya, aku dan Banua menyanyi dan bergoyang bersama. Setiap pagi saat seluruh pasien rumah sakit ini berkumpul di halaman untuk olahraga, lalu sore hari saat kami semua bersantai bersama sambil menunggu waktu makan malam tiba. Di sisa waktunya, aku selalu bersama Banua dan yang lainnya. Mengobrol, bermain, tidur-tiduran, apa saja yang bisa kami lakukan.

Setiap malam, aku masuk kamar setelah terdengar bel, penanda jam malam rumah sakit ini tiba. Perawat-perawat menghela kami semua masuk ke kamar masing-masing. Selalu ada kejadian tak terduga di saat-saat seperti ini. Orang yang tak waras justru orang yang sepenuhnya memiliki dirinya. Ia tak akan mau mengikuti apa yang dikatakan orang lain. Ia tak akan pernah sekadar ikut-ikutan hanya agar dianggap normal. Orang yang kehilangan kewarasan adalah orang-orang yang sepenuhnya punya kesadaran. Ia akan menolak dan melawan. Termasuk dalam urusan harian untuk kembali ke kamar dan tidur tiap malam. Ada yang berteriak, ada yang menangis, ada yang duduk diam tak mau bergerak. Perawat-perawat itu membujuk, memutar otak, mencari cara untuk menaklukkan orang-orang ini. Kerap perawat-perawat putus asa. Mening-

galkan mereka yang tak mau dibawa ke kamar begitu saja. Wajah perawat-perawat itu tampak kesal dan lelah. Toh mereka melempar senyum pada perawat lainnya sembari memberi isyarat dengan mata atau mulut. Seakan berkata, "Dasar orang gila!"

Orang-orang yang malam ini menolak dibawa ke kamar belum tentu menolak lagi esok harinya. Tak ada yang bisa mengetahui apa yang sebenarnya membuat mereka mau dan tak mau. Banua pun adakalanya bertingkah seperti itu. Nyanyi-nyanyi dan goyang seperti orang kesurupan saat mau dibawa ke kamar. Esok malamnya, dengan manis ia menuruti apa yang dikatakan perawat. Jangan-jangan mereka hanya berpura-pura. Sekadar ingin menarik perhatian perawat, atau hanya karena memang belum mengantuk dan masih ingin berada di luar. Atau jangan-jangan juga mereka hanya ingin melakukan apa yang semestinya dilakukan orang-orang yang tak waras seperti mereka. Orang yang dirawat di rumah sakit ini tak seharusnya berperilaku normal-normal saja, bukan?

Lama-lama aku pun kerap membangkang. Aku tak mau cepat-cepat masuk kamar. Bayangan-bayangan menakutkan itu masih menguntitku. Menunjukkan wujudnya ketika aku sedang lengah dan lemah. Saat-saat sendirian di kamar, detik-detik menanti mata terpejam adalah waktu yang paling menggelisahkan. Kamarku menjadi sel yang dulu. Tentara-tentara berseragam mendobrak pintu. Mereka menampar, memukul, menendang. Aku berteriak kesakitan. Lalu celanaku dibuka. Tubuhku didorong ke tembok, dan lagi-lagi benda itu memasukiku dari belakang. Ah... ah... aku memukul-mukul tembok sambil terus berteriak. Mengusir rasa sakit sekaligus

melampiaskan kemarahan. Kakiku ikut bergerak, menendang-nendang tembok seolah-olah itu tubuh orang-orang yang sedang mempermainkan aku. Mereka kalah. Mereka kesakitan lalu pergi menghilang. Aku mengusir mereka. Dengan berteriak dan melawan seperti ini aku bisa mengalahkan mereka. Aku kehabisan tenaga. Keringat bercucuran. Tak menunggu terlalu lama, aku lelap terpejam. Meski sudah tahu bagaimana cara melawan bayangan-bayangan itu, aku enggan menantang. Perlawanan itu terlalu melelahkan. Karenanya aku hanya akan masuk kamar setelah kantuk benar-benar datang. Aku tak ingin terlalu lama sendirian. Aku hanya diam setiap kali perawat membujuk untuk masuk kamar. Lama-lama mereka hafal kebiasaanku dan membiarkanku tetap di luar. Toh perilakuku aman-aman saja. Tepatnya, perilakuku tidak terlalu aneh untuk ukuran orang yang tak lagi punya pikiran normal.

Setelah sebulan hidup dalam ketidakwarasan (tapi benarkah sebulan? Tidakkah seluruh hidupku sebelumnya adalah ketidakwarasan?), Sasa sepenuhnya hadir di tempat ini. Aku minta Ibu membawakan sisir, bedak, lipstik, dan baju-baju perempuan. Ibu bertanya untuk apa, aku jawab untuk pentas seni dengan teman-teman di sini. Aku lihat raut wajah Ibu berubah. Antara senang, terharu, dan kasihan. Dia mungkin senang melihatku betah dan tenang tinggal di sini. Bisa juga terharu, karena aku sepertinya berusaha keras untuk berperilaku normal dan waras. Tapi sekaligus dia juga kasihan, melihatku yang semakin lama bertingkah seperti orang tak punya kewarasan. Untuk apa alat dandan? Untuk pentas seni. Pentas seni di rumah sakit jiwa? Ditonton orang-orang gila? Dan aku pun menyebut orang-orang tak waras itu sebagai

"teman-teman". Itu artinya aku telah mengakui sendiri bahwa aku sama dengan mereka. Aku adalah bagian dari mereka.

Toh Ibu tetap menuruti permintaanku. Orang-orang seperti aku selalu diistimewakan. Tak boleh dikecewakan, tak boleh disakiti. Sebisa mungkin harus diikuti keinginannya, agar tak melakukan hal-hal yang membahayakan. Lebih-lebih ketika masih ada keluarga yang percaya kewarasan kami akan kembali datang. Seperti ibuku ini contohnya. Sesaat ada rasa tak tega. Ingin aku berkata padanya, "Aku tak gila." Agar ia bahagia dan tak sedih berlama-lama. Tapi bagaimana mungkin ia percaya? Semakin aku berkata demikian, semakin ia yakin aku harus berada di tempat ini untuk disembuhkan. Jadi kenapa tidak kuikuti saja apa yang ada dalam pikirannya: bertingkah layaknya orang yang tak waras, karena memang aku sedang tak waras. Meski yang bagi Ibu terlihat tak waras ini sesungguhnya adalah kewarasan yang sesungguhnya bagiku.

Aku bangun lebih pagi hari ini. Sengaja kusiapkan waktu untuk berdandan sebelum berkumpul di halaman. Ibu memberi lipstik warna merah manyala. Persis seperti yang aku minta. Bedak, alas bedak, pemulas pipi, seperti yang biasa Ibu pakai sehari-hari. Bedak aku pulaskan tebal-tebal. Agar bisa menutupi kulitku yang hitam. Pemulas pipi warna merah kusapu merata di pipi, agar wajahku tak lagi tampak suram. Baju yang dibelikan Ibu terlalu sopan. Rok panjang lipit-lipit dari bahan satin yang halus dan atasan lengan pendek. Lain sekali dengan baju-baju Sasa biasanya. Tapi tak apalah. Namanya juga baru uji coba. Penampilan seksiku akan kusimpan untuk jadi kejutan di hari-hari selanjutnya. Ada satu

yang kurang: rambutku tak lagi panjang. Tapi tak apa. Aku pasang pita sebagai hiasan kepala. Penampilanku sudah cantik dari atas ke bawah. Sayang, aku lupa minta Ibu membelikan sepatu. Ya sudahlah. Aku pakai sandal jepit ini saja untuk sementara.

Semua orang memandang dengan keheranan waktu aku tiba di halaman. Ada yang tampak terkejut, lalu begitu menyadari itu Sasa, mereka tertawa. Ada yang melongo saja, aku tak tahu mereka berpikir apa. Ada yang terus menatapku seperti orang asing yang tak pernah mereka lihat sebelumnya. Perawat-perawat yang bertugas mendekatiku. Mereka seperti ingin memastikan apa yang sedang terjadi padaku, apakah aku baik-baik saja.

"Sasana, ini pakai baju siapa?" seorang perawat perempuan bertanya dengan lembut.

"Baju saya sendiri," jawabku sambil tersenyum.

"Sasana, ini pakaian perempuan. Bukan pakaian kamu. Ganti baju lagi ya dengan piama yang biasa," ujarnya sambil mengggandeng tanganku, menuntunku untuk meninggalkan kerumunan orang-orang.

Aku menepis tangannya. "Kenapa, Sus? Kenapa saya mesti ganti?" aku bertanya dengan nada tinggi. Aku sedang kesal. Aku tersinggung dengan perkataannya.

Perawat itu tampak terkejut. Ia sepertinya tak menyangka aku bisa semarah itu. Selama ini aku selalu bersikap sopan. Pembangkanganku selalu dengan diam atau menolak dengan wajar. Normal dan tak menakutkan. Tak pernah aku bicara dengan nada setinggi ini. Apalagi dengan wajah merah penuh amarah dan mata melotot. Perawat itu ketakutan. Ia ingat

aku orang tak waras yang bisa melakukan apa saja. Kemarahanku bukan kemarahan orang normal. Tak ada yang tahu apa yang akan aku lakukan setelah ini. Setelah beberapa tarikan napas, ia bisa menyembunyikan keterkejutan dan ketakutannya.

"Bukan begitu, Sasana..." katanya sambil mengelus lenganku. Ia kini berlagak seperti pawang yang membujuk harimau agar masuk ke kandang. Hati-hati ia bercakap dan berisyarat, agar si harimau tak salah mengerti dan malah menyantapnya hidup-hidup.

"Sasana mau pakai baju ini?" tanyanya lagi. Aku diam saja. Tak menjawab, juga tak mau melihat ke arahnya.

"Yuk, gabung sama teman-teman, yuk...." Perawat itu mengggandeng tanganku dan menuntunku kembali ke tengah kerumunan.

"Mari goyaaaang," teriakku saat memasuki kerumunan. Suaraku kecil dan melengking, bukan lagi suara Sasana tapi suara Sasa. Teriakanku langsung mengundang perhatian. Semua orang memandang ke arahku. Tak menunggu lama, aku langsung menyanyikan sebuah lagu sambil menggoyangkan tubuhku. Rok panjang ini agak mengganggu. Gerakan pinggulku jadi tak leluasa. Berkali-kali aku harus mencincing ujung bawahnya agar tak terinjak saat aku ingin sedikit berakrobat. Toh sepertinya orang-orang tetap tak terganggu. Penampilanku tetap suguhan istimewa bagi mereka. Aku tahu sekali, mereka lebih menikmati goyangan Sasa daripada Sasana. Banua pun jadi mabuk kepayang. Di matanya, aku bukan lagi Sasana, teman barunya yang sama-sama sakit jiwa.

Bagi dia, aku benar-benar Sasa. Biduan yang sama dengan biduan-biduan yang dulu membuatnya tergila-gila.

Aku jadikan rumah sakit ini panggung baruku. Kubuat jadwal untuk penampilanku. Pagi hari saat semua orang berkumpul untuk senam di halaman, siang hari usai makan siang, dan malam hari setelah makan malam. Di sela-sela itu aku habiskan waktuku untuk mengobrol dengan mereka, menonton TV, atau bermalas-malasan. Kadang-kadang aku merasa sedang dalam liburan panjang. Tugasku hanya senang-senang dan menikmati waktu luang. Tak ada tanggungan, tak ada kewajiban yang mesti kulakukan. Jadwal yang kubuat pun tak mengikatku untuk mematuhinya. Aku membuatnya hanya agar gampang. Enteng saja jika sewaktu-waktu aku ingin melanggarnya. Bahkan, pada masa-masa menyenangkan selama aku bersama Cak Jek saja selalu ada yang namanya kewajiban dan tanggungan. Kalau kami tak ngamen, bagaimana kami bisa makan? Lalu siapa yang akan membayar uang kontrakan? Kalau aku tiba-tiba malas, kasihan Cak Jek, Memed, dan Leman. Pasti mereka sedih, pasti mereka kecewa. Di sini tak ada lagi yang perlu aku pikirkan. Paling hanya Ibu dan Ayah yang kerap membuat aku tak tega melakukan sesuatu. Tapi toh mereka juga yang menganggap aku layak ada di tempat ini. Tak ada lagi hal yang lebih menyedihkan selain anak laki-laki yang tak lagi waras, bukan? Maka apa pun yang kulakukan tak akan bisa lagi menambah kesedihan mereka.

Menyerempet sedikit saja ingatanku pada Cak Jek, Memed, dan Leman, seperti menyambarkan sepercik api pada kubangan minyak tanah. Dengan cepat menyebar ke mana-mana, kian besar, kian lebar. Cak Man mengunjungiku ke

rumah sakit ini. Membawa foto Marsini yang tergeletak di pinggir hutan. "Marsini mati. Marsini dibunuh," katanya.

"Kita harus melawan, kita harus membalasnya," teriakku keras sambil mengepalkan tangan ke atas.

Aku menyadari beberapa orang di ruangan ini menoleh ke arahku. Termasuk empat perawat yang bertugas mengawasi kami saat ini. Tapi aku tidak peduli. Cak Man sudah jauh-jauh datang ke sini. Aku harus membantunya. Dulu kami gagal memperjuangkan Marsini agar bisa pulang. Sekarang Marsini kehilangan nyawa seperti itu... Semua ini juga salah kami. Aku berdiri, berlari ke pojok ruangan mengambil parang. Kuacung-acungkan parang itu. "Bunuh mereka! Bunuh mereka!" aku berteriak-teriak sambil berlari-lari. Ini bagian dari persiapanku untuk menyerbu markas tentara-tentara itu. Tempat aku dikurung lalu disiksa dan diperkosa. Aku yakin mereka jugalah yang telah membunuh Marsini. Tentara-tentara itu sudah jadi anjing peliharaan pemilik pabrik. Mereka menggonggong dan menggigit siapa saja yang hendak mengganggu tuannya, termasuk Marsini. Pasti sebelum dibunuh Marsini juga disekap, disiksa, dan diperkosa seperti aku.

"Balaskan dendam Marsini! Balaskan dendamku!" teriakku. Masih sambil terus mengacungkan parang dan bergerak mengelilingi ruangan. Orang-orang menyingkir ketakutan. Baguslah, pikirku. Jika orang sudah takut pada apa yang kulakukan, akan lebih mudah menuntaskan rencana ini. Orang-orang berseragam putih mengepungku. Mereka pasti bagian dari orang-orang jahat itu. Mereka juga anjing-anjing pemilik pabrik. Selain kawanan anjing berseragam hijau ternyata ada juga kawanan anjing berseragam putih. Lihat saja tatapan

mata mereka. Seperti ingin menelanku hidup-hidup. Kali ini aku tak boleh kalah. Kuayun-ayunkan parangku untuk mengusir mereka. "Hussh... hussh!" seruku. Persis seperti mengusir anjing. Mereka menjauh, tapi tetap mengepungku. Aku terus bergerak, memutar tubuhku untuk mengawasi segala penjuru. Beberapa orang mendekat. Aku terus memainkan parangku. Tiba-tiba aku terhuyung. Tubuhku ditubruk dari belakang. Aku jatuh tersungkur. Dada dan wajahku membentur lantai. Parang yang aku pegang lepas. Kedua tanganku ditarik ke belakang lalu diikat. Kembali terulang, lagi-lagi mereka menang. Aku kalah. Lagi-lagi kami kalah. Kematian Marsini tak akan terbalaskan. Begitu juga luka hatiku. Bahkan kini akan ditambah luka-luka baru. Aku akan kembali jadi milik mereka. Dikurung, dimainkan sesuka mereka. Gigitan semut terasa tiba-tiba di lenganku. Pandanganku perlahan menguning. Kulihat parang yang tadi kupegang kini menjadi sapu...

Ibu ada di sebelahku saat aku terbangun. Kenapa sering sekali terjadi adegan seperti ini dalam hidupku? Terbangun dalam keadaan yang lemah dan tanpa energi, dan Ibu ada di sampingku dengan wajahnya yang sendu. Dan sebagaimana yang lalu-lalu, yang seperti ini selalu didahului dengan peristiwa buruk yang menimpaku. Meski untuk kali ini aku sama sekali tak ingat apa kejadian yang baru saja terjadi padaku. Seperti ada lubang di ingatanku. Lubang yang seharusnya terisi oleh peristiwa terakhir yang membuatku sekarang terbaring. Di seberang lubang aku melihat Sasa yang sedang menari. Se-

muanya tampak baik-baik saja. Lubang itu meninggalkan rasa janggal dan tidak genap. Tapi lubang itu bukan pertanyaan yang bisa dicarikan jawab. Aku pun enggan bertanya pada Ibu apa yang terjadi padaku. Buat apa? Apa artinya tahu dari orang kalau aku sendiri tak tahu apa-apa selain lubang ingatan yang menyisakan rasa janggal?

Sekadar mengulang pola. Begitulah suasana yang hadir di saat-saat seperti ini. Ibu yang sedih, Ibu yang nelangsa, Ibu yang menunjukkan segenap kelembutan dan kasih sayangnya. Semuanya hanya membuatku merasa bersalah, terharu, dan malu. Ayahku datang belakangan. Menanyakan kabar, berlagak tak terjadi apa-apa. Tapi matanya tetap menyembunyikan kerisauan. Atau kekecewaan? Aku lega saat mereka pulang. Semua beban rasanya ikut pergi bersama mereka. Kini hanya aku sendiri di kamarku. Masih di rumah sakit ini. Aku segera bangun. Mengganti baju dan berdandan. Saatnya untuk senang-senang. Nyanyi dan bergoyang.

Ada yang aneh sekarang. Seorang perawat terus mengikuti sejak aku keluar kamar. Berkali-kali aku menengok ke belakang, hanya untuk memastikan apa yang sedang ia lakukan. Saat pandangan kami bertemu, ia hanya tersenyum, lalu menyapa. Tak ada perlakuan seistimewa ini di rumah sakit ini. Perawat hanya memastikan kami semua tak melakukan hal yang berbahaya. Tak perlu sampai dibuntuti seperti ini.

"Kenapa membuntuti saya terus sih, Sus?" Aku menghentikan langkah dan menoleh ke belakang.

"Ah, tidak membuntuti. Cuma menemani saja, biar Sasana tidak sendirian," jawabnya.

Aku tak tahu lagi harus bertanya apa. Sudahlah, anggap

saja perawat itu tak ada. Aku meyakinkan diriku sendiri. Lakukan saja apa yang aku maui. Bertingkah saja seperti tak ada yang berubah. Semua orang sedang berkumpul di ruang TV. Saat aku masuk ruangan, beberapa orang bertepuk tangan menyambutku. Yang lainnya memandang ke arahku sambil cengar-cengir dan tertawa-tawa. Entah apa maksudnya. Dasar orang sinting semua!

"Sasa dataaang!" teriak Banua dari sudut ruangan. Dia berjalan menuju ke arahku sambil menyanyikan sebuah lagu. Tanpa menunggu lama, aku menyambung menyanyikan lagu itu. Aku menguasai panggung tanpa canggung. Banyak yang ikut bergabung. Tidak ada yang terlihat aneh dan berbeda dari biasanya. Mereka memperlakukanku sebagaimana biasanya. Tak ada sedikit pun tanda yang bisa menjelaskan kenapa Ibu dan si perawat hari ini bersikap tak seperti biasanya. Ah, tapi sudahlah. Ibu dan si perawat memang golongan yang berbeda dari orang-orang di ruangan ini, termasuk aku. Aku dan orang-orang ini sama, sementara Ibu dan si perawat adalah orang lain di luar sana.

Aku kembali ke kamar menjelang malam. Perawat itu masih terus mengikutiku. "Kenapa sih, Sus, mengikuti saya terus?" tanyaku.

"Bukan mengikuti, hanya menemani," jawabnya.

Menemani. Terdengar indah sekali kata itu di telingaku. Menemani tak ada bedanya dengan menjadi teman. Ia mau jadi temanku. Teman orang yang sakit jiwa hanya kesunyian dan kegelisahan. Ibu bukan temanku. Ia hanya pengunjung setia dari masa lalu, yang memastikan aku tetap ada, agar ia tak kehilangan sebagian masa lalunya. Banua... ia bukan te-

man. Sesungguhnya kami hanya rutin berjumpa di satu titik pertemuan. Titik itu adalah pintu dari masing-masing kesunyian. Kami sama-sama berteriak membuat kegaduhan, hanya agar separuh hati kami percaya, ada banyak orang yang sama-sama terperangkap seperti kami. Dan perawat ini kini menyebut kata menemani. Ia telah menjebol pagar tinggi yang memisahkan si waras dengan si tak waras. Ia bukan lagi juru rawat yang mengawasi kawanan kerbau dari pinggir kubangan. Sewaktu-waktu saat ada kerbau mengamuk atau melawan perintah, mereka siap mencambuk atau menyuntik hingga kerbau tak sadar.

Dalam remang lampu taman yang menerangi lorong rumah sakit tempat kami berdiri, aku menatap wajah perawat itu. Baru kali ini aku benar-benar melihat wajah seorang perawat. Sebelumnya, sedikit pun aku tak bisa membedakan mereka. Semuanya terlihat sama dengan baju putihnya. Wajah, suara, gerak-gerik mereka tak berbeda. Mungkin seperti itu juga para perawat itu melihat kami. Orang-orang yang tak lagi punya ciri dan identitas. Hanya ada satu penanda yang berlaku di tempat ini: yang waras dan yang tak waras.

Perawat ini masih muda. Baju putihnya yang membuatnya tampak menyeramkan dan lebih tua dari usianya. Apakah seperti itu juga kesan yang terlihat pada kami yang tak waras ini saat memakai baju pasien? Lalu dengan pakaian dan dandanan Sasa seperti ini, apa yang ia pikirkan tentang aku? Ah, kenapa pula aku masih bertanya apa yang ia pikirkan tentang aku? Sudah jelas aku orang tak waras di matanya. Cuma itu yang ada di kepalanya.

Aku menatap matanya. Lembut dan hangat. Tak seperti perawat lain yang kala menatap kami seperti hendak menelan kami bulat-bulat. Ia tersenyum. Membuatku merasa malu karena tertangkap mata sedang mengukur-ukur tiap sudut wajahnya.

"Masita." Ia mengulurkan tangan sambil menyebutkan nama. Senyumnya manis sekali. Aku menerima uluran tangan itu. Kami berjabatan tangan. Tanda kesetaraan. Simbol kesederajatan. Yang waras dan tak waras kini tak lagi dipisahkan dalam dua lapisan kasta. Aku merasa akrab tanpa sedikit pun rasa curiga atau tak aman.

Kakiku melangkah menuju taman. Kuurungkan niatku untuk masuk kamar. Masita mengikutiku. Bukan, bukan mengikuti, kini ia berjalan di sampingku.

Ia banyak bertanya. Kulayani semuanya. Aku jawab yang bisa dijawab. Kunikmati, meski aku tahu sekadar basa-basi. Kadang pertanyaannya terdengar sangat penasaran. Tak apa, aku tak merasa sedang dalam pemeriksaan. Aku menikmati semuanya. Pertanyaan-pertanyaannya adalah cara kami untuk tetap berbicara.

Ia mengantarku masuk kamar setelah lampu di ruang TV dimatikan. Pertanda seluruh penghuni tak ada lagi yang begadang. Aku tak sempat melihat jam. Tapi pasti sudah lewat tengah malam. Berada bersama Masita tak terasa lama. Pertanyaan-pertanyaannya tak membuatku bosan. Bahkan malah menjadi umpan yang membuatku bercerita panjang-lebar. Di ujung ceritaku, ia sigap memancing dengan pertanyaan baru.

Ketika pagi hari aku keluar kamar, Masita telah menunggu di depan pintu. Kini dia tak lagi bertingkah seperti juru

rawat, kami telah akrab layaknya sahabat. Masita memuji baju warna ungu yang kupakai hari ini. "Bajunya cocok sekali dengan kamu, Sas," ujarnya sambil tersenyum.

Aku merasakan pipiku mengembang. Senang sekali mendengar pujiannya. Selain Cak Jek, tak ada orang waras yang memuji penampilanku seperti ini.

"Kawan-kawan pasti sudah menunggu goyanganmu," kata Masita sambil menunjuk ke arah halaman tempat senam pagi.

Aku mengiyakan. Kami berjalan menuju halaman bersama-sama. Sudah banyak yang berkumpul di tempat itu. Seorang perawat juga sudah berdiri sambil menggerakkan badan dan meminta orang-orang mengikutinya. Tapi selalu seperti biasa, paling hanya satu-dua orang saja yang bergerak mengikuti contoh di depannya. Sisanya bertingkah sesuka mereka. Ketika Banua melihatku dari kejauhan, ia berlari ke arahku sambil berteriak-teriak. "Sasa... Sasaaaa...!" Semua orang kini melihat ke arahku. Beberapa orang mulai bertepuk tangan. Lalu ada juga yang berteriak, "Goyang... goyaaang!"

Sebenarnya sangat mengherankan bagaimana pada saat-saat tertentu kami semua berada dalam satu titik kesadaran. Dua puluh empat orang yang punya alam pikirannya sendiri-sendiri tiba-tiba bertemu dalam ketidakwarasan yang saling bisa dimengerti. Nyanyian dan goyangan ini mempertemukan kami.

Aku tak mau mengecewakan mereka. Mulutku mulai menyanyi, lalu pinggulku mulai meliuk-liuk. Banua berdiri di sampingku. Mengikuti nyanyian dan goyanganku. Aku melirik ke arah Masita. Ia berdiri bersama seorang perawat laki-laki. Berbicara akrab sambil tertawa lepas. Ada rasa iri dan tak rela

melihatnya. Dua orang waras bicara bersama, sementara tak jauh dari mereka sekelompok orang tak waras menyanyi dan bergoyang bersama. Pada titik itu aku sekaligus merasa rendah diri. Aku orang tak waras, Masita orang waras. Kami dua orang dari alam yang berbeda. Ia tak akan pernah jadi temanku, aku pun tak akan pernah jadi temannya. Beberapa kali Masita memandang ke arahku, lalu bersama temannya itu tertawa bersama. Mereka sedang menertawakanku, menertawakan kami. Tiba-tiba kini aku merasa marah. Kenapa mereka menertawakan kami? Karena kami tak waras, dan mereka merasa waras? Karena kami tak normal, sementara mereka wujud kenormalan?

Dalam kemarahan, goyanganku semakin tak bisa dikendalikan. Aku terpisah dari tubuhku. Tubuhku membangkang padaku. Ia terus bergerak semaunya, seketika menjelma menjadi naga, seketika seperti serigala. Meliuk-liuk, menggelepar-gelepar di lantai, lalu sesekali suaraku melengking panjang seperti lolongan.

Anehnya, orang-orang ini malah kegirangan. Sepertinya mereka mengira aku sedang menyuguhkan atraksi untuk membuat mereka terpukau. Mungkin mereka pikir, seperti inilah seharusnya yang namanya goyangan. Goyangan yang tak normal, goyangan milik orang yang tak waras. Bukan goyangan yang mengikuti tata aturan kebanyakan orang.

Aku semakin tertantang. Tak hanya ingin agar orang-orang ini semakin senang, tapi juga agar Masita memperhatikanku. Agar ia tak lagi mengobrol dengan laki-laki itu. Sambil terus meliuk-liuk, aku melepas baju unguku. Orang-orang berteriak. "Huwooo", "Waooow", atau terbahak, "Ha ha ha".

Semua menikmatinya sebagai bagian pertunjukanku. Dengan dada yang hanya ditutupi BH, aku berdiri di atas meja yang ada di halaman itu. Kini aku seperti berada di atas panggung yang sebenarnya. Teriakan semakin ramai. Lalu aku turunkan rok miniku. Kini terlihat celana dalamku. Berwarna hitam, sesetel dengan BH-ku. Ibuku yang membelikan semuanya itu untukku. Ia tak pernah bertanya macam-macam lagi saat aku meminta dibelikan ini dan itu. Pasti perawat-perawat sudah bercerita kepadanya tentang apa yang kulakukan di dalam sini. Ibu tak bisa menolak permintaanku, karena takut membuatku kecewa, lalu melakukan hal-hal yang berbahaya, sekaligus karena dia percaya dengan menuruti yang kuminta aku akan bisa segera disembuhkan.

Lengking teriakan dan suara tawa tak berhenti. Selangkanganku bergerak maju-mundur, membuat belalai panjang itu terlihat semakin menonjol. Belalai itu... bagian tubuhku yang paling kusayangi, sekaligus paling kubenci. Kini malah perhatian orang-orang ke belalaiku itu. Banyak yang tertawa sambil menunjuk-nunjuk. Aku melihat ke arah Masita. Ia menatapku ke arahku, tidak tertawa, tidak berkata apa-apa, juga tak lagi bicara dengan laki-laki di sampingnya. Sementara laki-laki di sampingnya terus terpingkal-pingkal, seolah aku monyet yang berakrobat di tengah kerumunan orang untuk mendapat lemparan kacang.

Banua naik ke meja. Ia mengajakku bergoyang berpasangan. Kami berhadapan, bergerak saling menyesuaikan. Kadang aku menggoda. Menjorokkan dada atau kemaluanku sampai dekat kepadanya, lalu membuat semua orang berteriak, "Waaaa..." bersama-sama. Mereka benar-benar terbius.

Pertunjukan sederhana tanpa musik apa-apa. Hanya suaraku saja yang terus berusaha menggapai-gapai permukaan, mencari jalan di tengah goyangan-goyangan yang menyedot tenaga.

Aku menengok ke arah Masita berdiri. Ia tak ada lagi di situ. Perawat laki-laki yang berdiri di sampingnya juga sudah tak ada. Kuedarkan pandangan ke sekeliling halaman. Banyak perawat lain yang berjaga mengawasi kami. Tapi tak kutemukan Masita. Di mana dia?

Tubuhku berhenti bergoyang dengan sendirinya. Kerongkonganku kering, tak mampu lagi mengeluarkan suara. Orang-orang berteriak-teriak, meminta aku terus menyanyi dan bergoyang. Banua yang masih bergairah memaksaku kembali bergerak.

"Sudah dulu. Capek!" teriakku. Orang-orang berseru, "Huuu!" Lalu satu per satu meninggalkan kerumunan dan berpencar. Banua tetap menemaniku duduk di meja. Napasku berkejaran. Ngos-ngosan. Lelah. Lemas. Persis seperti ketika dulu habis manggung bersama Cak Jek. Rasanya sudah lama sekali...

"Heh, kenapa?" tanya Banua.

"Capek, Ban..." jawabku dengan malas.

"Kupijitin ya?" katanya. Belum sempat aku menjawab, Banua sudah duduk di belakangku. Kini tangannya mulai berjingkat-jingkat di pundak dan punggungku.

"Gila goyanganmu tadi, Sa. Sampai merinding aku!"

"Haish... merinding... emangnya ngelihat hantu?"

"Benar ini, Sa... Tubuhmu tadi itu bercahaya. Meliuk se-

perti naga," katanya sambil menggerakkan tangan menirukan liukan.

Sesaat aku tertegun. Apa yang ada di pikiran Banua sama dengan yang aku pikirkan: meliuk seperti naga. Dia melihat dengan cara yang sama dengan caraku melihat tubuhku. Apakah karena kami sama-sama tak waras sehingga kami bisa berada dalam sudut pandang yang sama?

"Tubuhmu tadi, Sa, bergerak sendiri tanpa kamu perintah. Benar, kan?" tanyanya sambil tetap memijit punggungku. "Gimana caranya bisa begitu, Sa?"

"Bisa begitu bagaimana?" Aku benar-benar tak mengerti.

"Bagaimana caranya bisa membuat tubuhmu terpisah sama pikiranmu!" Banua memberi penekanan pada kalimatnya, seakan memberi tanda agar aku tak lagi bertanya, tapi segera menjawab pertanyaannya. Tapi aku malah jadi makin tertegun dibuatnya.

Pertanyaan sinting dari orang yang sinting. Bagaimana mungkin tubuh bisa terpisah dari pikiran? Bagaimana mungkin ia bertanya seperti itu? Dan yang lebih parah lagi, bagaimana mungkin tadi pun aku merasakan tubuhku telah membangkang pada pikiranku, bergerak dan melakukan apa yang dia mau tanpa mengikuti kataku. Pikiranku tak kurang sintingnya dari pikiran Banua.

Banua menghentikan pijatannya. Kini ia duduk di sampingku, lalu merebahkan tubuhnya begitu saja.

"Tubuhku ini, Sa, sudah terlalu lama menderita. Dia mau apa, pikiranku mau apa."

"Memang tubuhmu maunya apa?" tanyaku sekenanya.

"Bukan soal tubuhku yang mau apa, tapi soal otakku ini

mau apa!" jawabnya sambil memainkan jari, menunjuk ke keningnya sendiri.

"Lha memang otakmu mau apa?" Aku meladeni kata-katanya.

Banua menggeleng sambil mulutnya mengeluarkan bunyi *cep... cep... cep*. "Pikiranku gak punya mau apa-apa!" serunya.

Aku mengernyitkan kening. Beginilah ciri orang sinting ketika bicara. Omongan pertama tak sejalan dengan omongan kedua. Baru saja bilang tubuhnya menderita karena tak sama kemauan dengan pikirannya, sekarang bilang pikirannya tidak punya mau apa-apa. Ah, tapi kalau cuma omongan *mencla-mencle* seperti ini, orang-orang waras semuanya juga begitu.

"Pikiranku ini sudah mati rasa. Cuma ikut saja pada apa yang dianggap sudah seharusnya."

Aku menoleh ke arah wajah Banua. Memandangnya dengan rasa heran. Bagus sekali kalimatnya. Kalimat dari mulut yang sudah lama diperkosa untuk hanya mengatakan apa yang dianggap layak bagi mulut Banua.

Banua kini duduk menghadap padaku. Ia mulai bicara serius dengan suara pelan tapi penuh tekanan. "Dari kecil tubuhku dipaksa sembahyang, pikiranku kasih perintah habis-habisan meski ia sendiri sebenarnya tak mau aku sembahyang."

Omongan yang *mbulet*. Meski begitu aku bisa paham apa yang dikatakannya. "Lalu sebenarnya ada masalah apa dengan pikiranmu itu, Ban?"

"Pikiranku ini sebenarnya bukan punyaku. Ini pikiran banyak orang yang kebetulan saja ada dalam diriku."

Banua! Pantas saja orang-orang di luar sana menganggap

kamu gila. Mana bisa orang-orang waras itu mengerti omongan seperti ini!

"Dalam pikiranku ini, sudah ada tempelan-tempelan bagaimana seharusnya hidup yang benar, yang sama kayak hidup banyak orang," jelasnya. "Pikiran yang cuma tempelan ini lalu jadi penjajah tubuhku sendiri.

"Kamu pikir aku mau, Sa, tinggal di sini? Tidak! Pikiranku makin penuh tempelan di sini. Jadi orang gila harus begini, jadi orang tak waras tak boleh begitu."

"Lha sebenarnya yang jadi kemauan dirimu sendiri itu apa?" tanyaku dengan nada penuh tekanan pada kata "diri", sambil jariku menunjuk ke dada. Aku tak ingin membuat pertanyaanku jadi ruwet. Sengaja kupakai kata "diri" untuk memisahkan dari pikiran dan tubuh.

"Meskipun pikiran dan tubuh telah terpenjara, jiwa kita masih tetap bebas berkelana," kataku lagi. Aku berusaha membesarkan hati Banua. Aku tak mau ia makin terperosok dalam kebingungannya. Aku mencoba mencari-cari kata yang bisa menenangkannya. Tapi ternyata tak mudah. Sebab aku sadar, banyak kebenaran dalam kata-katanya. Pikiran kerap hanya terbangun oleh tempelan-tempelan yang kita ambil atau dipaksa masuk oleh sekitar kita. Sementara tubuh selalu diperlakukan sebagai pengikut pikiran. Ia tak hadir dengan kewenangan. Maka ketika tubuh bergerak sendiri, lepas dari pikiran, selalu dianggap sebagai pembangkangan. Berbagai hal disalahkan sebagai sumber pembangkangan itu. Bisa karena kesurupan atau karena ketidakwarasan. Ya seperti kami yang ada di sini.

Sementara jiwa adalah kesadaran yang menempel dalam

keberadaan manusia. Sangat kecil, sangat tersembunyi. Suaranya selalu jernih, tapi lirih tak terdengar. Kesadaran yang lama tak diperhatikan, akhirnya makin bersembunyi, kalah oleh timbunan-timbunan suara luar yang diyakini sebagai kebenaran. Tidak hanya kami yang gila ini yang kehilangan kesadaran, tapi juga orang-orang waras yang ada di luar sana.

Aku tertawa. Aku teringat apa yang sedang terjadi padaku sekarang. Menjadi Sasa telah memerdekakan tubuhku, tapi belum pikiran. Sementara jiwa dan kesadaran? Sekarang aku terlalu takut untuk mendengar dan memperhatikannya.

"Malah ketawa," kata Banua membubarkan pikiranku. Aku terkejut lalu terbahak dibuatnya.

"Ban... Ban... kamu malah membuatku sadar, kita semuanya sedang terpenjara. Terpenjara aturan. Di sini kita bisa membebaskan tubuh kita, karena kita sedang gila. Tapi itu pun tak mampu membebaskan pikiran kita. Buktinya, kamu masih gelisah kayak gini, kan?"

"Aku sebenarnya sudah tak betah di sini, Sas. Setiap hari kita melakukan hal yang sama, bertemu orang yang sama. Aku bosan, Sas!"

"Kenapa kau tidak pura-pura sembuh saja agar bisa pulang?" tanyaku.

"Bagaimana aku bisa pura-pura sembuh kalau aku memang tidak sakit?!" kata Banua dengan suara tinggi. Dia kesal mendengar kata-kataku. Aku pun menyadari kesalahanku.

"Maksudku... kenapa kau tidak pura-pura bertingkah seperti orang kebanyakan, agar bisa keluar saja dari tempat ini?"

"Berat, Sas... bertingkah seperti orang kebanyakan terlalu berat untukku.

"Kamu tahu, Sas, kenapa aku bisa sampai di tempat ini?" Aku menggeleng. Banua lalu bercerita tentang dirinya. Kenapa ia sampai bisa berada di tempat ini. Hal yang tak lagi dianggap penting ketika kami sudah masuk ke tempat ini. Buat apa menceritakan hal yang membuatmu masuk rumah sakit jiwa? Semua yang dikatakan orang gila tidak layak dipercaya!

Banua memulai ceritanya ketika ia dipaksa masuk ke pesantren setelah lulus SMP. Ia menolak, tapi orangtuanya tetap memaksa. Aku bisa paham ketidakberdayaannya. Aku dulu juga demikian. Apa yang bisa dilakukan seorang bocah untuk melawan orangtuanya?

Banua meninggalkan semua kesenangannya. Ia memulai kehidupan baru yang sama sekali tidak diinginkannya. Tubuhnya melakukan sesuatu yang sama sekali tidak dikehendakinya. Pikirannya bukan lagi miliknya.

"Itu awal kegilaanku. Sudah sejak lama aku tak lagi memiliki tubuh dan pikiranku," kata Banua.

Aku diam. Dalam hati aku membandingkan yang dialami Banua dengan yang terjadi padaku. Kami sama-sama tak bersuara sampai kemudian Banua bangkit lalu lari sambil berteriak-teriak, "Hoi... ayo goyang, hoiii... hoiiii... Kumpul... kumpul!"

Aku tertawa. Banua telah kembali normal—sebagaimana normalnya orang yang hidup di tempat ini.

Pagi ini tak kutemukan Banua di tempat senam pagi. Orang-orang yang berkumpul di sana memanggil namaku dan ber-

seru, "Goyang... goyang!" saat aku datang. Kucari-cari Banua. Aneh sekali, tak ada dia yang paling bersemangat memintaku bergoyang. Aku pikir mungkin dia masih belum bangun atau mampir lebih dulu ke tempat sarapan. Tak lama lagi dia pasti akan datang bergabung untuk bergoyang. Maka aku tak menunggu terlalu lama lagi. Segera kumulai pertunjukan pagiku. Apalagi yang lebih membahagiakan bagi penghibur seperti aku selain bisa membuat orang lain merasa senang dan terhibur. Teriakan-teriakan "Goyang... goyang!" adalah energi terbesar yang aku butuhkan.

Goyanganku lambat dan kaku. Kemauanku ditentang oleh kemauan tubuhku. Mereka punya kehendak sendiri. Entah apa yang membuat mereka malas seperti ini. Aku kewalahan. Tubuhku semakin keras melawan. Makin susah bergoyang. Tapi pertunjukanku tak boleh gagal. Aku akali kemalasan tubuhku dengan menyanyikan lagu sendu yang tak akan serasi disuguhkan dengan goyangan.

Malam ini malam terakhir bagi kita
Untuk mencurahkan rasa rindu di dada

Nyanyianku terhenti. Bahkan sekarang suaraku juga melawan kemauanku. Nada-nada yang sudah meloncat-loncat dari kerongkongan membentur dinding lalu kembali tenggelam ke dasar. Ini akan jadi pertunjukan terburukku di tempat ini. Bagaimana aku harus memberi penjelasan pada orang-orang ini? Dalam kebingungan kulihat perawat-perawat berlarian. Lalu dari luar terdengar bunyi sirene mobil. Ranjang beroda melintasi koridor dari arah luar menuju barisan ka-

mar-kamar di bagian dalam. Empat polisi berjalan di belakangnya. Perhatian para penontonku teralihkan. Kini mereka berhamburan, mengikuti arah keramaian orang. Aku pun buru-buru membuntuti ranjang beroda itu.

Ranjang beroda itu menuju kamar Banua. Aku berteriak memanggil-manggil nama Banua. Kawan-kawan pasien rumah sakit ini pun demikian. Aku menerobos kerumunan orang hingga bisa sampai di pintu yang sudah dibatasi dengan pita kuning. Dari situ aku bisa melihat apa yang ada di dalam kamar.

Banua terlentang di lantai. Tubuhnya telanjang. Pisau menghunjam di dadanya. Itu pisau yang sering kami lihat di ruang makan. Ada ceceran darah di sekitar tubuhnya. Tak ada yang menyentuh tubuh Banua. Polisi memotret, memberi tanda, mengumpulkan barang yang ada di kamar. Setelah semuanya selesai dan empat polisi berkumpul di dekat tubuh Banua, salah satu dari mereka mencabut pisau dari dada Banua. Tubuh Banua lalu diangkat ke ranjang beroda. Dari jauh terdengar teriakan memanggil nama Banua sambil menangis meraung-raung. Itu suara ibu Banua. Kawan-kawan yang lain ikut berteriak dan menangis. Sementara terdengar polisi memberi aba-aba agar orang-orang minggir dan memberi jalan untuk ranjang beroda itu. Aku masih tetap berdiri di depan pintu. Polisi tetap memasang pembatas kuning, melarang siapa pun memasuki kamar Banua. Pandanganku menyusur ke sekeliling kamar. Ada tulisan tangan Banua menggunakan spidol besar warna merah di sisi tembok dekat cermin. AKU SUDAH BEBAS. Kubaca tulisan itu berulang kali. Mulutku mengeja, mengucapkan berulang kali seperti

mantra. Air mata mengalir di pipiku. Selamat untuk kebebasanmu, Ban...

Dua hari aku tak keluar kamar semenjak kematian Banua. Masita selalu mengunjungiku. Membawakan jatah makanan untukku, lalu menemaniku di kamar. Ia tak mau pergi sebelum melihatku tertidur. Sementara aku tak bisa memejamkan mata sama sekali. Aku takut. Takut bertemu Banua, takut melihat ia tertawa dalam kebebasannya, takut aku juga ingin mendapatkannya... sementara aku juga takut bertemu dengan kematian. Kehadiran Masita memang menyelamatkanku. Aku tak perlu melihat Banua, sekaligus tak perlu bertemu kematian. Hal itu pula yang sepertinya dijaga Masita. Agar aku tak mengambil keputusan seperti Banua. Kematian Banua seperti menjadi pengingat baru di rumah sakit ini. Penjagaan ditingkatkan, kebebasan semakin dibatasi. Kematian Banua menyadarkan mereka bahwa kami semua di sini tetaplah orang-orang tak waras, yang tak bisa ditangani dengan cara-cara waras.

Masita pun menjagaku dengan cara tak waras. Ia meninggalkan wilayah warasnya untuk bertemu denganku di simpangan ketidakwarasan. Padanya aku ceritakan semua kegelisahanku. Tentang obrolanku bersama Banua pada saat terakhir kami berjumpa, tentang ketakutanku bertemu dengan Banua. Bukan, bukan pertemuan itu yang aku takutkan. Aku hanya tak berani menginginkan kebebasan yang sama dengan yang kini telah didapatkan Banua.

”Bukankah kamu juga sudah mendapatkan kebebasan di sini?” tanya Masita.

”Jika kebebasan itu ada, aku tak akan pernah ketakutan lagi,” jawabku. ”Kebebasan baru ada jika ketakutan sudah tak ada.”

Masita mengangguk mendengar ucapanku. Aku merasa dimengerti dan disetujui.

”Apa sebenarnya ketakutan terbesarmu?” tanyanya.

Aku tak bisa langsung menjawab. Itu pertanyaan yang sulit. Seluruh hidupku adalah ketakutan itu sendiri. Sepanjang hidup yang kuinginkan adalah mendapatkan kebebasan itu. ”Hidupku adalah ketakutan terbesarku,” jawabku. Lagi-lagi kata-kata mengkhianati tuannya. Ia terus mendesak keluar, memaksa untuk dikatakan, sekuat apa pun keinginanku untuk diam. Aku tak ingin membingungkan Masita dengan jawaban yang ganjil. Aku tak ingin membuatnya merasa bersalah karena tak bisa memahamiku. Aku tak ingin kami kembali dipisahkan oleh batas kewarasan dan ketidakwarasan. Tapi apa mau dikata, jawaban itu sudah telanjur didengarnya.

”Apakah kamu masih punya rasa takut... saat kamu menjadi Sasa?” tanya Masita. Ia bertanya dengan hati-hati, seolah takut membuatku tersakiti.

”Sasa hanya membebaskan tubuhku. Tapi tidak pikiranku,” jawabku. ”Saat menjadi Sasa, justru ketakutan itu bertambah besar. Aku takut menyakiti ibuku, ayahku, juga adikku. Aku takut menjadi orang yang tak berguna. Aku takut dianggap gila. Dan seperti yang sekarang ini, aku sebenarnya takut berada di tempat seperti ini.”

Masita diam. Aku pun diam. Mencerna kembali kata-kata

yang baru saja aku ucapkan. Tak pernah aku bicara seperti ini dengan seseorang. Aku bahkan jarang sekali bicara benar-benar dengan diriku sendiri. Aku terlalu gelisah. Tak pernah bisa diam dan benar-benar mendengar apa yang sebenarnya aku inginkan. Selama tinggal di rumah orangtua, sejak kecil hingga SMA, aku hanya sibuk menunggu kapan aku bisa keluar dari rumah itu. Selama menunggu itu, aku seperti selalu berjalan tak sabar, tergesa, dan diburu sesuatu. Lalu saat hari yang kutunggu datang dan aku menjadi Sasa, hidupku terlalu riuh oleh apa yang ada di luar diriku. Baru sekarang, di rumah sakit ini, aku bisa diam, melangkah pelan sambil mendengarkan setiap hal yang dibisikkan hatinya. Dan malam ini aku bagi semuanya pada Masita.

"Apa ketakutanmu, Masita?" tanyaku.

"Emmm..." Masita memutar-mutar pandangannya seperti sedang mencari jawaban. Indah sekali memandangnya saat seperti ini. Bahkan kalau ia butuh waktu lama untuk mendapatkan jawaban pun, aku mau tetap memandangnya seperti ini. Tapi sepertinya Masita tahu ia sedang kuperhatikan. Ia tersenyum lebar dan berkata, "Ketakutan terbesarku adalah gagal menyelesaikan penelitianku dan tak bisa lulus tepat waktu."

"Hah?" seruku spontan. Jawaban itu sungguh membuatku terkejut sekaligus curiga. Ia sedang mengadakan penelitian. Penelitian apa?

Masita pun terkejut oleh ekspresiku. Buru-buru dia menjelaskan semuanya sembari minta maaf karena tak pernah menjelaskan hal ini sebelumnya. Masita dokter. Ia sedang mengambil pendidikan psikiatri sebagai spesialisasinya. Ia

berada di sini untuk penelitiannya. Meneliti orang-orang yang sakit jiwa di sini. Termasuk aku. Pamannya pejabat di Departemen Kesehatan. Maka dengan mudah ia bisa menjadi perawat magang di rumah sakit ini. Cara paling mudah untuk mendapatkan semua informasi yang ia butuhkan. Aku tersenyum sinis.

Ternyata Masita hanya sedang menjadikanku bahan penelitiannya. Tanpa aku berkata apa-apa, Masita sepertinya tahu apa yang kurasakan. Berulang kali ia minta maaf dan mengatakan penyesalan. Berulang kali pula ia bilang tak akan memasukkan aku ke penelitiannya jika aku keberatan.

"Jadi apa kesimpulanmu setelah meneliti kami?" tanyaku.

Masita sesaat diam. Lalu dia menjawab, "Tak ada jiwa yang bermasalah. Yang bermasalah adalah hal-hal yang ada di luar jiwa itu. Yang bermasalah itu kebiasaan, aturan, orang-orang yang mau menjaga tatanan. Kalian semua harus dikeluarkan dari lingkungan mereka, hanya karena kalian berbeda."

Aku tertegun mendengar jawaban Masita. Kecurigaan dan keangkuhan yang sempat terbangun di hatiku kini luruh. Masita mendengar kami. Masita melihat dari mata kami.

"Kamu sepertinya sudah jadi tak waras gara-gara terlalu lama di sini," kataku. Masita tertawa. Lalu aku juga tertawa. Tak apalah menjadi tak waras jika selamanya bisa tertawa bersama Masita seperti ini.

Dengan bujukan Masita, aku mau keluar kamar esok paginya. Di halaman sudah berkumpul orang-orang seperti biasanya. Tapi tak ada yang memanggil-manggil namaku seperti biasanya. Semua sibuk dengan dirinya sendiri. Bersenam, me-

lamun, atau bergerak-gerak semaunya. Tatapan mereka kosong. Gairah kehidupan mereka seakan hilang. Sedemikian besarkah rasa putus asa yang ditinggalkan Banua? Apakah kepergian Banua membuat mereka semua sadar bahwa menghabiskan waktu di tempat ini adalah kesia-siaan?

"Wooi... goyang, wooi...!" Suaraku memecah kesunyian. Aku ingin menarik kembali mereka ke dunia yang telah kami ciptakan bersama. Meskipun kini tak ada lagi Banua.

Mereka tetap tak peduli. Aku kecewa. Apakah mereka benar-benar tak mau lagi melihat goyanganku? Aku melirik ke Masita. Dia memberi isyarat dengan tangannya. Masita memintaku menyanyi dan bergoyang seperti biasanya.

Aku naik ke meja. "Uhuuui!" Lengkingan suaraku menjadi penanda dimulainya pertunjukan pagi ini. Tubuhku bergoyang setengah enggan. Sambutan yang dingin dari orang-orang yang jadi penyebabnya. Tapi tubuhku ini tetap tak menolak bergoyang, sebab ia tahu inilah satu-satunya cara untuk menarik kembali orang-orang itu ke dalam kesadaran.

Ada beberapa yang mulai melihat ke arahku. Ada yang mulai mengangguk-angguk mengikuti irama lagu yang aku nyanyikan. Ada yang bertepuk-tepuk tangan. Tapi sorot mata mereka tetaplah kosong. Kami tak saling bertemu dalam simpangan kesadaran. Kami tetap terpisah oleh tembok-tembok tinggi, yang entah terbuat dari apa.

Aku akhiri pertunjukan pagi itu dengan kecewa. Kematian Banua telah mengubah segalanya. Banua mati untuk membebaskan dirinya, tapi sekaligus membebaskan kami dari ilusi-ilusi yang selama ini kami pelihara. Masing-masing orang kini menarik diri, melawan ketakutan mereka sendiri-sendiri.

"Bagaimana jika ada lagi yang menyusul Banua?" tanyaku pada Masita.

Masita menggeleng. "Tidak akan bisa. Pengawasan sekarang diperketat. Tidak akan ada benda tajam yang bisa mereka pegang."

"Petugas bisa lengah..." kataku.

Masita kembali menggeleng. "Bunuh diri itu masalah besar buat rumah sakit. Kepala rumah sakit, dokter, dan perawat bisa dipindah atau dicopot kalau sampai terjadi lagi. Mereka akan sangat hati-hati."

Aku tak bertanya lagi. Kata-kata Masita membuatku lebih lega. Jangan sampai ada yang bunuh diri lagi seperti Banua.

Tapi apa yang terjadi menjelang petang ini? Seseorang kembali dijemput kematian, tak sampai sepuluh hari setelah kematian Banua. Laki-laki bertubuh tambun yang aku belum tahu siapa sebenarnya namanya. Orang-orang biasa memanggilnya Mbul dari Gembul, dan hanya itulah caraku mengenalinya. Gembul tak terlalu banyak bicara. Setiap kali kami berkumpul bersama ia hanya bersuara saat tertawa. Itu pun tawa yang bersama-sama. Ia tak pernah melakukan hal-hal yang menarik perhatian. Ia nyaris tak terlalu diperhatikan. Sampai kemudian petang ini seluruh perhatian terpusat padanya. Pada kematiannya.

Gembul tidak bunuh diri dengan pisau seperti Banua. Benar kata Masita, semua benda tajam tak bisa lagi dipegang oleh pasien-pasien rumah sakit ini. Tapi Gembul punya cara untuk memutus nyawanya. Ia pecahkan cermin yang ada di kamarnya. Pecahan-pecahan cermin ia goreskan ke leher dan pergelangan tangannya. Mudah dilakukan. Celah yang dilupa-

kan petugas-petugas rumah sakit ini. Gembul tak meninggalkan pesan apa-apa. Sama seperti saat hidup, ia memilih mati dalam diam, tanpa berkata-kata. Tak ada satu pun keluarga Gembul yang datang menjemput jasadnya meski petugas rumah sakit sudah menghubungi berkali-kali. Bahkan mayat Gembul pun tak lagi diterima oleh keluarganya. Rumah sakit yang kemudian mengurus penguburan Gembul. Ia dikuburkan di kuburan umum yang ada di kampung tak jauh dari rumah sakit itu. Kuburan tanpa nisan, yang tak lama lagi juga akan digusur oleh jenazah-jenazah lain.

Aku marah pada Masita. Omongannya tak bisa dipercaya. Apalagi aku tahu tak ada petugas yang dipindah atau dicopot setelah kematian Gembul. Begitu pula kepala rumah sakit, masih tetap orang yang sama. Aku menghindar setiap Masita mendekat. Tak mau menjawab saat dia memanggil-manggilku. Aku tak mau bertemu dia lagi. Tapi pagi ini, setelah entah sudah berapa hari kami tak bertemu, ia menarikku dan memaksaku bicara dengannya.

"Maafin akuuu!" kata Masita setengah berteriak. Gaya teriakan yang sama ketika adikku, Melati, merajuk. Ah, sudah lama sekali aku tak bertemu dia. Ayah dan Ibu sepertinya melarang Melati datang ke sini. Atau sepertinya mereka merahasiakan keberadaanku di sini. Masita, sekarang aku tahu kenapa aku merasa nyaman dan senang bersamanya. Karena ada banyak hal dalam diri Melati yang ada dalam diri Masita. Termasuk ketika dia sedang bingung, takut, sekaligus kesal seperti ini.

"Maafin aku, Saaas!" Masita meminta maaf tapi nada suaranya tinggi seperti orang sedang marah. "Mau sampai

kapan kamu mau marah dan menyalahkan aku?" tanyanya lagi.

Aku tetap diam. Masita mengguncang-guncang bahuku sambil terus memanggilku. Aku tak tahan. Tak tega membuat gadis seperti Masita kebingungan seperti ini. Lagi pula, kematian Gembul bukanlah kesalahannya.

"Ya sudah, tidak apa-apa," kataku sambil memegang tangannya. Aku memeluknya. Ia terisak. Kini aku berusaha menenangkannya. Setiap kali dia merasa ikut bersalah atas kematian Gembul, setiap kali itu pula aku akan mengatakan itu semua bukan salahnya. Jelas sekali Masita begitu terpukul dan merasa bersalah. Kini aku juga ikut merasa bersalah karena telah menyalahkannya. Sikapku beberapa hari ini pasti semakin menyiksa perasaannya.

Pagi ini kami habiskan dengan duduk di bangku taman. Aku lebih banyak mendengarkan. Ia bicara banyak, kadang loncat-loncat. Tentang Gembul, tentang perawat-perawat, tentang rumah sakit, tentang orang-orang di luar sana yang membuat kami merasa sakit. Masita sedang sekadar mengeluarkan apa yang membebani kepalanya. Ia tak membutuhkan aku berkata apa-apa. Baru setelah ia tak lagi berkata-kata, aku mulai bicara.

"Aku takut ada yang bunuh diri lagi," kataku.

Masita mengangguk. "Aku pun demikian."

"Banyak jalan menuju kematian. Sekadar pengawasan petugas tak menjamin semuanya," kataku. Masita pun mengangguk dan mengiyakan.

"Sudah enam bulan aku di sini," kata Masita. "Aku belajar banyak dari kalian semua. Dan seperti yang dulu aku bilang,

aku tak melihat ada masalah dalam jiwa-jiwa kalian. Orang-orang di luar kalianlah yang punya masalah. Menganggap kalian harus disingkirkan karena kalian merusak tatanan."

Setiap kata yang baru diucapkan Masita menjadi penghiburan bagiku. Dokter jiwa tak akan dibutuhkan lagi jika setiap orang berpikiran seperti dia. Dan itu artinya segala penelitiannya untuk bisa jadi dokter jiwa akan sia-sia.

"Tempat ini justru membunuh jiwa kalian," kata Masita.

"Bukankah di luar sana juga sama?" tanyaku. "Di sini kami dikungkung teralis dan tembok-tembok tinggi. Di luar sana kami diikat oleh aturan dan moral."

"Setidaknya di luar sana kehendak bebas kalian bisa terus dihidupkan," jawabnya. "Di sini kehendak itu sengaja dimatikan. Agar kalian patuh, agar kalian tak berontak. Akhirnya, lihat yang dilakukan Banua dan Gembul. Mereka membunuh diri mereka sendiri. Sebab itu satu-satunya kehendak bebas yang masih bisa mereka ikuti."

Kata-kata Masita seperti membangunkanku dari khayalan panjang. Kenapa aku mau berada di tempat ini? Kenapa aku terbuai oleh kebebasan-kebebasan semu? Kenapa aku justru bersembunyi di balik ketidakwarasan? Kenapa aku berpuas diri dengan hanya menyanyi dan bergoyang setiap pagi, sementara banyak hal yang bisa kulakukan di luar sana? Kenapa aku mesti lari dari kejaran ingatan-ingatan menyakitkan? Kenapa aku tak berani menghadapinya, menumpasnya dengan kesadaranku sendiri? Kenapa? Kenapa?

"Kalian harus menentukan hidup kalian sendiri." Masita membuyarkan lamunanku.

"Tapi bagaimana caranya?"

"Kalian harus berontak."

Aku menatapnya tak percaya. Ia menyuruh kami berontak. Apakah itu artinya aku akan kembali ditangkap tentara, disiksa, dan dihina?

"Kalau aku jadi kalian, aku akan lebih memilih mati di luar daripada mati di sini."

Benar sekali kata-katanya. Aku tak mau mati di tempat ini. Aku tak mau menghabiskan seluruh waktuku di sini.

"Apakah ada cara agar kami bisa keluar?" tanyaku.

"Aku akan membantu sebisaku. Malam hari waktu paling bagus. Sebagian petugas pulang, hanya sedikit yang berjaga."

"Tapi aku tak mau pergi sendiri. Aku ingin mengajak mereka semua."

"Memang itu yang seharusnya. Ini perlawanan kalian bersama."

Masita menceritakan rencananya. Pada hari yang disepakati, ia akan membuka semua kunci kamar dan pintu-pintu yang menuju ke luar. Kami akan melarikan diri jam dua dini hari. Saat semua petugas yang tersisa sudah terlelap. Dengan keluar pada jam itu, kami masih punya waktu untuk pergi sejauh-jauhnya sebelum petugas menyadari kami melarikan diri. Masita akan menyewa satu angkot yang menunggu tak jauh dari rumah sakit. Angkot itu akan membawa kami sejauh yang ia bisa.

"Lalu bagaimana membuat kawan-kawan mau bergerak?" tanyaku.

"Pada malam pelaksanaan, kita langsung masuk ke kamar mereka. Mengajak mereka keluar. Tak akan terlalu susah."

"Bagaimana jika mereka menolak?"

"Yang menolak tinggalkan saja. Tapi aku yakin tak banyak yang menolak. Pergi dari tempat ini adalah angan-angan terbesar mereka selama ini."

"Bagaimana jika ada petugas bangun?"

"Buat kerusuhan. Apa yang tak bisa dilakukan orang tak waras seperti kalian?" Masita tertawa. Aku ikut tertawa. Kenapa Masita bisa menjadi sedemikian berbeda? Penuh semangat dan keberanian. Jiwa memberontak yang meluap-luap, membuatku malu pada diriku sendiri.

"Kalau begitu sesegera mungkin saja. Nanti malam pun aku siap," kataku.

"Dua hari lagi. Sabtu malam waktu yang terbaik. Semakin sedikit petugas yang jaga malam," kata Masita.

Sepanjang Sabtu siang, aku dan Masita terus bersama. Kami menyusuri lorong-lorong, memeriksa pintu tiap kamar. Nanti malam baru Masita akan memegang kunci yang ditinggalkan pada penjaga malam. Masita juga telah menyusupkan beberapa tongkat. Katanya itu senjata yang bisa digunakan kalau nanti malam terjadi apa-apa. Ia juga menyiapkan minyak tanah dan korek api. Api akan disulut jika situasi sudah tak bisa dikendalikan.

"Kalian harus keluar malam ini. Bagaimanapun caranya," kata Masita.

Jam satu dini hari, Masita membuka pintu kamarku. Lebih cepat satu jam dari rencana karena dengan begitu kami punya cukup waktu untuk keluar dari tempat ini sebelum jam dua. Masita membagi kunci yang dipegangnya. Kami bergerak ke arah berlawanan, membuka setiap pintu dan membangunkan penghuninya. Banyak yang terkejut saat dibangunkan. Tapi

saat melihat aku yang membangunkan, mereka langsung tenang dan menuruti yang kukatakan. "Kita harus pergi dari tempat ini," kataku berulang kali.

Kawan-kawan yang kubangunkan sudah berkumpul di lorong. Tinggal menunggu kawan-kawan yang dibangunkan Masita. Aku membisiki mereka satu per satu. Tak terlalu banyak, hanya meyakinkan bahwa inilah kesempatan kami untuk pergi dari tempat ini dan mendapatkan kebebasan kami. Terdengar teriakan dari kamar yang dibuka Masita. Penghuni perempuan yang juga tak kuketahui namanya. Aku hanya ingat wajahnya yang putih pucat dan tubuhnya kurus. Ia paling suka ketika aku menyanyikan lagu sedih. Ia terus menjerit-jerit. Tak jelas apa yang dikatakannya. "Lari... lari... semua lari," teriak Masita. Teriakan Masita beradu dengan jeritan perempuan itu.

Aku berlari menuju Masita. Ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi. Perempuan yang menjerit-jerit itu kini seperti orang mengamuk. Menyerang siapa saja yang mendekatinya. "Lari, Sas, lari sekarang! Tinggalkan yang tak mau ikut!" teriak Masita saat aku mendekatinya.

"Ayo... ayo... semua ikut aku cepat! Kita keluar dari sini! Kita bebas!"

Aku berlari paling depan menuju gerbang utama yang sudah dibuka kuncinya oleh Masita. Orang-orang mengikuti di belakangku. Dari arah yang berlawanan, petugas-petugas berhamburan. Mereka berteriak-teriak menghalau kami agar kembali ke kamar.

"Ayo terus keluar!" teriakku. Tak ada yang tak bisa dilakukan orang tak waras. Kata-kata Masita itu benar adanya.

Kami semua menantang petugas itu. Tongkat-tongkat yang tadi aku bagikan di dalam kamar kini digunakan seperti yang seharusnya. Kami berteriak-teriak, para petugas juga demikian. Kini tak lagi ada bedanya mana yang waras dan mana yang tak waras. Kawan-kawan semakin beringas. Mereka seperti menemukan penyaluran emosi setelah sekian lama terpaksa dimatirasakan. Petugas-petugas yang tanpa senjata itu ketakutan. Alarm berbunyi. Artinya bantuan dari luar akan segera datang. Api berkobar dari tempat Masita berada. Perhatian petugas-petugas itu teralihkan. "Lari... lari...!" teriakku keras-keras.

Kami berhasil keluar hingga gerbang utama. Empat penjaga mencegah kami. Tapi tentu belasan orang akan dengan mudah melawan. Tongkat-tongkat dimainkan dengan brutal. Penjaga itu digebuk di kepala, di punggung, di mana saja.

"Lari, hoi... lari!!" teriakku lagi saat kulihat penjaga-penjaga itu sudah tak berdaya. Kami membuka gerbang bersama-sama. Ada yang bersorak, ada yang terus berteriak-teriak meski tak jelas apa yang sedang diteriakkan. Kami menyusuri jalanan yang sepi dan gelap. Suara sorakan dan teriakan semakin lepas. Kami adalah kawanan kuda yang dilepas dari kandangnya. Kami adalah sekelompok budak yang baru mendapat kemerdekaannya. Kami orang-orang tak waras yang ingin terus memelihara kegilaan kami.

Jaka Wani

Mesin-Mesin Pabrik

Mei 1995

Ya beginilah yang namanya nasib. Maunya apa, jadinya apa.

Kalau mengikuti yang kumaui, ya pasti aku memilih ngamen saja. Bebas, hati selalu senang, tidak diatur-atur orang. Tapi mau bagaimana lagi kalau nasibku sekarang malah berada di tempat ini. Bukannya memegang gitar, ketipung, atau kecrekan, eee... malah mengusap-usap kaca untuk dijadikan layar televisi.

Setiap hari dari jam delapan pagi sampai jam empat sore, aku berdiri di hadapan meja besar ini, mengusap dan memasang ratusan bahkan bisa sampai ribuan kaca setiap hari. Pikiranku sudah mati. Aku bekerja sudah tidak pakai otak lagi. Yang penting tanganku ini terus bergerak, mengulang hal yang sama persis setiap menitnya.

Aku sekarang adalah mesin. Bergerak sesuai apa yang sudah diperintahkan, mengulang saja apa yang sudah dilakukan kemarin dan kemarinnya lagi. Namanya juga mesin, tak ada mesin yang bisa berpikir, merasa, apalagi berbicara. Manusia melihat mesin hanya dari apa yang bisa dikerjakan dan dihasilkan, kan? Ya persis begitu nasibku sekarang.

Aku bilang ini nasib. Sebab aku tidak punya pilihan lagi. Balik ngamen, apalagi kalau cuma di Malang, sudah tidak mungkin lagi. Namaku ini sudah dicatat. Foto dan gambar mukaku sudah disebar di mana-mana. Polisi dan tentara di Malang, Sidoarjo, dan Surabaya sudah hafal semua. Sekali saja aku muncul di jalanan, dengan gampang mereka akan menyeretku lagi ke tahanan. Walaupun aku bilang cuma ngamen, mereka tetap tidak akan percaya. Pokoknya, kalau si Jek muncul lagi di jalanan, itu pasti akan bikin kerusuhan.

Lagi pula ini sudah syarat yang mesti kujalani. Mereka membebaskanku, tapi aku tak boleh lagi tinggal di kota itu. Saat dibebaskan itu, aku pulang ke rumah ibuku di Batu. Lha kok ya kebetulan, ibuku yang lama tidak kutengok ternyata sudah sakit-sakitan. Aku merasa bersalah. Selama ini aku bersenang-senang semauku saja. Ibuku hidup hanya dari kiriman kakangku yang bekerja di pabrik di Batam. Sementara aku, menengok saja tidak pernah.

Lagi-lagi, kalau yang namanya nasib, apa saja bisa terjadi dan aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menurut. Kakangku tiba-tiba mengirim kabar. Dia sudah kawin di Batam. Uang pas-pasan untuk dipakai hidup bersama keluarganya, tak ada sisa yang bisa dikirim ke Malang. Ya sudah, anggap saja tugas kakangku itu sudah selesai. Giliranku yang bekerja

cari duit untuk bisa dikirim ke ibuku setiap bulan. Sekalian aku harus pergi dari kota ini, sekalian aku cari duit yang *nggenah*. Waktu aku sampaikan rencana itu ke ibuku, lha kok dia malah jadi senang. Katanya, syukurlah aku sudah sadar. Sudah mau hidup seperti normalnya orang. Ealah, Buk... kok hidup seperti ini malah dibilang normal.

Ya sudah *to*, apa lagi alasanku untuk tidak berangkat ke Batam? Empat hari aku naik kapal dari Surabaya menuju alamat yang diberikan kakangku. Kakangku baru menyewa rumah petak, ditinggali berdua dengan istrinya yang sudah hamil enam bulan. Dulu mereka bekerja di pabrik yang sama. Setelah ketahuan hamil, istrinya dipecat oleh perusahaan. Karena itu, kakangku yang biasanya sedikit-sedikit masih mengirim duit ke Malang, sekarang tidak bisa lagi mengirim apa-apa. Ditambah lagi, sebelum kawin kakangku masih tinggal di mes pabrik. Setelah punya istri, dia memilih menyewa rumah petak. Sangat tidak enak hati waktu aku harus menumpang di tempat kakangku itu. Tempatnya sempit, ditambah lagi aku harus menumpang makan setiap hari. Untunglah, mencari kerja di Batam tidak terlalu susah dibanding dengan mencari kerja di Jawa. Banyak pabrik di sini. Pabrik-pabrik baru juga terus berdiri. Tak sampai satu bulan tinggal di tempat kakangku, aku sudah mendapat pekerjaan di pabrik barang-barang elektronik milik Jepang.

Mendapat pekerjaan membuatku lega, tapi juga gelisah. Pabrik ini membuatku selalu ingat pada si Sasa. Hanya karena hal sepele: aku ingat televisi milik Sasa mereknya Ninja. Merek yang juga dibuat oleh pabrik ini. Mengingat televisi itu, tentu tak bisa tanpa mengingat Sasa. Ke mana anak itu

sekarang? Kami tak pernah bertemu lagi sejak peristiwa siang itu. Apakah tentara membebaskannya? Apakah ia selamat? Ah... Sasa.

Menjadi mesin adalah sekaligus caraku agar tidak dikejar-kejar ingatanku pada Sasa. Mesin tak punya ingatan. Mesin juga tak punya harapan. Mesin hanya punya hari ini, tidak punya masa lalu dan tidak ada masa nanti. Jadi, Sa, ya sudahlah kita tak usah saling mengingat yang dulu-dulu lagi.

Sama seperti kakangku saat sebelum menikah, aku juga tinggal di mes pabrik yang memang dibangun untuk buruh-buruh. Satu kamar diisi empat orang. Padahal normalnya hanya untuk satu orang. Tapi ya mau apa lagi? Perlunya kan hanya untuk tidur. Yang penting badan bisa dibaringkan sudah cukup. Barang juga sama sekali tidak punya. Baju juga tak sampai lima potong. Untuk bekerja selalu memakai seragam yang diberikan perusahaan.

Tiap pagi seluruh penghuni mes berjalan bersama-sama menuju pintu gerbang pabrik. Saat seperti ini kami sudah tidak ada bedanya lagi dengan kawanan kerbau yang sedang digiring ke sawah. Kami bukan lagi manusia yang berciri, semuanya sama. Semua tak lagi ada bedanya. Bukan hanya seragam yang menyamakan kami, tapi juga kekosongan pikiran dan matinya rasa dalam jiwa. Bagi mandor di pabrik ini, kami hanya dibedakan dengan nomor-nomor meja yang harus selalu ditempati saat bel mulai bekerja dibunyikan. Bagi pemilik pabrik, kami adalah jumlah barang yang bisa dibuat oleh pabrik ini setiap hari. Bagi sesama kawan sendiri, kami masing-masing hanyalah penghibur bahwa ada yang serupa dan sama dengan mereka dalam keterkucilan ini.

Atau lebih tepatnya terasing. Ya, terasing. Itu kata yang tepat untuk menggambarkan keadaanku di sini. Setiap hari aku mengusap-usap lalu memasang kaca untuk dijadikan layar televisi, tapi upahku tak pernah cukup untuk bisa memiliki barang yang aku buat dengan tanganku sendiri ini. Setiap hari aku berada satu ruangan dengan ribuan orang, tapi sedikit pun aku tak kenal siapa orang-orang yang ada di sekitarku ini. Aturan pabrik juga yang membuat kami menjadi asing satu sama lain seperti ini: "Hai, kalian para mesin, kalian di sini hanya untuk bekerja. Walaupun cuma satu kata yang kalian ucapkan, itu artinya mengurangi waktu bekerja."

Kalau bel tanda istirahat dan makan siang berbunyi, kami pun tak akan punya energi untuk saling menyapa dan bicara. Perut yang sudah kelaparan minta segera diisi. Itu pun harus berebutan agar tak terlalu lama menunggu giliran. Kalau sudah selesai makan dan masih ada sisa waktu, semua orang pasti lebih memilih tidur di bawah meja daripada buang tenaga untuk bicara.

Yang lebih parah dari semua ini, aku semakin tidak kenal diriku sendiri. Ke mana si Jek yang dulu itu? Pabrik ini telah membunuh seluruh jiwaku yang dulu. Aku pun sengaja menjauhkan diri dari Jek yang dulu. Aku tak mau selalu berandai-andai. Pengandaian hanya akan membuatku semakin tersiksa. Karena itu pula sejak pindah ke pulau ini, aku tak lagi mengenalkan diri sebagai Jek. Itu nama panggung. Itu nama masa lalu. Aku di sini adalah Jaka. Si Jaka Wani. Si Jaka yang sebenarnya sudah tak lagi butuh nama.

Kalau bel pulang sudah berbunyi, *lhadalah,* kami jadi sapi yang dikeluarkan dari kandang. Semua berebutan keluar, ber-

desak-desakan agar bisa jalan paling depan. Padahal, kalau sudah berada di luar, semua bingung mau ngapain. Ujung-ujungnya semua pulang ke mes, tidur. Tenaga harus dihemat. Tubuh harus selalu sehat. Karena kalau besoknya kami tak bekerja, upah sudah pasti akan berkurang. Selain itu, kalau presensi sudah sering bolong, sewaktu-waktu kami bisa dipecat sesuka perusahaan. Yang sudah kawin dan tak lagi hidup di mes juga sama saja. Pulang cepat-cepat ke rumah, tidur, lalu besok paginya bangun untuk *mburuh* lagi.

Ketika Sabtu sore tiba, semua penghuni mes jalan-jalan ke pusat kota. Sabtu adalah hari kami menerima upah setelah enam hari bekerja. Lima belas ribu upah kami untuk kerja sehari. Maka tiap Sabtu sore kami terima sembilan puluh ribu. Tiga puluh ribu langsung aku simpan di dalam sarung bantal. Itu jatah ibuku yang nanti akan kukirimkan setelah empat minggu. Sisa uang yang kupegang ya buat aku makan dan senang-senang.

Begitu keluar pabrik, kami langsung naik mobil omprengan yang memang sudah sengaja menunggu di depan pabrik. Sopir-sopir itu sudah tahu, saat Sabtu tiba mereka hanya perlu menunggu di depan pabrik untuk mendapatkan penumpang.

Saat hari Sabtu seperti ini aku baru tahu seperti apa sebenarnya pulau yang kutinggali sekarang ini. Hutan-hutan yang baru dibabat, tanah kosong yang gersang dan tandus. Semuanya akan segera berubah menjadi pabrik-pabrik baru. Sopir membawa kami ke dermaga. "Singapura ada di sana itu," katanya. Aku sebagai orang baru tentu saja terkesima. Singapura yang dulu rasanya jauh sekali, sekarang hanya ber-

ada di seberang laut ini. "Kapan-kapan kita bisa ke sana. Nanti kita cari cara agar tak bayar mahal," kata sopir itu lagi.

Dari dermaga itu kami menuju ke pusat pertokoan Nagoya. Ini pusat belanja terbesar di pulau ini. Banyak barang yang didatangkan dari luar negeri. Baju, parfum, dan berbagai barang lainnya. Kami menyusuri toko-toko itu, melihat-lihat, membeli kalau memang ada yang dimaui. Kami tak terlalu banyak membeli barang. Lebih suka menghabiskan uang untuk cari makanan enak dan minum bir atau tuak. Inilah saatnya lidah dan perut menikmati kemewahan setelah lima hari hanya makan nasi jatah. Kami minum sepuasnya. Bir Bintang, arak cap Orang Tua, juga minum-minuman lain yang datang dari Singapura. Ini sebenarnya yang paling aku tunggu dari pelesiran tiap Sabtu: mabuk!

Hanya saat mabuk aku bisa lari dari hidupku saat ini. Aku bisa menyanyi, bisa bermain gitar, bisa melakukan apa saja. Aku bukan lagi mesin pabrik. Aku adalah pemilik diriku, tubuhku, dan pikiranku. Dalam mabuk aku menemukan kesadaran. Dalam mabuk aku tahu seperti apa yang sebenarnya kenyataan. Saat tak mabuk... ah, *wis bola-bali* kubilang, aku ini hanya mesin. Jangankan punya kesadaran, manusia saja bukan.

"Jangan sampai kita seumur hidup *mburuh* di pabrik kayak gini," kataku di depan teman-temanku. Entah sudah berapa botol yang kami tenggak di warung ini.

Mereka terbahak. Bajingan! Apa disangkanya kata-kataku hanya bahan tertawaan?

"Jangan tertawa kalian! Seumur hidup kalian akan terus begini kalau punya keinginan untuk lepas saja tidak."

"Siapa bilang aku tak punya keinginan," kata Rustam. Ia kawanku dari Bangka, yang sudah bekerja di pulau ini jauh lebih dulu daripada aku. Pabrik tempat kami bekerja sekarang adalah tempat kerjanya yang ketiga selama delapan tahun merantau di pulau ini.

"Kau tahu, buat apa aku kerja? Buat cari modal. Nanti akan kubuat pabrik sendiri," katanya. Orang-orang terbahak-bahak. Rustam pun kemudian ikut tertawa, bahkan lebih keras dan lebih lama daripada yang lainnya.

"Jadi sudah punya modal berapa banyak kau, Tam?" tanya Tumpak, kawan yang datang dari Siantar. Ia baru setahun bekerja di sini.

Rustam tak menjawab. Ia semakin terbahak. Tumpak pun kini tertawa disusul yang lainnya. Aku pun juga ikut tertawa. Menertawakan mereka semua, menertawakan diriku juga. Botol-botol baru kembali dibuka. Aku sudah lupa pada apa yang tadi kukatakan. Kusambar gitar yang tergeletak di sudut warung. Aku memainkannya, sementara kawan-kawanku menyanyi bersama. Minum, menyanyi, tertawa. Hanya itu yang kami lakukan sepanjang malam ini. Rustam yang kemudian membubarkan semuanya. "Acara berikutnya!" kata Rustam. Semua langsung girang.

Kami masuk ke mobil omprengan yang memang akan terus kami gunakan sampai kami pulang ke mes. Mobil berjalan menyusuri jalanan yang lengang. Lampu-lampu kawasan Nagoya yang tadi terang benderang semua telah padam. Mobil bergerak meninggalkan pusat kota, menuju daerah pinggiran.

SINTAI. Begitu tulisan besar yang terpampang di gerbang

tempat yang kami tuju. Mobil-mobil berjajar di samping gerbang. Pengunjung keluar-masuk bergantian. Tempat ini memang selalu ramai. Setidaknya sampai kunjunganku yang ketiga ini, tempat ini tak pernah sepi.

Kami semua berpisah di depan gerbang. Sudah tak bisa dikekang nafsu yang sudah menendang-nendang. Dalam sekejap saja sudah tak bisa kudapati satu pun dari mereka. Mereka sudah punya tujuan, tak perlu lagi membuang-buang waktu untuk melihat-lihat dan menimbang-nimbang. Beda dengan aku yang masih pemain baru. Jangankan punya langganan, membedakan *wedokan*[37] satu dan *wedokan* yang lain saja aku masih kesulitan. Semuanya ayu-ayu. Semuanya sintal dan seksi. *Bedo tenan karo wedokan neng Jowo.*[38]

Dua kali aku datang ke tempat ini, tapi baru pada kedatangan kedua aku sempat mencicipi. Waktu kedatangan yang pertama, aku hanya mondar-mandir ke sana kemari. Melihat orang-orang keluar-masuk, memperhatikan kelakuan semua orang yang ada di sini. Banyak orang berwajah Cina tapi tak bicara dalam bahasa Indonesia. Orang Singapura, begitu kata tukang kopi yang berjualan di situ. Lalu juga banyak orang berwajah Arab, India, atau juga yang berwajah tak ada bedanya dengan wajahku. Selain dari Singapura, juga dari Malaysia. Aku semakin ragu untuk jadi tamu. Kelas berat ini, Jek! Lagi pula, serusak-rusaknya hidupku selama ini, aku tidak pernah yang namanya main-main kelamin. Pikiran dan

---

[37] perempuan

[38] Lain sekali dengan perempuan-perempuan di Jawa.

nafsuku habis buat musik. Buat ngamen. Melihat Sasa setiap hari saja sudah cukup bikin aku plong. Si tukang kopi sudah memaksa-maksa. Bahkan ia mau memilihkan kalau aku kebingungan. Dasar aku *wong ndeso*[39], tetap saja aku tak melakukan apa-apa. Baru saat kedatangan kedua, setelah dikompor-kompori semua orang di mes, aku bisa mencicipi *wedokan* di sini. Itu juga harus Tumpak yang mengaturnya. Ia memasukkan aku ke kamar. Lalu seorang perempuan masuk begitu saja. Aku tak sempat melihat wajahnya, tak tahu juga siapa namanya. Cuma enak, enak, enak. Malam ini aku sudah bertekad harus memilih sendiri. Maka sekarang aku susuri lorong yang diterangi lampu kerlap-kerlip warna-warni ini. Menyusuri lorong ini tak ada bedanya dengan menyusuri jalanan sebuah kota. Rumah-rumah kecil berjajar di pinggirnya. Penghuninya menunggu di depan pintu, memanggil-manggil setiap orang yang lewat untuk bertamu. Di sepanjang lorong banyak yang berjualan. Makanan, rokok, bir, sabun, kondom, dan pil penguat.

Langkahku berhenti di depan satu kamar. Penghuninya masih sangat muda, memakai atasan yang seperti kaos singlet dan celana pendek setengah paha. Ia tersenyum padaku sambil terus mengisap rokoknya. Aku memilih berhenti di sini, sebab perempuan itu tak menawar-nawariku untuk masuk. Ia hanya duduk dan terus tersenyum. Berbeda dengan teman-temannya yang bahkan sering kali menarik-narik tangan tamu.

---

[39] orang kampung

"Mampir, Mas," sapanya mengundang aku masuk.

Aku masuk ke kamarnya. Ia menutup pintu, lalu langsung membuka baju atasnya. Dia tidak memakai BH. Dua susunya menggantung-gantung minta segera diremas-remas. Tapi aku masih terlalu malas.

"Aku ngopi dulu boleh tidak?" tanyaku.

"Ya boleh aja, asal bisa bayar. Di sini dihitung per jam ya," kata perempuan itu. Ia tampak kesal. Dipakainya lagi baju yang baru dilepasnya. Ia keluar kamar lalu berteriak memanggil penjual kopi.

"Sudah lama di sini?" tanyaku sambil menyeruput kopi. Aku duduk di ranjang, ia duduk di kursi dekat pintu.

"Haiyah... paling sebel saya kalau ditanya-tanya kayak gini," jawabnya.

"Ya sudah kalau tidak mau ya tidak usah dijawab." Aku pura-pura tak tertarik.

"Pokoknya di sini tarifnya per jam ya. Ingat, semuanya harus dibayar. Kalau kita langsung main, terus langsung selesai, aku bisa terima tamu lainnya lagi. Ngobrol itu mengurangi jatah tamu. Di kamar ini semua dihitung duit," katanya.

"Ya... ya, tenang saja. Aku bayar. Hitung saja semuanya," jawabku. Dalam hati aku bertanya-tanya berapa uang yang harus kubayar nanti. Waktu sekali main minggu lalu, aku diminta bayar lima belas ribu. Itu saja cuma sekelebatan. Masuk kamar langsung *bag-bug-bag-bug,* enak-enak-enak... tiba-tiba selesai. Tapi ya memang salahku sendiri. Sudah bertahun-tahun tidak pernah main sama *wedokan,* paling-paling hanya pakai sabun. Pas ketemu *wedokan,* tak tahan lama-lama langsung *crut*!

Sekarang aku malas buru-buru. Aku mau ngobrol dulu, lalu baru main pelan-pelan. Sejak tinggal di pulau ini aku tidak pernah benar-benar punya teman. Siapa tahu di kamar ini aku punya teman baru. Siapa tahu di sini aku bisa ketemu orang yang bisa mengerti pikiran-pikiranku. Seperti dulu waktu aku ketemu si Sasa di warung Cak Man.

Perempuan itu mengambil sebatang rokok baru. Setelah isapan pertama, ia memain-mainkan asap yang diembuskan dari mulutnya hingga berbentuk gelombang.

"Kenapa? Mau dengar cerita yang menyedihkan ya dari saya? Mau dengar bahwa saya korban yang terjebak dalam lembah hitam ini... hiks... hiks...?" Dia menirukan suara orang menangis. "Ya, kan? Mau dengar cerita-cerita seperti itu, kan? Biar Mas terhibur kan, agar Mas merasa hidup Mas tidak terlalu menyedihkan karena ada orang lain yang hidupnya lebih menyedihkan. Ya, kan?"

Dia seakan-akan bertanya. Padahal hanya mau menyindirku. Aku seperti kucing peliharaan yang ketahuan mencuri ikan yang hendak disantap tuanku sendiri. Malu, takut, dan mundur pelan-pelan. Memang benar apa yang ia katakan. Aku butuh ceritanya untuk menghiburku. Bukankah pasti lebih membahagiakan jadi buruh pabrik seperti aku dibanding jadi pelacur seperti dia?

"Cih... sori ya, kalau mau mengharapkan yang seperti itu, selamanya tidak akan pernah dapat dari mulut saya," katanya lagi. "Sono tuh, sama orang-orang di kamar sebelah. Tiap hari kerjaannya nangis dan mengkhayal yang bukan-bukan."

Perempuan di hadapanku ini sekarang bukan lagi seperti penjaja yang merayu habis pelanggan agar mau membeli ma-

kanannya. Apa dia tidak takut kalau aku pergi sekarang dan dia tidak jadi dapat uang? Lha tapi kan memang aku sendiri yang memulainya. Aku yang lebih dulu menanyainya. Jadi memang sudah semestinya kan dia menjawab semaunya?

"Mas kerja di mana?" ia kini yang menanyaiku.

"Di pabrik. Pabrik elektronik," jawabku.

"Kerja buat cari duit, kan? Sama saja dengan saya," katanya sambil mengeluarkan rokok baru lagi. Rokok keduanya selama kami berdua di dalam kamar. Sementara aku satu rokok saja masih belum habis.

"Saya punyanya *tempik*[40]. Saya pakai ini buat cari duit," katanya sambil menunjuk ke selangkangannya. "Kalau Mas yang dijual kan tenaganya, kalau orang-orang sekolahan kan yang dijual otaknya. Kalau saya ya ini." Kini ia sentuhkan tangannya pada segitiga di selangkangannya itu.

"Ya saya lebih milih ada di sini dong. Emang enak jadi istri orang? Tiap hari mesti kerja macam-macam tapi tidak pernah dapat bayaran. Di sini tiap satu jam kerja dapat bayaran."

Aku tertawa. *Wedokan* satu ini sungguh lucu sekali. "Tapi kan kalau jadi istri orang tidak perlu lagi dimasuki barang sembarang orang," kataku dengan nada melucu.

Dia tertawa. "Apa bedanya sih, Mas? Rasanya juga sama saja." Nada suaranya kini berbeda. Tidak lagi penuh kegarangan, tapi manja serupa rayuan. Tawanya tak berhenti.

"Saya dulu punya suami. Punya anak juga. Kok rasanya

---

[40] vagina

malah bikin saya sengsara saja. Harus ini, harus itu. Tidak boleh ini, tidak boleh itu. Duit harus minta. Mending kalau yang dimintai punya."

"Lha memang seperti itu *to* kalau jadi istri," kataku.

"Huahahaha..." Tertawanya dibuat-buat. Sengaja untuk menertawakan aku.

"Dulu saya juga tahunya seperti itu. Tapi untungnya saya sadar, hidup kok cuma buat susah." Ia kembali tertawa. "Apalagi kalau dapat suami yang bajingan seperti suami saya itu. Sudah punya istri juga masih main sama yang lain. Ya sudah, saya tinggal pergi saja."

"Terus anakmu?"

Dia diam. Mengeluarkan rokok yang sudah entah keberapa ini, lalu mengisapnya dalam-dalam.

"Diurus neneknya. Setiap bulan saya kirimi uang kok."

Ia diam. Aku diam. Matanya mulai menerawang. Pertanyaan soal anak membuatnya murung. Aku jadi bingung. Untung saja, tak sampai batang rokoknya habis separuh, ia sudah kembali bicara lagi. Dengan nada berapi-api, seperti cara ia bicara pada awal tadi.

"Yang penting anak saya tidak kurang uang. Yang penting tidak hidup sama bapaknya yang bajingan. Terus yang paling penting, saya bisa senang. Bisa merdeka. Cuma itu kan yang penting?"

Aku mengangguk-angguk sambil mengisap rokok. Kopiku sudah habis.

"Jangan kayak orang-orang di kamar sebelah itu," ia kembali bicara. "Tiap hari nangis, merasa terjerumus, merasa ter-

jebak, merasa jadi korban... lha kalau gitu ya pergi sana. Masa mau terus-terusan jadi korban."

"Ya bukan seperti itu," kataku. Aku tidak terima ia berkata seperti itu tentang orang-orang di kamar sebelah. Aku tersinggung. Ia juga seperti sedang mengejek aku, walaupun jelas-jelas maksudnya hanya untuk teman-temannya di tempat ini. Tapi memang seperti itu juga kan keadaanku. Terjebak, terjerumus, jadi korban. Tiap hari melakukan hal yang jelas-jelas tidak aku sukai. Tapi mau bagaimana lagi?

"Kamu di sini karena pilihanmu. Kamu senang. Kamu sungguh beruntung. Tapi teman-temanmu itu mungkin di sini memang karena terpaksa," kataku. Aku seolah membela teman-temannya, padahal yang aku bela diriku sendiri.

Dia tertawa. "Ah, ngaco! Saya tidak percaya mereka terpaksa. Saya percaya semua hal tergantung pada kita. Mau menerima atau mau melawan. Mau dikurung atau mau bebas merdeka."

"Mereka butuh cari duit. Hanya ini yang bisa mereka lakukan," kataku.

Dia kembali tertawa. "Lha kan... berarti mereka sudah memilih untuk nyari duit di sini. Kalau masih tidak suka, ya pergi. Masa hidup cuma buat nyiksa batin. Pilih saja mana yang disukai. Kayak saya ini, lebih baik jadi pelacur daripada jadi istri laki-laki bajingan."

Aku tidak tahan lagi. Kata-kata itu bukan buatku, tapi aku merasa terhina dibuatnya. Enak saja perempuan ini. Sok tahu dan sok pintar. Disangkanya semua orang punya pilihan. Dipikirnya gampang apa jadi bebas dan merdeka. Aku menyergap tubuhnya. Kubuka paksa seluruh bajunya. Ini yang

maksudnya bebas dan merdeka? Tetap saja kan, aku yang menguasainya. Aku menariknya ke ranjang. Mempermainkan tubuh itu sesuai yang kuinginkan. Ia berteriak-teriak sambil melenguh *ah uh eh oh*. Mana, mana pilihan dan kebebasanmu? Tetap saja kan, menyerah karena duit? Aku menahan diri cukup lama. Jangan sampai uangku habis sia-sia. Selama mungkin harus tahan. Sampai benar-benar tak lagi bisa ditahan dan... *cruuut!* Aku melenguh panjang. Kami sama-sama telentang sambil telanjang. Tenagaku habis. Napasku masih ngos-ngosan. Mata sudah setengah terpejam.

"Enak kan, Mas?" tanyanya sambil tersenyum. "Sudah dulu ya, sudah terlalu lama Mas di sini. Saya mau terima tamu lain lagi," katanya.

Jancuk[41]*!* umpatku dalam hati. Perempuan ini benar-benar kurang ajar. Yang ada di kepalanya cuma duit. Apa dia sudah mati rasa? Sudah tak bisa lagi merasakan nikmat?

"Bayar berapa aku kalau mau sampai pagi di sini?" tanyaku.

"Hitung saja enam jam. Sembilan puluh ribu," jawabnya.

"Enam jam bagaimana? Ini sudah jam 4!"

"Ya terserah saja. Kalau Mas pulang sekarang, saya jadi bisa terima banyak pelanggan."

Asu[42]*!* umpatku kembali dalam hati. Aku tidak punya uang sebanyak itu. Segera aku bangun dan kembali memakai baju.

"Lima puluh ribu ya, Mas," katanya sambil membantu merapikan bajuku. Sepertinya ini bagian dari pelayanannya.

---

[41] umpatan khas Jawa Timur

[42] umpatan yang berarti anjing

"Bayaranmu lebih gede daripada *mburuh* di pabrik," kataku.

Ia tertawa panjang. Wajahnya tampak puas. Entah puas karena permainanku atau puas karena uangku.

"Tidak buat saya semua, Mas. Bosnya kan juga mesti disetori," katanya. "Makanya kalau ditambahi juga boleh. Biar bagian saya jadi tambah banyak," bisiknya tepat di telingaku.

"Berapa yang mesti disetor?" tanyaku.

Mukanya kini tampak masam. "Tiap terima tamu satu jam saya cuma dapat lima ribu, Mas."

"Hah?" Aku heran. Tarifnya lima belas ribu per jam. Tapi ternyata yang jadi bagiannya cuma lima ribu. Sisanya untuk si bos. "Kok bisa kamu mau setor sebanyak itu?"

"Ya mau bagaimana lagi? Mereka yang punya tempat. Mereka yang bisa datangin tamu," katanya. "Makanya ngasihnya ditambahi ya, Mas," ia kembali berbisik di telingaku.

Dia sangat tahu cara membuatku tidak bisa menolak permintaannya. Kukeluarkan selembar lima puluh ribu dan selembar lima ribu. Mestinya aku hanya bayar empat puluh ribu. Sudahlah, biar dia dapat bagian dua puluh lima ribu.

"Nih, sudah aku tambahi. Jangan sok bilang merdeka dan bebas, kalau ternyata masih harus setor sama bos," kataku sambil tertawa. Rasa terhinaku tadi kini terbalaskan. Ternyata ia tak ada bedanya juga denganku. Sama-sama *mburuh* untuk orang lain. Sama-sama dapat upah seadanya setelah menghasilkan uang yang nilainya jauh lebih besar.

Ia tak segera menjawab. Dilipatnya uang yang aku berikan lalu dimasukkan ke kutangnya. "Nanti kalau saya sudah punya kamar sendiri, tidak perlu lagi ikut di sini," katanya.

Aku tertawa. Ia tak memedulikan tawaku. Dibukanya pintu kamar, tanda aku harus segera keluar.

"Datang lagi ya, Mas," ujarnya saat aku melangkah ke luar.

"Siapa namamu?" tanyaku.

"Elis. Elis dari Indramayu," jawabnya.

Sejak hari itu, aku selalu mendatangi Elis tiap Sabtu. Kerap aku sampai kehabisan uang, karena terlalu lama berada di dalam kamar. Dasar *lonte*[43], walaupun sudah jadi langganan tetap, masih saja dia hitung-hitungan sama aku. Selalu mau dapat bonus tambahan, tapi tidak pernah mau aku bayar kurang sedikit saja. Pernah aku bilang kehabisan uang, cukup bayar segini dulu saja, *eee... lha...* semua kantong dan dompetku digeledah, diambil semua isinya tanpa sisa. Katanya itu saja masih kurang. "Salah sendiri tidak pulang dari tadi," kata Elis dengan gaya kemayu. Kalau sudah begitu aku hanya bisa keluar kamar sambil *misuh-misuh*[44]. Untuk Elis yang mata duitan. Untuk germo yang *sakpenak udele*[45] meras duit dari *lonte-lonte* yang bekerja di situ. Dan sudah pasti untuk bos-bosku sendiri. Juragan pabrik yang tidak pernah kulihat mukanya, mandor sok kuasa yang kerjanya sudah persis seperti anjing penjaga. Sedikit saja kami bergerak dari pekerjaan langsung dia menggonggong.

---

[43] pelacur

[44] mengumpat-umpat

[45] seenaknya sendiri

Sudah dibela-belain kerja seperti itu, tetap saja duitnya tak pernah cukup buat apa-apa. Upahku seminggu habis hanya untuk mabuk dan tidur sama Elis. Seminggu ke depan, aku hanya bisa menahan lapar tiap malam. Saat tengah malam kelaparan seperti itu, aku cuma mau pagi segera datang agar aku bisa segera bekerja di pabrik lalu dapat jatah makan siang. Begitu seterusnya sampai Sabtu kembali datang dan aku menerima upah yang kemudian habis untuk senang-senang. *Asu! Asu...! Asuuu!*[46] *Asu* semua orang-orang itu. Buruh seperti aku diberi libur biar bersenang-senang dan menghabiskan uang. Setelah uang habis, sudah pasti kami akan kembali bekerja lagi. Kalau seperti ini caranya, ya sudah pasti aku hanya bisa *mburuh* terus sampai mati!

Ya memang salahku sendiri yang tidak bisa menahan diri. Sudah tahu si Elis mata duitan, masih saja mau datang terus ke sana dan betah berlama-lama. Tapi ya bagaimana lagi, cuma si Elis yang membuatku masih tetap jadi manusia. Kalau mengobrol dengannya, aku selalu ketularan bersemangat. Tidak ada rasa pasrah dan takut. Tidak perlu juga meratapi apa yang sekarang sedang kami jalani. Sebaliknya, Elis juga membuatku yakin nasibku tidak akan selamanya begini. Ini semua hanya sementara. Harus sementara!

Sabtu tengah malam. Seperti biasanya aku sudah ada di Sintai. Seperti biasanya pula, aku datang bersama kawan-kawanku yang langsung berpencar mencari liang yang sudah biasa mereka jadikan sarang. Pintu kamar Elis masih terkunci

[46] umpatan Jawa: anjing

rapat. Sial! Aku keduluan. Yang seperti ini yang membuat hatiku panas. Datang saat si Elis sedang melayani pelanggan lain dan aku harus menunggu mereka selesai dengan bayangan bermacam-macam. Aku tahu Elis itu *lonte*, pekerjaannya ya melayani laki-laki yang datang. Tapi sungguh pikiran dan perasaanku jadi tidak keruan saat aku harus tahu dia sedang di dalam kamar bersama laki-laki lain seperti ini. Hanya sekali seminggu aku bisa datang ke sini. Berulang kali sudah aku minta Elis untuk tidak menerima laki-laki lain tiap Sabtu malam. Biar separuh malam itu jadi jatahku saja. Uang bayarannya juga sama saja *to*! Tapi Elis selalu menolak. "Ya siapa yang datang dia yang kulayani. Kecuali mau kasih bayarannya di depan," katanya berulang kali. *Asu!* Dasar *lonte!*

Aku terus mondar-mandir di sepanjang lorong itu. Pikiranku tak bisa diam. Habis sebatang rokok disambung dengan rokok berikutnya. Kopi dan bir kuminum bergantian. Uang yang kuhabiskan sambil menunggu ini sudah sama dengan harga setengah jam permainan. Sudah banyak yang menawariku masuk kamar. Tapi barangku ini rasanya sudah tidak bisa *ngaceng*[47] kalau bukan sama Elis. Bisa jadi Elis main guna-guna, agar aku hanya mau main sama dia.

Pintu Kamar Elis terbuka. Segera aku taruh botol bir yang baru aku minum separuh. Buru-buru aku menuju kamar itu.

Elis keluar dari kamar dengan tubuh hanya ditutupi selimut. Lalu disusul laki-laki yang hanya memakai celana kolor, mengikuti dan memanggil-manggil Elis. "Hai, hai, balik sini!"

---

[47] tegang

seru laki-laki itu. Elis berjalan cepat menyusuri lorong. Laki-laki itu mengejar dan terus berteriak-teriak. "Dia mengambil uang saya, dia pencuri!" katanya.

Empat laki-laki menghadang Elis. "Bukan mencuri, ini uang bayaran buat saya," teriak Elis.

Laki-laki pelanggan Elis itu mendekat. Ia membuka selimut yang menutupi tubuh Elis. Uang itu ada dalam genggaman Elis yang tadi disembunyikan di balik selimut.

"Akan saya laporkan tempat ini ke polisi," kata laki-laki itu.

Seorang laki-laki tua keturunan Cina datang. "Ada apa ini?" tanyanya sambil menepuk pundak laki-laki pelanggan itu. Laki-laki Cina itu pemilik tempat ini.

"Tuh, perempuan itu ngambil uang saya seenaknya," jawabnya sambil menunjuk Elis.

"Ini uang saya, Koh! Ini bayaran saya!" jawab Elis.

"Bayaran apa? Belum juga saya dapat apa-apa!" jawab laki-laki itu.

"Enak saja belum dapat apa-apa! Dari tadi saya sudah disuruh macem-macem sama dia!" sahut Elis.

"Mana ada pelacur mau dimasukin tidak boleh?! Apa maunya?!" laki-laki itu berteriak keras.

"Siapa yang tidak boleh? Saya cuma mau situ pakai kondom!" jawab Elis.

"Heh, *lonte!* Ngapain ngatur-ngatur saya? Kamu niat jualan apa tidak?" Laki-laki itu terlihat semakin emosi.

"Saya *lonte!* Saya dagang tubuh! Saya jualan *tempik*! Tapi saya bisa milih mau jual ke siapa!"

Laki-laki itu kehilangan kesabaran. Ia mendekat ke arah Elis dan menarik rambut Elis hingga kepalanya dekat ke mu-

lut laki-laki itu. "*Lonte* kurang ajar! Saya laporkan tempat ini ke polisi biar ditutup. Biar kalian semua tak lagi bisa cari uang," kata laki-laki itu sambil melotot tajam.

Si pemilik tempat ini bergerak cepat. Ia mendekat ke laki-laki itu dan kembali menepuk bahu laki-laki itu. "Ini hanya soal kecil. Kita selesaikan di kantor saya saja semuanya," katanya. "Kamu, Lis! Pergi dari tempat ini sekarang juga. Bawa semua barangmu!"

Cuh! Ludah Elis meloncat ke wajah tamunya dan ke wajah bos tempat ini. Ia lari cepat-cepat ke arah pintu. Kemarahan dua laki-laki yang kena ludahnya tak bisa menyamai kecepatan langkah Elis. Saat penjaga mau mengejar, bosnya melarang. "Biarkan saja dia pergi! Dasar tidak tahu diri!"

Aku lari mengejar Elis. Kudapati ia berjalan kaki dalam gelap. Sudah tidak ada angkutan yang berkeliaran semalam ini.

"Lis... Lis!" panggilku saat jarak kami tak terlalu jauh. Elis malah lari. Sepertinya ia mengira aku orang suruhan yang akan menangkapnya.

"Lis, ini aku, Lis. Jaka!" teriakku.

Elis berpaling ke arahku sambil tetap lari. Baru setelah benar-benar melihatku ia memperlambat langkah dan berjalan pelan untuk menungguku.

"Bajingan semua mereka!" kata Elis ketika aku sudah berjalan di sampingnya. "Disuruh pakai kondom saja tidak mau. Ya sori saja, saya tidak sudi!"

Setiap main denganku, Elis memang juga selalu memintaku pakai kondom. Kadang aku pura-pura lupa, tapi tetap saja dia ingat dan malah memasangkan. Aku juga tidak pernah

nolak. *Opo to*[48] bedanya, kalau cuma plastik setipis itu? Tetap saja uenak!

"Jangan sembarangan sama orang yang namanya Elis," kata Elis lagi. "Walau begini, saya punya prinsip. Kondom itu soal prinsip!"

Aku kaget mendengarnya. Perkara kondom saja kok bisa jadi soal prinsip.

Elis menghentikan langkah. Ia menatapku dan berkata, "Saya ini kerja, Mas. Cari duit. Kalau nanti saya hamil, yang tanggung jawab siapa? Kalau nanti kena penyakit, bagaimana?"

Aku mengangguk. "Bener, Lis." Apa lagi yang bisa kukatakan selain itu?

Elis kembali berjalan. Aku mengikutinya.

"Sudah banyak kejadian, Mas. Ada yang hamil, disuruh pergi. Ada yang kena penyakit, disuruh pergi. Kalau sampai saya begitu, saya dapat duit dari mana? Mau ngirimi anak bagaimana?

"Bajingan! Bajingaaan!" teriak Elis tiba-tiba sambil berlari. Aku tertinggal di belakangnya. Ia kemudian kembali berjalan dan terdengar suara isakan dari mulutnya. Elis menangis.

"Lis..."

"Apa susahnya laki-laki itu pakai kondom? Gara-gara dia saya jadi tidak bisa kerja lagi! Mau makan apa saya? Mau makan apa anak saya?" tangis Elis semakin menjadi.

Kami terus berjalan, tanpa tahu hendak ke mana. Tubuh

---

[48] apa sih

Elis masih hanya ditutupi selimut. Untung sudah larut malam. Jalanan sudah sepi. Belum satu pun kami jumpai orang di jalanan.

"Kamu mau ke mana, Lis?" tanyaku.

"Tidak tahu, Mas. Ya siapa tahu ada tempat yang bisa nerima saya."

"Tinggal sama aku saja, Lis," kataku.

"Maksudnya?"

"Ya maksudnya kita tinggal sama-sama saja. Sewa rumah berdua."

Elis malah ngakak. "Mas, Mas... saya jauh-jauh ke sini mau cari duit, bukan cari laki."

"Lho, aku kan cuma ngajak tinggal bareng. Ya kamu bisa tetap cari duit."

Elis kembali menghentikan langkah. "Bener? Kita cuma tinggal bareng?"

Aku mengangguk.

"Tidak ada urusan apa-apa?"

"Pokoknya kita tinggal bareng saja. Sewa kamar berdua. Biar aku tidak tinggal di mes lagi, tapi juga ngirit karena bayarnya dibagi sama kamu."

Serumah dengan Elis seperti mengulang hidupku beberapa tahun lalu, waktu aku serumah dengan Sasa. Dulu aku yang membujuk Sasa agar keluar dari kosnya lalu menyewa rumah denganku. Sekarang pun demikian. Aku yang membujuk Elis agar mau tinggal bersama denganku.

Awalnya ajakanku hanya karena kasihan. Elis keluar dari Sintai hanya dengan membawa selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Mau ke mana dia malam itu kalau tidak kuajak menginap di losmen murahan, sekadar agar kami tidak sepanjang malam *luntang-luntung* di jalan. Begitu pagi datang, aku buru-buru keluar kamar, membelikannya daster murahan yang dijual di pinggir jalan, di kawasan Nagoya. Setelah Elis memakai baju, aku mengajaknya pergi dari losmen. Kami harus segera mendapat rumah kontrakan hari itu juga. Kami menyewa rumah petak tidak jauh dari pabrik tempatku bekerja. Rumah petak kami ada di antara rumah-rumah petak lain yang semuanya disewa buruh-buruh pabrik sepertiku. Biasanya mereka orang-orang yang tidak bisa lagi tinggal di mes karena kawin seperti kakangku, atau mereka yang memang sudah bosan tinggal di mes dan mau mencari suasana baru. Banyak yang tinggal berdua atau bertiga, agar uang sewanya bisa dibayar sama-sama. Uang sewa dibayar tiap hari Sabtu. Pemiliknya sepertinya tahu, buruh seperti kami bayaran seminggu sekali. Rumah petak itu hanya terdiri atas satu kamar tidur, ruang depan, dapur, dan kamar mandi. Sudah tidak ada bedanya lagi mana kamarku dan mana kamar Elis. Kami bisa tidur di mana saja. Kadang di kamar, kadang di ruang depan. Kadang berdua, kadang sendiri-sendiri.

Hari pertama tinggal bersama, Elis berkata, "Mas, saya tidak punya duit untuk bayar sewa dan makan. Jadi Mas boleh main sama saya tanpa bayar. Biar kita impas."

Jancuk! Perempuan ini memang kurang ajar. Sudah seperti ini, tetap saja itung-itungan. Tapi ya sudah, *wong* aku juga doyan. Lagi pula memang duit yang kukeluarkan untuk bayar

sewa dan makan kami berdua sama besarnya dengan duit yang kupakai mabuk-mabukan dan main di Sintai tiap Sabtu. Sejak tinggal bersama Elis, aku sudah tak pernah lagi kelayapan tiap Sabtu. Ya lebih baik di rumah *to*, bisa *kelon*[49] dan main sepuasnya dengan Elis. Pokoknya asal aku pakai kondom, ia siap kapan pun aku memintanya. Meski sudah tinggal serumah, ia tetap melayaniku seperti saat masih di Sintai. Gayanya, caranya, desahannya, dan tawanya setiap kami selesai bercinta masih tetap seperti Elis, si lonte Sintai.

Elis sepenuhnya jadi milikku. Aku sudah tidak perlu lagi membayar per jam, sudah tidak perlu lagi mengantre menunggu giliran. Aku sudah membayar untuk seluruh waktu yang dia punya. Aku sudah membeli dirinya: dengan tempat tinggal, dengan makan, dengan sedikit kiriman ke anaknya. Aku mengurangi jatah bulanan ibuku, agar bisa dipakai Elis untuk mengirimi anaknya. Untunglah, ibuku hanya butuh makan. Di desa, uang berapa pun selalu cukup untuk bikin kenyang.

Memang Elis masih tetap tidak mau kalau aku tidak pakai kondom. Apa yang masih ditakutkan kalau memang hanya aku satu-satunya lawan mainnya? Dia juga sudah tahu aku luar-dalam. Apa lagi yang masih bikin ketakutan?

"Aku tidak mau kebobolan," katanya waktu aku pura-pura lupa tidak memakai kondom. "Aku tidak mau punya anak. Aku juga tidak mau tahu-tahu hamil lalu terpaksa menggugurkan. Hanya bikin aku kesakitan. Masih syukur bisa selamat, bisa-bisa aku juga mati bersama orokku."

---

[49] tidur sambil pelukan

Mendengar itu, aku tak pernah lagi pura-pura lupa atau bertanya macam-macam. Aku juga tidak mau punya anak. Mau dikasih makan apa? Hidup berdua saja sudah sangat pas-pasan. Kalau Elis sampai kebobolan lalu mesti menggugurkan, itu artinya aku mesti keluar biaya tambahan. Walah, duit dari mana buat urusan seperti itu.

Yang penting kami itu bisa sama-sama senang. Hidup bersama tanpa merasa dibebani atau jadi beban. Elis setiap hari memasak untuk kami, tapi bukan karena kewajiban. Kadang dia juga mencuci bajuku. Tapi kata dia, itu bagian dari apa yang ia perdagangkan. Aku membayar semua kebutuhan juga bukan karena kewajiban. Tapi karena membeli apa yang jadi dagangan Elis. Enak *to*? Enteng *to*?

Tapi ternyata tidak selamanya aku menjadi satu-satunya pembeli buat Elis. Enam bulan setelah kami tinggal serumah, Elis mulai menjajakan diri. Aku tidak tahu bagaimana ceritanya dia bisa mulai mendapat pelanggan baru. Hari itu, Elis tidak ada di rumah saat aku pulang. Aku kebingungan dan mencari ke mana-mana, bahkan sampai ke Sintai. Elis tak bisa kutemukan. Aku pulang ke rumah larut malam. Tak lama kemudian Elis datang. Aku pun bertanya, "Dari mana?"

"Kerja, Mas. Lumayan, sudah ada yang mau jadi langganan," jawabnya.

Kepalaku seperti dipukul dengan palu mendengar jawaban itu.

"Kamu *nglonte* lagi?!" Aku tak bisa menahan diri. Aku marah. Aku seperti suami yang baru menangkap basah istrinya tidur dengan laki-laki lain.

Elis terkejut mendengar kata-kataku. Ia melotot dan hen-

dak marah. Tapi entah kenapa ia tidak jadi marah, malah tersenyum dan berkata dengan lembut seolah tidak ada masalah apa-apa.

"*Nglonte* lagi bagaimana maksudnya, Mas? Lha memang saya ini kan lonte. Hanya saja beberapa bulan ini cuma Mas Jaka yang jadi pelanggan."

"Masa aku cuma kamu anggap pelanggan *to*, Lis." Suaraku tidak lagi segarang sebelumnya. Kemarahan itu tenggelam digantikan oleh kekecewaan.

"Lho, bukannya memang sudah sejak awal seperti itu?" tanya Elis dengan lembut.

Aku sudah tidak bisa berkata-kata lagi. Memang benar sudah sejak awal seperti itu dan kami sudah sama-sama tahu. Memang salahku yang merasa memiliki Elis. Padahal kami hanya sedang jual-beli.

"Saya butuh duit, Mas. Kebutuhan anak makin banyak. Saya mesti kerja. Tapi kalau boleh, saya mau tetap tinggal di sini," kata Elis.

Lama aku terdiam hingga kemudian aku menganggguk. Mau bagaimana lagi? Masih syukur Elis tetap mau tinggal di sini.

Maka jadilah rumah kami tempat pelacuran kecil. Elis mencari langganan di luar lalu membawanya pulang. Beberapa yang sudah tahu langsung datang begitu saja ke rumah ini. Bau keringat, bau air mani, bau rokok memenuhi seluruh sudut rumah ini.

Dan aku pun jadi seperti muncikari. Atau penjaga pintu? Menerima uang dari setiap tamu yang datang, kadang juga persenan dari pendapatan Elis. Uang sewa rumah dibayar

berdua oleh kami. Kalau aku sedang nafsu, kusambar Elis tanpa ragu-ragu. Tak peduli kadang sudah ada tamu yang menunggu. "Aku pelanggan kamu juga, to?" tanyaku sambil menindih tubuhnya. Dia mengangguk dan memaksaku untuk segera menyatu. Semakin cepat aku selesai, semakin cepat dia bisa terima tamu. *Asu!*

Elis semakin kondang. Rumah ini pun semakin dikenal sebagai tempat pelacuran. Pelanggan semakin banyak, termasuk tetangga-tetangga yang tinggal di sekitar rumah ini. Bahkan ada beberapa yang teman kerjaku sendiri. Di pabrik pun aku punya julukan baru: Jaka si Germo. Beberapa kali mereka minta dipesankan waktu, agar bisa langsung main sama Elis ketika datang. Tapi seperti aturan Elis, aku selalu bilang, "Yang datang duluan yang mendapat giliran."

Aku paling jengah kalau mulai ada yang bertanya kenapa aku masih mau saja *mburuh* di pabrik. "Bukankah jadi germo duitnya sudah banyak?" tanya si Tumpak berulang kali.

"Nantilah... kalau duitnya sudah cukup banyak, baru aku keluar," kilahku berulang kali.

Mereka pikir aku benar-benar germo seperti bos Sintai: Terima setoran dari pelacur-pelacurnya. Bagi germo, pelacur itu tak ubahnya seperti buruh-buruh yang bekerja untuknya. Kalau buruh seperti aku bekerja untuk membuat barang, pelacur bekerja untuk membuat pelanggan senang. Buruh dan pelacur dapat upah, si germo dan si pemilik pabrik dapat untung besar dan terus menumpuk kekayaan. Sementara buruh dan pelacur seperti kami hanya bisa menghabiskan upah untuk hidup sehari-hari.

Aku bukan germo macam itu. Elis adalah majikan untuk

dirinya sendiri. Ia tak lagi bekerja untuk germo sebagaimana saat masih di Sintai. Ia kini sepenuhnya memiliki tubuhnya dan uang yang dihasilkannya. Makanya sudah kubilang dari tadi, jangan-jangan aku hanya sekadar penjaga pintu. Uang recehan yang kuterima hanya ucapan terima kasih dari tamu dan Elis. Tentu saja uang itu kuterima. Elis sudah memakai tempatku, *to*?

Sudah lebih dari setahun rumah kami jadi rumah bordil. Aku tidak lagi hanya jadi penjaga pintu, tapi juga jualan kondom dan bir. Aku semakin paham, Elis memang sengaja dipertemukan denganku untuk mewujudkan kebebasan kami. Elis sudah bebas dari cengkeraman germonya, sementara aku tinggal sebentar lagi. Aku hanya butuh sedikit saja keyakinan dan keseriusan untuk segera meninggalkan pekerjaanku di pabrik. Aku sadar, uang yang kudapatkan dari jaga pintu dan jualan ini sepenuhnya tergantung pada Elis. Kalau Elis tidak lagi tinggal di sini bagaimana? Makanya aku tidak mau gegabah. Aku harus menahan diri dulu sebentar, menambah modal sedikit lagi, sehingga aku bisa berjalan sendiri tanpa tergantung pada siapa-siapa lagi, termasuk pada Elis.

Malam ini, dua tamu mengantre di ruang tunggu. Aku seperti biasa duduk di dekat pintu sambil menjaga daganganku. Seorang tamu keluar dari kamar. Tamu yang mendapat giliran segera berdiri dan masuk ke kamar.

Suara berisik terdengar dari depan rumah.

"Hoi, pelacur! Keluar kamu." terdengar teriakan seorang laki-laki. Suara semakin gaduh. Banyak yang berbicara dan berteriak sehingga tak terlalu jelas lagi apa yang mereka katakan. Penuh rasa takut aku membuka pintu. Segerombolan

laki-laki sudah berdiri di depan rumah. Ada yang membawa obor, tongkat, dan badik.

"Mana pelacur itu?" tanya salah satu dari mereka kepadaku.

"Ada apa, Pak?" aku balik bertanya sekadar untuk berkelit dan mengulur waktu.

"Ada apa, ada apa... Kami tidak mau lingkungan sini jadi tempat pelacuran!" jawabnya.

"Dia germonya!" terdengar teriakan dari barisan paling belakang.

"Benar kamu germonya?" tanya laki-laki di barisan paling depan yang sejak tadi bicara.

Aku menggeleng.

"Mana pelacur itu?" tanyanya lagi.

Aku menelan ludah. Kakiku gemetar. Aku ketakutan. Ketakutan yang sama dengan yang dulu kurasakan saat disekap di penjara tentara. Ingatan tentang masa itu kembali datang. Kembali kurasakan siksaan mereka. Rasa sakit yang luar biasa di sekujur tubuhku, rasa terhina dan malu yang mengeras dalam hatiku. Ingatan itu kini mematikan seluruh keberanianku. Aku hanya diam mematung saat orang-orang itu memaksa masuk rumah dan membuka pintu kamar Elis. Aku tak melakukan apa-apa, bahkan bersuara pun aku tak bisa. Aku hanya menjadi penonton saat Elis terus meronta dan menangis karena orang-orang itu memaksanya keluar kamar. Elis keluar dengan tubuh yang hanya ditutupi selimut. Sama seperti saat dulu ia dipaksa keluar dari Sintai. Tamu Elis pun digiring keluar dengan hanya memakai celana dalam. Semua daganganku diambil: rokok, kondom, dan bir. Entah mau di-

bawa ke mana. Barang-barang lain dirusak, atau dilemparkan begitu saja ke luar.

Mataku bertatapan dengan mata Elis. Ia tak lagi menangis. Matanya menatapku tajam. Seakan sedang menantangku untuk melakukan sesuatu. Tapi aku tetap tak mampu.

Kubiarkan orang-orang itu menggiring Elis dan tamu Elis berjalan menyusuri perkampungan. Mulut orang-orang itu tak henti bersuara. Ada yang berteriak "Lonte", "Pelacur", "Zina", dan "Dosa". Semua orang keluar rumah, berdiri di pinggir jalan, seperti melihat tontonan.

Dan aku hanya diam tak berdaya, menonton semuanya.

Penjara Kuasa

Sungguh aku bukan lagi manusia. Bukan sekadar karena aku jadi mesin-mesin pabrik. Bukan pula karena aku harus mematikan keinginan-keinginanku dan menyerah pada nasib. Aku bukan lagi manusia karena ketakutanku telah membelenggu nuraniku. Ketakutanlah yang sebenarnya membuatku menjadi mesin, membuatku mematikan keinginan-keinginanku sendiri. Ketakutan pula yang membuatku menjadi pengecut, membiarkan Elis dibawa dan dipermalukan seperti itu. Dan ketakutan pula yang kini terus menggelisahkan hatiku. Aku dihantui oleh sorot mata Elis. Sorot mata yang menggugatku. Sorot mata yang mempertanyakan manusia seperti apa aku ini.

Setelah peristiwa malam itu, aku kembali tinggal di mes. Tak ada lagi yang bisa kulakukan selain bekerja. Aku tak per-

nah lagi ikut keluyuran tiap akhir pekan. Kuhabiskan waktu libur yang hanya sehari dengan hanya berdiam di mes. Hari libur bukanlah saat yang kutunggu lagi. Di saat libur seperti itulah ketakutan dan kegelisahanku semakin menjadi-jadi. Tapi aku juga tak ingin ikut pelesiran untuk menghibur dan membuang beban. Sebab, pergi ke kota, mabuk-mabukan, dan main ke pelacuran hanya akan semakin mengingatkanku pada Elis.

Elis dan Sasa. Dua orang ini bergantian menghantui pikiranku. Saat aku bisa bersembunyi dari Elis, Sasa menangkapku dan mengikatku. Kejadian yang menimpa Elis malam itu mengubah segala ingatanku tentang Sasa. Sasa hanya datang untuk mengejekku, menertawakan kepengecutanku. "Cak Jek... Cak Jek, aku yang bencong saja berani melawan orang yang kurang ajar lho!" Berulang kali kata-kata Sasa itu terdengar di telingaku. Lalu aku mengingat detail setiap kejadian bersama Sasa. Sasa yang berani menunjukkan dirinya yang asli, Sasa yang menantang orang-orang yang menyepelekannya, dan Sasa yang tanpa takut menari dengan hanya memakai cawat dan kutang demi menemukan Marsini. Bahkan Memed dan Leman, anak-anak sekecil mereka saja tidak lagi punya rasa takut. Mereka dengan gagah berani ikut berjuang agar Marsini kembali. Lalu Cak Man, laki-laki setua itu yang seumur hidup hanya menunggui warung, mau melakukan apa saja agar anaknya bisa kembali. Juga kawan-kawan Marjinal, yang sejak awal selalu menantang semua yang dianggap tak benar. Lalu apa aku ini? Hanya tukang omong!

Kalau Sasa pergi, ganti Elis yang datang. Elis tidak menertawakan dan mengejekku. Jelas ia marah dan terus menggugat

kepengecutanku. Kadang pernah terpikir olehku untuk mencari Elis. Tapi ke mana? Pertanyaan bodoh itu yang terus kugunakan untuk menutupi ketidakberanianku mencari Elis. Aku tidak berani bertemu Elis!

Meski begitu, aku selalu berandai-andai, adakah jalan untuk menebus kepengecutanku itu? Apakah ada kesempatan untuk aku bisa mendapatkan kembali harga diriku? Tapi ya hanya bisa berandai-andai. *Wong* aku hanya mesin pabrik. *Wong* aku hanya hidup untuk menunggu upah tiap Sabtu. Seluruh hidupku ini ya kepengecutan itu sendiri.

Siang ini, Elis muncul di pabrik tempatku bekerja. Ia berteriak-teriak, meraung-raung, persis seperti saat malam itu ia dipaksa keluar kamar dengan tubuh yang hanya ditutupi selimut. Bedanya ia kini berbaju, baju yang sama dengan baju yang kupakai sekarang. Seragam kerja buruh di tempat ini. Ia menatapku, menatap kami semua yang tetap diam di meja kerja dan pura-pura tak tahu apa-apa. Satpam pabrik menyeretnya keluar. Tak terdengar lagi suaranya. Tapi tatapannya masih tetap melekat di benakku.

Perempuan itu memang bukan Elis. Tapi apa yang baru saja kulihat seperti rekaman peristiwa yang menimpa Elis malam itu.

Sirene berbunyi. Pertanda akan ada pengumuman untuk semua buruh di pabrik ini. Kadang pengumuman dari mandor, kadang pula pengumuman dari bagian personalia. Suara laki-laki terdengar. Itu suara mandor.

"Perhatian kepada seluruh karyawan, agar jangan terpengaruh provokasi apa pun. Ketertiban kerja harus dijaga untuk kepentingan kita semua. Sekali lagi, jangan terpengaruh

provokasi dan jangan melakukan hal-hal yang melawan peraturan dan melanggar hukum."

Kata-kata itu diulang tiga kali tanpa menjelaskan ada apa atau kenapa. Tapi aku tahu, ini pasti soal perempuan itu. Pengeras suara dimatikan. Orang-orang kembali sibuk mengurusi pekerjaannya. Tak ada yang membicarakan pengumuman itu. Tak ada juga yang bertanya apa yang terjadi dengan perempuan yang diseret keluar pabrik. Semua pura-pura tak tahu, atau memang tak mau tahu. Yang penting mereka masih bisa tetap kerja. Aku pun tak ada bedanya.

Tatapan perempuan itu, yang bagiku serupa dengan tatapan Elis, terus mengganggu pikiranku. Aku memikirkannya. Aku kasihan padanya. Tapi tetap saja aku tak melakukan apa-apa. Setelah Sasa dan Elis, kini perempuan itu juga menggugat dan menertawakan kepengecutan dan kemanusiaanku. Oalah... Jek... Jek!

Dua minggu berlalu sejak peristiwa itu. Orang-orang sepertinya sudah lupa, tapi di kepalaku semuanya masih tergambar nyata.

Teriakan seorang perempuan mengentak pabrik siang ini. Perempuan itu berdiri berhadapan dengan mandor di sudut yang paling dekat pintu masuk. Dia bicara dengan berteriak sehingga semua orang di ruangan mendengar suaranya.

"Mandor bejat! Pabrik bejaaat! Seenaknya mecat orang setelah disedot habis-habisan."

Mandor berusaha menyuruh perempuan itu diam. Ia juga menarik tangan perempuan itu untuk keluar. Tapi suara perempuan itu lebih cepat meloncat ke seluruh sudut ruangan dan didengar semua orang.

”Saya bongkar semuanya sekarang! Biar semua orang di sini tahu!” Kini perempuan itu lari ke tengah ruangan, berdiri di meja terdepan.

”Mandor itu... Mandor itu sudah memperkosa saya!” Perempuan itu bicara sambil menuding ke arah si mandor. Si mandor bergerak, menarik tangan perempuan itu agar turun dari meja. Tapi suara perempuan itu tak bisa dibendung lagi. ”Sekarang saya bunting, saya malah dipecat! Dasar binatang! Dia perkosa saya juga seperti binatang!”

Mandor itu kini benar-benar liar seperti binatang. Ditariknya perempuan itu dengan kasar sehingga jatuh tersungkur ke lantai. Perempuan itu tak menyerah. Ia berdiri dan berteriak-teriak. Dua petugas keamanan masuk dan menyeret perempuan itu keluar. Sama persis seperti peristiwa dua minggu lalu.

”Semua kembali kerja!” teriak Mandor.

Semua orang kembali bekerja tanpa mengucapkan apa-apa. Begitu juga aku. Tanganku bergerak mengusap-usap kaca sambil menaklukkan kegelisahan yang terus meletup-letup. Dan... PYAR! Kaca itu lepas dari tanganku. Pecah berkeping-keping di lantai. Selama hampir lima tahun melakukan pekerjaan yang sama, untuk pertama kali aku membuat kesalahan seperti ini. Bahkan sekadar jadi mesin pun aku sudah tidak becus.

Mandor menghampiriku. ”Kenapa ini?” tanyanya.

Aku diam saja. Apa lagi yang mesti dikatakan? Semuanya sudah sangat jelas dan bisa dilihat.

”Kamu ikut ketemu Supervisor sekarang,” katanya.

Aku mengikutinya. Kami berjalan meninggalkan wilayah

pabrik menuju barisan ruangan yang dipisahkan oleh gudang-gudang. Di situlah semua orang kantoran berada. Orang-orang sekolahan, pegawai-pegawai, manajer, sampai direktur semua berkantor di situ. Lain dengan kami, buruh-buruh, yang hanya diisap tenaganya. Kalau mereka kan yang dipakai otaknya, kepintarannya. Kami kerja dengan seragam buruh yang sama sekali tidak necis ini. Sementara orang-orang kantoran kerja dengan baju yang bagus dan rapi, bahkan ada yang pakai jas dan dasi. Meski sama-sama kerja, kami ini sudah beda kelas. Mereka jelas lebih tinggi kelasnya. Mandor ini saja, walaupun kerjanya juga di dalam pabrik, sudah merasa beda kelasnya dari kami yang hanya buruh. Malah justru Mandor dan orang-orang kantoran ini yang jadi musuh utama kami. Lagak mereka itu sudah sok kuasa saja, sok jadi bos. Sukanya nyari-nyari kesalahan buruh. Padahal apa bedanya kami dari mereka? Sama-sama buruh juga, *to*? Sama-sama bekerja pada orang yang punya pabrik ini, sama-sama hidup dari upah.

"Kenapa kok bisa mecahin kaca? Bisa kerja nggak sih?" tanya Supervisor. Orang ini bosnya Mandor. Di atasnya masih banyak lagi atasan-atasan lainnya. Masih muda. Sepertinya dia baru lulus kuliah dan pertama kali kerja. Tapi gayanya sudah seperti yang punya pabrik saja.

"Tidak sengaja, Mas," jawabku.

"Lain kali hati-hati ya. Bisa kupecat kamu nanti."

Aku diam saja. Tapi hatiku sebenarnya sudah panas. Orang ini ngomongnya tidak enak sekali didengar. Padahal aku sudah kerja jauh lebih lama daripada dia. Lagi pula orang tidak sengaja kan manusiawi.

"Untuk pengganti kaca yang pecah, upahmu dipotong dua hari," katanya.

"Dipotong bagaimana?" tanyaku.

"Ya dipotong, untuk mengganti kaca televisi yang sudah kamu pecahkan itu. Kamu tahu itu harganya berapa?"

Aku menggeleng. Aku memang tidak tahu harga benda itu berapa. Yang aku tahu, harga televisi sama dengan upahku kerja dua minggu. Aku tidak punya televisi. Karena memang aku tidak pernah punya duit untuk beli. Kawan-kawan buruh yang lain juga tak mampu. Ya begini nasib kami: membuat barang yang tak pernah bisa kami miliki.

"Harga kaca itu sama dengan upahmu lima hari. Tapi karena perusahaan masih punya rasa kemanusiaan, kamu cukup bayar separuhnya saja," katanya.

Hah? Rasa kemanusiaan katanya? Rasa kemanusiaan tai kucing!

"Tapi saya kan tidak sengaja." Aku berusaha bersabar. "Bertahun-tahun saya kerja baru sekali ini ada kejadian seperti ini."

"Tapi ini sudah aturan. Saya hanya melaksanakan aturan," jawabnya.

Aku berkata pada Mandor, "Sebagai mandor, *sampeyan* pasti tahu kerja saya selama ini. Kalau memang terjadi kecelakaan, apakah saya memang harus mengganti seperti ini?"

"Tugasku hanya mengawasi, menjaga agar semua bekerja sesuai tugasnya. Kalau ada kesalahan, urusannya dengan perusahaan," kata mandor itu.

Bangsat! Ini bukan sekadar soal upah dua hari. Ini soal harga diri. Aku tidak sudi tenagaku diperas tanpa mendapat

upah yang memang sudah jadi hakku. Tak peduli hanya dua hari atau bahkan dua jam sekalipun. Hak tetap saja hak. Selama kerja di sini, aku sudah mengelap ribuan kaca untuk dipasang di ribuan televisi. Sekarang hanya gara-gara satu kaca pecah, aku harus membayarnya dengan dua hari upah. Lagi pula aku tidak sengaja. Apakah mereka tidak bisa paham bahwa ada hal-hal yang terjadi di luar kendali manusia? Aku tetaplah manusia! Aku bukanlah mesin yang bisa melakukan hal yang sama persis sepanjang waktu.

"Saya benar-benar tidak sengaja. Saya ini manusia. Bukan mesin. Bahkan mesin saja suatu waktu bisa salah dan rusak," kataku.

"Ini bukan soal sengaja atau tidak sengaja." Supervisor itu kini bicara dengan nada lebih lembut. Sepertinya ia berusaha meredam emosiku. "Masalahnya, perusahaan hanya melihat angka. Barang masuk, barang keluar, semuanya dihitung. Tidak peduli kamu sengaja atau tidak."

"Satu kaca saja tidak artinya dibanding ribuan barang yang sudah saya buat," kataku.

"Kamu sudah dapat upah untuk semua barang yang sudah kamu buat," katanya.

"Tapi sekarang saya disuruh kerja dua hari tanpa upah?"

"Hanya dua hari. Kamu harusnya tidak diupah lima hari."

"Saya tidak mau!" kataku tegas dan keras. Entah setan mana yang sudah merasukiku. Aku sudah tak lagi punya rasa takut. Aku memang tidak bisa membela Elis, tidak bisa membela dua buruh yang dipecat itu, tapi aku harus membela diriku sendiri.

"Terserah. Itu artinya kamu dipecat dari perusahaan ini,"

katanya. "Tanpa pesangon karena kamu sendiri yang melakukan kesalahan dan tidak mau mengikuti aturan."

BUK! Aku memukul orang itu tepat di wajahnya. Sebelum mandor itu bergerak menyambarku, aku sudah lebih dulu lari meninggalkan tempat itu. Aku lari bukan karena takut. Aku lari hanya karena aku tak mau menyia-nyiakan hidupku. Aku sudah memukul orang. Itu tindak kejahatan. Dua hal bisa terjadi padaku setelah itu. Pertama, dihajar habis-habisan, bisa jadi sampai nyawaku melayang. Kedua, aku dibiarkan hidup, dipenjara oleh polisi atau tentara dan mengulang lagi masa-masa menyakitkan yang pernah kualami.

Marsini. Nama itu langsung muncul dalam pikiranku. Waktu aku bersama Sasa, Memed, dan Leman, lalu mengajak anak-anak Marjinal untuk datang ke tempat kerja Marsini, itu semata-mata demi Cak Man. Karena kami semua kasihan pada Cak Man, karena kami ingin anak Cak Man bisa pulang dengan selamat. Saat aku disiksa dalam tahanan, saat aku berteriak-teriak kesakitan, aku pikir itulah bentuk balas budi dan kesetiaan atas persahabatanku dengan Cak Man selama ini. Baru hari ini aku sadar, ada yang lebih besar dan lebih penting daripada itu semua. Kenapa aku tak memikirkan apa yang membuat Marsini tak pulang? Ini soal yang lebih besar, bukan sekadar persahabatanku dengan Cak Man atau karena Marsini anak Cak Man.

Marsini punya sesuatu yang tidak aku miliki: keberanian! Marsini punya apa yang buruh-buruh lain tidak punya: kesadaran! Dia berani melawan apa yang diterima semua orang sebagai kewajaran. Ia perjuangkan haknya, ia perjuangkan harga dirinya. Dan setelah sekian lama, baru aku memiliki

setitik dari apa yang dimiliki Marsini. Aku telah melawan. Aku telah berani memperjuangkan hak dan harga diriku. Aku memang lari, tapi bukan lari karena ketakutan. Melainkan lari dari kesia-siaan.

Aku tidak menuju mes. Akan mudah bagi orang-orang itu menangkapku kalau aku berada di mes. Aku keluyuran tanpa arah di pusat kota. Dalam keramaian seperti ini, orang tidak akan gampang mengenaliku. Aku menyusuri pertokoan di Nagoya. Melewati warung-warung tempat aku dulu biasa makan dan mabuk-mabukan tiap akhir pekan. Sudah lama sekali aku tidak ke sini. Sejak aku tak lagi bertemu Elis. Menjelang petang, lampu-lampu mulai dinyalakan. Warung-warung murahan di sudut-sudut keramaian jadi remang-remang. Aku masuk ke salah satu warung itu. Mengisi perut sambil mengistirahatkan kaki. Setelah beberapa suap, mataku menangkap seorang perempuan berjalan tergesa-gesa melintas di depan warung. Itu perempuan yang tadi siang bikin keributan di pabrik.

Buru-buru aku keluar dan mengejarnya.

"Mbak... Mbak..." Bertahun-tahun bekerja aku tak pernah tahu siapa namanya.

Dia berhenti dan menatapku. Dia mengenaliku meski sama-sama tak tahu siapa namaku.

"Itu mandor bejat. Orang-orang kantorannya lebih bejat. Mereka semua binatang," katanya tanpa menunggu aku bertanya.

"Saya diperkosa." Ia bicara dengan suara tinggi, tak memedulikan orang-orang yang menoleh ke arah kami. "Dipaksa nuruti nafsunya. Kalau tidak mau akan dipecat."

Aku terus mendengarkan tanpa berkata apa-apa.

"Sekarang saya hamil. Bukannya dia tanggung jawab, malah saya dipecat!"

Kini ia menangis. Aku yang kebingungan, begitu saja menyentuh bahunya dengan maksud menenangkan. Dengan kasar ia menepis tanganku.

"Kalian juga sama saja. Sama-sama binatang! Manusia apa yang tak mau membela orang yang disakiti di depan matanya?" tanyanya dengan nada tinggi. Matanya melotot tepat ke mataku.

Aku menelan ludah sambil memundurkan langkah. Kata-kata dan sikapnya membuatku kecut. Aku jadi gentar dan tak tahu apa yang mesti kulakukan. Aku tidak ingat lagi apa tujuanku menyapa dia. Kepengecutanku kembali datang. Mengajakku meninggalkan perempuan ini sendiri dan masuk kembali ke warung. Nasib kami adalah tanggung jawab kami sendiri-sendiri. Tapi dia malah menyelamatkanku. Menarikku tepat saat aku hampir menyerah dan memilih kembali jadi pengecut. Tatapannya kini lembut, tak lagi penuh kemarahan seolah aku juga bagian dari orang-orang yang memperkosanya.

"Maafkan saya. Seharusnya saya tidak menyalahkan teman sendiri. Kita semua sama. Sama-sama orang kecil yang tak bisa melakukan apa-apa," katanya.

"Memang kami juga salah," kataku. "Seharusnya kami semua berani membelamu. Kami ada ribuan. Mandor itu cuma satu orang."

"Tapi saya juga paham, semuanya butuh makan. Apalagi yang punya tanggungan anak dan istri..."

Perempuan itu tak melanjutkan kata-katanya. Sesaat kami terdiam sampai aku kembali bersuara. "Lha ini sekarang mau ke mana?" tanyaku.

Dia tak langsung menjawab. Tapi malah menyapu wajahku dengan tatapannya, seolah sedang menakar-nakar aku ini siapa. Aku paham, kami bahkan belum saling kenal. Saling tahu nama pun tidak. Dia bisa saja curiga, apa bedanya aku dengan mandor yang sudah memperkosanya.

"Mau menggugurkan ini," katanya pelan sambil menyentuh perutnya.

Mataku mendelik, tak percaya pada apa yang baru saja ia katakan. Seberandal-berandalnya aku, menggugurkan kandungan terdengar begitu menakutkan. Perempuan ini akan membunuh anaknya sendiri.

"Saya tidak bisa kerja kalau hamil. Tidak ada yang mau mempekerjakan orang hamil. Baru ketahuan hamil saja sudah langsung dipecat seperti tadi siang."

"Tapi dia kan anakmu..." kataku perlahan. Aku langsung menyesal usai mengatakannya. Siapa aku? Apa hakku mencampuri urusannya?

"Saya diperkosa. Orok ini ada bukan karena kemauan saya," jawabnya. "Sudah, saya harus pergi sekarang. Masalah ini harus segera diselesaikan." Ia melangkah meninggalkanku

Cepat-cepat aku mengikutinya dan berkata, "Aku temani. Tunggu sebentar!" Aku lari kembali ke warung itu, membayar makanan yang belum kuhabiskan. Perempuan itu berjalan meninggalkanku tapi dengan mudah bisa kususul. Ia menunggu. Ia hanya berpura-pura tak butuh, sekaligus sedang berjaga-jaga agar tidak teperdaya.

"Aku juga baru dipecat," kataku sambil berjalan di sampingnya. Aku sengaja berkata seperti itu agar dia tak lagi curiga padaku. Kami senasib.

"Tadi siang setelah kamu pergi aku mecahin kaca. Mandor itu membawaku ke Supervisor. Supervisor menyuruh aku mengganti rugi dengan upahku. Ya aku tonjok saja wajahnya." Aku ceritakan semuanya, agar dia semakin percaya.

"Kamu tidak diapa-apakan setelah mukul?" tanyanya dengan heran.

"Aku kabur. Sekarang semua orang pasti sedang mencariku. Aku buron."

Dia menghentikan langkah dan menatapku. "Aku harus buru-buru menyelesaikan urusanku," katanya.

Aku mengangguk. "Aku temani. Bahaya kalau kamu sendirian."

Kami tak lagi bicara. Aku mengikuti langkahnya menyusuri jalan di belakang pusat toko-toko Nagoya. Kami sampai di tempat becek yang kalau pagi berubah jadi pasar sayur dan ikan. Tengah malam nanti pedagang-pedagang mulai datang menata dagangan. Perempuan itu mendekati seorang laki-laki yang berdiri tak jauh dari tempat kami. Ia menyebut nama seseorang, laki-laki itu menunjuk ke sebuah gang kecil yang gelap. Kami berjalan menuju ke gang itu. Gang kumuh, jauh lebih kumuh daripada tempat tinggalku dengan Elis dulu. Rumah-rumah ala kadarnya, bahkan banyak yang beratap kardus atau tikar bekas. Kebanyakan yang tinggal di sini pedagang di pasar, atau buruh di kawasan Nagoya. Tukang sapu, tukang parkir, dan kuli panggul. Kami bertanya lagi pada seseorang yang kami temui di jalan. Anak muda. Ia tak

hanya memberi petunjuk, tapi juga mengantar kami sampai ke tempat yang kami cari.

Kami tiba di sebuah rumah dari papan lapuk yang tersembunyi di belakang rumah-rumah lainnya. Rumah itu hanya diterangi lampu kecil berwarna kuning. Semuanya remang-remang. Edan, masa di tempat seperti ini dia akan menggugurkan kandungannya!

"Kamu yakin?" tanyaku sebelum kami mengetuk pintu.

Ia mengangguk. "Cuma ini yang harganya murah," jawabnya.

Saat ia hendak mengetuk pintu, suara jeritan terdengar dari dalam rumah. Jeritan yang mirip lolongan. Panjang dan menyakitkan. Lalu lolongan itu berganti dengan rintihan, "Aduh... Aduuuuh... Sakiiiiit..." Rintihan itu terus diulang-ulang. Waktu terasa lama. Kami menunggu di depan pintu tanpa berkata-kata, bahkan bernapas sepertinya tak bisa. Suara rintihan lalu berganti dengan tangisan. Setiap isakannya terasa menghunjam-hunjam di dadaku. Dalam sekali. Aku seperti ingin ikut menangis. Aku melirik perempuan di sampingku. Matanya merah. Air mata sudah membasahi wajahnya. Dia menangis tanpa bersuara.

Pintu rumah terbuka. Seorang perempuan keluar sambil terus terisak. Tubuhnya lemas, jalannya terseok-seok. Ia masih kesakitan. Aku mengamatinya. Hingga aku sadar, aku pernah melihatnya! Ia salah satu pelacur di Sintai. Kamarnya tak jauh dari kamar Elis dulu. Ia pasti dihamili tamunya yang tak mau memakai kondom. Sekarang dia sendiri yang harus menanggung akibatnya. Aku sebenarnya ingin mengejar dan membantunya. Tapi siapa pula aku? Kami tak saling kenal.

Aku tak pernah jadi tamunya. Lagi pula aku punya tanggung jawab lain. Aku ke sini mengantar seseorang.

Aku duduk menghadap perempuan yang berbaring di atas tikar dengan hanya berbalut sarung. Persis seperti suami yang sedang menunggui istri yang mau melahirkan. Perempuan tua pemilik rumah sedang menyiapkan semuanya. Persis seperti dukun yang sedang menyiapkan bermacam *ubo rampe*[50]. Tak jauh dari tempatku duduk, ada baskom berisi gumpalan daging. Napasku sesak. Aku ketakutan, seperti aku yang akan menggugurkan kandungan. Kudekati perempuan itu. Kembali aku bertanya, "Kamu yakin?"

Tak kusangka, dia malah marah. Berteriak padaku sambil matanya melotot, "Maumu itu apa? Mau mengganggguku? Ini urusanku! Pergi dari sini!"

Aku kembali ke tempat dudukku. Aku tahu, dia tidak benar-benar marah. Dia sedang menjadikanku pelampiasan ketakutannya. Dia sedang melawan keragu-raguannya sendiri.

"Kalau sudah di sini, tidak boleh ragu-ragu," kata si dukun sambil mulai mengelus perut perempuan itu.

"Tenang... tenang," ucap dukun itu. Ia berkata-kata seperti mengucap mantra. "Tubuhmu milikmu. Yang boleh ada di sini hanya yang kamu panggil sendiri. Lepaskan yang tidak kamu inginkan, keluarkan semua yang tidak kamu sukai. Lepas semuanya. Jangan hidup dengan beban."

Tangan dukun itu terus bergerak di atas perut. Tak hanya mengelus, tapi juga menekan, memutar, memuntir. Perempuan

---

[50] syarat-syarat untuk keperluan upacara atau sesembahan

itu mulai berteriak-teriak kesakitan. Dukun itu tak peduli. Gerakannya semakin cepat, semakin keras. Aku turut merasakan perutku ditekan dan dipuntir-puntir hingga ususku melintir dan keluar... "AAAAAAHHHHH!" Perempuan itu melolong panjang. Persis seperti lolongan yang tadi aku dengar saat masih di luar. Lolongan, rintihan, tangisan. Aku sudah tidak bisa lagi membedakan semuanya. Aku juga sudah tak mampu lagi melihat apa yang sedang dikerjakan dukun itu. Aku membenamkan kepalaku di antara dua kakiku. Rintihan perempuan itu menjadi pisau yang terus menyayati hatiku. Waktu terasa begitu panjang. Sama seperti waktu aku menjalani siksaan di dalam tahanan.

"Sudah selesai semuanya," suara dukun itu menembus ketakutanku. Perempuan itu masih terus menangis. Aku membantunya bangun. Ia menuju ke sudut ruangan, melepas sarung dan memakai lagi bajunya. Sembari menunggu, pandanganku berhenti di baskom yang tadi sudah sempat kulihat. Isinya kini lebih banyak. Gumpalan daging segar, merah, dengan sulur-sulur panjang yang entah apa. Tiba-tiba ada yang bergejolak dalam perutku. Mendesak ke atas, berebutan minta dikeluarkan dan... "HOEEEK!"

Kalina nama perempuan itu. Kami baru berkenalan saat perjalanan pulang dari tempat dukun itu. Dia mengajakku pulang ke kamar kosnya. Kamar kos murahan yang hanya seukuran satu tempat tidur dan sedikit ruang bergerak. Aku tidur bersamanya di atas tempat tidur sempit itu. Mau bagai-

mana lagi? Aku sudah tidak lagi punya tempat tinggal. Uang di kantong juga pas-pasan.

Tidur dengan perempuan tidak selalu membuatku keenakan. Semalaman Kalina menangis dan marah-marah. Ia terus mengumpat dan menyumpahi mandor dan orang-orang yang memecatnya. Di antara tangisan dan umpatan, ia bisa berteriak kesakitan. Selangkangannya terus berdarah. Ia sudah memakai banyak pembalut, tapi masih juga darahnya tembus ke seprai tempat tidur. Aku kebingungan. Apa yang bisa kulakukan? Aku hanya bisa mengelus-elus keningnya dan memijat kakinya. Aku ingin mengurangi rasa sakitnya.

Sepanjang malam kami berbaring di ranjang tanpa memejamkan mata. Sampai kemudian cahaya matahari masuk lewat lubang angin di dinding kamar dan Kalina bangkit dari ranjang. "Orang seperti mandor itu tidak boleh dibiarkan," katanya. Sudah tidak ada lagi tangisan dan rintihan kesakitan di wajahnya. Yang tersisa tinggal kemarahan. Matanya berputar-putar liar, siap menerkam siapa pun yang berani kurang ajar.

"Jangan cuma aku yang kesakitan. Waktu dia memperkosaku, dia keenakan, aku kesakitan. Sekarang aku hamil, aku lagi-lagi kesakitan, dia tetap enak-enakan."

Ada yang tiba-tiba menyala di hatiku. Aku juga punya urusan dengan mandor itu. Gara-gara dia juga aku sekarang tak punya pekerjaan lagi. Kemarin aku hanya bisa menonjok Supervisor. Mestinya mandor itu pun kuhajar sampai terkapar!

"Aku juga mau menghajar mandor itu," kataku.

"Kita lakukan sama-sama," katanya.

Aku menggeleng. "Tidak segampang itu. Nanti malah kita yang dihajar habis-habisan. Lalu kita ditangkap polisi, dituduh yang bukan-bukan."

"Memang kalau cuma berdua tidak ada gunanya. Kecuali..." Kalina menggantung kalimatnya. Aku memandangnya, menunggu ia melanjutkan kata-katanya. Kalina melangkah mendekat kepadaku. Dia berbisik tepat di telingaku. "Kecuali kita bunuh si mandor itu di rumahnya. Impas dendam kita."

Kalina menunggu jawabanku. Tapi aku tidak berkata apa-apa. Malah menyalakan rokok terakhirku dan mengisapnya dalam-dalam. Kalina kecewa. Dia mendorong bahuku dengan kasar sambil berkata, "Kamu tidak ada bedanya dengan orang-orang itu!"

"Tidak ada bedanya bagaimana?" Aku tersinggung dengan kata-katanya. Aku sudah menemaninya menggugurkan kandungan, membantunya pulang, menjaganya, kok bisa dibilang tidak ada bedanya dengan orang-orang itu?

"Sama-sama pengecut!" katanya sambil berjalan ke luar kamar. Ia banting pintu kamar keras-keras, untuk menunjukkan kemarahannya. Aku pun kesal padanya. Kubiarkan Kalina pergi sementara aku terus mengisap rokok di kamarnya. "Dasar tidak tahu diri!" umpatku berulang kali. Sampai kemudian tatapan Elis muncul dalam pikiranku. Tatapan yang penuh marah dan seperti hendak menggugatku. Kumatikan rokokku yang masih separuh. Lalu aku lari keluar kamar itu untuk mencari Kalina. Jangan sampai Kalina menambah lagi kesalahanku. Jangan sampai mata Kalina terus menghantuiku seperti mata Elis. Juga mata Sasa dan mata perempuan pabrik

yang beberapa waktu lalu diusir oleh Mandor. Mati pun lebih menyenangkan daripada dikejar-kejar penyesalan seperti itu.

Kalina teryata belum pergi ke mana-mana. Ia hanya duduk di warung kopi di depan rumah kosnya. Ia melamun menghadap secangkir kopinya yang masih utuh. Dia kaget waktu aku menyentuh pundaknya. Tapi tak lama kemudian dia tersenyum dan berkata, "Sori, Mas. Saya sudah kurang ajar."

Aku tidak menjawab, tapi langsung duduk di sebelahnya dan ikut memesan kopi.

"Kamu kenal sama perempuan yang waktu itu bikin ribut?" tanyaku.

Kalina mengangguk. "Si Sarti. Bunting juga dia. Saya tahu alamat tadi malam kan dari dia juga."

"Dia gugurkan juga?" tanyaku.

Kalina mengangguk. "Siapa yang mau nanggung anak tanpa bapak? Buat makan sendiri saja susah. Terus mau makan apa pas hamil? Tidak ada orang yang mau ngasih kerja orang hamil."

"Terus sekarang dia di mana?"

"Masih ada di sini. Lagi usaha cari kerja."

"Kita cari dia. Semakin banyak kita bisa kumpulkan korban-korban seperti kalian, semakin bisa kita melawan," kataku. Aku kembali teringat Marsini. Kami gagal menemukannya, bahkan belum apa-apa kami semua sudah ditahan. Mungkin itu karena kami hanya segelintir orang. Tak sampai sepuluh orang. Ya jelas tidak ada apa-apanya dibandingkan yang kami lawan. Mestinya dulu aku berusaha lebih dulu ketemu teman-teman kerja Marsini. Aku ajak mereka untuk juga meminta apa yang Marsini minta. Kalau orangnya ba-

nyak, pasti tak semudah itu kami dikalahkan. Pasti Marsini bisa kembali. Pasti apa yang mereka minta juga akan dituruti. Kebodohan itu tidak boleh kuulang lagi sekarang.

Kalina membawaku ke deretan rumah petak tak jauh dari tempat tinggalnya. Di satu rumah itu Sarti tinggal bersama tiga buruh perempuan lainnya. Sarti sendirian di rumah saat kami datang. Tiga temannya yang lain sudah berangkat ke pabrik untuk bekerja.

Sarti terlihat kuyu dan sakit-sakitan. Lain sekali dibanding saat ia berteriak-teriak di pabrik.

"Ini Mas Jaka, baru dipecat juga sama pabrik sialan itu," kata Kalina. Tanpa ditanya Kalina menceritakan semua yang terjadi padaku. Sarti hanya diam mendengarkan.

"Kita tidak boleh diam saja, Sar. Kita dipecat, kita kesakitan, masa mereka terus bisa enak-enakan," kata Kalina.

"Kita kan sudah pernah melawan. Tetap saja kita dipecat. Tetap saja tidak ada yang peduli," kata Sarti.

"Kita harus coba lagi," kataku. "Kita ajak kawan-kawan yang lain. Aku yakin pasti banyak yang diperkosa seperti kalian. Tapi semuanya tidak ada yang berani bicara."

"Karena mereka tidak bunting!" kata Sarti.

"Betul. Kalau tidak bunting pasti kami juga pilih diam," sambung Kalina.

"Berarti benar banyak?" tanyaku. Mereka berdua mengangguk.

"Nggak usah jauh-jauh. Yang serumah sama saya ini saja sudah diperawani semua sama orang-orang itu," kata Sarti.

"Maksudnya yang memerawani bukan hanya si mandor?" tanyaku.

”Ya bukan! Ada enam mandor, kelakuannya sama saja. Supervisornya juga begitu. Kadang-kadang satpam juga ikut-ikutan,” jawab Sarti.

Kalina mengangguk. ”Benar. Kebetulan saja kejadianku dengan mandor itu,” katanya.

Aku tak lagi buang-buang waktu. Kuceritakan rencanaku pada dua perempuan ini. Orang-orang itu harus bertanggung jawab atas apa yang telah mereka perbuat. Mereka yang memperkosa harus dihukum. Dipenjara, kalau perlu dihajar habis-habisan dulu sampai kapok dan malu. Aku tidak mau membunuh mereka. Keenakan! Mereka juga harus tahu rasanya dipecat, susah makan, dan kesakitan. Lalu pemilik pabrik itu, mereka juga harus tanggung jawab. Salah siapa sampai perempuan-perempuan ini diperkosa? Seenaknya saja mecat orang tanpa memberi ganti rugi apa-apa. Sudah ngasih upah seenaknya, tak tanggung jawab kalau ada apa-apa.

”Bayangkan kalau semua buruh tidak kerja sehari. Rugi besar mereka,” kataku.

”Tapi apa kawan-kawan mau diajak protes macam ini? Semuanya pasti takut dipecat,” kata Kalina.

”Harus kita coba. Teman-teman kalian yang juga diperkosa itu yang paling kita harapkan,” kataku.

Kalina dan Sarti menyetujui rencanaku. Mereka sudah tidak punya apa-apa untuk dipertaruhkan. Mereka dipecat, tak punya pekerjaan, dan tak punya uang untuk makan. Tak akan ada yang kehilangan. Justru dengan mengikuti rencanaku, mereka masih bisa punya harapan. Siapa tahu pegawai-pegawai bejat itu dipecat, lalu mereka bisa kembali bekerja. Atau jika memang mereka sudah tak lagi bisa bekerja di pabrik itu, se-

tidaknya mereka bisa dapat pesangon. Uang yang cukup buat modal usaha atau bisa untuk biaya mereka pulang ke kampung lalu menata hidup baru di sana.

Malam itu juga kami mulai bekerja. Kami datangi tiap rumah yang dihuni oleh kawan-kawan Kalina dan Sarti. Awalnya selalu Kalina atau Sarti yang bicara. Mereka ceritakan bagaimana mereka dipecat setelah ketahuan bunting. Mereka gambarkan lagi sakitnya menggugurkan janin. Mereka luapkan seluruh kemarahan mereka. Di sela-selanya, mereka bertukar cerita bagaimana mereka diperkosa, dari kejadian pertama sampai kemudian jadi langganan sesuai kemauan atasan-atasan mereka. Berani menolak atau buka mulut, tinggal dicarikan alasan untuk bisa dipecat.

Saat aku dapat giliran bicara, langsung kujelaskan rencanaku. Aku bicara penuh keyakinan, seolah tak lagi takut pada apa pun. Aku jadi seperti kawan-kawan Marjinal waktu kami pertama kali bertemu dulu. Aku pengaruhi orang-orang di hadapanku. Aku beberkan semua hal buruk yang selama ini terjadi pada mereka juga padaku. Kami semua diperlakukan tidak adil, ditindas semaunya, tapi kami terima semua itu sebagai nasib. Sekarang saatnya kami harus melawannya.

Mereka semua mengangguk-angguk, mengiyakan, sesekali mengucap, "Betul", "Benar", atau memotong dan langsung menceritakan yang mereka alami.

Dari satu rumah ke rumah lain. Dari orang yang mudah memahami ke orang yang tak mau peduli. Aku paham, sulit buat semua orang untuk percaya apa yang kukatakan. Tak mudah membuat orang-orang itu mau mengikuti rencanaku. Mereka takut dipecat, takut hidup tambah susah. Apa yang

diterima sekarang saja sudah harus disyukuri, begitu pikir mereka.

Tapi rencana ini tetap harus dilaksanakan. Kami tetapkan harinya: Rabu minggu depan. Empat hari lagi. Aku bersama Kalina dan Sarti terus menemui orang-orang. Kini tak hanya dengan penjelasan panjang-lebar, tapi langsung berupa ajakan. "Berhenti kerja dan teriakkan apa yang kalian inginkan," kataku berulang-ulang. Ada yang langsung berkata, "Siap!", ada yang masih saja bermuka dingin. Tapi aku tak ambil pusing. Aku yakin, saat harinya tiba dan mereka melihat semua teman berhenti bekerja untuk memperjuangkan diri mereka, orang-orang penakut ini akan turut terseret arus juga. Keberanian menular. Kepengecutan pun demikian.

Hari Senin kami bagikan selebaran ke orang-orang. Itu selebaran ala kadarnya yang aku tulis dengan tangan lalu kami fotokopi jadi lima ratus lembar. Duitnya dari kami bertiga.

Kami berdiri di pinggir jalan, agak jauh dari pintu gerbang pabrik. Memang tidak setiap buruh melewati tempat kami berdiri. Tapi ini tempat paling aman buat kami. Selebaran kami bagikan pada setiap buruh yang lewat. Ada yang membaca dengan serius, ada yang melipat dan memasukkannya ke saku, ada yang langsung membuangnya ke tempat sampah. Tidak apa-apa. Separuh saja dari jumlah selebaran ini dibaca sudah lumayan. Aku yakin pasti banyak yang terpengaruh dan bergabung dengan rencana kami.

Senin malam, aku datang ke mes pria, sementara Kalina dan Sarti ke mes wanita. Sudah waktunya kami bicara langsung di depan banyak orang. Itu artinya kami harus ke mes,

tempat berkumpulnya sebagian besar buruh yang tidak mau menyewa tempat tinggal sendiri. Ini tempat berbahaya, sebab dekat dengan pabrik dan terus diawasi oleh penjaga. Kami harus hati-hati, bertingkah sewajar mungkin, agar dianggap seperti buruh-buruh lain yang tinggal di tempat ini. Terutama aku. Datang ke mes ini sama saja dengan masuk kandang buaya. Masalahku dengan mandor dan supervisor yang kupukul itu belum selesai. Mereka pasti masih terus mencariku. Dan mes ini tempat paling mudah untuk menemukanku. Keberhasilan kami menyebarkan selebaran pagi tadi menjadi modal keberanianku untuk datang ke sini.

Begitu bisa masuk mes, yang kulakukan adalah mencari Rustam dan Tumpak. Aku datang ke kamar mereka yang dulu juga kamarku. Hanya merekalah teman akrabku di mes ini. Aku masuk tanpa mengetuk pintu. Aku tahu kamar itu tak pernah dikunci. Tumpak langsung berteriak menyebut namaku. Aku buru-buru menempelkan telunjuk ke bibirku. "Sssst," aku meminta mereka diam.

"Orang pabrik cari-cari kau, Jak," kata Tumpak.

"Ya, aku tahu," kataku.

"Katanya kau mau dipenjara, Jak. Kauhajar Supervisor ya?" tanya Tumpak.

"Mereka seenaknya mau potong gajiku. Enak aja. Ya kuhajar saja," kataku.

Mereka tertawa. Aku buru-buru menempelkan jari di bibir.

"Kita harus bergerak, Kawan. Ingat dulu yang kita obrolkan saat mabuk di kota?" tanyaku.

”Kau ini, Jak. Mana bisa kuingat apa yang kita omongkan saat mabuk?” kata Rustam.

Benar juga. Mana mungkin mereka ingat apa yang mereka katakan saat mabuk? Meski itu hal yang sangat penting. Bahkan ketika yang dikatakan itu hal yang sangat cerdas dan berani, melampaui kebodohan dan kepengecutan mereka saat sedang sadar seperti ini. Aku tak mau buang-buang waktu. Segera kuceritakan rencanaku.

”Rabu besok kita mogok kerja. Semuanya bareng-bareng. Biar pabrik rugi. Bayangkan kalau sehari saja pabrik tidak beroperasi. Mereka akan kebingungan. Buruh-buruh seperti kita dapat perhatian. Kita semua bisa minta apa saja pada mereka.”

”Kalau kita dipecat?” tanya Rustam.

”Bagaimana mau dipecat kalau semuanya ikut mogok? Mau mereka memecat semua buruh? Mau mereka rugi lebih banyak?”

”Bah! Mudah sekali kau ngomong, Jak! Bagaimana bisa kita ajak semua orang buat mogok?” tanya Tumpak.

”Kita sadarkan mereka sama-sama. Bantu aku ngumpulin kawan-kawan yang tinggal di mes ini. Malam ini juga,” kataku. Lalu aku ceritakan apa saja yang sudah beberapa hari ini kulakukan bersama Kalina dan Sarti. Aku yakin perempuan-perempuan itu akan ikut dalam rencana kami Rabu nanti. Aku lihat mata mereka yang penuh dendam dan ketidaksabaran. Mereka pura-pura saja terlihat menerima dan bersabar. Mereka hanya butuh ajakan dan kesempatan. Inilah saatnya. Aku keluarkan sisa selebaran yang pagi tadi kubagikan. ”Semua orang sudah baca selebaran ini, cuma kalian

berdua yang ketinggalan," kataku. Sengaja aku sedikit membual agar mereka terpengaruh dan segera mengikuti rencanaku.

"Mereka semua sudah pasti mau ikut mogok kerja?" tanya Tumpak.

"Sudah pasti maulah!" kataku penuh keyakinan. "Hanya perlu kita koordinasikan malam ini. Agar semuanya makin tertata. Makanya, bantu aku kumpulkan kawan-kawan."

"Ke situ saja ya," kata Rustam sambil menunjuk ke arah samping kamar. Ada halaman di situ yang ramai saat malam Minggu. Orang-orang yang malas plesiran ke kota biasa nongkrong di situ untuk mengobrol dan mabuk arak yang dibeli di warung di belakang pabrik.

Kami bertiga keluar kamar bersama-sama lalu menyebar ke seluruh mes. Mendatangi setiap kamar dan mengajak penghuninya keluar. Ada yang heran dan terus bertanya curiga. Aku mengikuti perintah Tumpak untuk berkata, "Penting. Ini penting, urusan pabrik."

Mendengar kata "penting" dan "pabrik" mereka tak lagi berpikir panjang. Pabrik adalah hidup mereka. Penting artinya ada masalah serius. Siapa yang bisa tidak peduli dengan hal seperti ini?

Satu per satu semua berkumpul di halaman. Tidak seluruh penghuni mes. Ada pula yang memilih tetap tidur atau menitipkan mata dan telinga pada teman sekamarnya. Aku tak bisa buang-buang waktu. Sekarang saatnya. Berapa pun orang yang berkumpul di tempat ini. Aku bagikan selebaran yang masih ada di tanganku. Lalu aku naik ke meja. Aku anggap ini panggungku. Panggung yang sama dengan yang dulu ku-

gunakan bersama Sasa. Aku akan bicara untuk menghibur mereka. Untuk meyakinkan bahwa mereka bisa mendapatkan hidup yang lebih layak dengan upah yang lebih banyak. Dulu aku menghibur dengan musik. Sekarang aku menghibur dengan kata-kata. Sama saja. Aku harus tampil sebaik-baiknya. Aku harus bisa memengaruhi mereka dan membuat mereka menurut kepadaku. Aku mulai dengan bercerita tentang Kalina. Aku gambarkan bagaimana saat Kalina menggugurkan kandungannya. Aku harus membuat orang-orang ini seperti benar-benar melihat apa yang saat itu aku lihat. Dengan begitu mereka bisa merasa kasihan dan ikut marah. Lalu aku ungkit-ungkit soal upah mereka. Soal kelanjutan hidup mereka. "Mau hidup seperti ini terus?" tanyaku.

BRAK! Terdengar suara pintu didobrak. Ada suara orang berteriak. Lalu langkah yang berderap. Orang-orang di depanku penasaran dan kebingungan. Mereka bergerak cepat lalu beranjak untuk mencari tahu apa yang terjadi. Bersamaan dengan itu, seperti ada yang berbisik di telingaku. "Pergi... pergi sekarang. Pergi sekarang juga."

Aku tak menunggu lama. Saat orang-orang meninggalkan tempat pertemuan untuk menuju ke sumber keributan, aku memanjat tembok tinggi yang berada tak jauh dari tempatku berdiri. Terus terdengar bisikan di telingaku, "Panjat... cepat... terus panjat... cepat..."

Pagar itu cukup tinggi, tanpa ada celah yang bisa kujadikan pijakan. Aku juga heran, bagaimana bisa aku memanjat secepat ini. Saat sampai di atas, aku tak buang-buang waktu lagi. Aku meloncat begitu saja ke bawah tanpa berpikir apa yang ada di sana. Ternyata aku tidak jatuh ke tanah. Aku ba-

sah, sesaat tenggelam dalam air yang kental, lalu dengan susah payah berdiri dengan air menutup leherku. Air apa ini? Sekelilingku hanya gelap. Kugerakkan tubuhku, kucoba berenang. Berat sekali melawan air ini. Kakiku seperti tertanam. Mau melangkah seperti ditahan. Suara ribut terdengar dari balik tembok.

"Dia pasti kabur lewat dinding ini," kata seseorang. "Ayo panjat!"

Aku kebingungan. Mereka akan menemukanku. Aku akan tertangkap. Disiksa seumur hidup, atau langsung dibunuh jika mereka berbaik hati. Lebih baik aku yang membunuh diriku sendiri. Kutenggelamkan seluruh kepalaku. Makin lama makin dalam hingga semuanya begitu pekat dan pengap. Aku tak lagi bernapas. Sebentar lagi aku akan mati. Mati sebagai pemberani. Karena aku sudah berusaha melakukan semua yang aku bisa.

Ada bias cahaya menembus air itu. Aku semakin menunduk. Membuat tubuhku rata di dasar. Yang seperti ini aku sudah pandai dari dulu. Sejak kecil aku sudah bisa main-main di *blumbang*[51] di dekat rumahku. Aku bisa menenggelamkan tubuhku sampai dalam, lalu berlomba dengan teman-temanku siapa yang paling lama bertahan. Sialnya, ini juga yang membuatku sekarang susah mati. Aku masih hidup, meski napasku sudah tertahan lama. Cahaya itu terus berputar-putar di sekelilingku. Sebentar lagi mereka akan menemukanku. Aku harus segera mati!

[51] empang

Semua kembali gelap. Tak ada lagi gerak-gerak cahaya. Apakah aku sudah benar-benar mati? BUK! Sesuatu jatuh ke air. Air pecah, bergerak-gerak. Aku belum mati!

"Tidak ada apa-apa di sini. Dia tidak lewat sini!" kata seseorang dengan setengah berteriak.

BUUUK! Sesuatu kembali jatuh ke air. Lebih besar, lebih berat.

"Kalau nekat loncat pasti sudah mati!" kata orang itu lagi.

Tak ada lagi suara. Sepi. Mereka sudah pergi. Dan aku masih belum mati. Aku tidak boleh mati!

Pelan-pelan kuangkat tubuhku. Kepalaku muncul di permukaan dan aku kembali bernapas. Napas yang panjang dan dalam. Napas yang begitu berarti, yang sebelumnya tak pernah sekali pun aku sadari. Aku mulai berpikir, apa yang harus kulakukan sekarang? Aku langkahkan kakiku. Masih terasa berat. Dalam gelap seperti ini, tak bisa sedikit pun kutebak apa yang ada di sekelilingku saat ini. Aku baik-baik saja sekarang. Masih hidup, masih sehat. Kalau aku salah melangkah sedikit saja, semuanya bisa *bubrah*[52]. Lebih baik aku diam saja di sini sampai pagi.

Dalam kegelapan, Sasa menari-nari. "Ayo, Cak Jek...!" Sasa menarik tanganku. "*Nggitar*, Cak!" serunya. Ia mengambilkan gitar untukku. Lalu aku mulai memainkannya, mengiringi nyanyian Sasa. Goyangan Sasa semakin bergairah. Petikan gitarku terus mendaki-daki puncak nikmat. Terus... terus...! Hanya dengan begini aku tak tersiksa menanti pagi.

---

[52] berantakan

Kapal ini sudah berlayar semalaman. Aku masih meringkuk di dasar dek. Badanku limbung. Kepalaku berputar-putar. Perut yang lapar dan badan yang kelelahan bercampur dengan mabuk laut. Semalaman aku tiga kali muntah.

Aku masih hidup. Aku bisa lolos dari kejaran orang. Di sini tak ada lagi orang yang bisa memburu dan mengancamku. Tapi lautan ini... ke mana dia akan membawaku? Apa betul dia bukan ancaman? Aku memang tidak mati di tangan anjing-anjing itu. Tapi jangan-jangan aku akan mati ditelan laut ini. Kemarin aku masuk kapal dengan gagah berani. Aku akan belajar menangkap ikan, aku akan jadi pelaut tangguh. Tapi aku malah roboh seperti ini. Aku akan mati di kapal ini...

HUSH!

Aku membentak diriku sendiri. Jek... Jek... sudah syukur kamu masih hidup kok malah mikir yang tidak-tidak. Aku harus tetap hidup! Aku bisa sampai di kapal ini sekarang karena aku memang disuruh tetap bertahan.

Bajingan-bajingan itu tidak bisa menangkapku. Lumpur tidak bisa menenggelamkanku. Seharian aku berjalan menunduk, bersembunyi setiap melihat orang, sampai bisa dapat angkutan yang menuju arah kota. Aku tak punya tujuan, sampai kulihat laut dari kejauhan. Aku turun begitu saja dan berjalan menuju pinggir laut. Laut lebih aman bagiku untuk bersembunyi daripada tetap berada di pulau ini, pikirku. Laut bisa membawaku melarikan diri ke tempat yang jauh. Mereka tak akan bisa menemukanku.

Lama aku diam di bawah pohon mengamati nelayan yang lalu lalang di dermaga kecil itu. Ada yang baru bersandar, ada yang berangkat. Masing-masing memakai kapal yang berbeda ukurannya. Lewat tengah hari aku menghampiri orang-orang yang berkumpul di dermaga. Mereka nelayan yang mau berangkat melaut bersama-sama dalam satu kapal besar. Aku menghampiri mereka. Mengajak mereka bicara seperti sudah kenal lama. Aku bilang pada mereka, aku buruh pabrik yang sejak dulu suka memancing. Aku mau ikut mencari ikan bersama mereka. Untuk pengalaman. Mereka pun langsung menawari aku ikut berlayar. "Kita sepuluh hari di laut," kata salah satu di antara mereka. Tanpa buang waktu lagi, aku mengangguk.

Aku ikut berjalan bersama mereka ke dalam kapal. Sepuluh hari di laut tak jadi soal. Bahkan lebih lama juga lebih baik. Berada di laut bersama mereka jauh lebih aman untukku daripada tetap berada di daratan. Aku bisa bekerja tanpa dibayar. Asal bisa sembunyi dengan aman dan bisa tetap makan.

Tapi lihat aku sekarang: mabuk, sempoyongan, dan mata berkunang-kunang. Habis semua isi perut kumuntahkan. Entah apa aku masih bisa bertahan...

Sasa

Hidup Ketiga

Aku selalu mengingat Masita sebagai dewi penyelamat. Padanya aku berutang: Berutang nyawa, berutang keberanian, berutang kebebasan, berutang hidupku hari ini. Penyesalan yang selalu kusimpan adalah tidak menanyakan alamatnya, nomor teleponnya, atau apa pun tentang identitasnya sehingga suatu saat aku bisa mencari dan menemuinya.

Kami berpisah begitu saja. Seakan kebersamaan kami saat itu bukanlah hal yang layak untuk diingat. Kami tak menjanjikan pertemuan di masa depan. Ia hanya orang asing yang memberitahuku jalan yang benar saat aku sedang putus asa dan tersesat. Bisa jadi ia menganggap apa yang dilakukannya adalah hal kecil dan tak pantas diingat. Tapi bagiku, apa yang dilakukannya menentukan segala hal yang terjadi pada hidupku selanjutnya.

Malam itu yang kupikirkan hanyalah lari sejauh-jauhnya. Lari dari rumah sakit itu, dari orangtuaku, dari kota itu. Begitu melewati gerbang rumah sakit, aku tidak menghiraukan lagi kawan-kawan yang ikut lari bersamaku. Di dalam rumah sakit itu kami adalah satu. Masing-masing kami adalah sama. Pikiran kami, keinginan kami, tingkah laku kami tak ada beda. Kami semua punya satu nama: si Gila. Kami melawan orang-orang waras itu bersama-sama, membobol gerbang bersama-sama, melarikan diri bersama-sama. Tapi begitu melewati gerbang itu, kami tak lagi sama. Kami masing-masing punya kehendak. Kami tak lagi bisa digiring bersama-sama. Langkah kami tak lagi bisa disatukan. Kami orang-orang bebas yang bisa melakukan apa saja tanpa harus menunggu orang lain melakukannya. Kami masing-masing ingin berpisah dan melepas ikatan karena dengan demikian kami bukan lagi kumpulan orang gila yang kabur dari rumah sakit jiwa. Aku sudah tak bisa bersama mereka. Aku berlari sendirian. Tanpa menoleh ke mereka, tanpa mengucapkan apa-apa. Aku ingin kembali ke Malang. Mencari Cak Jek, Memed, dan Leman. Kembali lagi ke masa-masa saat aku penuh kewarasan dan kebebasan.

Tak ada yang bisa kutemui di Malang. Bahkan Cak Man sudah tak lagi tinggal di rumahnya yang dulu. Warungnya sudah tutup, diganti dengan bangunan baru yang dibuat oleh pembeli rumah itu. Dari tetangganya aku tahu, Cak Man tak pernah pulang sejak berangkat ke Sidoarjo mencari Marsini.

Seketika tubuhku lemas mendengar itu. Kubayangkan Cak Man dipukuli, ditendang, disiksa sampai mati. Betapa beruntungnya aku yang bisa hidup sampai sekarang. Kenapa mereka membiarkanku pergi? Kenapa mereka tak membiarkan Cak Man pulang?

Aku kemudian bertanya apakah Marsini pernah pulang. Tetangga Cak Man menggeleng. "*Ibune* sampai stres. Makanya sampai jual rumah," katanya. Ia tak tahu ke mana istri Cak Man pindah. Tak ada orang di sini yang tahu. Istri Cak Man hanya bilang ia akan pulang ke kampung, tanpa menyebutkan di mana kampungnya.

Marsini dan Cak Man telah sama-sama mati, ratapku dalam hati.

Aku buru-buru meninggalkan tempat itu. Berada lebih lama di situ akan membuatku terkurung oleh masa lalu. Di warung Cak Man aku bertemu Cak Jek. Di warung itu pula kami pertama kali ngamen bersama. Tak jauh dari warung itu kamar kos yang kusewa saat pertama tiba di Malang berada. Dari situ tiap hari aku berangkat kuliah sampai akhirnya aku meninggalkan semuanya untuk ngamen bersama Cak Jek. Berada di sini juga akan mengingatkan aku pada Marsini. Mengingat Marsini akan mendatangkan lagi segala kesakitan dan ketakutan. Aku akan kembali dikejar bayangan-bayangan yang membuatku tersiksa dan menjadi gila. Aku tak mau lagi ditundukkan oleh ingatan-ingatan masa lalu. Aku yang harus menundukkan dan mengendalikan pikiran-pikiranku sendiri. Hidupku masih sangat panjang. Kesadaranku yang menentukan apa yang aku ingat dan aku pikirkan. Aku tuan atas tubuhku. Aku majikan atas pikiranku.

Yang pertama harus kulakukan adalah membebaskan tubuhku. Aku mengendap-endap di halaman belakang rumah orang dan mengambil baju perempuan yang ada di jemuran. Rambut yang tak pernah kupotong selama di rumah sakit cukup untuk membuat penampilanku menjadi cantik meski tak memakai bedak dan lipstik. Aku akan mulai ngamen lagi malam ini. Membayar kangen yang sudah membatu. Juga untuk cari uang agar aku bisa tetap makan dan hidup di kota ini.

Untuk pertama kalinya aku ngamen sendirian. Jika dulu ada Cak Jek yang selalu memberi komando, sekarang aku sendiri yang memerintah kakiku, suaraku, dan goyanganku. Aku tak punya apa pun untuk jadi musik pengiring. Maka aku hanya menyanyi dan bergoyang begitu saja, lalu memutar plastik wadah uang sesudahnya.

Hampir setahun terkurung di rumah sakit membuatku canggung dan kaku bertemu orang-orang baru. Aku masih perlu waktu untuk kembali jadi Sasa yang dulu. Aku belum bisa menggoda dan tampil kemayu. Goyanganku juga masih terasa kaku. Tak ada bedanya aku dengan pengamen-pengamen lainnya. Orang-orang memberi uang bukan karena terpukau, tapi karena kasihan atau sekadar ingin melakukan kebaikan.

Aku tidak mau menyerah. Aku harus bisa menjadi Sasa yang dulu. Bahkan harus lebih!

Hidup baruku dimulai. Hidupku yang ketiga. Hidup pertamaku dimulai saat aku dilahirkan, lalu aku mati di sekolah laki-laki. Hidup keduaku dimulai saat aku bertemu Cak Jek hingga aku dikubur di rumah sakit jiwa. Sekarang aku men-

dapat kesempatan ketiga. Tak akan aku sia-siakan. Akan kusambung lagi keinginan-keinginan yang sempat terhenti. Mau aku wujudkan mimpi Cak Jek agar kami bisa jadi seniman profesional. Profesional! Cak Jek... Cak Jek... di mana pun kamu sekarang, apa pun yang terjadi padamu sekarang, lihatlah Sasa di sini yang akan menghidupkan lagi semua yang kamu inginkan. Ini juga kulakukan untuk Memed dan Leman. Aku tahu kalian pasti baik-baik saja. Tentara itu tidak mengangkut kalian seperti mereka membawa kami. Aku yakin kita pasti akan segera bertemu kembali.

Dua minggu pertama di kota ini aku hidup di jalanan. Aku tak punya uang buat sewa kamar, walaupun di desa-desa yang *mblusuk* sekalipun. Malam aku kerja, siang aku tidur dan latihan. Tempatnya bisa di mana saja. Kadang di masjid, kadang di bawah pohon di taman kota, kadang aku juga masuk ke kampusku dulu mencari celah yang sepi dan bisa dipakai untuk tidur barang sejenak.

Sekarang aku sudah punya peralatan lengkap. Bedak dan lipstik murahan yang kubeli dari toko kelontong di depan pasar, serta tiga baju *show* yang kucuri dari tiga toko yang berbeda. Tidak apalah aku mencuri. Ini untuk modal. Biar aku bisa cari uang dengan profesional. Setelah ini aku nggak bakal mau maling lagi. Aku mengumpulkan tutup botol bekas untuk kujadikan kecrekan. Yang seperti ini dulu aku pernah belajar dari Memed dan Leman. Mereka selalu bisa membuat alat musik dari barang bekas. Saat pertama bertemu, Memed memegang ketipung buatan sendiri dari ember bekas, dan Leman membawa kecrekan dari tutup botol bekas.

Pelan-pelan aku menebar pesona. Orang-orang harus tahu

dulu ada aku, si Sasa. Aku buat jalur langganan, ke warung mana saja aku datang tiap malam, ke daerah mana aku beredar. Ada beberapa pemilik warung yang masih ingat aku. Menyapa dan bertanya ke mana saja kok sudah sekian lama tidak pernah ngamen. Aku jawab pulang ke Jakarta. Lalu mereka bertanya di mana Cak Jek. Aku jawab Cak Jek kerja di Surabaya. Semoga jawabanku ini sekaligus jadi doa. Semoga Cak Jek benar-benar kerja di Surabaya dalam keadaan sehat-sehat saja. Orang-orang yang baru pertama kali melihatku menanggapiku dengan beragam cara. Ini persis mengulang apa yang dulu kulakukan waktu mulai ngamen dengan Cak Jek. Ada yang menontonku dengan senang, ada yang tak peduli dan hanya melempar uang, ada juga yang kurang ajar. Tapi Sasa yang sekarang sudah banyak makan asam-garam. Kepada yang kurang ajar, aku tak lagi buru-buru menghajar. Hanya dengan kata-kata sindiran penuh tekanan, mereka semua sudah hilang keberanian.

Setelah satu bulan, ketenaran mulai bisa kudapatkan. Aku sudah dikenal orang-orang di sepanjang jalan. Mana ada pengamen yang secantik dan seseksi Sasa? Mana ada penyanyi jalanan yang suaranya semerdu Sasa? Dan yang paling utama, cuma Sasa yang punya goyangan maut yang bisa bikin siapa pun jadi mabuk.

Luntang-lantung sendiri, membuatku bisa menemukan yang paling tersembunyi dari diriku. Aku memikirkan diriku, goyanganku. Saat bersama Cak Jek dulu, aku sudah punya goyangan dahsyat yang membuatku terkenal. Pinggul memutar-mutar lalu bergerak maju-mundur seperti orang bercinta di ranjang. Bagiku itu indah sekali. Bukankah gerakan

orang yang paling jujur itu saat ia sedang bergairah di ranjang? Bayangkan jika kejujuran yang sama aku bawa ke atas panggung dan kusuguhkan dengan penuh kesadaran. Aku penghibur. Rasa diriku didapat saat bisa membuat orang lain terhibur. Terbukti *to*, semua orang senang dan ketagihan dengan goyanganku. Sekarang goyanganku lebih dari itu. Goyanganku adalah kejujuranku. Goyanganku harus menghadirkan siapa diriku. Goyanganku tidak hanya tubuhku. Goyanganku adalah pikiran dan jiwaku. Aku bergoyang bukan sekadar untuk jadi tontonan. Aku bergoyang untuk bicara dengan orang-orang, untuk membius mereka, untuk membuat mereka paham apa yang kupikirkan. Aku bergoyang untuk membuat mereka mendengar apa yang ingin kukatakan. Memang aku bergoyang untuk mendapat uang, tapi itu bukan berarti aku hanya barang yang tak punya pikiran dan kesadaran. Sejak awal aku bergoyang dengan kesadaran. Aku bergoyang karena aku punya keinginan. Aku tidak diperalat oleh uang dan orang-orang yang menonton goyanganku. Aku sedang berdagang dengan sadar. Menukarkan apa yang aku punya dengan apa yang mereka punya. Kini, aku tak mau sekadar tukar-menukar. Nilai goyanganku tak semurah recehan yang kukumpulkan tiap malam. Aku bergoyang karena inilah caraku untuk bisa didengar. Untuk bisa dianggap sebagai manusia.

Aku tersenyum sendiri saat pikiran-pikiran itu muncul begitu saja. Kenapa setelah sekian lama, baru sekarang aku bisa memikirkan dalam-dalam diriku dan goyanganku. Rasanya sepanjang hidupku aku tidak pernah benar-benar berpikir tentang diriku sendiri. Waktu masih sekolah dan tinggal de-

ngan ayah-ibuku, aku belajar tentang banyak hal, tapi tak pernah belajar bagaimana seharusnya aku berpikir. Aku pintar di sekolah, tapi kepintaranku tak lebih dari sekadar mengikuti apa yang orang lain katakan, mempelajari apa yang orang lain ciptakan. Keinginanku saat itu hanya ingin segera bebas dari orangtuaku agar aku bisa melakukan apa saja.

Setelah pindah ke kota ini, aku memang bisa melakukan apa saja. Pertemuanku dengan Cak Jek membuatku menemukan jalan yang selama ini kucari-cari. Aku ingin bisa menyanyi dan bergoyang sesuka hati. Itu masa-masa ketika aku bisa membebaskan tubuhku. Tapi tidak pikiranku. Aku tidak pernah berpikir. Aku hanya menyanyi dan bergoyang. Saat itu kupikir aku bergoyang dengan kesadaran, tapi sekarang kupikir jangan-jangan aku hanyalah mesin yang bergerak berulang untuk mengumpulkan uang.

Sekali lagi aku berutang pada Masita. Pertemuan dengannya membuat banyak hal dalam diriku yang terbuka. Masita mengajariku kebebasan. Masita mengajariku keberanian. Bukankah hanya kebebasan dan keberanian yang membuat seseorang bisa berpikir dengan benar?

Maka lahirlah goyangan-goyangan ini. Goyangan yang lahir dari pikiran dan kesadaranku. Goyangan yang jadi suaraku.

Aku si Sasa. Saudara kembar Sasana. Kami kembar, tapi kami berbeda. Kami satu tubuh, tapi kami dua jiwa. Kami tak saling meniadakan. Kami sepasang jiwa yang saling merindukan. Menjadi dua bukanlah kesalahan. Menjadi satu bukanlah keharusan. Sasana memang berpenis, tapi Sasa punya lubang dan puting. Sasa menyanyi dan bergoyang, Sasana bersiul dan me-

nabuh gendang. Kami satu, tapi kami dua. Kami dua, tapi kami satu.

Goyanganku kini adalah Sasa dan Sasana yang tak malu menampakkan diri. Goyanganku menyingkap semua selubung yang membatasiku. Goyanganku adalah perayaan atas setiap titik tubuhku. Sasa memutar pinggul, Sasana bergerak maju-mundur. Sasa menggoyang pantat, Sasana memainkan selangkangannya. Sasa menggoyang dada, Sasana memutar-mutar leher mengundang siapa pun terhanyut. Goyanganku adalah pendakian titik nikmat. Goyanganku panas. Goyanganku bergairah. Goyanganku adalah hasrat. Goyanganku adalah cinta. Bagi Sasa adalah cinta pada Sasana. Bagiku adalah cinta pada diriku. Bagi penontonku bisa cinta kepada siapa saja yang mereka inginkan. Aku tidak hanya sedang menunjukkan kejujuranku, tapi aku juga sedang menularkan apa yang kuanggap benar pada siapa pun yang sedang mabuk goyanganku.

Aku namakan saja goyanganku ini Goyang *Gandrung*[53].

Lebih tiga bulan tinggal di sepanjang jalan, aku rindu untuk kembali punya sarang, tempat tinggal yang bisa membuatku lebih nyaman dan tenang. Kalau mengikuti kata-kata Cak Jek, tempat tinggal juga bisa membuatku jadi lebih profesional. Aku menyewa rumah kontrakan murahan di gang sempit tak jauh dari pasar sayur. Sengaja aku memilih tempat itu, selain

---

[53] jatuh cinta atau penuh hasrat

karena harganya yang murah juga karena aku ingin mencari lingkungan yang nyaman menerima orang sepertiku. Bukan karena aku takut atau malu. Perasaan seperti itu sudah tak ada pada diriku. Tapi lebih karena aku tak mau mengganggu orang-orang yang masih belum bisa biasa bertetangga dengan orang sepertiku. Yang tinggal di gang ini kebanyakan pedagang pasar dan pelacur yang biasa melayani orang-orang di dalam pasar.

Semuanya kini sudah jadi keteraturan. Uang yang kudapatkan saat ngamen kugunakan untuk makan dan bayar kontrakan. Sebagian lainnya aku belikan baju dan bedak. Cuma itu kebutuhanku. Sedikit demi sedikit aku kumpulkan uang untuk disimpan. Meski nilainya tak juga cukup untuk beli apa pun setelah berbulan-bulan. Sedikit demi sedikit aku juga menabung ketenaran. Aku semakin dikenal. Kalau hanya orang di sepanjang jalur ngamen, semuanya sudah bisa kubuat tergila-gila pada Sasa. Yang kucari sekarang kesempatan untuk pentas di panggung besar seperti yang dulu sempat kucicipi bersama Cak Jek.

Aku mulai mencari ruang-ruang baru. Kalau sebelumnya hanya kerja malam, sekarang aku suka main-main ke pasar saat siang. Karena ini pasar, orang yang melihatku pasti bermacam-macam. Mereka datang dari banyak tempat di seluruh Malang. Ini caraku untuk tak hanya jadi penyanyi jalanan.

Pada awalnya tak ada yang berbeda seperti saat aku ngamen waktu malam. Menyusuri toko dan warung, berhenti di setiap ada kerumunan. Tapi belakangan aku jadi bosan. Kalau sekadar ngamen seperti itu saja, buat apa aku kerja siang hari? Uang yang kudapat dari ngamen malam hari sudah cu-

kup untuk kebutuhanku. Mending aku tidur siang dan menyimpan tenaga buat malamnya. Sampai kemudian aku berhenti di bawah pohon di pojokan halaman parkir. Dari situ bisa kulihat keramaian orang-orang dan hiruk-pikuk pasar. Pikirku, kenapa tidak kubuat saja panggungku di sini? Banyak orang yang bisa melihatku. Mereka akan mendatangiku. Bukan aku yang mendatangi mereka.

Sekarang pengiringku bukan hanya kecrekan dan tepuk tanganku sendiri. Aku sudah membeli *tape recorder* dan mikrofon yang bisa kujinjing ke mana-mana. Tinggal putar musik pengiringnya, lalu aku menyanyi dan bergoyang. Goyang Gandrung. Benar saja dugaanku, begitu musik diputar orang-orang mulai menoleh ke arahku. Saat aku mulai menyanyi dan bergoyang, semakin banyak yang mengerubungiku. Banyak yang tertawa, meledek, dan setengah menghina. Tapi lihat saja, tak lama lagi mereka pasti akan tergila-gila.

Aku sudah menentukan akan manggung di sini setiap jam dua siang. Pada hari ketiga, dua laki-laki bertubuh kekar mendatangiku.

"*Setorane endi, cong?*[54]" tanya salah satu dari mereka.

Cong? Cong? Aku selalu marah setiap ada yang memanggilku seperti itu. Aku Sasa. Bukan cong, bukan bencong.

"*Setoran opo?*" aku balik bertanya dengan kasar. Tak peduli dengan tubuh mereka yang kekar.

"*Setoran keamanan to yo. Yok opo kon iki, golek duit sakpenake dewe,*[55]" jawabnya.

---

[54] Setorannya mana, cong?

[55] Setoran keamanan. Bagaimana kamu ini, cari uang seenaknya sendiri.

Peh... aku memalingkan tubuh. Tidak memedulikan mereka dan mulai sibuk dengan *tape*-ku. Pertunjukanku akan segera dimulai.

Pundakku ditarik dari belakang. Kepalaku didorong, disandarkan pada tembok dan ditekan. Aku pernah mengalami yang seperti ini. Bukan saat aku disekap di penjara, tapi jauh sebelumnya, saat aku masih di SMA. Dihajar keroyokan untuk bisa dimintai uang. Gusti, aku memang tak pernah menyebut-nyebut namaMu. Tapi sekarang aku mau bertanya, kenapa orang-orang seperti ini masih saja Kaubiarkan hidup? Apa guna mereka? Cuma bikin sengsara orang lain saja.

"*Kon arep kurang ajar yo?*[56] Kamu berani sama kita? Tanya ke semua orang, siapa penguasa pasar ini!" Laki-laki itu berhenti bicara, hanya diam melotot ke arahku. Aku diam saja, hanya meringis menahan sakit karena leherku dicekik. "*Endi setorane?*"

Aku tak mau menjawab. Aku tak mau kalah. Aku sudah terlalu sering mengalah dan dikalahkan. Orang-orang seperti ini harus diberi pelajaran. Mereka cari uang tanpa pakai tenaga dan pikiran. Mereka hanya peras sana-sini, mengganggu orang yang benar-benar bekerja untuk bisa makan. Aku menjual suaraku, menjual goyanganku. Aku cari uang dengan menukar tenaga dan keahlianku. Menyerah pada tukang peras sama saja dengan menghina orang yang sudah kerja keras.

Aku tendang kemaluan orang di depanku. Ia berteriak kesakitan, tapi tak lama kemudian pukulannya mendarat di

---

[56] Kamu mau kurang ajar ya?

kepalaku. Keras sekali. Temannya yang dari tadi diam kini beraksi. Pukulan mendarat di tubuhku bertubi-tubi. Aku tak bisa melihat jelas saat kurasakan benda keras dan panjang menggebuki punggungku. Aku masih tak mau kalah. Aku berusaha berdiri, tapi saat itu juga benda keras dan panjang itu menghantam tubuhku. Aku terkapar. Sudah tak punya sisa tenaga lagi untuk melawan. Salah satu dari mereka mendekat ke wajahku. *"Ojo macem-macem kon, cong. Gak ono sing wani ambek Cak Karson.*[57] Preman pasar. Ingat-ingat!"

Mereka pergi membawa semua barangku. *Tape*, mik, dan uang yang kubawa dari rumah. Aku masih tersungkur di tanah. Banyak orang di sekitarku yang melihat kejadian itu. Kenapa tak satu pun menolongku? Kenapa tak ada yang berani melawan preman-preman itu? Kenapa?

Dua preman itu telah merusak semua yang kubangun sejak kembali lagi ke kota ini. Aku jadi kehilangan gairah. Setiap malam aku mengamen hanya sekadar untuk mencari uang agar bisa makan dan bayar kontrakan. Aku merasa begitu terhina sekaligus marah. Kenapa aku hanya bisa jadi bulan-bulanan? Kenapa aku tak pernah punya kekuatan untuk melawan? Dari anak-anak SMA, hingga tentara dan preman pasar, kenapa semuanya membuatku tak berdaya? Jika dulu aku selalu dihantui oleh ketakutan, kini aku terus diikuti oleh dendam dan marah.

Goyanganku kini adalah dendam yang berkobar menjilat-jilat. Tubuhku adalah gumpalan gugatan yang sedang me-

[57] Jangan macam-macam kamu, cong. Tidak ada yang berani dengan Cak Karson.

nunggu waktu untuk diledakkan. Nyanyianku bukan hiburan. Nyanyianku adalah teriakan sekaligus rintihan. Aku malu pada Masita. Apa artinya semua yang telah dia katakan dan lakukan untukku kalau aku selalu kalah oleh tonjokan dan tendangan? Kini setiap napasku adalah penantian pada datangnya kesempatan. Kesempatan untuk balas dendam dan mengembalikan semua yang telah hilang: harga diri, gairah, dan keyakinan.

MELAWAN

Maret 1998

KOTA ini menjadi tak biasa. Antrean panjang orang di depan toko minyak dan bank. Harga sewa kontrakan dan makanan naik dua kali lipat. Uang ngamen makin berkurang. Semua orang kini jadi pelit dan merasa kekurangan. Melalui obrolan dari warung ke warung kudengar kata-kata krismon, krisis moneter. Semua orang membicarakannya dengan sok tahu. Pengamen-pengamen pun mulai mengambil kata itu jadi lagu.

Krismon... krisis moneter
bikin rezeki jadi kecer
Krismon... krisis moneter
Kita semua jadi teler

Aku tak benar-benar tahu apa krisis moneter itu. Berulang kali aku menonton TV hanya untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tapi memang hiruk-pikuk urusan politik dan ekonomi tak pernah benar-benar bisa kupahami. Yang kutahu ya apa yang kurasakan sekarang. Semuanya jadi mahal, rezeki semakin seret. Orang-orang dengan wajah ketakutan antre ambil uang ke bank. Orang-orang dengan wajah kesal dan tak sabar antre untuk beli minyak.

Aku mulai ikut menyanyikan lagu krismon. Kubuat sendiri syair baru. Memang lagu-lagu seperti ini yang disukai orang pada situasi begini. Orang-orang jadi merasa laguku adalah keluhan mereka. Menonton aku menyanyi dan bergoyang kini jadi sebenar-benarnya penghiburan.

Usai aku ngamen di sebuah warung, tiga anak muda mendatangiku. Mereka mahasiswa dari kampus yang dulu kutinggalkan.

"Lagu *sampeyan* bagus, Mbak," kata salah satu dari mereka. "Kita semua memang sedang sama-sama prihatin. Rakyat menderita. Sementara yang berkuasa foya-foya."

Ups... mendadak aku teringat kawan-kawan Marjinal. Aku jarang mengingat mereka, meski kami telah melalui hal yang berbahaya bersama. Bagaimana nasib mereka? Apakah mereka sudah bebas seperti aku, atau mereka tak pernah lagi pulang seperti Cak Man? Cak Jek dan Marjinal. Semoga saja kalian baik-baik saja, di mana pun kalian berada.

Sekarang tiga anak muda di depanku bicara mengenai apa yang dulu pernah dikatakan oleh kawan-kawan Marjinal. Tentang kemarahan pada penguasa, tentang penderitaan para jelata. Kata-kata yang sama. Kemarahan dan gugatan yang

sama. Yang berbeda adalah caraku dalam mendengarkan dan memahami apa yang mereka katakan. Dulu aku tak peduli dengan apa yang dikatakan Marjinal. Aku tak tersentuh bagaimana pun ia gambarkan penindasan dan penderitaan. Aku tak ikut geram saat mereka bicara tentang orang-orang yang korupsi, mencuri uang besar-besaran untuk memperkaya diri sendiri. Bahkan ketika aku ikut mencari Marsini, itu semata hanya karena aku ingin membantu Cak Man, orang yang sudah kuanggap seperti pamanku sendiri. Tapi semuanya lain sekarang.

"Kami sedang ngumpulin orang buat berangkat ke Jakarta," kata mereka setelah pembicaraan yang panjang. *"Sampeyan* mau?"

Aku mengangguk. Apa lagi yang perlu kupikirkan? Ini kesempatanku untuk berbuat sesuatu. Ini jalanku untuk juga bisa ikut melampiaskan kemarahanku.

Setelah malam itu, aku selalu diajak orang-orang itu untuk berkumpul. Aku sering merasa malu kalau sedang berada dalam pertemuan seperti itu. Mereka semua mahasiswa yang pintar dan berani, sementara aku cuma pengamen jalanan yang tak sampai setahun makan bangku kuliahan.

Dari pertemuan-pertemuan itu aku jadi tahu banyak hal. Meski hanya diam, aku selalu mendengarkan setiap hal yang mereka bicarakan. Mereka selalu membeberkan kejahatan-kejahatan pemerintah yang tak pernah kuketahui sebelumnya. Mereka sebut Presiden Soeharto sebagai pembunuh, penindas, dan koruptor. Kadang aku tak percaya, apa yang mereka katakan lain sekali dengan yang selama ini aku lihat di TV atau yang dulu kupelajari di sekolah. Tapi mereka selalu bisa

meyakinkanku. Tak jarang mereka tunjukkan bukti-bukti yang tak bisa dibantah lagi. Apalagi kalau mereka menyebut kekejaman tentara, aku sudah tidak ragu lagi sebab pernah mengalaminya sendiri.

Hari terakhir sebelum berangkat Jakarta, kami melakukan pertemuan rahasia di rumah salah seorang mahasiswa tersebut. Di rumah itu kami siapkan poster, spanduk, dan bekal yang akan dibawa ke Jakarta. Mereka berkata padaku, "Sa, kamu maju ya nanti pas demo di Jakarta."

"Maju bagaimana?" tanyaku.

"Ya nyanyi, ya *njoget*. Terserah bagaimana caranya, yang penting bisa menarik perhatian dan menyuarakan perjuangan kita."

Aku langsung teringat pada Marsini. Ini kesempatanku untuk menebus kegagalanku dulu. Aku akan mengulang lagi yang dulu kulakukan bersama Cak Jek, Cak Man, Memed, dan Leman, demi Marsini. Bedanya, sekarang aku melakukannya sendiri tanpa mereka.

Kami 23 orang berangkat ke Jakarta. Hanya tiga orang yang bukan mahasiswa. Satu pengamen yang tak lain adalah aku, dan dua anak muda pengangguran. Kami berangkat naik kereta ekonomi dari Malang. Aku berdandan sebagaimana saat bekerja tiap malam. Mahasiswa-mahasiswa itu yang membayar semua kebutuhanku, mulai dari tiket kereta dan makan tiga kali sehari. Aku mengikuti semua yang mereka katakan, sejak berangkat hingga saat kami tiba di Jakarta. Aku percaya pada mereka. Apalah artinya aku dibanding anak-anak muda yang tak punya takut ini.

Ke mana pun mereka berjalan, aku ada di belakang me-

reka. Apa pun yang mereka teriakkan, aku tirukan. Mereka menyanyi, aku menyanyi. Mereka acungkan kepalan ke atas, aku pun demikian. Berhari-hari aku ada di antara lautan manusia. Memanglah benar, semangat dan keberanian selalu menular. Jika sebelumnya niatku berangkat hanya sekecil dendam dan amarah pribadi, kini aku melebur dalam suatu tekad dan tujuan yang lebih besar. Aku merasakan getaran yang mengharukan dalam setiap kata yang kuteriakkan. Aku rasakan kemarahan yang sangat besar saat mendengar orang yang berpidato di depanku.

Pada satu titik, aku tak mau hanya jadi penonton dan pengekor. Aku naik ke tempat yang biasa dipakai orang untuk pidato. Aku menyanyi, aku bergoyang. Itulah suaraku, itulah teriakanku. Air mataku berdesakan saat gemuruh tepuk tangan terdengar. Aku merasa begitu berarti. Harga diriku membulat dan mengeras. Inilah wujud pelampiasan dendamku pada orang-orang yang telah merobek harga diriku.

Pada hari ketika kami sama-sama meneriakkan kemenangan, aku meloncat-loncat kegirangan. Aku merasa sebagai bagian kemenangan itu. Tubuhku bergoyang di tengah-tengah ribuan orang. Tak akan ada lagi ketakutan, tak akan ada lagi orang-orang berlagak preman. Tak akan ada lagi anak SMA sok jagoan yang berlindung di balik jabatan bapaknya. Tak ada lagi tentara yang bisa menyekap dan menyiksaku seenak mereka. Lebih dari itu, ini adalah kemenangan atas ketakutan. Ini adalah hari di mana impian akan kebebasan itu benar-benar datang.

Aku berlari membelah kerumunan orang. Aku menyusuri jalanan yang masih dicekam oleh jilatan api dan suara se-

napan. Aku tak peduli. Aku mau pulang. Pulang ke rumahku. Pulang ke orangtuaku dan ke adikku Melati.

Zaman sudah berganti. Sudah tak perlu lagi aku bersembunyi di balik kepura-puraan, melarikan diri dari orang-orang yang kucintai. Aku ingin kembali bersama mereka. Sebagai Sasa.

Jaka Baru

Jebakan Jiwa

Desember 1999

Angin darat membawa kabar. Katanya semua sudah berubah di negeri seberang. Pak Harto sudah bukan presiden, tentara sudah tak lagi punya kuasa, semua orang bebas melakukan apa saja.

Angin laut menerpa punggungku dengan keras. Ia seperti berbisik: Tidak rindu kamu dengan daratan? Tidak ingin kamu pulang? Kamu bukan pelaut. Pelaut yang sesungguhnya pergi ke laut untuk mendapat kebebasannya. Sementara kau ke laut untuk bersembunyi, meringkuk di buritan. Pelaut yang sesungguhnya melihat laut sebagai kehidupan. Sementara bagimu laut hanya sekadar penunda kematian.

Aku mau pulang. Tak ada lagi yang perlu ditakutkan. Ka-

lau Pak Harto dan tentara saja sudah tak lagi punya kuasa, apa lagi yang bisa dilakukan anjing-anjing penjaga pabrik. Aku sudah terlalu lama melaut. Benar, laut bukan hidupku. Sekian lama aku menunggu waktu untuk pulang. Kini tibalah waktunya.

Lama hidup di laut, membuatku punya banyak kenalan orang kapal. Aku jadi punya pilihan: kembali ke Batam atau ikut kapal yang mau pergi ke Jawa, ke Jakarta. Dari situ aku bisa pergi ke mana saja. Tentu saja aku memilih ke Jawa. Tak ada yang bisa kulakukan di Batam selain bekerja di pabrik. Dan itu jelas bukan kemauanku. Aku ikut kapal pengangkut barang yang berukuran besar. Kapal itu singgah di setiap pulau yang kami lewati, hingga akhirnya tiba di pelabuhan Sunda Kelapa.

Hampir tiga tahun hidup di laut membuatku gamang ketika harus kembali hidup di darat. Apalagi di kota seperti Jakarta. Aku tak berniat tinggal lama di kota ini. Aku hanya singgah untuk selanjutnya pulang ke Malang. Aku tak mau pulang tanpa sedikit pun membawa uang. Di Jakarta, aku ingin bekerja dulu sebentar sekadar untuk mencari bekal yang akan kubawa pulang. Kalau bisa aku mau ngamen saja. Agar bekerja tak terasa bekerja. Sudah terlalu lama aku puasa. Jariku terus menagih-nagih, bikin hati terasa ngilu.

Aku terus berjalan kaki menyusuri kota. Tak ada yang kutahu tentang Jakarta selain si Sasa. Sasa orang Jakarta. Aku yang membuatnya memutuskan hubungan dengan Jakarta. Apakah dia sekarang ada di Jakarta? Apakah dia masih hidup? Ah... kalau aku saja bisa hidup sampai sekarang, Sa, kamu pasti juga begitu!

Berjalan dari pagi sampai petang aku sampai di tempat keramaian. Tulisan besar yang terpasang di daerah itu sudah akrab di telingaku: Prumpung. Aku memilih berhenti di sini. Pasti banyak hal yang bisa kulakukan di sini. Termasuk mencari cara agar aku bisa segera ngamen lagi.

Aku berhenti di sebuah gardu. Ada tiga laki-laki yang sedang ngobrol di situ. Aku tak peduli. Mataku sudah ngantuk. Kakiku sudah tak kuat diajak jalan lagi. Untuk basa-basi aku bilang, "Permisi." Setelah itu aku langsung merebahkan tubuh, tidur pulas hingga keesokan paginya.

Saat aku bangun, sudah ada tujuh orang laki-laki duduk di gardu ini. Tiga di antaranya adalah orang yang kemarin kulihat saat baru datang.

"Mau ke mana, Bang?" tanya salah satu dari mereka.

Aku kebingungan menjawab apa. "Baru datang dari Batam," jawabku akhirnya.

"Oh, orang Batam?" tanya yang lainnya.

Aku menggeleng. "Orang Malang. Pernah kerja di Batam. Ini baru datang di Jakarta."

"Mau cari kerja di Jakarta?"

Aku mengangguk.

"Mau kerja apa?"

"Apa saja. Asal tidak di pabrik. Kapok saya kerja di pabrik."

Mereka semua diam. Beberapa orang memandangiku dari atas ke bawah. Entah apa maunya.

"Ajak gabung *kite aje*..." salah satu dari mereka berkata pelan, tapi aku tetap bisa jelas mendengarnya.

Yang diajak bicara tak langsung menjawab, tapi kembali

melihatku lekat-lekat. "*Ente* agamanya apa?" tanyanya kemudian.

Agama? Rasanya tak pernah ada yang bertanya padaku seperti ini. Bahkan aku saja sudah lupa aku punya agama. Lha buat apa? Tapi tentu saja aku punya. Semua orang sejak lahir sudah dikasih agama. Paling tidak buat ngisi KTP *to*? "Islam, Bang," jawabku.

"Mau gabung sama kita?"

"Gabung ngapain, Bang?" aku balik bertanya.

"Jaga keamanan. Buat agama, buat negara. Buat kebaikan kita semua," jawabnya tegas.

Aku melongo. Apa kupingku salah dengar? Atau orang ini sedang mabuk atau sedang menggodaku dengan guyonan?

"Kami serius," katanya. "Kami suka mengajak anak-anak muda yang memang mau bergabung."

Aku semakin tak mengerti.

"Lebih baik ikut saja ke markas. *Ente* bisa tinggal di sana kalau mau. Daripada tidur di pos kayak begini."

Aku mengikuti mereka. Kami berjalan melewati Pasar Prumpung yang ramai, lalu masuk ke jalan-jalan yang lebih kecil. Lalu kami masuk ke rumah besar dengan halaman luas di depannya. Tepat di samping rumah berdiri masjid besar. Aku diajak masuk rumah. Banyak orang di dalamnya. Ada yang ngobrol, tidur-tiduran, atau nonton TV.

"Ini markas kami," kata orang yang kemudian aku tahu bernama Jali. Jali memperkenalkan aku dengan semua orang di dalam ruangan.

"Kita di sini sudah seperti saudara. Kita kerja demi kebaikan. Rezeki datang sendiri tanpa dicari. Malah kita yang

dicari-cari rezeki," kata Jali yang disambung tawa oleh teman-temannya.

"Kita di sini datang dari macam-macam... Memang banyak yang Betawi. Tapi ada juga yang Sunda, Jawa. Dari mana pun kita terima, asal punya niat dan tujuan yang sama."

"Jadi bagaimana, mau gabung sama kita?" tanya Jali.

Aku bingung mau menjawab apa. Semua yang dikatakan Jali menggiurkan. Tapi aku masih belum paham: ini pekerjaan apa, tugasku apa, aku dibayar berapa.

"Bawa ketemu Habib dulu aja, Jal!" seru seseorang yang memperkenalkan diri sebagai Rois.

Sambil menunggu orang tersebut, Jali mengambilkanku makan dan minum. Katanya, beliau akan pulang setelah zuhur.

Benar, tak lama setelah zuhur, tiga mobil masuk ke halaman rumah. Mobil paling depan sedan mewah, dua di belakangnya pikap yang membawa beberapa orang di bak belakang. Jali dan teman-temannya langsung menyambut dan memberi salam.

"Ini ada yang mau gabung," kata Jali saat sang pemimpin masuk rumah. Aku menyalami seorang laki-laki berbaju serbaputih dan berjenggot tebal itu.

Orang itu tersenyum lalu berkata, "Intinya, di sini kita berjuang demi kebaikan. Demi agama kita. Demi Allah. Itu yang harus jadi niat kalau mau berjuang bersama di sini."

Kata-kata orang ini sungguh adem sekali didengar. Pekerjaan seperti apa yang sebenarnya harus kulakukan? Seolah-olah ini pekerjaan yang sungguh mulia dan penting dilakukan. Jika memang untuk tujuan sebaik itu, dan aku sudah dijamin

tak akan kelaparan, kenapa tak aku coba saja melakukan apa yang mereka katakan?

Aku diberi tempat tidur dalam kamar yang ditempati empat orang, Jali salah satunya. Di bagian belakang rumah terdapat enam kamar berderet seperti asrama. Azan magrib dari masjid sebelah terdengar. Jali mengajakku salat bersama. Aku sebenarnya mau menolak. Bertahun-tahun aku tak pernah salat. Bahkan bisa dibilang sejak kecil aku hanya salat ketika Lebaran dan ada salat bersama di sekolah. Aku tak bisa salat. Aku tak pernah hafal doa yang harus dibaca saat salat. Aku juga tak tahu kenapa harus salat. Blas... aku tidak kepingin salat. Tapi kok rasanya mulutku terkunci. Aku tak sampai hati menolak ajakan Jali. Jadilah sore ini aku salat, mengikuti apa saja yang dilakukan orang di depanku, sementara pikiranku terus berputar-putar ke mana-mana. Usai salat, sang pemimpin memberi ceramah di depan. Isinya tak jauh-jauh dari yang tadi aku dengar. Tentang menjaga agama, menjaga Allah. Melakukan apa saja demi kebenaran. Memberantas semua yang dosa dan menentang hukum agama. "Kita harus tegas, kita harus berani. Lawan siapa saja yang menentang hukum Allah," katanya berulang kali.

Yang seperti itu menjadi kegiatanku sehari-hari. Aku rutin makan tiga kali sehari. Jika tidak sedang salat dan ada pengajian, kami keluyuran ke Pasar Prumpung, nongkrong di gardu yang dulu mempertemukan kami. Jadi apa sebenarnya pekerjaanku ini? Waktu aku tanyakan hal itu pada Jali, ia menjawab santai, "Tenang saja. Nanti juga tahu sendiri. Tunggu sebentar lagi."

Aku tidak bertanya lagi. Lagi pula apa lagi yang bisa ku-

lakukan saat ini. Yang penting bagiku bisa makan cukup dan punya tempat tinggal. Sambil menunggu aku dapat kesempatan untuk punya gitar dan kembali jadi seniman.

Mendengar ceramah setiap hari tentu juga berpengaruh pada diriku. Rasanya ada yang panas dan terbakar dalam dadaku ini, setiap kali dengan berapi-api disebut kata "lawan", "berani", "basmi" dan "berantas". Kobaran itu semakin membesar ketika dikatakan "demi agama", "demi Allah". Aku mulai berpikir banyak tentang diriku.

Apakah ini memang waktu untukku menemukan jalan yang benar, setelah sepanjang hidupku hanya melakukan hal-hal dosa? Jangan-jangan ini memang jalanku untuk bisa berbuat kebaikan. Lihat saja, baru sekadar niat saja jalanku sudah dipermudah. Aku bisa tenang tanpa kurang makan dan dapat tempat tinggal. Begitu juga Jali dan teman-teman lainnya. Mereka semua dulunya pengangguran sepertiku. Orang-orang susah yang untuk cari makan saja tak mudah. Dengan bergabung bersama di sini, mereka bisa memenuhi kebutuhan dan memberi keluarga jatah bulanan. Kurang apa, coba? Sudah dapat uang, dapat pahala pula!

Selama tinggal di markas, sering aku lihat rombongan polisi dan tentara datang. Saat pertama melihat mereka, aku langsung ketakutan. Markas ini tidak aman. Kata siapa tentara sudah tak punya kuasa? Lihat saja, mereka masih bisa seenaknya datang ke sini. Bagaimana jika mereka tahu aku pernah mau bikin rusuh di Batam? Setiap orang-orang berseragam datang, aku beringsut sembunyi di kamar belakang. Tapi bagaimana jika mereka terus akan datang? Masa aku mesti terus-terusan kucing-kucingan? Aku pun menanyakan

hal itu pada Jali. Jali tertawa mendengar pertanyaanku. "Sori, *ane* lupa ngasih tahu *ente*. Mereka itu justru pelindung kita. Kita ada untuk bantu tugas polisi dan tentara. Mereka yang kasih kita makan, Jek!"

"Nanti malam kita operasi. Ini operasi juga mereka yang ngorder," kata Jali kemudian. "Ini pengalaman pertama *ente*, Jek. Hati-hati. Patuh pada komando." Jali memberiku baju jubah putih dan serban kotak-kotak merah-putih. Baju itu yang harus kupakai nanti malam.

Seperti biasa, usai salat magrib ada ceramah. Tapi ceramah kali ini tidak seperti hari-hari biasanya. Ceramahnya dari awal sampai akhir hanya soal kafe-kafe yang menjual bir. Dia menyebut beberapa nama kafe dan jalan. Tapi bagi *wong ndeso* seperti aku ini, nama-nama seperti itu tidak bisa langsung menempel di kepala. Aku lupa. Atau lebih tepatnya aku tidak bisa paham nama-nama yang disebut itu. Yang pasti aku tahu dari ceramah, tempat itu adalah sumber-sumber dosa yang harus diberantas. Itu adalah tugas kami. Kami harus jadi pembela hukum Allah. Kami harus berani melawan apa saja yang tidak sesuai dengan hukum Ilahi. Aku yang masih bimbang tentang apa yang akan kulakukan tiba-tiba seperti disusupi kekuatan sekaligus kenekatan. Semua orang di sekelilingku jadi garang dan siap menerkam apa saja yang melawan. Seseorang memberikan parang padaku. Kami semua kini sudah bersenjata. Sambil terus berteriak kami naik ke dalam pikap. Sepanjang jalan kami terus mengacungkan senjata di tangan kanan. Ada rasa bangga terselip di hatiku. Aku kini jagoan. Aku prajurit yang gagah berani berperang untuk membela Tuhan.

Mobil berhenti di depan jajaran kafe yang musiknya terdengar sampai ke jalan. Kami semua turun. Lalu terdengar teriakan dari seseorang yang malam ini jadi komandan, "Serbuuu!" Orang-orang di sekitarku bergerak cepat. Masuk ke kafe, menebaskan parang pada botol dan gelas, berteriak pada pengunjung untuk segera keluar dari tempat laknat ini. Aku mempelajari semuanya dengan cepat. Aku mengikuti apa saja yang dilakukan orang-orang di sekitarku. Botol-botol bir yang masih utuh hancur dalam tebasan parangku. Lampu kerlap-kerlip yang menghiasi ruangan dan *sound system* yang memutar musik juga hancur oleh tanganku. Mulutku terus berteriak-teriak. Teriakan itu yang terus membuat nyaliku berkobar. Dari satu kafe pindah ke kafe lainnya. Malam ini ada lima sumber maksiat yang kami beri pelajaran. Sepanjang jalan pulang, kami meneriakkan kata-kata kemenangan sambil mengacungkan senjata dengan tangan kanan. Tangan kiri kami memegang botol-botol minuman bersoda yang kami ambil dari kafe yang kami hancurkan. Minuman itu halal, maka kami bisa meminumnya. Berbagai makanan juga menemani kami sepanjang jalan. Makanan itu yang bisa kami ambil dari lima kafe yang baru kami hancurkan.

Sampai di markas kami terus membicarakan kemenangan tadi. Kami tertawa terbahak setiap ada yang menceritakan bagaimana ketakutannya pelayan-pelayan kafe dan pengunjungnya. Kami makin terbahak saat si Rois menceritakan seorang perempuan yang menangis terisak-isak sambil memegang tangan Rois. "Cewek cakep, *body*-nya seksi, megang-megang tangan *ane*, minta agar jangan diapa-apain," cerita Rois sambil memainkan asap rokok yang diisapnya.

Di tengah tawa, Jali membuka tas punggungnya. Ia keluarkan botol-botol dari dalamnya. Aku melongo. Sementara kawan-kawan yang lain berseru kegirangan. "Sesekali kita juga boleh berpesta," kata Jali. Semua orang bergerak cepat mengambil botol-botol itu. Aku masih ragu. Jali kemudian menyodorkan sebotol untukku. "Ambil, Jek, kita rayakan kemenangan kita malam ini."

Aku menerima botol itu. Kulihat semua orang di sekelilingku. Mereka meneguk isi botol itu. Aku pun kemudian melakukan hal yang sama. Sudah lama sekali aku tak ketemu minuman itu. Bukan karena sudah tidak doyan, tapi karena tak pernah punya uang. Kalau ada gratisan seperti ini, ya si Jaka pasti siap menghabiskan!

Tak ada yang masuk kamar untuk tidur malam ini. Kami ngoceh dan minum sampai satu per satu teler tak sadar lagi. Setelah pagi, Jali membangunkan kami. Lalu ia membagi-bagikan uang: lima puluh ribu per orang.

"Sudah, masuk ke kamar sana. Tidak enak kalau ada yang tiba-tiba datang," katanya seusai membagi uang.

Setelah tiga bulan di Jakarta, aku izin untuk pulang ke Malang. Aku sudah punya cukup uang untuk bekal, untuk nanti kuberikan pada ibuku di sana. Selama tiga bulan ini, sudah enam kali aku ikut operasi—begitu kami biasa menyebut gerebekan dan serangan yang kami lakukan. Setiap usai operasi, Jali memberiku uang lima puluh ribu. Uang itu aku kumpulkan, karena kebutuhanku yang lain sudah disediakan di mar-

kas. Katanya, lima puluh ribu ini bayaran minimal. Katanya juga, bulan-bulan ini adalah bulan sepi operasi. Akan tiba waktunya aku terima uang lebih besar dan lebih sering, begitu kata mereka.

Aku pulang dengan memakai kaus dan celana panjang. Tapi jubah putih dan serban tetap kubawa dalam tas. Entah kenapa jubah dan serban itu bisa membuatku merasa tenang dan aman. Aku juga jadi lebih percaya diri kalau memakainya. Merasa punya wibawa. Merasa punya kuasa. Aku memang sengaja tak memakainya dalam perjalanan. Buat apa? Tak ada yang aku kenal di kereta ekonomi Jakarta-Malang ini. Tak ada yang mau aku buat terkesan. Lagi pula aku mau tidur saja sepanjang jalan. Aku tak mau terlalu menarik perhatian. Tapi nanti, saat sudah di Malang, lihat saja aku akan membuat semua orang *pangling*[58] dan *nggumun*[59] pada si Jaka, si Jek.

Masih sangat pagi saat aku tiba di Malang. Dengan menumpang pikap-pikap pengangkut barang, aku menuju desaku. Semakin dekat dengan desaku, semakin bayangan ibuku mengganggu. Sudah begitu lama aku tidak mengirim uang padanya. Bahkan mengirim kabar pun tidak. Tidak ada yang tahu nasibku setelah tak lagi kerja di pabrik. Bahkan aku tak pernah mengabari kakangku yang di Batam. Aku tak mau bikin khawatir siapa pun. Kalau ada yang tahu kakangku juga buruh di Batam, pasti dia ikut kena masalah karena perbuatanku. Selama di laut aku kerap kepikiran ibu. Tapi

---

[58] tidak menyangka, idak mengenali karena penampilan berbeda

[59] kagum

kemudian buru-buru aku meyakinkan diriku sendiri bahwa kakangku pasti mengurus Ibu. Setelah aku tidak ada kabar, pasti kakangku kembali mengirimi Ibu uang seperti dulu sebelum aku berangkat kerja ke Batam. Lagi pula Ibu hidup di desa. Tempat yang sudah ditinggalinya sejak dilahirkan. Tetangga-tetangga sudah seperti saudara. Pasti mereka akan selalu menolong Ibu kalau kesusahan. Ibu tidak akan pernah dibiarkan kelaparan.

Aku langsung masuk ke rumah ibuku. "Buk... Ibuuk..." panggilku berkali-kali. Tapi ibuku tidak muncul juga. Malah seorang perempuan yang tidak aku kenal keluar dari kamar.

"*Kon sopo?*[60]" tanya perempuan itu.

"*Lha kon sopo?*" tanyaku balik dengan nada kasar.

"*Ditakoni malah takon balek.*[61] *Iki omahku.*[62] *Kon sopo?*" tanyanya.

"*Iki omahku. Omahe ibuku!*" kataku.

"Oh, *anake* Lik Sar, " katanya. Sar adalah nama panggilan ibu. "Lik Sar *wis sedo*[63] setahun *kepungkur*[64], Cak. *Ning endi ae awakmu?*[65]"

Ibuk wis gak ono.[66] *Ibuk wis mati.*[67]

---

[60] Kamu siapa?

[61] Ditanya malah tanya balik.

[62] Ini rumahku.

[63] sudah meninggal

[64] yang lalu

[65] Ke mana saja kamu?

[66] Ibu sudah tidak ada.

[67] Ibu sudah mati.

Yang seperti ini sebenarnya sudah aku perkirakan. Aku pulang memang sekadar untuk untung-untungan. Lha apa lagi yang bisa diharapkan dari orangtua sakit-sakitan yang hanya tinggal sendirian? Tapi tetap saja, ketika itu benar-benar jadi kenyataan, aku merasa *kecolongan*.

Saat itu juga aku pergi ke kuburan. Kuburan Ibu terlihat yang paling tidak terawat. Di antara kuburan-kuburan lain yang berhias nisan, kuburan Ibu hanya gundukan tanah seadanya bahkan tanpa penanda nama. Dari penjaga kuburan baru aku tahu itu kuburan ibuku. Aku menangis di atas tanah yang ditumbuhi rumput liar itu. Oalah, Buk... mati pun *kon dewean*[68].

Aku merasa begitu nelangsa, merasa tak berarti dan berguna sebagai anak, juga sebagai manusia. Aku berangkat ke Batam demi bisa cari uang untuk ibu. Tapi kemudian aku malah menelantarkannya dan membiarkannya mati sendirian. Sekalipun kini ibu sudah tidak ada, aku mau melakukan sesuatu untuknya. Aku mau membayar semua kebodohan dan ketidakberdayaanku. Aku harus membuat ibu merasa senang di alam sana.

Dari penjaga kuburan aku tahu, rumah Ibu diambil oleh rentenir yang memberinya utangan. Utang Ibu tak banyak tapi terus beranak. Tiap hari rentenir bolak-balik ke rumah Ibu, tapi Ibu tetap tak bisa membayar sepeser pun. Ibu yang sakit-sakitan hanya makan dari pemberian tetangga. Tapi Ibu

[68] kamu sendirian

meninggal bukan karena sakitnya. *"Nggantung nganggo jarik,*[69]*"* kata penjaga kuburan itu.

Mukaku memerah. Aku tinggalkan penjaga kuburan itu untuk kembali ke kuburan Ibu. Aku sudah tidak bisa menangis lagi. Aku duduk di samping kuburan itu bersama geram yang terus meloncat-loncat. Ibu mati tidak hanya dengan kesakitan dan kesedihan, tapi juga kemarahan. Hanya orang marah yang memilih menghabisi hidupnya sendiri. Ia marah pada anak yang menelantarkannya, ia marah pada tetangga yang tidak memedulikannya. Ia marah pada rentenir yang terus mengejar-ngejarnya. Ya, rentenir itu. Pasti dialah orang yang paling menyulut kemarahan Ibu. Kini seenaknya ia mengambil rumah Ibu. Uang tak seberapa bisa jadi beranak-anak hingga seharga satu rumah. Rentenir itu bicara padaku tanpa rasa bersalah. Seolah bunuh diri Ibu hanya kematian wajar. Dia pikir menempati rumah Ibu juga sudah sewajarnya ia lakukan. Aku bisa bayangkan, saat hidup Ibu didatangi, ditagih, dan dihina. Padahal itu uang riba.

Aku rasakan mukaku jadi panas. Ibu seperti muncul dari kubur memintaku menuntut balas. Dari dasar hatiku, ada yang terus berdesakan memaksaku untuk segera melangkah. Tapi otakku masih bertahan. Aku harus berpikir benar-benar. Bagaimana cara terbaik membalas dendam ini. Tenang, Buk. Orang itu akan segera kuberi pelajaran.

Aku mengambil kertas kecil yang tersimpan di dompetku. Jali memberikannya padaku sebelum berangkat. Itu alamat

---

[69] Menggantung diri memakai kain.

kawan-kawan laskar di Malang. Jali memintaku mampir ke sana, sekadar bersilaturahmi agar kami saling kenal dan saling membantu saat ada yang kesulitan. Pikiran itu muncul begitu saja. Aku akan ke sana, aku akan minta bantuan mereka.

Di kuburan itu aku mengganti baju dengan jubah dan serban. Penjaga kuburan menatapku heran. Saat melewati jalanan kampung aku rasakan orang-orang memandangiku dengan segan. Tak akan ada yang berani macam-macam dengan Jaka.

Dengan jubah putih dan serban, aku langsung diterima kawan-kawan laskar Malang. Apalagi ketika aku menyebut markas di Jakarta, mereka sudah menganggapku sebagai bagian mereka. Tak peduli aku baru tiga bulan bergabung di Jakarta. Aku tak mau buang-buang waktu. Segera kukatakan keperluanku. Kuceritakan pada mereka tentang Ibu yang gantung diri karena dikejar-kejar rentenir, lalu rentenir itu sekarang menempati rumah Ibu.

"Rentenir itu dilarang dalam agama," kata pemimpin laskar yang bernama Amat. Aku mengangguk membenarkan. Memang kata-kata seperti itu yang aku tunggu dari mereka. Mereka tak mempertanyakan kebenaran ceritaku, mereka langsung percaya. Karena kami sudah jadi saudara.

Segera aku kobarkan kemarahan, agar mereka segera mau mengambil tindakan. Tak perlu menunggu waktu lama. Pemimpin laskar segera memanggil anak buahnya yang tinggal tak jauh dari rumah itu. Kini sudah ada lima belas orang—termasuk aku—yang memakai jubah putih dan serban. Masing-masing bawa senjata, dari arit sampai parang.

Amat memimpin di depan. Kami berjalan di belakangnya

menuju jalan raya. Satu angkot diberhentikan, penumpangnya diturunkan, lalu sopirnya dipaksa mengantar kami ke rumah Ibu. Sopir angkot yang ketakutan tak berani melawan. Lagi pula ini urusan besar. Siapa yang berani menolak orang-orang yang sedang berjuang untuk agama?

Sampai di depan rumah Ibu, Amat turun lebih dulu. Di depan rumah ia berdiri, meneriakkan nama Allah sambil mengacungkan arit. Seluruh anak buahnya mengikuti. Amat lalu berteriak, "Tidak boleh ada rentenir di bumi!"

Kami semua menyahut dengan berteriak. Tetangga-tetangga satu per satu datang, mengerubungi kami.

Amat memberi aba-aba untuk masuk ke rumah. Aku segera lari, ingin segera mengusir perempuan itu. Mempermalukannya sebagaimana ia dulu mempermalukan Ibu. Kawan-kawan Amat mulai merusak apa pun yang ada di dalam rumah. Suara piring pecah bergantian dengan *bag bug bag bug* suara pintu dan tembok yang dipukuli.

Perempuan yang kutemui tadi pagi kini ada di hadapanku. Ia menangis ketakutan. Mataku melotot menatapnya. Tangan kananku masih memegang parang. Aku mengayunkan tangan, ingin menebaskan parang pada tubuh perempuan itu. Biar dia mati. Biar dia rasakan kesakitan yang juga Ibu rasakan. Tapi seperti ada yang menahan tanganku. Tanganku diam di udara dengan parang yang tetap berada dalam genggaman. Perempuan itu kini tersungkur di bawah kakiku. Ia terisak di sana. Memohon ampun. Meminta belas kasihan. Menyuruhku mengambil kembali rumah ini dan membiarkannya pergi.

Ibu tiba-tiba datang. Ia tersenyum. Dendamnya sudah kubalaskan. Ia lalu pergi tanpa berkata apa-apa. Ibu tak ingin

aku membunuh perempuan ini. Semua yang kulakukan suduh cukup baginya. Yang penting rumah ini kembali jadi miliknya.

Kubiarkan perempuan itu keluar rumah. Semua orang di luar menyorakinya. Orang-orang pun tahu, kami, laskar pejuang agama, sedang berjuang untuk mereka.

Sebagai ucapan terima kasih, kubiarkan kawan-kawan laskar mengambil semua barang yang tersisa di dalam rumah. TV, radio, kasur, lemari, juga panci-panci. Aku tidak membutuhkannya. Barang-barang itu juga terlalu kecil untuk dianggap upah atas bantuan mereka.

Rumah ini kini jadi milikku. Aku bisa meninggalinya. Aku bisa kembali hidup di kampung, tinggal di rumahku sendiri. Bersama kawan-kawan laskar, aku bisa berjuang di kampungku sendiri. Hatiku kini sedang menimbang-nimbang.

Mengikat Diri

Aku tetap tinggal di Malang. Di Jakarta selamanya aku hanya akan jadi cecunguk. Aku menumpang hidup di markas. Aku tak benar-benar memiliki diriku. Kalau begitu, apa bedanya dengan saat kerja di pabrik? Bedanya hanya soal sekarang aku kerja untuk agama, sementara di pabrik aku kerja untuk berhala.

Di Malang aku bisa jadi pemimpin. Bahkan Amat dan kawan-kawan dengan rela hati memberiku tempat sebagai pemimpin mereka. Mereka sangat percaya, pengalamanku di Jakarta berguru langsung adalah kekuatan besar.

Aku kini benar-benar si Jaka yang baru. Jaka yang berbeda dari yang sebelumnya. Untuk jadi penanda, kujadikan itu namaku yang baru. Kini aku adalah Jaka Baru. Aku bukan lagi Jaka Wani. Jaka Wani adalah orang kalah. Jaka Wani ada-

lah mesin-mesin pabrik. Jaka Wani—walaupun namanya berarti berani—adalah orang yang tak punya daya dan tak berani melakukan apa-apa. Jangan ada juga yang mmemanggilku Jek. Jek adalah kebodohan. Jek adalah dosa dan kemaksiatan. Jek adalah lagu-lagu dan goyangan pengundang zina, mengingatnya pun aku sudah malu setengah mati.

Kini aku Jaka Baru, pejuang untuk agama dan Tuhanku. Orang bersih yang dihormati. Orang berani yang ditakuti. Kata-kataku adalah perintah, kemarahanku adalah ancaman besar. Aku bisa berbuat apa saja. Aku punya kekuatan, aku punya kekuasaan. Dua hal yang tak pernah aku miliki sepanjang hidupku sebelumnya.

Jubah putih dan serban kini jadi pakaianku sehari-hari. Seorang guru ngaji kupanggil untuk menjadi imam salat dan memimpin pengajian setiap hari. Usai magrib, aku memberi ceramah. Persis seperti yang dilakukan sang pemimpin di Jakarta. Rumah Ibu kini bukan hanya markas laskar. Rumah ini sudah jadi tempat berkumpulnya orang yang mau belajar agama dan berdoa bersama. Semua orang mengelu-elukan aku. Aku adalah pemimpin. Aku adalah panutan.

Bersama Amat aku menyusun rencana. Laskar ini harus jadi laskar profesional. Sama profesionalnya dengan laskar di Jakarta. Selama ini laskar Malang jarang bergerak. Hanya jadi simbol bahwa ada laskar di Malang. Kini semuanya harus berbeda. Laskar Malang harus menjemput bola. Kami harus jadi laskar yang benar-benar dilihat orang. Semua orang harus tahu ada kami, laskar pejuang yang membela agama.

Amat mencatat semua tempat yang jadi sumber maksiat. Warung dan kafe, tempat pelacuran, kos-kosan mahasiswa,

tempat perjudian, hingga hotel-hotel berbintang. Warung dan kafe yang akan pertama kami sasar.

"Sikat semua yang jual *ndem-ndeman*[70]," kataku pada Amat.

Selain anak buah Amat yang waktu itu membantuku mengambil rumah Ibu, sekarang banyak tetanggaku sendiri yang ikut bergabung dalam laskar. Kebanyakan anak muda, dari yang masih sekolah sampai pengangguran. Aku mengajak siapa saja untuk bergabung. Tak peduli pekerjaan dan umur.

Malam Minggu kami jadikan hari serangan. Sebelum magrib orang-orang yang mau ikut operasi sudah berkumpul di rumahku. Semuanya sudah memakai jubah putih dan serban dengan menenteng bermacam senjata. Aku meniru semua yang dilakukan di Jakarta sebelum kami melakukan operasi. Semuanya salat magrib bersama, lalu aku memberi ceramah yang mengobarkan amarah. Siapa pun yang kenal aku sejak dulu tahu, aku ahli dalam berbicara. Jagoan dalam memengaruhi orang. Maka ketika kesempatan seperti sekarang datang, dengan mudah aku bisa pidato berapi-api, membuat siapa pun di hadapanku tak sabar segera berangkat dan menggunakan senjata untuk berjuang.

Satu truk dan satu pikap sudah menunggu di halaman. Beberapa anggota laskar mendatangi pengusaha angkutan tadi siang untuk minta bantuan angkutan. Siapa yang berani menolak permintaan laskar? Ini bukan untuk kepentingan kami. Ini demi agama, demi Allah.

Aku menyerukan nama Allah saat kami semua sudah naik

---

[70] minuman yang buat mabuk

ke truk dan pikap. Semua orang berseru menirukan. Tak hanya yang di dalam truk dan pikap tapi juga anak-anak dan perempuan yang menyaksikan kami berangkat. Semua orang mendukung yang kami lakukan.

Sepanjang jalan, sesekali ada yang selawatan, menyanyikan lagu-lagu yang mengagungkan Gusti Allah. Senjata di tangan terus kami acung-acungkan. Itu cara kami mengirim pesan pada setiap orang di jalanan.

Sampai di warung yang kami tuju, semua orang bergerak cepat. Mereka menghancurkan bir dan tuak. Mengambil yang masih bisa diambil. Kami ingin bikin kapok dan agar penjual tahu ancaman kami bukan main-main. Lima warung kami habisi dalam semalam. Lalu kami bergerak ke pusat kota, mendatangi kafe-kafe yang jadi tempat disko dan mabuk-mabukan. Di sini tak semudah sebelumnya. Centeng-centeng kafe menghalangi kami masuk. Kami memaksa, mereka melawan.

"Lawan terus!" teriakku. Aku sendiri juga langsung menghadapi centeng-centeng itu. Mereka akhirnya kabur, lari entah ke mana. Lima centeng tak sebanding dengan puluhan laskar bersenjata. Saat akan ada yang mengejar aku melarang. "Biarkan saja, urusan kita ada di dalam," kataku.

Kawan-kawan laskar terus bergerak. Kami hancurkan semua botol minuman dan gelas-gelas yang bertebaran di meja-meja. Lampu kerlap-kerlip di langit-langit ruangan juga jadi sasaran. Pengunjung kafe berteriak ketakutan, ada juga yang sampai menangis. Kebanyakan anak-anak muda. Salah sendiri, siapa suruh berkeliaran di tempat maksiat seperti ini?

Aku bergerak ke panggung hiburan. Alat pemutar musik

di samping panggung kuhancurkan dalam sekali tebasan. Alat-alat musik—gitar, *keyboard,* dan drum—masih ada di atas panggung. Ditinggalkan begitu saja oleh pemainnya yang ketakutan. Aku tertegun saat melihat gitar. Ada yang tiba-tiba bangun dalam diriku. Menggelegak, berteriak, sekaligus mengiba-iba penuh rindu. Aku berdiri tegak, terus bertahan. Tapi kemudian ada yang mendesak-desak ingin dikeluarkan dari pelupuk mataku. Mataku basah. Pandanganku mulai berkunang-kunang. Saat itu kulihat si Jek mengambil gitar dan memainkannya di atas panggung. Si Jek sang seniman. Si Jek yang profesional. Lalu dari balik panggung, Sasa keluar dengan goyangannya. Semua orang bertepuk tangan mengagumi penampilannya.

Terdengar teriakan. Jek dan Sasa lenyap dari pandanganku. Aku ganti berteriak. Teriakan untuk diriku sendiri, untuk mengusir pikiran-pikiran pengganggu dari diriku.

Aku ayunkan parang yang kugenggam. Kuhancurkan drum, *keyboard,* gitar, mik ,dan salon. Semua yang di atas panggung itu kini sudah jadi kepingan. Aku merasa menang. Menang atas diriku sendiri. Aku sudah sepenuhnya jadi Jaka Baru.

Kuedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Kawan-kawan laskar masih terus bekerja. Semua pengunjung dan pegawai kafe sudah keluar. Aku segera keluar, ingin melihat apa yang terjadi di depan. Ternyata kami sedang jadi tontonan. Tidak hanya pengunjung dan pegawai kafe yang mengerubung tempat itu, tapi juga orang-orang yang tak tahu apa-apa dan wartawan yang memegang kamera. Aku tersenyum dalam hati. Kami berhasil menarik perhatian. Kami sudah jadi pro-

fesional. Sekarang semua orang sudah tahu tentang Laskar Malang.

"Kita sedang berjuang untuk agama. Kita harus menjaga kota kita dari dosa!" kataku dengan suara lantang. "Kami akan lawan siapa pun yang melanggar agama."

Setelah semua dibereskan, kami segera naik ke truk dan pikap untuk pulang. Aku sengaja naik paling akhir, menunggu semua anggota naik lebih dulu. Saat itu dua anak muda mendekatiku. "Cak Jek..." panggil mereka. Aku melihat dua anak muda itu lekat-lekat. "Cak Jek, ini Memed," kata salah satu anak itu.

"Cak Jek... ini aku Leman, Cak!" kata anak yang satunya lagi.

Aku tak menjawab, tapi masih terus memandang ke arah mereka. Lalu aku buru-buru memalingkan wajah dan naik ke dalam truk. Masih bisa aku dengar teriakan mereka, "Cak Jek... kenapa sekarang jadi begini? Itu kafe tempat kami cari duit!"

"Cak Jek... Cak Jek... *iki* Memed *karo* Leman!"

"Cak Jeeekk!!"

Dua polisi datang ke markas sehari setelah operasi pertama kami. Aku sempat kecut. Jangan-jangan cukong pemilik kafe sudah meminta polisi menangkap kami. Aku menerima dua polisi itu dengan waspada dan hati-hati. Sampai kemudian aku sadar, mereka datang bukan untuk mencari masalah. Mereka justru jadi perantara perkawanan. Dua polisi itu hanya

ingin mengabarkan bahwa atasannya ingin bersilaturahmi dengan Laskar Malang. Orang tertinggi di kepolisian Malang akan datang ke markas besok pagi.

Aku tak tahan menahan senyum. Dadaku tiba-tiba penuh, mukaku merah karena tersipu-sipu senang. Siapalah aku bisa bertemu komandan polisi. Aku yang dulu orang buangan, orang jalanan yang ngamen sama bencong. Aku yang dulu pernah masuk tahanan dan dihajar habis-habisan. Aku yang melarikan diri ke laut setelah gagal bikin kerusuhan. Aku yang dulu tidak ada artinya ini sekarang dipandang begitu tinggi, sampai-sampai mau ditemui pejabat tinggi.

Besok pagi aku harus terlihat penuh wibawa dan punya kuasa. Seluruh anggota laskar kukumpulkan, mereka semua akan ada di markas saat petinggi polisi itu datang. Aku juga memanggil orang-orang baru, kubagikan jubah dan serban untuk mereka. Ini saatnya memamerkan kekuatan. Biar komandan itu juga tahu, bukan hanya dia yang punya pasukan.

Petinggi polisi itu datang sesuai waktu yang dijanjikan. Ada lebih dari sepuluh mobil yang ikut dalam rombongan. Ditambah empat motor besar, dua di depan rombongan dan dua di belakang rombongan.

Aku deg-degan. Sejak pagi salah tingkah, semakin menjadi saat rombongan datang dan satu per satu polisi keluar dari mobil. Orang yang ditunggu keluar setelah anak buahnya membuka pintu mobil. Semua orang memberi hormat padanya, tapi dia malah *bablas* menuju ke arahku. Nyaliku yang hari-hari terakhir ini begitu besar, mendadak ciut. Semakin kecil setiap langkah jenderal polisi itu mendekati. Kini dia sudah di hadapanku, mengulurkan tangan untuk bersalaman

denganku. Aku menjadi begitu kerdil. Aku merasa sangat kecil dan dia begitu tinggi: seorang komandan polisi. Aku grogi. Menunduk, tak berani menatap matanya. Tapi jenderal polisi itu malah menarik tubuhku dan memeluknya erat. Kami seperti dua sahabat lama yang lama tak bertemu muka. Apa yang masih membuatku rendah diri? Kami sederajat. Malah dia yang minta bertemu denganku. Dia yang butuh aku.

Komandan polisi itu kini berjalan di sisiku. Aku menemaninya bersalaman dengan anggota laskar yang berjajar di depan rumah. Lalu aku membawanya masuk rumah. Amat duduk di sampingku, ikut bercakap-cakap dengan si komandan dan empat orang di kanan-kirinya.

Polisi-polisi itu terus mengumbar senyum. Tak pernah kubayangkan polisi bisa jadi seramah ini. Komandan polisi itu yang membuka percakapan. Ia mengucapkan terima kasih pada kami—padaku—yang telah ikut menjaga keamanan di wilayah Malang. Dia ceritakan bagaimana laskar seperti kami sejak awal berdiri untuk membantu kerja polisi. Dia juga tahu tentang markas di Jakarta, ia sebut nama-nama petinggi polisi yang beberapa tahun lalu meminta sang pemimpin mendirikan laskar pembela agama, penjaga keamanan. Ia meminta Laskar Malang selalu menjadi sahabat polisi. Bersama-sama bekerja menjaga keamanan, berjuang untuk negara, untuk agama, dan untuk Tuhan.

Pertemuan hari itu diakhiri dengan perjanjian: *Kami adalah sahabat polisi. Kami adalah laskar keamanan yang lahir dari inisiatif masyarakat untuk membantu kerja polisi. Kami dan polisi akan selalu berkoordinasi. Kami beroperasi dengan petunjuk polisi. Polisi bergerak menegakkan hukum atas setiap*

hal yang merisaukan laskar. Kami berjuang bersama demi agama, demi negara. Atas setiap kegiatan keamanan yang kami lakukan atas perintah polisi, kami akan mendapat upah yang layak.

Aku tersenyum puas. Inilah yang disebut laskar profesional. Kami bukan hanya gerombolan-gerombolan liar. Kami benar-benar diakui resmi. Apa yang kami lakukan benar-benar dihargai.

Setelah kedatangan polisi-polisi itu, semakin banyak tamu yang datang ke markas kami. Dari pengusaha hingga wali kota, dari orang yang sedang beperkara sampai orang-orang yang mau mendalami ilmu agama. Semuanya kami terima dengan tangan terbuka. Setiap orang yang datang ke markas kami anggap saudara. Kami tak penah meminta apa-apa. Tapi mereka tak pernah datang dengan tangan hampa. Mulai dari uang untuk kegiatan operasional—begitu kata mereka—hingga sekarung beras dan bahan-bahan pokok lainnya. Mereka menganggap itu amal untuk perjuangan agama. Tentu saja dengan senang hati kami terima sekaligus kami doakan agar mendapat ganjaran yang besar dari Yang Mahakuasa.

Polisi terus memberi informasi tempat-tempat yang harus kami basmi. Mereka juga memberi lampu merah untuk tempat-tempat yang katanya sudah mendapat izin pemerintah. Kami patuh mengikutinya. Tapi kami juga rajin mencari informasi lain. Kalau ada tempat baru yang tidak masuk daftar yang sudah dapat izin, kami akan langsung mendatangi. Aku tidak mau laskar melempem tanpa aksi. Kami harus terus menunjukkan perjuangan. Kami harus bekerja

semakin keras untuk membesarkan laskar ini. Demi kebanggaan dan harga diri kami, demi membela Tuhan, agama, dan negara.

Sang Bintang

Melepas Belenggu

Kalau sedang laris seperti ini aku kecapekan setengah mati. Rasanya sampai ingin menangis dan berhenti tak mau manggung lagi. Tapi kemudian ada Ibu yang menyadarkanku. "Katanya mau jadi bintang besar," begitu caranya mengingatkanku. Setiap kali Ibu berkata seperti itu, aku langsung bersemangat lagi. Sudah susah payah aku agar bisa seperti ini. Masa setelah semuanya didapatkan aku mau melepaskannya begitu saja.

Sudah terlalu banyak juga yang Ibu lakukan hingga membuatku seperti ini. Dia manajerku. Dia yang mengatur semua jadwal manggungku. Dia yang memilihkan aku pakaian, dia juga yang mencarikan aku tukang rias untuk mendandaniku. Dia selalu menemaniku setiap aku ada pementasan. Ibu memilih tinggal bersamaku. Menyewa rumah sederhana, sekitar

lima kilometer jauhnya dari rumah kami yang sebenarnya. Ibu memilih menemaniku, dan berpisah dari Ayah dan Melati. Bukan aku yang memintanya. Tapi Ibu berkeras melakukannya, bahkan meskipun ia harus bermusuhan dengan Ayah hingga saat ini.

Pada hari kepulanganku itu, semua orang di kota ini dicekam ketakutan. Termasuk keluargaku. Mereka mengunci pintu rapat-rapat, mematikan lampu depan, bersama-sama menonton TV dengan wajah tegang di kamar paling belakang. Aku menekan bel pagar berulang kali, tetap tak ada yang membukakan. Pagar itu terlalu tinggi untuk kuloncati. Aku juga bingung mau ke mana. Seluruh penjuru kota gelap dan penuh asap. Perumahan yang ditinggali keluargaku ini adalah tempat yang paling aman. Aku duduk bersandar di depan pagar, menunggu sampai ada yang keluar. Aku sudah tertidur saat seseorang menggoyang-goyang bahuku. Dia adalah satpam di perumahan ini. Satpam itu bertanya aku sedang apa. Aku bilang, aku mau pulang ke rumahku, ke rumah orangtuaku. Aku pun menunjuk ke arah rumah sambil menyebut nama ayah dan ibuku. Satpam itu tak percaya. Ia memandangiku dari kaki hingga kepala dengan penuh hina. Cih, apa dia tidak tahu, di bagian kota sebelah sana, orang seperti aku ini sudah melakukan hal besar, ikut mengubah negara ini? Orang seperti aku yang dipandang rendah dan hina, bisa membuat orang-orang kuat tak lagi punya kuasa. Sekarang zamannya orang bebas. Zamannya semua orang tak takut lagi melakukan apa-apa. Eee... lha... kok satpam ini masih saja melihatku sebagai bukan manusia.

Satpam itu menyuruhku pergi. Ia tetap tak percaya apa

yang kukatakan. Ia semakin kasar. Aku jadi tak tahan. Aku berteriak-teriak memanggil Ayah, Ibu, dan Melati. Satpam itu bukannya jadi diam. Ia malah berteriak-teriak menyuruhku diam. Jika tak segera pergi aku akan dilaporkan ke polisi karena sudah membuat onar. Aku semakin gusar. Aku terus berteriak dengan suara makin keras untuk memanggil Ayah dan Ibu. Mereka mendengar teriakanku. Ayah dan Ibu keluar rumah. Begitu juga dengan tetangga-tetangga lainnya. Kini aku jadi tontonan dengan satpam yang terus berada di sampingku dengan pentungannya. Satpam itu segera bertanya pada ayah-ibuku, apakah mereka mengenaliku. Tatapan Ayah bertemu dengan tatapanku. Mendadak aku jadi ragu. Apakah aku masih pantas pulang dan minta diakui anak oleh orangtuaku. Aku melihat orang-orang yang kini mengerubungiku. Mereka semua melihatku dengan penuh tanya. Begitu anehnya aku di mata mereka. Tak akan ada yang percaya ayahku yang pengacara dan ibuku yang dokter bedah punya anak seperti aku. Betapa malunya Ayah dan Ibu jika semua orang di perumahan ini tahu anak mereka adalah manusia seperti aku. Juga Melati, pasti ia akan sedih dan malu kalau semua temannya tahu dia punya kakak seperti aku.

Aku membalikkan badan, melepaskan diri dari tatapan Ayah yang penuh amarah dan tatapan Ibu yang memerah karena menahan air mata. Aku lari menembus kerumunan orang, meninggalkan perumahan itu. Setelah melewati batas perumahan, aku berhenti di pinggir jalan dan menangis sepuasku. Kemenangan yang tadi siang rasanya sudah kudapatkan ternyata bukanlah kenyataan. Kebebasan yang katanya

sudah kami genggam ternyata hanya bualan. Aku masih belum bebas. Aku masih selalu kalah.

Lama aku duduk di tepi jalan, tak tahu mau berjalan ke arah mana. Kota ini sudah seperti kota mati. Lampu-lampu dipadamkan, pintu rumah tertutup rapat, tak ada yang berkeliaran di jalan. Sementara di kejauhan terlihat ada asap dan nyala api yang menjulur-julur.

Lampu mobil menyorot tubuhku. Mobil itu menepi dan berhenti di depanku. Seseorang turun dari dalamnya. Seorang perempuan. Ibuku. Ia menyetir sendirian di malam seperti ini, saat semua orang sedang tercekam ketakutan. Ibu tak mengucapkan apa-apa. Dia langsung mendekat, lalu memelukku. Erat sekali. Seperti tak mau lagi aku meninggalkannya. Kami menangis berdua. Air mata kami bertemu dan menyatu. Isakan kami terus beradu. Ibu menarik tanganku untuk masuk ke mobil. Ia membawaku pergi. Tapi tidak pulang ke rumah. Ibu mencari penginapan di sekitar daerah tempat tinggal kami itu. Tentu saja tidak ada yang buka. Pergi terlalu jauh akan sangat berbahaya. Maka Ibu memutuskan bermalam di dalam mobil saja, tak jauh dari gerbang perumahan kami. Besok pagi kami akan segera mencari tempat tinggal baru, begitu kata Ibu.

Ketika hari sudah terang, kami berputar-putar mencari tempat tinggal. Ibu tak banyak bicara. Aku pun tak tahu harus berkata apa. Aku hanya menuruti saja apa yang ingin dilakukan Ibu. Hanya itu hal terbaik yang bisa kulakukan di saat seperti ini.

Kami akhirnya menemukan rumah yang disewakan dengan harga murah. Rumah itu tak besar, hanya terdiri atas dua

kamar, ruang tamu yang merangkap ruang keluarga, dan dapur di bagian belakang. Tapi ada garasi yang bisa memuat mobil. Ibu menyukainya. Rumah kecil ini cukup untuk kami tinggali berdua, katanya.

Aku memandangnya heran. Berdua? Kami akan tinggal di rumah ini berdua? Bagaimana dengan Ayah dan Melati? Meski aku tak mengatakan apa pun, Ibu seperti bisa mendengar pertanyaan-pertanyaanku.

"Melati tinggal dengan Ayah di rumah. Ibu akan menemanimu mulai sekarang," katanya.

Kami langsung menempati rumah itu. Ibu meninggalkanku sebentar untuk mengambil barang-barangnya dari rumah. Ia pulang dengan koper besar berisi pakaian. Entah berapa lama ia akan tinggal di sini. Aku tak mau bertanya karena takut menyakiti. Ibu terlihat enggan membicarakan Ayah dan Melati. Ia sibuk dengan perlengkapan rumah baru kami. Ia membeli kompor gas kecil, lemari baju, TV, dan kasur. Semuanya Ibu yang mengatur. Ibu juga yang memilihkanku kamar di bagian depan, sementara Ibu menempati kamar di bagian belakang.

Ibu menemaniku sepanjang hari. Ia memasak untuk kami. Kami menonton TV berdua, mengikuti setiap detik perkembangan Jakarta setelah kerusuhan di mana-mana. Sembari menonton TV, aku ceritakan pengalamanku berhari-hari ikut demo mahasiswa. Hanya itu hal yang paling bisa kubanggakan.

Setelah beberapa minggu hidup bersama, aku dan Ibu sudah seperti dua sahabat yang saling percaya dan mau membuka rahasia. Dia bukan lagi Ibu yang menuntut kesempur-

naan dari anak-anaknya, yang kecewa dan marah ketika anaknya tak memenuhi harapannya. Ia adalah temanku, yang menertawakan kenakalan-kenakalanku, yang penasaran dengan segala ceritaku, tanpa penghakiman dan tanpa pengharapan. Aku pun bercerita tanpa beban, tanpa rasa malu dan ketakutan.

Ibu bertanya tentang Sasa. Kapan ia mulai datang, kenapa dia datang, dan kenapa ia terus ada hingga sekarang. Aku ceritakan awal mula pertemuanku dengan Cak Jek, semua yang kulakukan bersama Cak Jek, bagaimana Sasa pertama kali datang, hingga kemudian aku merasa bersama Sasa-lah aku merasa paling nyaman.

Ibu bertanya, bagaimana dengan sebelumnya? Bagaimana saat aku masih tinggal bersama mereka? Bukankah semua berjalan wajar-wajar saja saat itu?

Aku menggeleng. Kataku, aku terpenjara dalam tubuhku sendiri. Aku selalu merasa berada di tempat yang salah. Aku begitu iri pada Melati. Aku membenci tubuhku sendiri.

Lalu Ibu bertanya soal ketakutan-ketakutan yang waktu itu kurasakan. Benarkah aku gila? Benarkah aku tidak waras? Kenapa aku kabur dari rumah sakit jiwa?

Aku jawab, mungkin memang aku gila. Aku tidak seperti orang normal bukan? Semua yang kulakukan di luar kewajaran. Itu juga tanda orang yang tidak waras bukan? Aku kabur, karena aku tak mau selamanya terkurung di sana. Hidup bersama orang-orang gila membuatku tak lagi gila. Aku harus keluar. Untuk tetap mempertahankan kegilaanku. Dalam kegilaan aku temukan kebebasan dan kesenangan.

Ibu menganggguk-angguk mendengar semua jawabanku.

Entah itu anggukan tanda mengerti atau sekadar basa-basi. Yang pasti, aku telah membuka semua cerita diriku pada Ibu. Dia pun demikian. Ia buka semua hal yang selama ini tak kuketahui, terutama kenapa ia memilih tinggal berdua denganku, meninggalkan Ayah dan Melati.

Ayah malu sekali malam itu. Meski tetangga-tetangga masih belum percaya aku anaknya, tapi Ayah merasa semua orang kini menertawakannya. Setelah aku pergi, Ibu memaksa ingin menemuiku. Ayah melarang. Katanya, aku bukan anaknya. Ibu berkeras. Hingga akhirnya Ayah berkata, "Terserah kalau kau mau menemui dia. Tapi jangan pernah membawa dia ke rumah ini."

Ibu mencariku sendirian. Saat ia memeluk erat tubuhku, saat itulah ia tak mau kehilangan aku lagi. Ia mencarikanku tempat tinggal tak jauh dari rumah Ayah, agar ia bisa dengan mudah mengunjungiku. Tapi ketika ia pulang untuk mengambil barang, Ayah marah besar. Ayah tak mau Ibu mengunjungiku. Ayah mau kami putus hubungan. Ayah tak mau lagi ada ruang untukku dalam hidupnya. Tapi Ibu tidak demikian. Aku tetaplah bagian dalam hidupnya. Ibu tetap ingin bersamaku. Kata Ibu, di saat seperti inilah Sasana sangat membutuhkan orangtuanya. Kata Ibu lagi, di saat seperti inilah cinta sebagai orangtua diuji. Ayah tak mau tahu. Mereka bertengkar hebat saat itu. Hingga akhirnya Ibu tegas memutuskan: ia akan tinggal bersamaku. Sampai sekarang, hampir tiga bulan sejak peristiwa itu, Ibu selalu tinggal bersamaku.

Lalu bagaimana dengan Melati? tanyaku pada Ibu. Ibu bilang, Melati pasti bisa mengerti. Ia mencintai kakaknya. Ia juga ingin bisa berkumpul bersama kakaknya. Tapi Melati tak

punya daya untuk melawan pikiran-pikiran orang di sekitarnya. Melati takut jadi bahan tertawaan. Melati takut dianggap tak normal hanya karena kakaknya tidak seperti normalnya orang.

Aku menghela napas panjang. Dadaku sesak. Aku bisa membayangkan betapa bingungnya Melati, adikku yang cantik dan lucu itu. Memang lebih baik kami tidak bertemu. Aku tidak mau merusak segala ketertataan dalam hidupnya.

Di antara cerita-cerita kami, Ibu beberapa kali menyelipkan pertanyaan lucu yang sekaligus membuatku haru. "Kamu punya pacar, Sa?" begitu tanyanya.

Aku selalu tertawa setiap Ibu bertanya seperti itu. Pacar? Terpikir saja tidak pernah. Tapi kemudian tiba-tiba ada haru. Kenapa Ibu bertanya seperti itu? Apakah ia kasihan kepadaku karena tak punya pasangan? Atau ia masih mengharapkanku bisa berpasangan seperti layaknya orang normal?

"Kamu pernah jatuh cinta?" tanya Ibu lagi.

Aku menyusuri ingatan. Pernahkah aku jatuh cinta? Cinta yang seperti apa? Pernah sekali aku merasa begitu bahagia bersama seseorang. Dan orang itu adalah Masita. Pernah pula aku begitu merindukan seseorang. Rindu yang berbisik lirih, bukan rindu yang gegap gempita seperti rinduku pada Cak Jek, Memed, atau Leman. Dan rindu yang lirih itu untuk Masita. Apakah yang seperti itu namanya cinta?

Ibu tersenyum waktu aku balik bertanya. "Ibu pikir kamu suka laki-laki, Sas," kata Ibu.

Aku menyipitkan mata. "Aku pikir juga begitu," kataku. Tapi ternyata tidak. Aku tak pernah punya rasa macam-macam dengan laki-laki. Atau mungkin karena aku belum me-

nemukan? Entahlah. Yang pasti, belum pernah kualami rasa yang sama saat bersama Masita.

Apakah tak mungkin jika Sasa jatuh cinta pada Masita? Apakah Sasa hanya boleh jatuh cinta pada laki-laki? Apakah untuk mencintai Masita aku harus menjadi Sasana? Ah, ruwet! Kenapa cinta saja harus diatur-atur seperti itu? Cinta ya cinta. Tidak ada urusannya sama jenis kelamin, tidak perlu repot mengikuti aturan main.

"Lha terus kamu kalau lagi kepingin bagaimana, Sas?" tanya Ibu.

Mataku mendelik. Tak percaya hal seperti itu ditanyakan oleh Ibu. Tapi kemudian aku tertawa. Kami memang sudah seperti dua sahabat yang ngerumpi bersama. Segala hal bisa ditanyakan. Termasuk urusan tempat tidur seperti ini. Aku juga maklum, pasti Ibu sangat penasaran dengan diriku. Wajar jika ia bertanya macam-macam. Makhluk seperti aku ini jarang dijumpai, *to*? Khususnya buat orang seperti ibuku.

"Ya tinggal pakai sabun saja. Kalau cuma urusan seperti itu... gampang!" kataku.

Ibu tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba ia ceritakan saat dulu pertama kali kasurku basah karena mimpi. Aku yang takut dan malu disangka ngompol menyembunyikannya di tempat cucian. Lalu Ibu juga mengenang saat aku disunat. Aku tak mau melakukannya. Bahkan ketika teman-teman seangkatanku ramai-ramai minta disunat, aku tetap mengelak dengan berbagai alasan. Ibu memaksaku dengan segala cara saat aku mau naik kelas 1 SMA. Waktu yang terbilang terlambat untuk sunat. Itu pun aku mengajukan syarat. Harus

Ibu sendiri yang melakukannya. Ibu dokter bedah. Menyunat orang bisa dilakukannya dengan mudah.

"Kamu mau dioperasi, Sas?" tanya Ibu dengan nada serius. Mendengar pertanyaan itu aku terpana. Kugali mata Ibu untuk mencari tahu apa sebenarnya maksud pertanyaannya.

"Ibu pernah membantu orang yang mau dioperasi," kata Ibu kemudian.

Aku masih belum menjawab. Pikiranku kini menyusuri tubuhku. Aku berbicara dengan setiap lekuknya, bertanya apa kemauan mereka. Aku sedang mendengar apa yang sebenarnya tubuhku inginkan. Tubuhku bukan milikku. Tubuhku adalah milik tubuh itu sendiri.

Aku kemudian menggeleng. "Sasa cinta Sasana. Cinta yang pertama dan selamanya."

Ibu tak bertanya lagi. Aku rasa dia kebingungan. Bingung memahamiku. Bingung memahami kegilaanku. Hingga akhirnya ia menyerah untuk berusaha memahami. Yang ia lakukan hanya menerima. Menerima apa yang kukatakan, menerima apa yang kupikirkan, menerima apa yang kulakukan.

Untuk pertama kalinya aku mempertontonkan goyanganku di depan Ibu. Goyang Gandrung yang membuat semua orang terbakar dan bergelora. Ibu awalnya terkejut. Tapi lama-lama dia hanyut. Sayang dia masih setengah-setengah. Sekuat tenaga menjaga dirinya agar tak lebur dalam goyanganku. Ibu masih menjaga batas. Aku bisa memahaminya. Ibu mau menonton goyanganku hingga selesai saja sudah cukup bagiku. Sambil terus bergoyang, aku mulai menyanyi. Menyanyikan lagu-lagu yang dulu ditolak dan dijauhkan mati-matian dari-

ku. Tubuhku terus meliuk-liuk. Suaraku menggayut dengan merdu.

Di depan ibuku, aku mau tampil sempurna. Dia penontonku yang paling istimewa.

Ibu sudah membuat jadwal manggungku sampai enam bulan ke depan. Ibu mempelajari bisnis hiburan dengan cepat. Ambisinya untuk menjadikanku bintang paling top melebihi cita-cita Cak Jek untuk jadi profesional. Ibu yang sekarang masih sama dengan Ibu yang dulu: Mau anaknya selalu nomor satu. Ibu berkata, "Apa pun yang kamu pilih sekarang, kamu harus serius. Jangan cuma main-main." Lain waktu dia berkata, "Mau jadi penyanyi boleh! Tapi harus jadi penyanyi top, bukan cuma penyanyi jalanan."

Ibu mulai menawarkan hiburan pengisi acara pada koneksi-koneksinya. Ibu merekam goyanganku dan mengirimkannya ke berbagai media massa. Goyang Gandrung pelan-pelan mulai dikenal di Jakarta. Ibu memberi harga murah untuk semua orang yang mau mengundangku. Bahkan untuk acara-acara tertentu Ibu tidak memungut biaya sama sekali. "Anggap saja investasi," katanya.

Aku tidak tahu apakah Ibu pernah mengatakan pada orang-orang bahwa aku anaknya. Ibu selalu memperkenalkan diri sebagai manajerku. "Lagi punya bisnis baru," katanya pada orang-orang yang dikenal. Ibu total meninggalkan pekerjaannya sebagai dokter bedah dan total menggunakan waktunya

untukku. "Masa seumur hidup mau ngurusi orang sakit, Ibu mau cari pengalaman baru," katanya padaku.

Semua yang dilakukan Ibu mulai membuahkan hasil. Wajahku muncul di surat kabar. Memang baru surat kabar kelas bawah. Tapi Ibu bilang, "Justru koran ini yang dibaca banyak orang." Fotoku terpasang di halaman depan dengan ukuran besar. Judulnya berbunyi "Goyang Panas sang Biduan". Agak malu aku membacanya. Aku merasa itu membuatku tampak rendah dan murahan. Tapi lagi-lagi Ibu menepis perasaanku. Yang penting aku semakin dikenal, katanya berulang kali.

Memang benar, sejak gambarku muncul di koran itu, makin banyak yang mengundangku untuk mengisi acara mereka. Tidak hanya di Jakarta, aku juga diundang ke luar kota. Purwokerto, Jogja, Surabaya, dan Malang. Itu kota yang akan segera kudatangi dalam waktu dekat ini. Aku akan mengisi bermacam-macam acara. Ada hiburan politik, pesta pernikahan, hingga acara dangdut komersial. Yang terakhir itu akan diadakan di Malang. Ibu bekerja sama dengan pengusaha lokal di Malang untuk membuat pentas dangdut komersialku di kota itu. Ibu tahu aku besar di Malang. Ibu juga tahu aku sudah banyak dikenal di Malang. Membuat pentas dangdutku di sana tentu akan menguntungkan. Apalagi sekarang aku sudah punya embel-embel "artis Ibukota".

Pentasku di Malang akan digelar di alun-alun kota. Aku datang sehari sebelum acara. Aku ajak Ibu berkeliling kota sambil aku ceritakan apa yang dulu kualami di setiap tempat yang kami lewati. Aku bawa Ibu ke tempat kos pertamaku yang dekat dengan kampus, lalu ke bekas warung Cak Man yang sekarang sudah jadi bangunan baru. Warung Cak Man

itu tempat penting yang menjadi titik tolak hingga aku bisa jadi Sasa yang sekarang ini.

Menceritakan Malang tak akan bisa tanpa menyebut nama Cak Jek. Meski Ibu sudah berulang kali mendengar ceritaku tentang dia, tentu berbeda jika cerita itu kembali diulang dengan langsung mendatangi tempat-tempat yang dulu menjadi daerah ngamen kami. Caraku bercerita juga jadi berbeda. Ceritaku tidak hanya berdasarkan ingatan, tapi juga menggunakan perasaan, keharuan dan kerinduan. Aku selalu merasa berutang pada Cak Jek. Jauh sebelum aku bertemu Masita, Cak Jek sudah lebih dulu mengajariku tentang keberanian dan kejujuran. Jujur pada diriku sendiri, jujur pada orang lain. Dari dia aku belajar tentang kerja keras, tentang upaya total untuk bisa jadi profesional. Dulu aku selalu merasa kata profesional itu lelucon. Omong kosong Cak Jek yang hanya aku jadikan bahan tertawaan. Tapi kini aku melihatnya dengan berbeda. Cak Jek selalu yakin dengan yang kami lakukan. Cak Jek selalu percaya diri untuk mengatakan kami bukan seniman sembarangan.

Aku masih sering memimpikan Cak Jek. Dalam mimpi-mimpiku kami ngamen bersama seperti dulu lagi. Aku selalu menganggap itu sebagai pertanda. Cak Jek pasti baik-baik saja sekarang. Dia juga dibebaskan dari tahanan itu. Kami hanya sedang menunggu waktu untuk bertemu. Tak lama lagi kami pasti akan bertemu.

Ibu memilihkan kostum warna emas untuk pentasku malam ini. Bentuknya celana panjang ketat berumbai dengan atasan tanpa lengan yang penuh kerlap-kerlip. Dengan baju seperti itu, aku akan lebih mudah bergoyang. Setiap gerakanku akan menghasilkan lekuk-lekuk maksimal dan penonton akan merasakan kepuasan total. Untuk pentas kali ini, aku sudah latihan berhari-hari. Aku tak mau terlihat masih sama seperti saat orang-orang melihatku ngamen di jalanan. Semua yang kulakukan harus tampak luar biasa. Inilah yang membedakan Sasa yang sudah jadi artis Ibukota dengan Sasa si pengamen jalanan.

Penonton mulai berdatangan. Aku mengintip dari balik tirai panggung untuk mengetahui seberapa banyak yang datang. Dalam hati aku terus berdoa agar penontonnya banyak, sehingga aku merasa laku dan tidak perlu malu. Pentasku di Malang ini akan jadi patokan untuk pentas-pentas selanjutnya. Jika ini sukses, kota-kota lain pasti akan memperebutkan aku. Tapi kalau sampai ini gagal, habislah aku.

Satu lagu pembuka kunyanyikan. Lagu kesukaanku, lagu yang mengubah banyak hal dalam hidupku: *Darah Muda*. Riuh penonton menggema ke seluruh sudut alun-alun. Mereka ikut menyanyi dan bergoyang, sambil berteriak-teriak menyebut namaku. Setiap kali aku memberi kejutan dalam goyanganku, mereka sama-sama berteriak "huwaaa", atau "huwooo". Mereka semua gandrung dengan Goyang Gandrung.

Usai lagu pertama, aku menyapa mereka. Sengaja kugunakan beberapa dialek Malang yang aku bisa. Aku katakan pada mereka bagiku Malang adalah rumah kedua. Di Malang, goyangku dilahirkan. Semua orang bersorak dan bertepuk ta-

ngan mendengar kata-kataku. Tak membuang waktu lama, aku lanjut dengan menyanyikan lagu kedua. Aku membungkuk ke arah belakang, membiarkan pantatku menghadap ke arah penonton. Aku memutar-mutar pantat. Awalnya pelan-pelan, lalu semakin liar. Penonton bersorak-sorai. Mereka bertepuk sangat saat aku memutar tubuh untuk menghadap ke arah mereka. Bersamaan dengan itu, ada suara muncul dari arah pintu masuk. Suara orang berteriak-teriak dengan pengeras suara. Aku terganggu. Suara nyanyianku harus beradu dengan suara orang itu. Suara itu semakin jelas. Suasana berubah dengan cepat. Pandanganku tak bisa mengikuti runtut apa yang sebenarnya sedang terjadi. Tiba-tiba banyak sekali orang berjubah putih dan beserban di hadapanku. Mereka memukul siapa saja di situ. Musik pengiringku sudah tidak berbunyi. Kini yang terdengar hanya teriakan dan tangisan, serta seruan "Bismillah" dan kata-kata "serang" atau "serbu" dari pengeras suara yang aku tak tahu ada di mana. Satu per satu penontonku pergi, membawa sisa nyali yang mereka miliki. Yang masih tinggal langsung dihantam dengan gebukan. Beberapa orang berjubah kini menuju panggung. Suara Ibu berteriak-teriak dari belakang panggung, menyuruhku segera mundur. Aku tetap tak beranjak. Aku ingin melihat apa yang mau dilakukan oleh orang-orang ini. Bukan berarti aku tidak ketakutan, aku hanya ingin bertahan. Ini pertunjukanku. Pertunjukan besar yang kudambakan. Aku akan tetap di sini, sampai aku menyelesaikan pementasan ini.

Mereka semakin dekat. Satu per satu naik ke panggung, menghancurkan apa saja yang ada di atasnya. Lalu mereka

mengelilingiku. "Malang bukan tempat pentas maksiat, Cong!" kata salah satu dari mereka.

Aku melotot tajam ke arahnya. "Lho, malah *mlilik*[71]?" serunya.

Semua orang yang ada di situ tertawa. Sambil terus menyebut kata bencong. Aku tidak terima. Kudekati orang yang pertama menyebutku bencong. Kuludahi dia tepat di muka. Kakiku bergerak cepat, menendang kemaluannya. Orang itu jadi meradang. Ia balas memukulku dengan tongkat yang dipegangnya. Aku jatuh tersungkur.

"Udani ae, ben kapok. Lanangan kok dadi wedok![72]"

Kini mereka bergerak menarik semua pakaianku. Aku melawan dan meronta. Aku tidak mau ditelanjangi. Aku tidak mau dipermalukan seperti ini. Tapi mereka tak peduli. Kini sekelilingku penuh dengan orang-orang berjubah putih itu. Mereka semua tertawa menyaksikan aku ditelanjangi temantemannya. Seluruh bajuku diambil. Hanya celana dalam yang masih melekat di tubuhku. Aku menangis meraung-raung. Menangisi rasa terhina dan kekalahanku. Aku merasa sakit, jauh lebih sakit dibanding jika aku dihajar habis-habisan. Sambil terus terisak, aku tatap orang-orang di sekelilingku satu per satu. Aku mau mereka merasakan kebencian dan dendam yang sedang kutanam. Tatapanku berhenti pada sepasang mata yang sangat aku kenal. Ia pun menatap aku. Dalam beberapa hitungan, tatapan kami beradu. Ia kemudian lebih

---

[71] melotot

[72] Telanjangi saja, biar kapok. Laki-laki kok jadi perempuan!

dulu mengalihkan pandangan. Aku masih terus menatapnya. Aku perhatikan setiap bagian tubuhnya. Aku tidak salah orang.

Orang itu mengangkat megafon yang dipegangnya. Dia berkata, "Segera selesaikan semuanya. Kita bawa bencong ini ke kantor polisi."

Seluruh hidupku adalah perangkap.

Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orangtuaku, lalu semua orang yang kukenal. Kemudian segala hal yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengungkungku menjadi tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku.

Sekarang aku di sini. Dalam perangkap yang terlihat mata. Diimpit tembok-tembok tinggi yang sebenarnya. Terkurung, tertawan, terpenjara. Entah berapa lama.

Mungkin aku akan tabah menjalaninya. Menunggu hingga hari pembebasanku tiba—walaupun bukan hari pembebasan yang sebenarnya. Karena saat hari itu tiba, aku akan kembali masuk ke perangkap-perangkap lainnya.

Atau mungkin aku akan mengakhiri semuanya, lari sejauh-jauhnya. Lari meninggalkan tubuhku, meninggalkan tembok-tembok yang mengungkungku, meninggalkan hidupku.

Aku masih belum tahu. Jika besok pagi aku masih melanjutkan cerita ini, berarti aku masih ada di sini. Memilih ter-

perangkap dalam hidupku sendiri, memilih terkurung dan tertawan. Memilih tak mendapatkan kebebasan, karena sesungguhnya aku terlalu takut mendapat kebebasan itu. Sebab aku terbiasa tertawan, sebab aku terbiasa meratap dalam kungkungan.

Tapi jika ceritaku tak berlanjut esok pagi, ikutlah berbahagia! Aku telah bebas. Sebab aku tak lagi takut. Sebab aku tak lagi menyerah dan berserah karena takut. Bukankah itu kebebasan yang sesungguhnya?

Suara Jiwa

Dua Pasang Mata

Tatapan Sasa terus mengikutiku. Sepasang mata itu mengganggguku sepanjang waktu, menyiksaku setiap malam lewat mimpi-mimpiku. Mata itu marah, ia ingin menuntut balas. Aku seperti pembunuh yang dikejar-kejar penagih nyawa.

Ah, tapi aku bukan pembunuh! Aku juga bukan pendosa. Yang kulakukan justru demi agama. Hitungan pahalaku pasti terus bertambah di atas sana.

Meski hanya sekejap, pertemuan dengan Sasa malam itu telah merusak hatiku. Aku kerap didatangi keraguan. Ada yang menggelanyuti kakiku, menahan setiap langkahku. Sasa memang hanya masa lalu. Tapi masa lalu itu telah membatu, utuh ada dalam diriku.

Ah, ini pasti godaan setan! Sasa datang hanya untuk membuatku bimbang. Agar aku kembali terseret ke dunia

hitam, dan meninggalkan perjuanganku untuk agama dan Tuhan.

Aku tak tega melihat Sasa malam itu. Karena rasa iba aku buru-buru mengajak anak buahku untuk menyudahi semuanya dan membawa Sasa ke kantor polisi. Bisa dibayangkan bila itu tidak kulakukan: Sasa akan jadi barang mainan. Menelanjangi Sasa saja tidak akan cukup untuk mereka. Sasa harus diberi pelajaran. Pelajaran yang pantas bagi seorang bencong dan penghibur yang menyebarkan kemaksiatan. Pelajaran yang akan membuat seorang bencong jera dan kembali ke kodratnya. Aku pernah melakukannya. Saat merazia bencong-bencong di jalanan pada malam bulan puasa. Kami melakukannya bersama-sama. Menelanjangi lalu menggunakan bencong-bencong itu untuk kepuasan kami. Melakukannya dengan bencong bukan *zina*, *to*? Lagi pula kami melakukannya hanya agar mereka kapok dan kembali ke jalan yang benar.

Aku tidak mau yang seperti itu dialami Sasa. Bagaimanapun aku masih punya rasa. Dan bagaimanapun... Sasa ada karena aku. Duh, Gusti Allah, apakah dosaku yang dulu itu bisa Kauampuni? Aku yang telah membuatnya menjadi bencong.

Mengingat bagian ini aku menangis tersedu-sedu di dalam kamar. Aku seperti tertangkap basah melakukan dosa dan merayu untuk meminta pengampunan. Tapi bukankah setiap orang bisa melakukan dosa? Bukankah yang terpenting adalah apa yang akan dilakukan selanjutnya?

Aku tak menyangka, Sasa membuatku jadi ruwet seperti ini. Waktu malam itu memimpin operasi ke pertunjukannya,

aku melakukannya dengan gagah tanpa keraguan sedikit pun. Padahal aku sudah tahu, bintang dangdut yang akan manggung itu adalah Sasa—Sasana, orang yang pernah kuanggap sebagai adikku sendiri.

Aku berangkat dengan penuh keyakinan. Aku pikir, iman dan perjuanganku sedang dalam ujian untuk naik tingkatan. Apakah aku bisa adil kalau berhadapan dengan orang yang kukenal? Apakah aku tetap lurus berjuang meski menghadapi godaan? Lagi pula Sasa itu masa lalu. Belum tentu juga ia mengingatku.

Sasa sudah jadi penyanyi terkenal. Pasti kelakuannya tak beda jauh dengan orang-orang terkenal lainnya. Lebih dari itu semua, lagu-lagu dan goyangan Sasa itu porno. Hanya membuat semua orang yang menonton zina dan berlaku maksiat. Apakah yang seperti itu aku biarkan? Terserah kalau manggung di kota lain. Tapi ini Malang. Apa yang akan orang-orang Malang bilang tentang aku dan Laskar? Pasti kami dianggap sudah melempem dan tak punya kekuatan lagi. Apa juga yang akan dikatakan polisi? Dari mereka kami dapat informasi akan ada pentas dangdut yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Keyakinanku utuh malam itu. Semua dilakukan sesuai rencana, seperti cara kami bekerja biasanya. Aku hanya jadi lemah ketika bertatap mata dengan Sasa. Di atas panggung saat menyaksikan anak buahku menelanjanginya, dadaku berdetak cepat. Bayangan-bayangan masa lalu yang sudah lama kututup rapat berkelebatan. Aku sudah ingin berteriak dan menghentikan apa yang anah buahku sedang lakukan. Syukurlah, aku bisa menahan semuanya. Gusti Allah menyela-

matkanku dari setan dan iblis jahanam. Cukuplah aku mengasihi Sasa dengan langsung membawanya ke kepolisian. Itu sudah sangat berharga. Sasa harus berterima kasih padaku!

Sejak malam itu Sasa ditahan. Sekarang proses peradilan masih berjalan. Dua minggu lagi akan ada putusan apakah dia bersalah atau tidak. Tentu saja harus bersalah! Sudah jelas-jelas dia melanggar hukum agama, juga hukum negara. Setiap hal yang tidak sesuai hukum agama sudah pasti menghina agama. Menghina agama jelas dilarang kan dalam hukum negara? Lagi pula apa hakimnya tuli dan buta sampai berani bilang Sasa tidak bersalah? Tidakkah dia mendengar suara kami, Laskar Malang yang berjuang demi kebaikan warga Malang? Mau dia kami geruduk, lalu kami laporkan juga ke kepolisian karena sudah melakukan penghinaan?

Aku selalu datang setiap kali Sasa disidang. Pasukan Laskar selalu berbaris di depan Pengadilan Negeri Malang. Kami berjaga dari pagi sampai siang sambil membentangkan spanduk dan berbagai tulisan. Kasus ini harus terus dikawal. Kasus ini sudah terkenal sampai tingkat nasional. Ini juga jadi kesempatan kami untuk menunjukkan siapa itu Laskar Malang.

Setiap sidang, aku selalu duduk di barisan pengunjung. Aku masuk setelah Sasa duduk di kursi pesakitan, dan keluar sebelum Sasa diizinkan keluar. Aku tidak mau lagi melihat Sasa. Aku tidak mau dirusak oleh pikiran dan perasaan yang tidak benar. Cukup sudah apa yang mengganggu sekarang. Cukup sudah aku terbebani dengan tatapan Sasa malam itu.

Sambil menunggu putusan sidang itu, kami terus melakukan pekerjaan rutin kami. Masih banyak hal yang harus diberantas selain pentas maksiat. Apalagi sebentar lagi sudah bulan puasa. Menjelang puasa seperti ini, banyak sekali orderan dari polisi. Kami juga bikin operasi bersama. Salah satunya adalah menggerebek kos-kosan di sekitar kampus yang dipakai pacaran. Kami juga datang ke penginapan murahan, mengarak pasangan-pasangan yang bukan suami-istri berduaan. Yang aku heran, kenapa polisi tak juga mengizinkan kami menggerebek hotel-hotel berbintang? Sudah gatal tangan ini mau melakukannya. Pasti banyak orang-orang yang melakukan maksiat di dalamnya. Saat aku tanyakan hal itu, pemimpin polisi menjawab, "Izin mereka sudah beres, Jak. Setoran rutin tiap bulan. Kita selalu rutin memantau ke sana."

Ooo... aku mengangguk-angguk tanda mengerti. Setiap aku tanyakan hal seperti ini, polisi menambahkan amplop untuk ongkos pulang kami.

Dengan petunjuk polisi, malam ini kami akan datang ke tempat pelacuran Slorok. Ini satu dari beberapa tempat pelacuran di kota ini. Sudah lama aku mengincarnya untuk jadi sasaran operasi. Tapi polisi selalu menghalangi. Sekarang malah polisi yang mengorder kami untuk menggerebek tempat pelacuran itu.

Seperti biasa, kami berangkat setelah salat magrib bersama. Tapi kami sengaja mengulur waktu di jalan, agar sampai ke sana agak malam. Kami ingin menangkap basah pelacur-pelacur itu saat melayani pelanggan. Pelacuran paling ramai setelah jam sembilan.

Tak terlalu susah menggerebek tempat seperti ini. Anak

buahku menyebar cepat ke seluruh kamar, mendobrak pintunya, dan menggiring orang yang di dalamnya keluar.

Ada yang berteriak-teriak dan menangis seperti perawan yang mau diperkosa. Ada yang tenang saja berjalan sambil menutup muka. Beberapa laki-laki yang tertangkap basah di dalam kamar pelacuran mulai mendekatiku, meminta agar urusan mereka tidak diperpanjang. "Berapa saja nurut. Baru sekali ini datang ke tempat kayak begini," begitu cara mereka merayuku. Orang-orang seperti ini aku suruh menyingkir dan menunggu. Kami akan hitung-hitungan setelah semuainya diselesaikan. Biar lebih dulu kubereskan urusan dengan pelacur-pelacur ini. Pelacur-pelacur ini yang harus diberi pelajaran, kalau perlu ditahan dan dibasmi. Kalau tak ada yang melacur, tak bakal ada yang mau beli ke sini, *to*?

Pelacur-pelacur itu digiring ke halaman. Kami akan mengangkut mereka semua ke kantor polisi. Lalu terdengar tangisan. Aku sudah tahu, itu cara mereka agar kami kasihan. Kami tidak akan tergoda! Di sela-sela tangisan, terdengar makian.

"Lebih bejat mana? Kami yang jual badan atau kalian yang jual Tuhan untuk cari uang?"

"Kalian merampas rezeki orang! Apa bedanya kalian dengan perampok?"

"Sok suci pakai jubah dan serban, tapi tetap doyan kalau aku ngangkang, *to*?"

"*Kene... kene! Kenthu karo aku kene!*[73] Gratis! *Kon gak kuat mbayar, to*?"

---

[73] Sini... sini! Bercinta dengan aku sini!

Pelacur itu kini melepaskan seluruh bajunya. Ia telanjang bulat. Lalu duduk mengangkang di tengah halaman. Kawan-kawan anggota Laskar bergerak. Memaksa perempuan itu kembali memakai bajunya. Perempuan itu terus melawan. Mulutnya masih terus memaki-maki.

"Lihat ini badanku. Jangan munafik!"

"Memangnya aku tidak tahu kalian semua juga sering ke sini?!"

Seorang kawannya sesama pelacur menutupkan sehelai selimut ke tubuh perempuan itu. Perempuan itu menepis kasar. Dia terus berteriak-teriak. Tatapan kami sesaat bertubrukan. Matanya menyala, melumat-lumat seluruh nyaliku. Aku ingat Elis. Elis yang diusir dari tempat pelacuran dengan hanya berbungkus selimut. Elis yang digelandang orang-orang dari rumah kontrakan kami. Orang-orang yang menggelandang Elis itu... kini adalah kami. Bertahun-tahun aku dikejar oleh tatapan Elis yang terakhir kali kulihat. Tatapan penuh gugatan karena aku tak melawan orang-orang yang membawanya. Bertahun-tahun aku berusaha melepaskan diri dari tatapan itu. Kini, tatapan itu kembali hadir melalui mata perempuan lain.

Aku gemetar. Aku ketakutan. Jiwaku terbelah, masing-masing berebutan saling menenggelamkan. Mana yang harus kudengarkan?

Tapi aku tak boleh kalah. Aku sedang berjuang. Aku tak mau kehilangan semua yang sudah kudapatkan.

"Angkut semua ke truk!" kata itu yang akhirnya kuucapkan.

Jerit Sunyi

Yang membuatku tetap bertahan dan bisa melanjutkan cerita ini adalah Ibu. Aku tak ingin meninggalkannya lagi. Ia terus menggamit lenganku, berjalan rapat di sisiku, tak membiarkan sedikit pun dirinya lengah hingga aku bisa pergi tanpa sepengetahuannya. Aku pun tak tega melepaskan tangannya. Aku harus bertahan. Setidaknya ini caraku untuk membalas semua yang telah ia lakukan.

Yang membuatku tak tahan dan ingin menyerah adalah ingatanku pada Cak Jek. Melihat Cak Jek malam itu meruntuhkan separo hidupku. Bertahun-tahun aku hidup dalam pengharapan untuk bisa bertemu lagi dengan Cak Jek, menyambung kembali rencana-rencana kami yang sempat terputus. Harapan itu dicabik-cabik. Aku dipaksa menerima

kenyataan, sementara setiap kenangan tentang Cak Jek tak bisa disingkirkan.

Aku sudah terbiasa menghadapi penolakan. Tapi tidak ketika penolakan itu datang dari Cak Jek. Cak Jek yang melahirkan Sasa. Tanpa Cak Jek, Sasa tak akan pernah ada. Tanpa Cak Jek, aku adalah Sasana yang selamanya terjebak dalam tubuhnya, terpenjara dalam pikirannya. Tanpa Cak Jek aku mungkin hanya jadi robot bertitel sarjana. Cak Jek memberikan hidup baru untukku, kini Cak Jek juga yang merampasnya. Oh, Cak Jek... Cak Jek...!

Cak Jek juga ikut mempermalukanku, menelanjangiku di depan banyak orang. Dia juga yang membuatku harus terkurung di sini, menunggu pengadilan memutuskan berapa tahun harus kuhabiskan di tempat seperti ini. Bisa jadi aku akan menghabiskan sisa umurku di penjara. Bisa jadi aku baru keluar setelah tua dan tak lagi bisa melakukan apa-apa. Atau mungkin saja aku hanya perlu hidup setahun-dua tahun di dalam penjara. Tapi apa yang akan kulakukan sesudahnya? Apalah arti Sasa jika tak lagi bisa menyanyi dan bergoyang sesukanya? Jadi buat apa aku menunda kematian hanya untuk kesia-siaan?

Dan tahukah apa yang paling menyiksaku selama mengikuti persidangan ini? Mereka merampas seluruh pakaianku. Aku tak boleh berdandan sesuai kemauanku. Mereka mengharuskanku mencukur rambut, memakai celana dan baju laki-laki. Mereka membunuh Sasa sebelum aku membunuh diriku sendiri. Bahkan Sasana pun bukanlah orang yang duduk di dalam ruang sidang. Bagaimana mungkin aku bisa bertahan?

Aku ingin bebas sekarang. Aku tak mau terkungkung, terpenjara. Tidak untuk sepuluh tahun, setahun, atau sehari sekalipun. Aku tak sudi menyerahkan sedetik pun hidupku. Aku mau bebas sekarang juga. Aku mau menyusul Banua ke dunianya. Tapi setiap kali kematian sudah di depan mata, Ibu selalu kembali menjauhkannya.

Aku hanya bisa meratap di balik jeruji ini, hingga saat ini. Menabahkan diri melalui hari-hari yang begitu membosankan dan melelahkan, di dalam kurungan dan di ruang sidang. Apa itu pengadilan jika tidak ada keadilan? Mereka tidak sedang mencari kebenaran, mereka hanya ingin membuatku mengakui kesalahan. Kesalahan yang tak pernah kulakukan.

Setiap hari persidangan, setan-setan berjubah itu selalu datang. Aku baca semua spanduk dan tulisan yang mereka bentangkan. Aku dengar tuntutan-tuntutan yang mereka teriakkan. Beberapa kali pula kulihat tubuh Cak Jek di antara orang-orang. Dia selalu menghindariku, tak mau bertatapan denganku.

Orang-orang itu juga sering bikin ribut di ruang sidang. Mereka selalu bersorak kalau ada kata-kata dalam persidangan yang menyudutkan aku. Mereka bisa berteriak-teriak jika ada yang membela aku. Jadi siapakah yang memimpin sidang? Hakim atau orang-orang itu? Hakim terlihat tak punya nyali. Diteriaki sedikit saja ia langsung mengubah cara bertanya. Hakim itu hanya mau cari aman sendiri. Kebenaran ada ketika banyak orang yang mengatakannya. Keadilan diukur dari jumlah orang yang mendukung. Aku hanya seorang diri. Tanpa dukungan, tanpa ada orang-orang di belakangku. Apalah artinya membela orang sepertiku, ketika segala se-

suatu di negeri ini ditentukan dengan jumlah? Setan-setan berjubah putih itu dianggap suara banyak orang. Lebih baik mendengarkan mereka, bergabung dengan kekuatan yang berkuasa. Itulah mental picik orang-orang di sekitarku. Termasuk mereka yang seharusnya memutuskan secara adil. Termasuk ayahku sendiri. Begitu pula Cak Jek!

Mereka semua bersorak penuh kemenangan saat Hakim mengetokkan palu menghukumku tiga tahun penjara. Kata Hakim aku sudah terbukti menistakan agama. Aku melecehkan ajaran agama dengan menyebarkan kemaksiatan. Blah! Ajaran agama mana yang aku nistakan? Aku tak pernah berurusan dengan agama. Yang aku lakukan hanya nyanyi dan goyang. Aku menyenangkan banyak orang dengan cara yang membuat diriku sendiri senang. Aku tidak memaksa orang menontonku. Jika mereka tak suka dan takut tertular maksiat, tidak usah menonton pertunjukanku.

Goyanganku disebut pornografi. Aku melanggar aturan susila dan aturan agama. Maka aku sudah menghina agama. Tapi apa itu pornografi? Aku hanya sedang menari. Ini bentuk goyanganku. Goyangan yang sesuai dengan diriku, goyangan yang sedang menyuarakan hatiku. Apanya yang salah? Di mananya yang porno? Apakah pantatku porno? Apakah selangkanganku porno? Semua orang memilikinya, kan? Semua orang menyukai bagian-bagian itu, kan? Kenapa kalian semua harus menipu diri kalian sendiri?

Aku juga dianggap bersalah karena sudah menjadi Sasa. Kenapa? Sasa adalah aku. Aku adalah Sasa. Bagaimana bisa aku bersalah ketika aku menjadi diriku sendiri? Mereka bilang aku melawan takdir Tuhan. Takdir yang mana? Tuhan

yang mana? Jika Tuhan memang ada, bukankah Dia juga tahu apa yang terjadi pada diriku? Apakah yang terjadi pada diriku bukan takdir Tuhan? Bukankah aku ada karena Dia yang menciptakan? Bukankah Sasa ada karena Tuhan juga menghendakinya?

Tiga tahun harus kuhabiskan dalam penjara untuk alasan yang tak dapat kuterima. Aku harus melawannya dengan cara yang aku bisa.

Di tengah sorak-sorai kemenangan, aku lempar kursi yang kududuki ke arah orang-orang berjubah itu. Ruangan sidang jadi gempar. Ada yang berteriak kesakitan, sambil tangannya memegang kepala yang berdarah. Orang-orang itu marah. Beberapa orang berlari ke arahku. Aku dikepung. Lalu pukulan dan tendangan menghujaniku. Mereka mengeroyokku sambil terus memaki-makiku. Aku kalah. Lagi-lagi kalah.

Merebut Kebebasan

Aku melihat Sasa dikeroyok habis-habisan. *Ajur*[74] dia. Bonyok semua. Anak buahku kalap semua. Ya salah Sasa sendiri, kenapa dia cari masalah, melempar kursi ke arah orang-orang Laskar sampai ada yang berdarah. Anak buahku sedang membela temannya yang jadi korban. Mereka sedang marah. Orang-orang di ruangan tak ada yang bisa mencegah. Polisi hanya menonton di kejauhan. Mereka biarkan orang-orang Laskar melakukan pembalasan. Lagi pula semua orang juga tahu siapa yang memulai lebih dulu.

Keroyokan baru berhenti setelah Sasa terkapar di lantai penuh darah. Seorang perempuan yang dari tadi menangis

[74] hancur

sambil berteriak-teriak menembus kerumunan orang. Ia langsung memeluk Sasa yang sedang tidak sadar. Perempuan itu ibu Sasa. Tangis perempuan itu mengaduk-aduk hatiku. Bagaimana rasanya jadi ibu yang menyaksikan anaknya dihajar? Bagaimana rasanya jadi ibu yang tak berdaya untuk melindungi dan membela anaknya?

Polisi mengangkat tubuh Sasa dan segera membawanya ke rumah sakit. Ibu Sasa berjalan mengikuti polisi-polisi itu. Tepat di pintu ruang sidang, perempuan itu membalikkan badan, berkata dengan suara lantang sambil menuding-nuding orang yang mengeroyok anaknya.

"Kalian... kalian semua binatang!"

Ruangan seketika hening. Untuk beberapa saat semua kegaduhan lenyap. Semua orang terisap oleh kata-kata perempuan setengah baya yang seusia ibu-ibu mereka.Tak ada yang mengeluarkan suara, bahkan setelah perempuan itu kembali berbalik menyusul anaknya.

Ibu Sasa berteriak bukan kepadaku. Tapi aku merasa tudingan itu ditujukan kepadaku.

Aku... aku adalah binatang.

Binatang... binatang... binatang... Benarkah aku binatang? Apakah aku manusia jika membiarkan orang yang kukenal dikeroyok di depan mata? Apakah aku masih manusia jika aku tak lagi punya belas kasihan? Tapi apakah aku binatang jika memang aku sedang berjuang untuk hal yang kuanggap benar?

Pertanyaan itu terus berdengung di telingaku sampai dua bulan berlalu setelah peristiwa itu. Sasa sudah masuk bui sejak sebulan lalu. Dia dibawa ke Lowokwaru setelah dianggap

sembuh. Pengeroyokan itu membuatnya harus sebulan berada di rumah sakit. Banyak tulangnya yang patah, ditambah beberapa penyakit yang datang tiba-tiba, yang mungkin akibat tekanan pikiran.

Tugas kami sudah selesai begitu Sasa masuk tahanan. Laskar Malang menggenggam kepuasan dan kebanggaan. Kasus Sasa adalah kasus besar. Perjuangan kami disiarkan beberapa TV nasional, ditulis berbagai surat kabar. Namaku disebut dalam berbagai pemberitaan. Aku punya kuasa dan punya massa. Aku punya uang dan dikenal banyak orang. Semakin banyak orang yang datang menemuiku. Minta dukungan, minta restu macam-macam. Mereka tak pernah datang hanya dengan badan. Semuanya pasti membawa uang. Tak sedikit juga yang membawa perempuan. Menawariku untuk memperistri anak atau saudara mereka. Untuk yang itu aku tak pernah terima. Bukan apa-apa, aku malas berumah tangga. Aku masih tak sudi berbagi hidupku dengan orang lain. Pikiranku selalu penuh. Penuh dengan rintih ingatan dan segala ketakutan.

Di balik kegagahan yang dilihat orang, aku begitu lemah dan putus asa. Bayangan-bayangan itu... suara-suara itu... Elis, Sasa, dan ibunya, mereka selalu datang silih berganti. Tak pernah sedetik pun pikiranku bebas dari kungkungan mereka. Melawan sesuatu yang ada dalam pikiran jauh lebih susah daripada melawan musuh dalam kenyataan.

Saat aku menerima tamu, suara-suara dalam pikiranku terus beradu. Saat aku memimpin Laskar untuk operasi, mata Sasa dan Elis terus mengawasi. Saat aku yakinkan diri untuk

terus berjuang, ibu Sasa tertawa sambil menyebut aku binatang. Duh, Gusti!

Aku lawan pikiran-pikiran burukku dengan memperbanyak salat dan ngaji. Mereka itu setan yang harus dilawan! Aku tak boleh ngasih hati. Sedikit saja dikasihani, aku akan terus diinjak-injak seperti ini. Hoi, kalian setan-setan, jangan kalian pikir aku akan menyerah oleh tipu muslihat kalian!

Setiap kali aku berusaha melawan, setiap kali itu pula bayangan-bayangan itu semakin mengejar. Salat yang awalnya kuinginkan sebagai perlawanan malah membuatku semakin tersekap. Tubuhku naik-turun mengikuti gerakan salat, mulutku komat-kamit membaca doa, tapi pikiranku terus tertawa-tawa. Lantunan ayat suci juga tak bisa mengusir mereka. Mereka justru ikut bersuara, berlomba-lomba menyusup ke dalam setiap huruf.

Aku tidak tahan. Aku butuh pertolongan.

Sore ini aku berangkat ke Jakarta dengan kereta. Aku ingin ke markas besar untuk mencari pencerahan. Aku yakin pertolongan itu ada di sana. Sang pemimpin akan kembali membawaku ke jalan yang benar, sama seperti ketika dulu pertama kali aku tiba di Jakarta. Dari Jaka yang penuh dosa, aku diubah menjadi pejuang agama. Tak akan susah untuk meluruskan kembali kebengkokan dalam pikiranku.

Di Jakarta, aku disambut seperti raja. Semua orang di markas mengelu-elukanku. Beliau tak henti-hentinya memujiku. Semua orang di Jakarta terus mengikuti sepak terjang Laskar Malang terutama saat menyeret Sasa ke penjara. Aku habiskan hari pertama di Jakarta hanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Menceritakan soal Sasa dari awal

kami gerebek hingga dia masuk penjara. Mulutku menjawab semuanya. Sementara dalam pikiranku, mata penuh dendam menyiksaku, mengiris-iris setiap kesadaranku.

Tiga hari di Jakarta, belum juga kukatakan maksud kedatanganku yang sebenarnya. Aku gengsi! Sudah sampai langit aku ditinggikan, masa aku mau mempermalukan diriku sendiri? Minta nasihat atas keruwetan pikiranku sama seperti anak muda yang minta nasihat soal cinta tak sampainya. Murahan! Tak penting! Apa jadinya harga diriku, kalau mereka tahu ketua Laskar yang bisa menundukkan banyak pendosa justru tak bisa menaklukkan pikirannya sendiri?

Aku menutup rapat niat awalku. Lagi-lagi kuyakinkan diri: Ini hanya godaan setan. Aku harus berjuang mengalahkannya. Aku akan tinggal beberapa minggu di markas untuk menguatkan hatiku, membulatkan kembali tekadku untuk berjuang di jalan Tuhan. Aku ikuti setiap kegiatan di markas. Aku terima setiap kali diajak ke berbagai acara. Itu semua caraku untuk mengasah keimananku.

Hari ini mereka mengajakku ikut operasi. Tidak seperti biasanya, operasi kali dilakukan tidak di malam hari. Kami berangkat dari markas jam 07.00. Rombongan kami terdiri atas tiga pikap dan dua bus kota. Bendera Laskar dipasang di bagian depan, spanduk panjang kami bentangkan sepanjang jalan. Operasi ini bukan untuk kafe atau pelacuran. Juga bukan untuk memberantas pentas-pentas porno. Kami akan menghabisi pengikut aliran sesat. Orang-orang yang sudah semaunya membelokkan ajaran agama. "Ini soal akidah," kata sang pemimpin dengan penuh emosi.

Lokasi yang kami tuju berada di luar Jakarta. Sebuah

daerah perkampungan di wilayah Jawa Barat. Ini pekerjaan besar. Tidak semudah menertibkan tempat pelacuran, begitu kata beliau sebelum kami berangkat. Berbagai senjata telah kami siapkan. Tidak hanya untuk kami genggam tapi juga untuk kami simpan di dalam kendaraan.

Tiba di lokasi, kami langsung menyerbu sasaran. Ada delapan rumah yang harus kami hancurkan. Itu rumah milik pengikut aliran sesat. Di rumah itu, mereka salat dan beribadah tidak sesuai tuntunan Islam. Jika tidak dihabisi, mereka akan menyebarkan kesesatan ini ke banyak orang. Setelah rumah dihancurkan kami akan bawa mereka semua ke kantor polisi. Mereka harus dipenjara karena telah menistakan agama.

Tapi ini memang bukan pekerjaan mudah. Pemilik rumah menghalangi kami, melawan kami dengan senjata yang mereka miliki. Mereka punya nyali. Mereka melawan kami dengan gigih. Sama seperti kami, mereka merasa sedang berjuang untuk Tuhan mereka. Mereka tidak takut kehilangan nyawa. Satu-satunya hal yang meringankan pekerjaan kami adalah jumlah mereka yang tak sampai sepertiga dari jumlah kami. Sekuat apa pun pertahanan mereka, habis juga digilas oleh kami yang lebih banyak.

Jali hilang kesabaran. Ia ingin tugas ini segera tuntas, tak mau buang-buang waktu menghadapi orang-orang ini. Seruan "serbu" kini sudah berganti dengan "bunuh". "Bunuh... bunuh!" teriak Jali berkali-kali. Sambil berteriak, Jali memainkan goloknya. Ia menebas tubuh lawan. Ia hunjamkan golok pada dada, lalu merata ke seluruh bagian. Lawannya sudah jatuh ke tanah. Tapi Jali tak mau berhenti. Ia tusukkan golok ke

perut orang itu berkali-kali. Ia tebas leher hingga kepala terpisah dari badan. Mata Jali melotot. Warna matanya merah, seperti api, seperti nyala amarah. Mata itu siap melumat apa pun yang ada di sekitarnya. Itu mata setan.

Sehari setelah penyerbuan itu, aku pulang ke Malang. Kedatanganku ke Jakarta tidak membawa kesembuhan, tapi justru membuat jiwaku tambah sakit. Kini bukan hanya mata Sasa dan Elis yang membelengguku, tapi juga mata Jali. Mata Jali yang kulihat pada hari itu terus mengawasi setiap gerak-gerikku. Mata pembunuh. Mata yang penuh kekejaman. Mata setan.

Lalu mata orang yang dibunuh oleh Jali... mata yang melotot kesakitan, mata yang mengiba belas kasihan tapi sekaligus mata yang menyimpan amarah dan dendam. Aku melihatnya dengan jelas. Mata kepala yang sudah terpisah dari badannya. Saat kulihat badannya, isi perutnya berhamburan keluar. *Hoeeek!!!*

Aku selalu muntah setiap kali bagian isi perut itu muncul dalam pikiranku. Saat itulah kemudian Kalina datang. Menunjukkan orok dalam baskom yang baru digugurkannya. Dan... *hoeeek!!!* Aku kembali muntah. Seluruh isi perutku berdesakan keluar. Sekilas aku berharap ini akan membawa kematian. Agar aku tak terus-terusan disiksa dan dikejar ketakutan. Hanya kematian yang akan memisahkan aku dari ingatan. Aku sudah tidak kuat... aku tidak kuat...

Mataku membentur koran lama yang memasang foto besar

wajah Sasa. Aku menyimpan setiap koran yang memberitakan Sasa. Yang aku pegang sekarang adalah berita saat Sasa masuk ke penjara setelah di rumah sakit satu bulan. "Pedangdut Porno Mulai Menjalani Hukuman". Begitu judul berita itu. Foto yang dipasang adalah foto saat Sasa pentas di alun-alun, beberapa saat sebelum kami membubarkan acara itu. Aku membaca ulang berita itu. Sasa si pedangdut porno dihukum penjara tiga tahun. Sasa menghina agama. Sasa menyebarkan kemaksiatan. Laskar Malang yang membuatnya dipenjara. Laskar Malang berjuang untuk agama. Aku menangis. Setiap kata yang kubaca dalam berita itu membuatku perih. Tak ada lagi rasa bangga. Tidak ada juga rasa kemenangan. Kupandangi gambar Sasa yang ada di hadapanku. Aku menangis. Menangisi Sasa, menangisi diriku sendiri. "Oalah... Sa... Oalah, Jek..."

Ibu datang dalam mimpiku malam ini. Ia menangis di kamarnya. Waktu aku dekati ia malah marah. Mendorongku menjauhinya. Aku bertanya kenapa. Ibu melotot dan menuding mukaku, "Kamu bukan anakku. Kamu binatang."

Aku terbangun seketika. Tubuhku penuh peluh. Aku gemetar. Lalu aku menangis. Menyambung lagi tangisku yang terputus karena tertidur. Buk... Ibuuuk... Anakmu sendiri kamu bilang binatang. Buk... Ibuuuk...

Apa arti semua yang kulakukan, kalau orang yang melahirkanku saja melihatku sebagai binatang? Apa lagi yang kubanggakan? Demi apa lagi semua yang kulakukan? Demi agama? Demi Tuhan? Kalau Ibu saja melihatku sebagai binatang, pasti juga demikian dengan Tuhan. Apakah semua yang

kulakukan benar? Apakah memang ini yang dikehendaki Tuhan? Duh, Gusti Allah...

Sasa mendatangiku malam ini. Dia membawakanku gitar. Ia paksa aku memainkannya. Jari-jariku memetik dengan kaku. Sudah lama sekali aku tidak memetik senar. Sasa mulai menyanyi dan bergoyang. Goyangannya begitu bergairah. Suaranya sangat merdu. Jariku bergerak semakin lincah. Bunyi petikan gitarku semakin liar. Kami melebur dalam suara. Kami hanyut dalam goyangan. Sasa terus mengumbar senyum dan memanggil namaku dengan manja. Panggilan itu seperti bisikan lembut yang membangunkanku dari tidur. Aku terbangun dengan seulas senyum. Tapi tak lama kemudian, aku sadari yang mana mimpi dan yang mana kenyataan. Oalah, Sa... oalah, Sa... Aku menangis sambil memukul-mukul tembok di sampingku.

Malam berikutnya aku memaksakan diri untuk segera tidur agar kudapatkan lagi mimpi yang kemarin malam membuatku bahagia. Aku ingin kembali bertemu Sasa, main gitar mengiringinya menyanyi dan bergoyang. Tapi mimpi itu tak kudapatkan. Aku kembali dikejar mata-mata yang penuh kemarahan, aku terus mendengar suara-suara yang menyakitkan.

Aku tak berani lagi memejamkan mata. Aku bangkit, kuambil air wudu dan salat. Entah ini salat apa. Aku tidak peduli. Aku hanya mau bersembunyi. Dalam salatku, Sasa tersenyum menyapaku. Ia melambai-lambai memanggilku, "Cak Jek... Cak Jek..."

Pagi-pagi aku berangkat ke Lowokwaru. Aku pakai jubah putih dan serbanku. Di tanganku aku genggam golok. Di punggungku ada tas yang berisi uang dan baju.

Mudah sekali bagi orang sepertiku mendapatkan sesuatu. Petugas penjara menyambutku. Ia turuti semua permintaanku. Aku diantar ke ruang khusus untuk bicara berdua dengan Sasa. Di ruangan itu aku duduk menunggu kedatangan Sasa. Aku deg-degan. Tapi aku harus pura-pura tenang.

Sasa masuk ruangan. Begitu melihatku, dia langsung membalikkan badan akan kembali keluar. Tapi petugas penjara cepat mencegahnya. Sasa dipaksa kembali masuk dan duduk di hadapanku. Sasa tak bisa melawan. Dia duduk di depanku sambil kepalanya terus menunduk. Ia tak mau melihatku. Sasa begitu kurus. Wajahnya kuyu. Matanya bengkak. Rambutnya dipotong cepak. Kaus penjara lusuh yang kedodoran menutup tubuhnya. Di bagian bawah ia pakai celana selutut. Aku minta petugas itu keluar. Aku mau bicara berdua dengan Sasa. Mereka tidak curiga. Mereka percaya aku sedang menjalankan tugas agama.

"Sa..." aku menyapa Sasa.

Sasa mengangkat kepala. Menatap tajam ke mataku dan berkata, "Mau kamu apakan lagi aku? Masih belum puas menghancurkan hidupku?" Ia bicara tanpa takut. Suaranya tegas, cara bicaranya menantang. Hatiku kini hancur berantakan. Aku menelan ludah berkali-kali untuk menenggelamkan ketakutanku. Aku grogi. Aku tak tahu mau berkata apa. Sekarang aku yang menunduk, menghindari tatapannya. Aku serahkan diriku untuk seluruh caci-makinya. Ayo maki aku,

Sa! Marahi aku! Balas semua yang telah kulakukan! Bunuh aku! Habisi aku!

Tapi Sasa tak lagi berkata apa-apa. Kami berdua diam. Saling menunduk. Sama-sama bergelut dengan perasaan kami masing-masing. Tembok-tembok ruangan itu pun ikut menunggu. Hoi, Jek... di mana nyalimu? Mana tekad yang tadi pagi sudah kaukumpulkan? Hoi, Jek... kamu hanya mau diam dan menggagalkan semua yang sudah kaurencanakan?

Pelan-pelan, aku mengangkat kepala. Kususuri wajah Sasa. Matanya, hidungnya, mulutnya. Lalu ke bawah, mengikuti setiap lekuknya. Dia masih Sasa yang dulu. Sasa adikku. Sasa yang dulu *kugadang-gadang*[75] akan jadi bintang.

"Maafkan aku, Sa..." kataku pelan.

Sasa tetap bergeming. Kepalanya tetap menunduk.

"Maafkan aku, Sa..." aku ulang lagi kata-kataku. Kali ini sambil bangkit dari duduk dan menyentuh pundaknya. Sasa mengusir tanganku dengan kasar.

"Maaf apa? Hidupku sudah hancur! Aku sudah hancur! Maaf buat apa?" ia akhirnya bersuara. Lantang dan penuh keberanian. Seperti saat pertama tadi.

Aku kembali duduk. Kepalaku kubenamkan di kedua lengan yang kuletakkan di atas meja. Aku tak tahan. Aku menangis. Menangis di depan Sasa. Orang yang sudah kuhancurkan hidupnya. Terus, Sa... terus maki-maki aku! Habisi aku!

Tapi Sasa malah ikut menangis. Kami berdua menangis

---

[75] kuharapkan

bersama. Terlalu banyak yang ingin dikatakan. Lewat tangisan kami sedang menumpahkan semuanya. Sasa tetap adikku. Kami tetap satu. Tangisan ini adalah buktinya. Ada bahagia yang diam-diam mengintip di balik tiap isakan kami. Sampai kemudian ada suara keras yang membangunkanku.

Hoi, Jek... kamu cuma mau menangis di sini? Sudah cuma begini saja? Lupa sama rencanamu? Habis nyalimu? Sudah kau-rusak hidup Sasa dan kaubiarkan dia tetap di penjara? Bangun, Jek... bangun!

Aku berhenti menangis. Aku bangkit dan berkata, "Kita harus pergi, Sa."

Sasa mendongak dan menatapku. "Kita?"

Aku mengangguk. "Kita akan pergi sama-sama. Kita nga-men lagi seperti dulu."

Sasa masih terus memandangiku.

Aku kembali duduk, bicara dengan memelankan suaraku, "Sa... Sa, percayalah padaku. Kamu harus bebas. Kita berdua harus bebas."

"Caranya?" tanya Sasa.

"Sudah aku atur semuanya. Kamu ikuti saja apa yang aku katakan..."

Apa yang tidak bisa dilakukan orang yang berjubah dan beserban? Aku temui Kepala Penjara, minta izin untuk mem-bawa keluar Sasa beberapa jam saja. Aku bilang Laskar mem-butuhkannya. Untuk kepentingan pembinaan, untuk dimintai informasi tentang dangdut-dangdut porno lainnya. Tentu saja Kepala Penjara menurutinya.

Aku segera kembali ke ruangan tempat Sasa menunggu. "Kita pergi sekarang," kataku. Di depan pintu aku berkata,

”Sa, aku pakai ini untuk mengelabui orang. Tidak apa-apa ya?” tanyaku sambil menunjukkan golok yang kupegang. Sasa menganggguk. Kami berjalan dengan golok kuarahkan ke leher Sasa. Kami lewati pos penjagaan. Semua penjaga menyalamiku, mengantarku sampai gerbang terdepan.

Kami terus berjalan. Semakin lama semakin cepat. Lalu segera berlari setelah gerbang penjara tak kelihatan lagi. Sasa melepas baju tahanannya. Lalu aku menyusul melepas serbanku, membuang jubahku. Kami kini sama-sama bebas. Berlarian menyusuri jalanan. ”Bebas... bebas, aku bebaaas!” teriak Sasa. Aku tertawa. Aku berteriak-teriak. Kutumpahkan semua yang kurasakan. Tak ada yang bisa melarang apa yang kami lakukan. Tak ada yang bisa mengatur apa yang harus kami lakukan. Ini hidup kami. Ini kebebasan kami.

CATATAN

Novel ini meminjam sebagian atau seluruh lirik beberapa lagu berikut:

Terajana (halaman 18) karya Rhoma Irama
Darah Muda (halaman 24) karya Rhoma Irama
Mandi Madu (halaman 45) karya Fazal Dath
Lirikan Matamu (halaman 117) karya A. Rafiq

Ucapan Terima Kasih

Novel ini lahir melalui proses diskusi dan belajar bersama, antara penulis dan sahabat terbaiknya, Abdul Khalik. Abdul yang memberi nama untuk Sasana. Abdul pula yang membantu penulis menerjemahkan napas novel ini dalam sebuah judul: *Pasung Jiwa*.

Dalam proses penerbitan karya, editor novel ini, Anastasia Mustika, memegang peran utama. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Keluarga, pada akhirnya selalu menjadi sumber kekuatan dalam sebuah proses panjang penulisan. Untuk itu penulis akan selalu mengucapkan terima kasih pada orangtua, adik-adik: Dewi Mayestika dan Karuni Amanda, dan keluarga besar di Magetan.

Pada akhirnya, novel ini hadir untuk para pembaca.

GM 40101130015
ISBN 978-979-22-9384-5

Pemenang Khatulistiwa Literary Award 2012
Tentang mereka yang terusir karena iman di negeri yang penuh keindahan

Lombok, Januari 2011

Kami hanya ingin pulang. Ke rumah kami sendiri. Rumah yang kami beli dengan uang kami sendiri. Rumah yang berhasil kami miliki lagi dengan susah payah, setelah dulu pernah diusir dari kampung-kampung kami. Rumah itu masih ada di sana. Sebagian ada yang hancur. Bekas terbakar di mana-mana. Genteng dan tembok yang tak lagi utuh. Tapi tidak apa-apa. Kami mau menerimanya apa adanya. Kami akan memperbaiki sendiri, dengan uang dan tenaga kami sendiri. Kami hanya ingin bisa pulang dan segera tinggal di rumah kami sendiri. Hidup aman. Tak ada lagi yang menyerang. Biarlah yang dulu kami lupakan. Tak ada dendam pada orang-orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman dan tenteram.

Kami mohon keadilan. Sampai kapan lagi kami harus menunggu?

Maryam Hayati
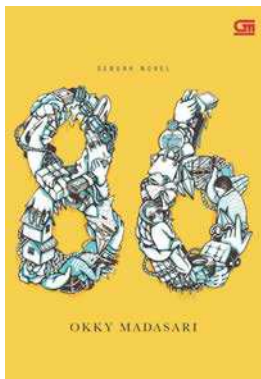
GM 40101110010
ISBN 978-979-22-6769-3

Nominasi 5 Besar Khatulistiwa Literary Award 2011

Apa yang bisa dibanggakan dari pegawai rendahan di pengadilan? Gaji bulanan, baju seragam, atau uang pensiunan?

Arimbi, juru ketik di pengadilan negeri, menjadi sumber kebanggaan bagi orangtua dan orang-orang di desanya. Generasi dari keluarga petani yang bisa menjadi pegawai negeri. Bekerja memakai seragam tiap hari, setiap bulan mendapat gaji, dan mendapat uang pensiun saat tua nanti.

Arimbi juga menjadi tumpuan harapan, tempat banyak orang menitipkan pesan dan keinginan. Bagi mereka, tak ada yang tak bisa dilakukan oleh pegawai pengadilan.

Dari pegawai lugu yang tak banyak tahu, Arimbi ikut menjadi bagian orang-orang yang tak lagi punya malu. Tak ada yang tak benar kalau sudah dilakukan banyak orang. Tak ada lagi yang harus ditakutkan kalau semua orang sudah menganggap sebagai kewajaran.

Pokoknya, 86!
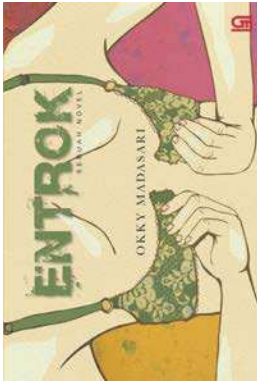
GM 40101100012
ISBN 978-979-22-5589-8

Marni, perempuan Jawa buta huruf yang masih memuja leluhur. Melalui sesajen dia menemukan dewa-dewanya, memanjatkan harapannya. Tak pernah dia mengenal Tuhan yang datang dari negeri nun jauh di sana. Dengan caranya sendiri dia mempertahankan hidup. Menukar keringat dengan sepeser demi sepeser uang. Adakah yang salah selama dia tidak mencuri, menipu, atau membunuh?

Rahayu, anak Marni. Generasi baru yang dibentuk oleh sekolah dan berbagai kemudahan hidup. Pemeluk agama Tuhan yang taat. Penjunjung akal sehat. Berdiri tegak melawan leluhur, sekalipun ibu kandungnya sendiri.

Adakah yang salah jika mereka berbeda?

Marni dan Rahayu, dua orang yang terikat darah namun menjadi orang asing bagi satu sama lain selama bertahun-tahun. Bagi Marni, Rahayu adalah manusia tak punya jiwa. Bagi Rahayu, Marni adalah pendosa. Keduanya hidup dalam pemikiran masing-masing tanpa pernah ada titik temu.

Lalu bunyi sepatu-sepatu tinggi itu, yang senantiasa mengganggu dan merusak jiwa. Mereka menjadi penguasa masa, yang memainkan kuasa sesuai keinginan. Mengubah warna langit dan sawah menjadi merah, mengubah darah menjadi kuning. Senapan teracung di mana-mana.

Marni dan Rahayu, dua generasi yang tak pernah bisa mengerti, akhirnya menyadari ada satu titik singgung dalam hidup mereka. Keduanya sama-sama menjadi korban orang-orang yang punya kuasa, sama-sama melawan senjata.

Apakah kehendak bebas benar-benar ada? Apakah manusia bebas benar-benar ada?

Okky Madasari mengemukakan pertanyaan-pertanyaan besar dari manusia dan kemanusiaan dalam novel ini.

Melalui dua tokoh utama, Sasana dan Jaka Wani, dihadirkan pergulatan manusia dalam mencari kebebasan dan melepaskan diri dari segala kungkungan. Mulai dari kungkungan tubuh dan pikiran, kungkungan tradisi dan keluarga, kungkungan norma dan agama, hingga dominasi ekonomi dan belenggu kekuasaan.

Okky Madasari adalah seorang novelis yang dikenal dengan karya-karya yang menyuarakan kritik sosial. *Pasung Jiwa* (2013), bercerita tentang perjuangan manusia mendapatkan kebebasan dalam periode sebelum dan sesudah reformasi. Edisi Inggrisnya terbit dengan judul *Bound* dan dalam bahasa Jerman terbit tahun 2015 dengan judul *Gebunden*. Okky meraih Khatulistiwa Literary Award 2012 untuk novelnya *Maryam* (2012) yang bercerita tentang orang-orang yang terusir karena keyakinannya. *Maryam* telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Outcast*. Novel pertama Okky, *Entrok* (2010), berkisah tentang dominasi militer dan ketidakadilan pada masa Orde Baru. *Entrok* telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Years of the Voiceless*. Novel ketiganya, *86* (2011), bercerita tentang korupsi di Indonesia pada masa sekarang, dterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul sama. Lulusan Hubungan Internasional UGM ini menyelesaikan master di bidang sosiologi sastra dari Departemen Sosiologi Universitas Indonesia dengan tesis Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com